

KREATIVITAS IPUNG POERJANTO DALAM MENCIPTA LAGU

SKRIPSI



Oleh

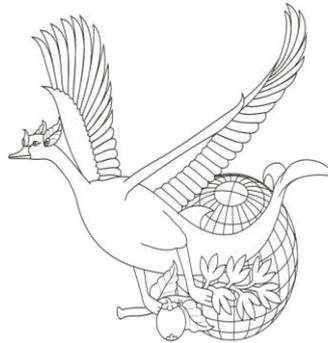
Angga Pandu Kurniawan
NIM 10112134

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2015**

KREATIVITAS IPUNG POERJANTO DALAM MENCIPTA LAGU

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S1
Progran Studi Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi



Oleh:

Angga Pandu Kurniawan
NIM 10112134

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2015**

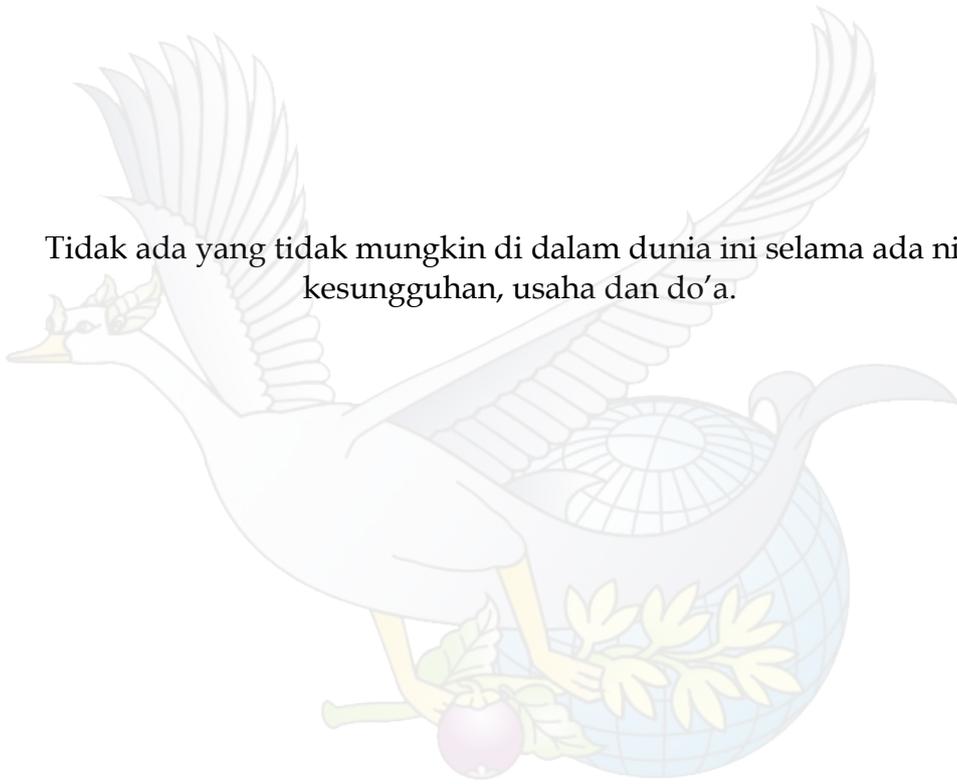
PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan.

- Kepada Allah SWT.
- Kepada almarhum ayah saya.
- Kepada Ibu yang selalu menasehati dan mendo'akan saya.
- Kepada pembimbing Bapak Kuwat, S.Kar.,M.Hum. yang telah membimbing saya dalam penyelesaian skripsi ini.
- Kepada Dosen Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman.
- Kepada teman-teman dan semua sahabat yang sudah mendukung penulisan skripsi ini.

MOTTO

Tidak ada yang tidak mungkin di dalam dunia ini selama ada niat,
kesungguhan, usaha dan do'a.



PENGESAHAN

Skripsi
**KREATIVITAS IPUNG POERJANTO
DALAM MENCIPTA LAGU**

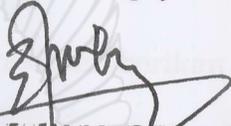
dipersembahkan dan disusun oleh
Angga Pandu Kurniawan

NIM 10112134

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 26 Januari 2015

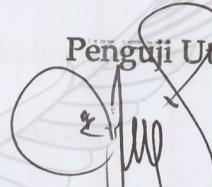
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



I Nengah Muliana, S.Kar.,M.Hum.
NIP 195804041982031003

Penguji Utama,



Sigit Astono, S.Kar.,M.Hum.
NIP 195807221981031002

Rembimbing



Kuwat, S.Kar.,M.Hum.
NIP195902051983031004

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Skripsi ini telah diterima

Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 3 Februari 2015

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Soemaryatmi, S.Kar.,M.Hum.
NIP 196111111982032003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Angga Pandu Kurniawan
Tempat, Tgl. Lahir : Pacitan, 29 Mei 1991
NIM : 10112134
Program Studi : S1 Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Rt 01, Rw 08, Desa Penggung, Kecamatan
Nawangan, Kabupaten Pacitan

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul, "Kreativitas Ipung Poerjanto dalam Mencipta Lagu" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 01, Januari, 2015

Penulis,



Angga Pandu Kurniawan

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul "Kreativitas Ipung Poerjanto Dalam Mencipta Lagu" ini berawal dari ketertarikan penulis melihat kreativitas Cipluk sebagai pencipta lagu di Surakarta dan sudah melahirkan karya-karya lagu yang menurut penulis merupakan sebuah hasil kreativitas. Cipluk yang memiliki nama asli Ipung Poerjanto, merupakan seniman asal Solo. Selain sebagai pencipta lagu Cipluk juga merupakan seniman keroncong yang eksis di wilayah Kota Solo dan sekitarnya. Karya lagu yang dihasilkan Cipluk mampu menembus pasaran dan mampu bersaing dengan lagu-lagu lainnya. Kelahiran karya lagu yang diciptakan Cipluk tentunya berguna bagi perkembangan industri musik Indonesia, khususnya keroncong.

Penelitian ini menggunakan konsep empat "P" milik Rhodes yang terdapat dalam Utami Munandar pada bukunya yang berjudul *Kreativitas dan Keberbakatan*. Nilai-nilai kreativitas Cipluk dalam mencipta lagu dianalisis dengan melihat elemen (1) pribadi, (2) proses, (3) faktor pendorong (*press*), dan (4) hasil. Selain itu juga dibantu dengan konsep milik Rahayu Supanggah yang terdapat dalam Waridi pada bukunya yang berjudul *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Dalam buku tersebut dijelaskan sebuah konsep *garap* pada karawitan dan penulis mentransformasikan dalam *garap* penciptaan lagu Cipluk.

Hal-hal yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah tentang kreativitas Cipluk dalam mencipta lagu. Dalam penjabarannya dibagi dalam rumusan masalah yaitu (1) tentang proses kreativitas penciptaan lagu, (2) mengetahui ciri khas dari lagu-lagu Cipluk yang diciptakannya.

Hasil penelitian ini, setelah dikaji dengan menggunakan konsep di atas bahwa Cipluk merupakan pribadi kreatif dan juga terdapat sebuah proses mencipta lagunya. Dalam proses tersebut Cipluk juga memiliki tahapan yang dikupas dengan konsep *garap* oleh Rahayu Supanggah. Tahap terakhir adalah berkenaan dengan produk kreatif. Cipluk sebagai pencipta lagu tentunya menghasilkan lagu dalam proses kreatif dan tentunya lagu-lagu tersebut memiliki ciri khas dan karakter tersendiri jika dibandingkan dengan lagu lainnya.

Kata Kunci: Kreativitas, Mencipta lagu, Ipung Poerjanto

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur dipersembahkan kepada Allah SWT atas berkah dan rahmatNya, karya tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan. Walaupun melalui proses yang amat panjang, namun semua itu akan menjadi pelajaran bagi penulis. Bagi penulis, (Ipung Poerjanto) yang akrab dipanggil 'Cipluk' adalah seorang yang telah memberi pengalaman dan pengetahuan baru terkait totalitas dan karya kreatif yang dilahirkannya lewat kreativitas lagu-lagu yang diciptakannya. Semoga semangat dan totalitasnya terus membara dan memberi kontribusi terhadap dunia seni pertunjukan.

Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas oleh campur tangan dari beberapa pihak yang memberi bantuan dalam berbagai bentuk. Ditingkat Jurusan, penulis juga mengucapkan terima kasih terutama kepada ketua jurusan Bapak Sigit Astono, S.Kar., M.hum. atas pelayanan akademik baik pada proses skripsi maupun selama menempuh pendidikan di Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Kuwat, S.Kar., M.hum. yang telah membimbing dalam proses penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih juga kepada Ibu Teti Derlenis, S.Sn., M.Sn. sebagai Pembimbing Akademik juga penulis ucapkan terima kasih atas bimbingannya selama ini. Ucapan trima kasih kepada semua

pihak dosen lainnya yang membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Tri Raharjo (Bejo) dan Bapak Danis Sugianto, S.Kar.,M.hum. yang bersedia menjadi nara sumber dalam penulisan skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih juga kami tunjukkan kepada teman-teman kos dan teman-teman lainnya yang sudah memberi dukungan untuk proses penyelesaian penulisan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu memberi semangat dan do'a demi kelancaran proses studi. Penulis juga sangat berterimakasih kepada Cipluk yang telah bersedia menjadi objek dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Etnomusikologi Angkatan 2010, sebagai teman diskusi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Surakarta, 01, Januari, 2015

Angga Pandu Kurniawan

DAFTAR ISI

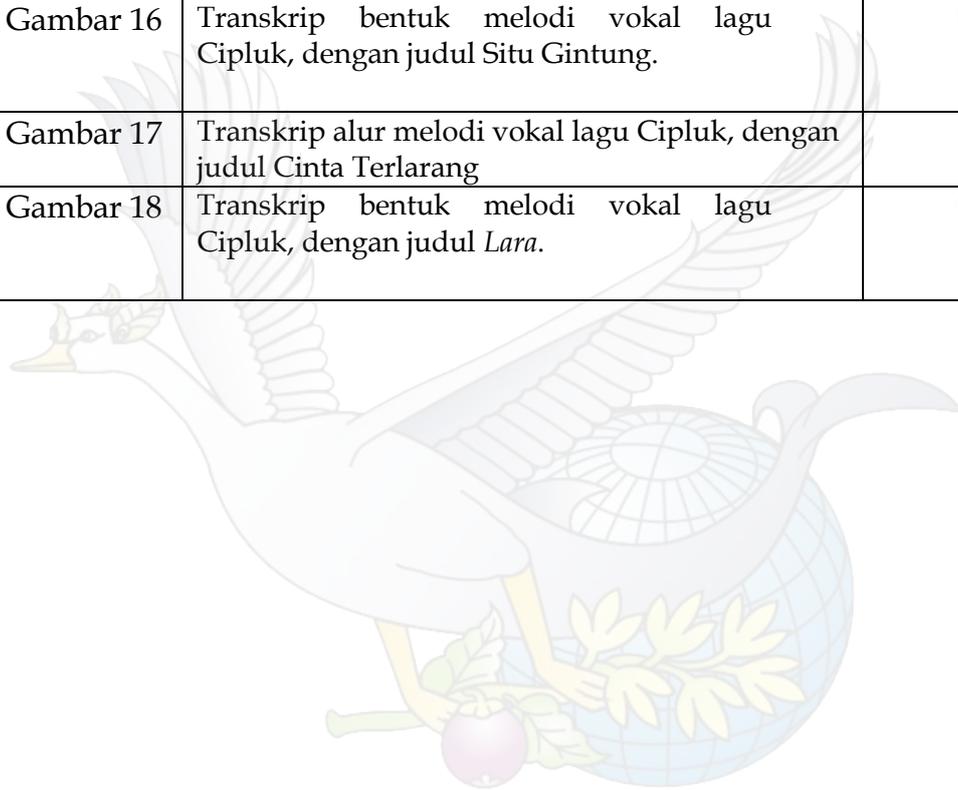
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Penulisan.....	30
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG LAGU CIPLUK.....	33
A. Latar Belakang Cipluk.....	32
B. Hal Yang Mendorong Cipluk dalam Mencipta Lagu.....	45
C. Penciptaan Lagu Ala Cipluk.....	51

BAB III CIPLUK DALAM MENCIPTA LAGU	60
A. Konsep Kreativitas	60
B. Langkah Cipluk dalam Mencipta Lagu.....	64
C. Kendala Cipluk dalam Mencipta Lagu.....	77
BAB IV CIRI KHAS LAGU-LAGU CIPLUK.....	81
A. Aliran Lagu Cipluk.....	82
B. Alur Melodi Lagu Cipluk.....	84
C. Makna Teks Lagu Cipluk.....	93
D. Makna Lagu Cipluk.....	100
E. Ciri Khas Lagu Cipluk.....	102
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	111
DAFTAR NARASUMBER.....	113
GLOSARIUM.....	114
LAMPIRAN TEKS LAGU.....	115
LAMPIRAN FOTO.....	130

DAFTAR GAMBAR

NO GAMBAR	KETERANGAN	HALAMAN
Gambar 1	Bagan konsep proses Kreativitas	18
Gambar 2	Bagan proses dalam penelitian.	19
Gambar 3	Analisis Data : Model Interaktif.	29
Gambar 4	Foto Cipluk (Ipung Poerjanto) dengan istrinya sewaktu muda	35
Gambar 5	Kedua Anak Cipluk sewaktu masih kecil	36
Gambar 6	Pentas keroncong di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta, Cipluk saat itu menjadi pemain gitar yang tergabung dalam salah satu orkes keroncong di solo	42
Gambar 7	Pentas keroncong di salah satu hotel di Solo, Cipluk saat itu menjadi pemain gitar dan juga vokalis, saat itu Cipluk tergabung dalam salah satu orkes keroncong di solo.	43
Gambar 8	Latihan rutin Cipluk dengan salah satu grupnya di daerah Jogroprajan, Solo.	44
Gambar 9	Cipluk menyanyikan lagu-lagu ciptaanya sendiri ketika sedang latihan.	45
Gambar 10	Cipluk menyanyikan lagu-lagu ciptaanya sendiri ketika sedang latihan.	45
Gambar 11	Cipluk pentas bersama dengan orkes keroncong Iblis dalam sebuah acara.	46
Gambar 12	Bagan konsep kreativitas	63

Gambar 13	Bagan konsep proses kreativitas	65
Gambar 14	Proses penuangan ide atau bahan garap yang difikirkan dalam bentuk teks.	70
Gambar 15	Gitar sebagai sarana yang digunakan Cipluk dalam mencipta lagu, salin itu gambar tersebut juga memberi penjelasan ketika Cipluk sedang berproses dalam mencipta lagu.	72
Gambar 16	Transkrip bentuk melodi vokal lagu Cipluk, dengan judul Situ Gintung.	88
Gambar 17	Transkrip alur melodi vokal lagu Cipluk, dengan judul Cinta Terlarang	90
Gambar 18	Transkrip bentuk melodi vokal lagu Cipluk, dengan judul <i>Lara</i> .	91



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak dapat lepas dari seni dalam kehidupan sehari-hari, baik disadari maupun tidak. Seni menarik untuk dibicarakan bukan hanya karena keindahannya, tetapi karena kenyataannya seni selalu melekat pada kehidupan manusia. Melekatnya seni pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia sering kali menyulitkan kita untuk memilih seni dan yang bukan seni. Apabila dapat disebutkan jenis-jenis seni seperti seni rupa, seni tari, seni musik, seni drama serta jenis-jenis seni yang lain, sering dijumpai kesulitan untuk memisahkan perwujudan tiap-tiap jenis itu, sebab seni yang satu dengan yang lain selalu berkaitan.

Karya seni yang sering tidak disadari keberadaannya adalah karya seni terapan. Misalnya baju, perabot rumah tangga, sampai pada tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Masalahnya pemahaman terhadap seni belum memadai pada banyak orang. Apabila manusia menyadari dan memahami keberadaan seni, maka manusia dapat merasakan kenikmatan yang disebabkan oleh pemakaian barang-barang seni terapan tersebut. Demikian pula dalam karya seni yang sifatnya murni, keindahannya dapat diserap dengan baik apabila pengamat dapat menyadari adanya nilai-nilai seni itu. Tanggapan yang baik terhadap seni

sekurang-kurangnya dapat diperoleh jika dapat memahami tentang arti seni itu. Untuk bisa masuk kedalam pemahaman seni, penciptaan seni tentunya tidak lepas dari seni itu sendiri, fenomena tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah karya seni tentunya membutuhkan proses penciptaan.

Penciptaan seni merupakan sebuah luapan seni melalui sebuah tindakan yang menghasilkan sebuah karya seni. Pada dasarnya “mencipta” adalah menghasilkan hal baru yang belum ada sebelumnya, khususnya dalam bidang seni (baik seni musik, seni tari, seni teater dan lain sebagainya). Sebuah penciptaan sangatlah penting dikarenakan untuk mendapatkan hasil yang baik dan maksimal. Tentunya di dalam sebuah penciptaan, suatu kreativitas merupakan unsur atau bagian terpenting, karena menyangkut estetika atau keindahan dari sebuah karya yang diciptakan.

Mencipta sebuah karya seni pada dasarnya haruslah membutuhkan kreativitas dari pencipta tersebut, karena kreativitas sangat berpengaruh pada hasil ciptaan karya yang dihasilkan. Sebuah karya yang bagus tentu membutuhkan sebuah proses kreativitas yang baik, sebuah kreativitas dijadikan ukuran kualitas dari karya yang dihasilkan. Kreativitas sendiri berasal dari kata dasar kreatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreatif memiliki pengertian, memiliki daya cipta, memiliki kemampuan

untuk mencipta bersifat (mengandung) daya cipta. (Kamus, Olson, 1992:11).

Mencipta sebuah karya merupakan luapan dari pikiran seorang pencipta tersebut. Proses penciptaan sendiri tentunya membutuhkan waktu yang tidak sedikit, karena dalam mencipta karya tentu membutuhkan sebuah inspirasi dari berbagai pengalaman hidup. Hal yang dimaksud adalah perasaan atau kejadian-kejadian yang pernah dilalui, hal itu bisa bersifat suka maupun duka. Dalam hal ini, Bargson mengatakan bahwa:

Di mana rasa suka cita itu tampil, maka di situlah orang menjumpai kerja mencipta. Mencipta dalam arti keberhasilan menampilkan sesuatu tentu akan menimbulkan rasa suka cita. Rasa suka cita adalah sama untuk semua orang, apakah itu untuk seni tari, seni musik dan seni rupa. Proses mencipta adalah sebuah proses yang melahirkan rasa suka cita. Rasa suka cita ini adalah yang bersifat spiritual, yang berada di atas yang bersifat ragawi, materil, lahiriah dan bersifat sementara (Bargson dalam Sahman, 1993:66).

Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa, walaupun proses kelahiran itu diwarnai oleh derita, rasa duka atau rasa takut, kesemuanya akhirnya bermuara pada rasa suka cita.

Ipung Poerjanto yang lebih dikenal dengan panggilan Cipluk merupakan studi kasus yang diangkat oleh penulis. Ia merupakan salah satu pencipta lagu yang berasal dari daerah Surakarta tepatnya beralamatkan di Jogroprajan RT 04, RW 04, Kelurahan Danusuman

Kecamatan Serengan Surakarta. Penulis tertarik terhadap Cipluk karena menurut penulis ada beberapa faktor atau aspek yang menarik dari sosok Cipluk sebagai pencipta lagu. Cipluk merupakan seorang pencipta lagu yang cukup eksis. Kebanyakan dari karyanya telah banyak dikenal oleh khalayak umum khususnya di wilayah Surakarta. Ada beberapa lagu contohnya 'Tragedi Situ Gintung, *Godong Jati* dan lain sebagainya. Kemampuan musikalitas Cipluk yang cukup tinggi menjadikan hasil lagu yang diciptakan cukup berkualitas. Menurutnya dalam mencipta lagu keindahan sebuah lagu sangat diperhitungkan dalam pembuatannya. Santayana, berpendapat bahwa "keindahan sebagai nilai yang positif, instrinsik dan diobyektifkan yakni dianggap sebagai kualitas yang ada pada suatu produk kreatif" (Santayana dalam Gie, 1976:76). Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa nilai keindahan selalu terdapat pada sebuah benda sebagai hasil karya seni.

Kebanyakan dari karya lagu yang diciptakan Cipluk menggunakan aliran campursari dan keroncong. Kecenderungan tersebut tentunya merupakan ciri khas dari lagu-lagunya. Menurutnya "bahasa Jawa merupakan identitas dan juga budaya yang harus dilestarikan" (wawancara cipluk, 23 November 2012). Pada dasarnya lagu ciptaan Cipluk, kebanyakan menggunakan bahasa Jawa, hal tersebut dikarenakan Cipluk ingin melestarikan bahasa Jawa lewat media lagu, tetapi tidak menutup kemungkinan dari beberapa lagu ciptaannya juga ada yang

menggunakan bahasa Indonesia, salah satu contohnya yaitu 'Cinta Terlarang'.

Genre atau aliran lagu yang diciptakan Cipluk sebenarnya cukup kompleks, maksudnya Cipluk mencipta lagu tidak hanya dalam satu *genre* saja, melainkan ada beberapa *genre* yang diciptakannya, mulai dari keroncong, campursari dan pop, tetapi mayoritas lagu ciptaannya beraliran keroncong. Lagu-lagu karya Cipluk sebenarnya cukup *fleksibel*, dapat dimainkan dengan beberapa *genre* musik, mulai keroncong, campursari, pop, dangdut koplo dan sebagainya.

Selain dibawakan sendiri beberapa dari karyanya juga dibawakan oleh seniman lain, walaupun secara hak cipta lagu-lagunya sudah dijual kepada orang-orang tersebut. Selain itu, salah satu grup keroncong dari kota Solo yaitu "Keroncong Iblis", kebanyakan repertoar lagunya juga hasil karya dari Cipluk. Semua itu dikarenakan Cipluk sendiri merupakan salah satu personil dari orkes keroncong itu, dan juga sebagai pemetik gitar, selain itu Cipluk juga berperan ganda sebagai vokalis. "Keroncong Iblis" merupakan sebuah grup yang eksis di kota Solo, dan dalam grup ini keaslian dari keroncong sangatlah dipertahankan.

Kesenimanan Cipluk selain sebagai pencipta lagu, Cipluk juga eksis dalam dunia musik, di antaranya di "Keroncong Iblis" sebagai personil. Selain itu Cipluk juga mendirikan Orkes Keroncong lain di daerah rumahnya, dan dalam Orkes Keroncong tersebut personilnya

terdiri dari para pemuda di lingkungan sekitar rumahnya. Peran Cipluk di sana sebagai pengarah sekaligus pengajar di grup tersebut. Di sisi lain Cipluk juga sering menjadi *player* panggilan untuk beberapa grup keroncong khususnya di wilayah Solo dan sekitarnya.

Melalui beberapa hal tersebut menjadikan penulis merasa tertarik untuk mengangkat Ipung Poerjanto “Cipluk” sebagai objek studi kasus dalam penulisan ini dengan judul “Kreativitas Ipung Poerjanto (Cipluk) dalam Mencipta Lagu”.

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya fenomena yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, penulis merumuskan poin-poin pertanyaan penting untuk menelaah tentang kreativitas Cipluk (Ipung Poerjanto) dalam mencipta lagu. Melalui hal tersebut bisa ditarik dua pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana proses kreatif Cipluk dalam penciptaan lagu?
2. Bagaimana ciri khas dari karya lagu Cipluk?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memaparkan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi Cipluk dalam mencipta lagu. Selain itu, penulis ingin mengungkap metode kreatif dan latar belakang Cipluk dalam mencipta lagu.
- b. Untuk memaparkan bagaimana proses Cipluk dalam mencipta lagu.

- c. Untuk menjelaskan lagu-lagu yang diciptakan dan juga aliran lagunya.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis: Memperkaya wawasan pembaca bahwa di daerah Surakarta khususnya terdapat seorang seniman pencipta lagu, dan juga memperkenalkan Cipluk pada khalayak luar.
- b. Manfaat Praktis: Menjelaskan tentang bagaimana proses mencipta lagu, dan juga kreativitas di dalamnya.
- c. Diharap dapat memotivasi pembaca untuk meneliti objek ini dari perspektif lain.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka juga memberikan peranan penting dalam penelitian ini, seperti menyediakan latar belakang teoritis penelitian memberikan kajian mendalam dari apa yang diusulkan peneliti dengan kajian serupa yang telah dilakukan peneliti lainnya, sehingga dapat membantu menemukan metodologi yang tepat dan dapat menunjukkan bahwa temuannya memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan. kepastakaan-kepastakaan penting yang berhubungan dengan penelitian ini akan ditinjau oleh penulis. Dalam persoalan ini berkaitan tentang kreativitas penulis membutuhkan beberapa referensi yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Beberapa buku yang berkaitan, digunakan

untuk memperkuat asumsi penulis. Beberapa sumber pustaka yang dinilai penting tersebut antara lain:

Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, 2002. Buku ini menerangkan banyak wawasan tentang pengembangan bakat dan kreativitas secara umum untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Buku ini akan dijadikan sebagai acuan untuk menggali data tentang konsep-konsep kreativitas. Dalam buku ini terdapat teori kreativitas dengan pendekatan 4 P, yaitu *Person, Process, Press, Product*. Tetapi konsep yang diuraikan menerangkan tentang konsep kreativitas secara umum, dan tidak spesifik terhadap penciptaan lagu. Walau demikian teori ini dipakai untuk membedah nilai kreativitas Cipluk dalam mencipta lagu.

Sumardjo, *Filsafat Seni*. (2000). Sumardjo dalam buku ini memaparkan tentang seni sebagai ekspresi, jika dilihat lebih mendalam buku ini mengulas tentang pemahaman kreativitas dalam seni dan tentang ekspresi dalam seni. Ulasan dari Sumardjo ini dapat dijadikan sebagai penguat deskripsi penulis untuk mengungkap proses kreativitas penciptaan lagu. Dalam hal tersebut ekspresi seni sangat berkaitan dengan penciptaan lagu yang diangkat oleh penulis yaitu Cipluk sendiri. Secara material sebenarnya dalam buku tersebut berbeda dengan kajian objek material yang diangkat penulis tetapi di sisi lain buku tersebut

sangat membantu untuk membedah studi kasus yang diangkat penulis yaitu tentang kreativitas penciptaan lagu.

Tabrani, *Kreativitas dan Humanitas* (2006). Dalam buku ini dibahas kreativitas secara umum tentang kreativitas dan humanitas. Di antaranya mengenai definisi kreativitas, selanjutnya tentang gejala kreativitas dan proses kreatif. Jika dikaitkan dengan objek material dalam penelitian ini, menurut penulis jauh berbeda, dikarenakan dalam buku tersebut hanya membahas tentang kreativitas secara umum saja. Walau demikian buku tersebut kontribusinya sangat membantu untuk membedah permasalahan yang diangkat, baik secara umum maupun lebih spesifik lagi.

Soedarsono, *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni* (2006). Buku ini membahas tentang bagaimana proses penciptaan itu terjadi, di mana sangat berkaitan dengan sebuah kreativitas. Selain itu juga membedah tentang masalah-masalah dalam sebuah penciptaan. Jika dikaitkan dengan proses bagaimana proses kreativitas Cipluk dalam mencipta lagu buku tersebut sangat memiliki kontribusi yang besar, karena dalam buku tersebut membahas tentang masalah-masalah dalam penciptaan. Kontribusi buku yang dimaksud bahwa di dalam sebuah penciptaan tentu terdapat kendala-kendala di dalamnya. Melalui hal itu penulis menjadikan buku tersebut sebagai penguat asumsi penulis mengenai kendala-kendala yang dialami Cipluk ketika mencipta lagu.

Djohan, *Psikologi Musik* (2003). Buku tersebut sebenarnya secara material jauh sekali dengan objek material yang diangkat penulis yaitu tentang kreativitas Cipluk dalam mencipta lagu. Buku ini menjelaskan tentang beberapa aspek yang berkaitan dengan objek yang dikaji. Dalam buku ini ada beberapa unsur yang mendukung hal tersebut, di antaranya mengenai (musik dan emosi, ekspresi musik, kemampuan musik, begitu juga mengenai musik dan suasana hati). Beberapa hal tersebut jika dikaitkan dengan kreativitas penciptaan lagu yang diangkat penulis sebagai objek penelitian sangat berkaitan, karena di dalam kreativitas unsur-unsur tersebut ada di dalamnya.

Supangah, *Bothekan Karawitan I* (2002). Buku tersebut membahas tentang gaya atau kekhasan. Dalam buku tersebut sebenarnya membahas tentang kekhasan dalam gaya karawitan Surakarta dan Yogyakarta, tetapi penulis berusaha mentransformasikan teori tersebut dalam konteks penciptaan lagu, karena menurut penulis ada banyak hal yang berkaitan dengan objek yang diangkat penulis.

Kemudian artikel dari Bondet Wrahatnala dalam jurnal *Keteg* volume 6 no.2, November 2006, yang berjudul "Ngamen Kreatif Sujud Sutrisno". Dalam artikel tersebut dibahas tentang kreativitas seni, mengungkap seorang pengamen yang bernama Sujud Sutrisno asal Yogyakarta. Kreativitasnya dalam mengamen terwujud dalam konsep yang sederhana. Sujud Sutrisno mengamen dengan cara yang berbeda

dengan pengamen pada umumnya, yaitu menggunakan ketipung, dan menggunakan nuansa humor serta memilih lagu dangdut sebagai sajiannya. Kreativitas Sujud yang khas dan unik ini ternyata dapat diterima masyarakat Yogyakarta, dan sangat dikenal dan memiliki nilai yang lebih dibanding pengamen-pengamen lainnya. Dalam hal ini Bondet lebih menekankan kreativitas di bidang sastra dan sosiologis. Jika dilihat dari objek material yang diangkat penulis dalam skripsi ini sebenarnya sangat jauh berbeda sekali hanya saja artikel tersebut memiliki kesamaan dalam objek formalnya yaitu dalam hal kreativitas. Walau demikian kontribusi artikel tersebut sangat membantu dikarenakan ada beberapa hal yang berkaitan dengan objek dalam penulisan skripsi ini.

Selain dari buku, referensi juga diperoleh dari sumber-sumber lain seperti artikel yang diunduh dari internet yang berkaitan dengan kreativitas, dan juga beberapa skripsi dan tulisan yang mengangkat proses kreativitas dalam kajiannya.

E. Landasan Teori

Untuk mengungkap kreativitas Cipluk dalam mencipta sebuah lagu, tidak hanya digunakan satu pendekatan saja. Kajian tentang konsep kreativitas dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya selalu berkaitan dengan latar belakang kehidupan objek. Ada dua permasalahan utama yang disusun pada bagian rumusan masalah, yaitu bagaimana proses

kreatif Cipluk dalam penciptaan lagu, dan bagaimana karakteristik musikal dari lagu-lagu yang dihasilkan Cipluk.

Kreativitas penciptaan lagu tentunya dibutuhkan konsep untuk membedahnya. Rhodes menjelaskan bahwa:

Pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses, *perss* dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong individu ke perilaku kreatif (Rhodes dalam Munadar, 1961:25).

Rhodes juga menyebut keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai "*Four P's of Creativity: Person, Procces, Press, Product*" (Munandar, 2002:26). Upaya untuk dapat melihat nilai-nilai kreativitas seseorang dalam membuat karya ciptanya, sangat memungkinkan untuk dibaca melalui keempat unsur dalam konsep ini.

Penjelasan di atas, hal pertama yaitu mengenai pribadi atau *person*. Tujuan dari menganalisis hal tersebut adalah upaya untuk mengungkapkan sebuah keunikan pribadi atau individu dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. "Ungkapan pribadi yang unik inilah diharapkan bisa memicu timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif"(Munandar, 2002:26). Kreativitas memang berangkat dari *person* atau pribadi seseorang. Beberapa ciri-ciri pribadi yang kreatif nampak terlihat pada diri Cipluk. Cipluk yang lahir dari keluarga seni tentu merupakan salah satu faktor dari kekreatifannya. Pada akhirnya Cipluk mulai tertarik untuk belajar instrumen musik, dan pada

akhirnya Cipluk mulai belajar untuk mencipta lagu. Hal tersebut menunjukkan bahwa Cipluk merupakan pribadi yang kreatif.

Konsep dari kreativitas yang kedua adalah proses (*procces*). “Definisi tentang proses kreatif pada dasarnya adalah mulai dari menemukan suatu masalah, penyelesaian, hingga penyampaian hasil akhir” (Munandar, 2002:27). Selain itu Soemarjo juga menjelaskan bahwa.

Kreativitas adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada. Manusia mencipta sesuatu bukan dari kekosongan. Manusia mencipta sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya (Sumardjo, 2000:84-85).

Kedua uraian di atas memberikan pemahaman bahwa ketika Cipluk mencipta lagu tentunya melalui tahap atau proses dalam penciptaannya, tetapi sebuah proses kreatif juga tidak lepas dari psikologi atau pemikiran Cipluk ketika mengeksplorasi konsepnya dalam sebuah karya lagu. Djohan menjelaskan bahwa:

Eksplorasi menginformasikan pemahaman yang lebih baik mengenai pengetahuan dan aktivitas musik ditransfer pada kinerja *spatial* temporal. Harus dibedakan antara intelegensi sebagai faktor pengalaman. Karena intelegensi *spintal*, kedua domain tersebut sangatlah relevan. Serafine (1981) menegaskan bahwa proses temporal (perintah dan simultan) dan proses non-temporal (transformasi, abstrak, tingkatan hirarki) merupakan komponen inti dari ketrampilan musik. Selain itu faktor mental juga merupakan ukuran ketrampilan yang penting untuk kinerja musik dan ketrampilan ini akan tampak dalam tugas-tugas *spintal* temporal. Tetapi juga sebagian ahli yang sepakat bahwa ketrampilan musik sama seperti kemampuan *spintal* dan merupakan gabungan dari

beberapa bagian kemampuan independen yang sifatnya relatif (Djohan, 2003:157-158).

Penjelasan di atas menegaskan bahwa disisi lain psikologi musik sangat dibutuhkan dalam tahap atau proses penciptaan lagu, hal ini menyangkut tentang pola pikir ketika seseorang sedang mencipta sebuah lagu. Selain uraian di atas sangat membantu ketika seorang pelaku kreatif membuat konsep kreatif, khususnya ketika sedang mencipta lagu. Secara umum proses ketika Cipluk mencipta lagu tentu lahir dari konsep dan pribadi kreatif itu dan diproses dalam serangkaian proses kreatif, dan juga disaat proses penciptaan lagu itu berlangsung tentu saja.

Konsep kreativitas selanjutnya adalah *press* (pendorong) atau dorongan dalam berproses kreatif. Dorongan bisa berasal dari pribadi (internal) dan lingkungan sekitar (eksternal). Sumardjo menjelaskan bahwa.

Dorongan kreativitas sebenarnya berasal dari tradisi itu sendiri atau dari masyarakat lingkungannya. Setiap seniman dilahirkan dalam tradisi tertentu dengan tradisi seni tertentu. Setiap seniman belajar berkesenian dari tradisi masyarakatnya dan tradisi seni atau budaya seni telah ada sebelum seniman tersebut dilahirkan. (Sumardjo, 2000 : 84-85)

Amabile juga menjelaskan bahwa.

Kreativitas tidak hanya bergantung pada keterampilan dalam bidang dan dalam berpikir kreatif, tetapi juga pada motivasi *intrinsik* (pendorong internal) untuk bersibuk diri dalam bekerja, dan pada lingkungan yang kondusif (pendorong eksternal) (Munandar, 2002: 29).

Kedua uraian di atas menunjukkan bahwa ketika Cipluk mencipta lagu tentu saja apa yang Cipluk lakukan bukan hanya karena keinginannya sendiri tetapi dari semua itu timbul dari berbagai dorongan dari pihak luar.

Konsep kreativitas yang terakhir adalah produk. Haefele menjelaskan bahwa, "kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial" (Haefele 1962, dalam, Munandar, 1980). Definisi Haefele ini menunjukkan bahwa tidak keseluruhan produk-produk itu harus baru Munandar menjelaskan bahwa.

Sebagai contoh, kursi dan roda sudah ada sejak lama, tetapi gagasan pertama untuk menggabungkan kursi dan roda menjadi kursi roda merupakan gagasan yang mempunyai nilai kreatif (Munandar, 2002:27-28).

Uraian di atas menjelaskan bahwa suatu produk yang dikatakan sebagai produk kreatif jika produk tersebut "baru" dan belum ada sebelumnya. Dimaksudkan bahwa produk tersebut memiliki ciri khas atau karakter. Supanggah menjelaskan bahwa.

Kekhasan atau kekhususan yang ditandai oleh ciri fisik, estetik (musikal), dan sistem bekerja (garap) yang dimiliki oleh atau yang berlaku pada (atau atas dasar inisiatif dan kreativitas) perorangan, kelompok (masyarakat seni) atau kawasan (budaya) tertentu yang diakui eksistensinya atau berpotensi untuk mempengaruhi individu, kelompok (masyarakat) atau kawasan (budaya, musik, kesenian) lainnya baik itu keberlakuan dengan sengaja atau tidak, maupun yang terjadi atas hasil sebagai cara dan bantuan dari berbagai sarana dan media (Supanggah, 2002:137).

Walaupun dalam penjelasan di atas dikhususkan untuk gaya atau ciri khas karawitan Solo-Jogja, penulis berusaha mentransformasikan dalam hal penciptaan lagu. Semua uraian tentang produk kreatif di atas menunjukkan bahwa dari serangkaian proses “produk kreatif” adalah puncak atau hasil dari semuanya.

Konsep teoritik empat P dari kreativitas digunakan sebagai landasan kerja analisis untuk melakukan penelitian tentang kreativitas Cipluk ketika mencipta lagu. Kreativitas Cipluk ketika mencipta lagu dapat ditinjau dari perspektif empat P yaitu (1) Pribadi atau *person* ini menyangkut tentang pribadi kreatif Cipluk. Pribadi yang kreatif tersebut bisa dilihat dari segi kesenimanannya, pengalaman-pengalaman berkaryanya, pengalaman belajar bermusik dan hal-hal lain yang menyangkut kreativitas penciptaan lagu Cipluk. (2) Proses (*procces*), hal ini berhubungan dengan mengkaji proses yang dilalui Cipluk yang antara lain dimulai dari melihat ketika Cipluk berproses mencipta lagu mulai dari menentukan konsep hingga menghasilkan sebuah karya lagu. (3) Pendorong (*Press*,) hal ini merupakan faktor-faktor internal dan eksternal yang mendorong Cipluk memproduksi karya-karya lagunya baik itu lingkungan, keluarga, sahabat dan lain sebagainya. (4) Produk (*Product*), merupakan hasil akhir dari proses kreatif yang berupa lagu. Teori kreativitas menurut Rhodes ini dijadikan landasan teori untuk membedah

rumusan masalah yaitu mengenai proses kreativitas lagu, yang pada akhirnya menghasilkan sebuah produk kreatif yang berupa lagu.

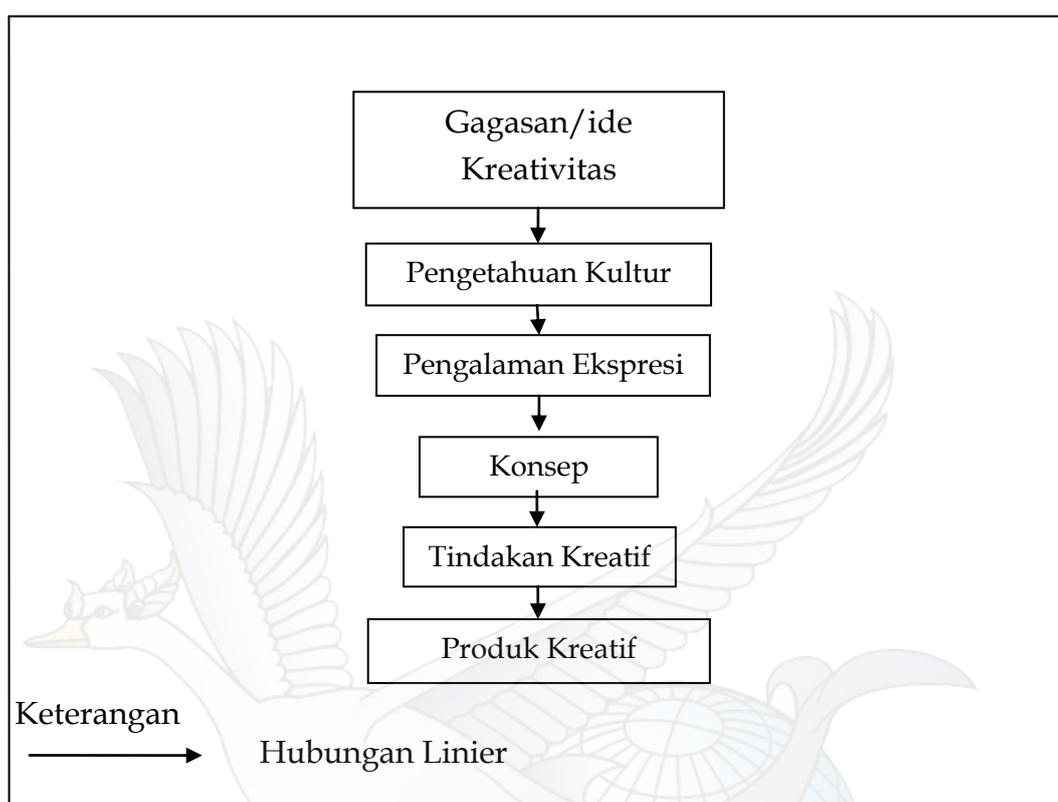
Sebuah proses kreatif mencipta lagu lepas dari konsep garap, maka penulis juga akan menggunakan konsep garap. Ini bertujuan untuk membantu menganalisis karya lagu yang diciptakan Cipluk yang merupakan serangkaian proses kreatif. Garap adalah cara pendekatan yang dapat diberlakukan pada kerja penciptaan ataupun penyajian karawitan Jawa. Tidak menutup kemungkinan bahwa konsep garap juga dapat diberlakukan pada dunia seni pertunjukan Indonesia pada umumnya. Supanggah menjelaskan unsur-unsur garap sebagai berikut.

1. Ide garap
2. Proses garap yang terdiri dari
 - a. Bahan garap
 - b. Penggarap
 - c. Prabot garap
 - d. Sarana garap
 - e. Pertimbangan garap
 - f. Penunjang garap
3. Tujuan garap
4. Hasil garap

(Supanggah, 2005: 8-9).

Uraian di atas merupakan unsur-unsur garap yang terintegrasi atau terpadu menjadi satu kesatuan konsep. Penulis berusaha memadukan antara teori kreativitas dan teori garap yang ditulis oleh Rahayu Supanggah yang menurut penulis kedua teori tersebut saling berkaitan satu sama lain dan saling membangun antara keduanya. Selain itu dalam sebuah kreativitas tentu saja terdapat proses di dalamnya.

Uraian tersebut jika digambar dalam bagan konsep proses kreativitas maka sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan konsep proses kreativitas.

Bagan di atas merupakan uraian mengenai proses kreativitas yang dari konsep garap dan yang dikemukakan oleh Supanggah. Bagan di atas merupakan sebuah uraian proses yang dibuat oleh penulis untuk mempermudah menganalisis tentang proses kreativitas.

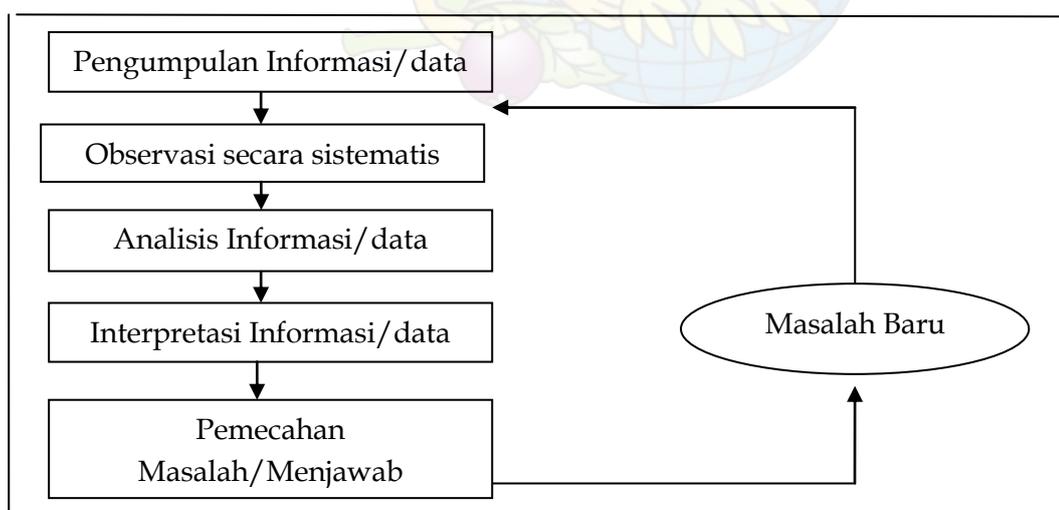
Dari kedua teori yang dikemukakan tersebut, yaitu tentang teori kreativitas dan teori garap, menurut penulis sangat cukup jika digunakan untuk membedah mengenai kreativitas penciptaan lagu Cipluk. Permasalahan di atas dikarenakan dari kedua teori tersebut sudah

menyangkut hal-hal yang ada dalam rumusan masalah yang tentunya terjawab di bab II, III dan IV.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian merupakan sebuah proses untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dan informasi untuk menjawab dan memecahkan suatu persoalan. Untuk memudahkan dalam proses perumusan masalah dan menyusun laporan penelitian tentang kreativitas Cipluk “Ipung Poerjanto” dalam mencipta lagu ini, penulis menggunakan metode kualitatif seperti langkah observasi, partisipan, dan wawancara.

Penelitian sendiri tentunya membutuhkan sebuah proses. Proses yang dimaksud merupakan tahapan-tahapan dalam penelitian, berdasarkan hal tersebut jika digambar dalam bagan konsep maka sebagai berikut.



Gambar 2. Bagan proses dalam penelitian (Widi, 2010:41).

Metode yang digunakan penulis untuk melaksanakan proses penelitian mengenai kreativitas Cipluk dalam mencipta lagu adalah dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Moleong menjelaskan bahwa.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku persepsi, tindakan, motivasi, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Meleong, 2005:6).

Whitney menjelaskan bahwa.

Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Whitney, 2005:54).

Penelitian ini juga menggunakan metode 'studi kasus' yang secara intensif memusatkan diri terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajari sebagai studi kasus. Satu catatan bahwa studi kasus hanya melibatkan individu tunggal. Nazir menjelaskan bahwa.

Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Nazir,2006:57)

"Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah dengan karakteristiknya yang sistematis, logis, empirik, dan replikatif" (Widi,2010:55-56). Oleh karena itu, akan diuraikan berbagai hal

yang menjadi metodologi dalam penelitian ini meliputi sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan sistematika penulisan skripsi.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber pertama atau sumber asli penyedia data yang diperoleh dalam proses penelitian, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, internet, maupun kepustakaan yang ditulis sumber aslinya. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua penyedia data yang menginformasikan data dari sumber aslinya, seperti penggunaan data yang mengutip dari suatu buku yang ditulis seseorang, namun data yang dikutip peneliti ini juga merupakan hasil kutipan dari sumber yang lain ataupun sumber aslinya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam disiplin ilmu Etnomusikologi yang dikonsepsikan oleh Bruno Nettl, yaitu kerja lapangan – *field work* - dan kerja laboratorium – *desk work*.

a. Kerja Lapangan

Dalam tahap ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti terbagi menjadi tiga macam cara, sebagai berikut.

1) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu bentuk pengumpulan data primer. Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis, dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi (Widi, 2010:236-237). Observasi - pengamatan- meliputi proses dokumentasi audio-visual, pengukuran alat musik, mengamati laporan-laporan atau sumber-sumber tertulis tentang budaya dan masyarakat setempat serta peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas penelitian (Koentjaraningrat, 1976:119).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis observasi, yakni *non-participant observation*, dan observasi terhadap obyek.

2) *Non-participant Observation*

Dalam *non-participant observation* peneliti tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan ataupun aktivitas objek, namun peneliti hanya sebagai pengamat, melihat, mendengarkan semua aktivitas yang kemudian menyimpulkan dari hasil observasi tersebut (Widi, 2010:237). Pada observasi ini peneliti telah berulang kali menyaksikan berbagai aktivitas dan pertunjukan Cipluk secara langsung, seperti di Taman Budaya Surakarta, Taman Sriwedari Surakarta dan sebagainya.

3) Observasi terhadap obyek

Setelah gejala konkrit mengenai estetika Cipluk teridentifikasi, melalui penelitian ini akan dilakukan 'observasi terhadap obyek' atau observasi alami yang terfokus terhadap obyek selain manusia (Widi,2010:238). Melalui pendekatan-pendekatan teoritis yang telah dijabarkan dalam landasan teori dengan mengaitkan studi kasus di lapangan dengan buku referensi.

b. Pemilihan Informan dan Wawancara

1) Pemilihan Narasumber

Dalam penelitian ini penulis mengklasifikasikan narasumber menjadi dua kategori, yaitu narasumber primer dan narasumber sekunder. Narasumber primer merupakan narasumber pilihan yang dianggap memiliki kredibilitas penuh dengan obyek penelitian. Sedangkan narasumber sekunder adalah narasumber pendukung yang dapat digunakan sebagai penguat narasumber utama maupun untuk mengklarifikasi data, sehingga, data yang didapat benar-benar koheren dan komprehensif.

▪ **Narasumber Primer**

Narasumber primer merupakan narasumber yang utama dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis memilih dua narasumber sebagai informannya yaitu Cipluk (Ipung Poerjanto) sebagai objek utama dan Danis Sugianto sebagai

pengamat seni dan orang yang menurut penulis tahu tentang kualitas dan kesenimanan Cipluk sebagai objek utama.

- **Narasumber Sekunder**

Narasumber skunder merupakan narasumber pendukung.

Dalam hal ini penulis menentukan beberapa narasumber sebagai sarana untuk menggali informasi dari objek utama.

Bejo (Tri Raharjo) dikarenakan Bejo merupakan orang yang dekat dengan Cipluk dan juga dia sedikit banyak tahu tentang Cipluk sebagai objek yang dipilih dalam penulisan skripsi.

2) Wawancara

Untuk mendapatkan segala informasi dari informan narasumber yang sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti untuk menghimpun data penelitian, peneliti menggunakan tehnik wawancara takterstruktur yang memberikan kebebasan kepada peneliti dalam hal isi dan struktur wawancara yang memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan sesuai dengan apapun yang dikehendaknya. Walaupun demikian, wawancara yang dilakukan tetap pada lingkup kreativitas Cipluk dalam mencipta lagu. Dengan kata lain walaupun *interview* yang dilakukan secara bebas, tetap pada wilayah pokok pembahasan- *focused interview*, agar *interview*

tetap terfokus pada lingkup pokok pembahasan. Adapun daftar rencana wawancara "*interview schedule*" yang disiapkan sebagai acuan daftar pertanyaan pokok yang hendak dipertanyakan secara lisan kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan ini selanjutnya akan dikembangkan dan diperdalam lagi oleh peneliti kepada informan.

3) Dokumentasi

Data yang dikumpulkan dari lapangan oleh peneliti salah satunya melalui tehnik dokumentasi. Dokumentasi ini didapat secara langsung maupun tidak langsung. Dokumentasi secara langsung didapat melalui kontak langsung dengan objek, data ini berupa foto, video dan data audio sebagai data wawancara. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi di luar pertunjukan untuk mendokumentasi secara detail, spesifik, dan terfokus pada obyek gambar dalam bentuk foto. Dokumentasi tidak langsung didapat melalui hasil rekaman video dan foto yang didapat dari beberapa sumber yaitu website, kerabat Cipluk, maksudnya penulis berusaha mencari data tersebut dari teman-teman Cipluk yang memiliki data tersebut. Segala bentuk dokumentasi ini digunakan untuk pengamatan ulang setelah berada di lapangan. Setelah melalui proses reduksi data,

dokumentasi akan dicetak di atas kertas untuk keperluan analisis dan penyajian data.

3. Kerja Laboratorium

Kerja laboratorium meliputi pengolahan data yang didapatkan dari lapangan, menganalisa dan membuat kesimpulan dari keseluruhan data-data yang diperoleh (Bruno,1964:62-64). Untuk mengkaji penelitian ini secara ilmiah, penulis juga melakukan studi kepustakaan baik dari makalah, skripsi, buku-buku, jurnal, artikel maupun internet. Proses ini dilakukan untuk melakukan studi tentang teori, metodologi penelitian, triangulasi data, analisis data, maupun sebagai referensi.

Dalam penulisan skripsi ini, data yang diperoleh dari kepustakaan diberi keterangan dalam bentuk catatan kaki "*footnotes*" yang memuat sumber-sumber data tersebut yang juga dapat dilihat langsung di dalam daftar pustaka penelitian ini. Dalam proses kerja laboratorium, seluruh data yang telah diperoleh dari kerja lapangan "*field work*" maupun kepustakaan yang berupa bahan-bahan literatur di proses di laboratorium untuk dilakukan penyelesaian agar sesuai dengan pembahasan. Data yang berupa hasil dokumentasi, baik dari hasil rekaman wawancara, video, dan foto disalin dalam bentuk di atas kertas.

Pada proses selanjutnya dilakukan proses analisa data lebih lanjut hingga dapat ditarik kesimpulan. Secara sistematis data disajikan dalam bentuk laporan di atas kertas. Pada proses ini sesuai dengan pendapat

Nettl yang mengemukakan dua pendekatan untuk mendeskripsikan musik, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan apa yang kita dengar dan mendeskripsikan dan menuliskan di atas kertas apa yang kita lihat (Bruno,1964:84). Untuk mendukung lebih dalam terhadap pembahasan dari aspek-aspek di atas diperlukan adanya suatu transkripsi. Transkripsi adalah suatu proses menotasikan bunyi atau membuat menjadi sumber visual (Bruno,1964:99).

a. Teknik Analisis Data

Manurut Patton, teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar melalui interpretasi atau penafsiran untuk memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Moleong, 2017:280). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif yang dimulai dari data lapangan berdasarkan fakta empirik yang kemudian dikembangkan ke dalam bentuk bangunan teoritis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Meles,1922:16).

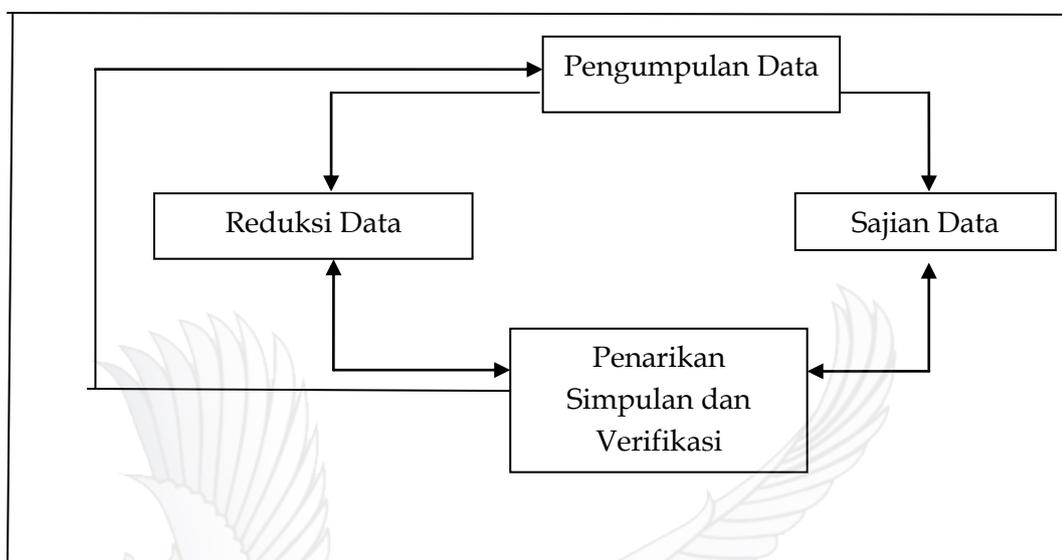
Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan

mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga memudahkan penarikan simpulan atau verifikasi (Ibid:17). Tidak semua bentuk data yang didapatkan dianalisis, data-data yang akan disajikan hanya data-data yang dianggap penting sesuai dengan pokok pembahasan.

Penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis dan bentuk data yang dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks. Dalam penelitian ini, penyajian data disusun secara informatif dan sistematis dalam bentuk deskriptif-naratif yang berlandaskan pada teori dengan disertai dengan argumen-argumen. Melalui penyajian data inilah selanjutnya akan ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

Penarikan simpulan dan verifikasi adalah tinjauan atau pemeriksaan ulang terhadap catatan-catatan lapangan dengan maksud untuk menguji kebenaran dan validitas makna yang muncul di lokasi penelitian. Setelah memiliki landasan yang kuat, simpulan dapat disusun lebih rinci dan utuh. Dalam penarikan kesimpulan harus didasarkan pada reduksi data dan sajian data. Jika dalam penarikan kesimpulan masih terdapat kekurangan data, maka peneliti harus mencari kembali data yang telah direduksi. Apabila data sudah tidak ditemukan, maka peneliti kembali melakukan pengumpulan data untuk melengkapi kekurangan

data (Ibid:19). Berikut adalah model analisis data interaktif Miles dan Huberman.



Gambar 3. Analisis Data : Model Interaktif.

(Ibid:19)

b. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik *Triangulasi Data*. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. (Meloeng, 2007:330). Menurut Nasution, triangulasi adalah teknik pemeriksaan kebenaran suatu data dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Triangulasi bukan sekedar menguji kebenaran data dan bukan untuk mengumpulkan berbagai ragam data, melainkan juga suatu usaha untuk melihat dengan lebih tajam hubungan antara

berbagai data agar mencegah kesalahan dalam analisis data. Selain itu dalam triangulasi dapat ditemukan perbedaan informasi yang justru dapat merangsang pemikiran yang lebih mendalam. (Nasution,2009:32)

Adanya narasumber primer dan sekunder, observasi lapangan, dokumentasi, landasan teori, berbagai studi kepustakaan, dan website dalam penelitian ini, tidak lain adalah menerapkan teknik triangulasi data. Seperti halnya dalam bidang teori estetika yang digunakan dalam penelitian ini, untuk menentukan teori yang tepat sesuai dengan pokok bahasan, peneliti harus mempelajari berbagai teori estetika yang kemudian diperbandingkan satu sama lain hingga akhirnya mendapatkan teori yang sesuai. Begitu juga dalam data wawancara dan observasi, melalui berbagai macam teknik yang diterapkan dalam proses ini juga merupakan teknik triangulasi. Dalam hal analisis, penulis juga akan menyertakan dokumen-dokumen, pendapat-pendapat, maupun acuan dari berbagai sumber yang akan dielaborasi dengan data dari lapangan untuk meningkatkan kredibilitas data.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian yang meliputi studi pustaka, wawancara, *Perticipant Observation*, analisis data dan

sistematika penulisan.

BAB II Pada bab ini, membahas tentang latar belakang, biografi dan kesenimanan Cipluk. Selain juga tentang hal yang mendorong Cipluk untuk mencipta lagu diantaranya *intrapersonal*, *interpersonal* dan *transpersonal*. Selanjutnya juga tentang bagaimana karya lagu yang diciptakan ala Cipluk atau karakter pada lagunya.

BAB III Berisi tentang konsep kreativitas yang disusun oleh penulis berdasarkan teori tentang kreativitas yaitu 4p *person, process, perss, product*. Selain itu tentang bagaimana langkah-langkah yang dilakukan Cipluk dalam mencipta lagu. Selanjutnya tentang kendala-kendalayang dialami Cipluk dalam mencipta lagu.

BAB IV Mengulan tentang aliran lagu Cipluk, alur melodi, makna teks, makna lagu dan ciri khas pada lagu-lagu Ciptaan Cipluk

BAB V Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG PENCIPTAAN LAGU

A. Latar Belakang Cipluk

Cipluk yang memiliki nama asli 'Ipung Poerjanto' merupakan salah satu seniman yang berasal dari daerah Solo, tepatnya beralamatkan di Jogroprajan RT 04, RW 04, Kelurahan Danusuman, Kecamatan Srengan, Surakarta. Cipluk adalah seorang seniman pencipta lagu yang masih eksis hingga saat ini, selain itu Cipluk juga seorang musisi keroncong. Terbukti telah banyak lagu-lagu karya Cipluk yang mampu menembus pasar, baik dinyanyikan sendiri maupun oleh dinyanyikan oleh orang lain. Seperti pada beberapa lagunya yang berjudul 'Tresnaku, Situ Gintung, Cinta Terlarang, *Lara* dan sebagainya.

Ipung Poerjanto atau yang lebih akrab dipanggil 'Cipluk' lahir pada 6 April 1968 di Solo. Ia lahir dari pasangan Munzakir dan Sarminah. Ayahnya yang kini telah almarhum juga merupakan seorang seniman keroncong yang eksis dimasa itu kira-kira pada tahun 70-an dan 80-an. Darah seni yang dimiliki Cipluk secara tidak langsung merupakan keturunan dari almarhum ayahnya yang merupakan seniman keroncong.

Cipluk yang masa kecilnya tinggal di Solo merupakan seorang yang aktif dan selalu ingin tahu tentang seni, sifat itu dimilikinya semenjak duduk di bangku SD. Pada tahun 1974 Cipluk mulai masuk

sekolah dasar di daerah Solo. Menurut penuturannya, diusianya itu Cipluk merupakan seorang yang cukup aktif dan kreatif dalam kesenian, berawal dari situ Cipluk mulai tertarik dengan dunia seni. Ketertarikan Cipluk saat itu berujung pada sebuah alat musik, yakni seni keroncong dengan belajar memainkan sebuah alat musik dalam ensambel tersebut yaitu 'cuk'. Enam tahun kemudian setelah lulus SD, Cipluk melanjutkan ke tingkat SMP di Solo, yaitu di Sekolah Tehnik 8 Surakarta. Bakat sebagai seorang seniman pencipta lagu saat itu mulai tampak ketika Cipluk mulai senang menulis puisi yang pada akhirnya dikembangkan pada syair lagu.

Adanya keterbatasan Cipluk hanya mampu bersekolah hingga tingkat SMP saja. Setelah lulus SMP, dibekali kemampuan bermusik yang dipelajarinya, Cipluk mulai ngamen dari pintu ke pintu, dan di terminal daerah Solo, untuk malam harinya Cipluk ngamen di daerah Keprabon dan pasar Ayu. Pada saat itu ngamen adalah pekerjaan satu-satunya, setelah beberapa tahun ngamen di daerah Solo, Cipluk mulai merantau di beberapa kota diluar Solo seperti Wonogiri, Surabaya, di kota tersebut Cipluk ngamen dari pintu ke pintu setiap harinya. Dirasa kurang mencukupi kebutuhannya. Cipluk kembali merantau untuk mengadu nasib di Jakarta sekitar tiga tahun lamanya. Sama halnya di kota-kota sebelumnya Cipluk ngamen dari pintu ke pintu di daerah Halim dan Slipi di Jakarta. Di Jakarta Cipluk tinggal bersama Mamik Prakoso, dia merupakan sahabat Cipluk. Mamik Prakoso merupakan

kakak dari seniman kondang Didi Kempot. Didi Kempot yang juga merupakan sahabat Cipluk saat ngamen di Solo hingga mereka bersama merantau ke Jakarta.

Setelah tiga tahun merantau ke Jakarta, akhirnya Cipluk memutuskan untuk kembali ke Solo, dikarenakan penghasilan yang kurang memadai. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1998, Cipluk memutuskan untuk mengakhiri masa lajangnya dan menikah dengan seorang wanita dari Solo yang bernama Yuli Rustanti



Gambar 4. Foto Cipluk (Ipung Poerjanto) dengan istrinya sewaktu muda.

(Foto: Koleksi Ipung Porjanto)

Setelah usia pernikahannya kira-kira menginjak satu tahun, Cipluk dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Reno Dimas Hardianto, dan selang beberapa tahun kemudian disusul anak keduanya juga laki-laki, yang bernama Gebi Dakwa Arkanabi. Kedua anaknya tersebut sekarang menginjak usia 16 dan 14 tahun. Kedua anak laki-lakinya juga piawai dalam bermain musik, hal tersebut terjadi dimungkinkan karena faktor keturunan dari ayahnya. Kedua anaknya sekarang sudah bersekolah di SMP di Solo, tepatnya di SMP Kasatrian Surakarta kelas 1 dan kelas 3.



Gambar 5. Foto Kedua Anak Cipluk sewaktu masih kecil.
(Foto: Koleksi Ipung Poerjanto)

Profesi Cipluk selain sebagai pencipta lagu, ia juga mendalami aliran seni lainnya yaitu seni rupa dan dekorasi. Keduanya juga merupakan pekerjaan sampingan Cipluk saat sedang tidak mencipta lagu. Disela-sela waktunya sering Cipluk mendapat order untuk mendekorasi dalam sebuah acara, seperti pesta pernikahan atau pesta-perta lainnya. Selain itu dari kemampuannya menggambar terkadang Cipluk juga memanfaatkan ketrampilannya tersebut untuk mencari nafkah hingga saat ini.

Cipluk lahir dari keluarga seniman, almarhum ayahnya juga merupakan seniman keroncong. Kesenimannya Cipluk mulai terlihat semenjak Cipluk masih kecil, ketika masih duduk di bangku SD sudah mulai mempunyai keinginan untuk belajar musik. Saat itu Cipluk sudah mulai belajar alat musik yang dikenal dari almarhum ayahnya yaitu alat musik keroncong 'Cuk'. Keinginannya untuk bisa memainkan alat musik sangat besar, hingga pada suatu ketika Cipluk rela bolos sekolah hanya untuk berlatih bermain 'Cuk'. Berawal dari bermain 'cuk', bakat Cipluk mulai terlihat, dan mulai giat berlatih setiap harinya. Selain 'Cuk' Cipluk juga mencoba belajar gitar, hingga pada suatu hari disaat ayahnya masih hidup, ia diminta ayahnya untuk menggantikan pemain gitar pada orkes keroncong yang dimiliki ayahnya. Almarhum ayahnya merasa kagum melihat kepiawaian Cipluk dalam memainkan gitar, dan akhirnya orang tua Cipluk mulai yakin dengan kemampuan anaknya dalam bermusik.

Bakat mencipta lagu yang dimiliki Cipluk sebenarnya sudah mulai terlihat semenjak masih duduk di bangku SMP. Pada awalnya Cipluk senang membuat puisi, dan karya-karya puisinya sering dimuat di majalah dinding sekolah, hal ini membuat Cipluk semakin terpacu untuk lebih banyak membuat puisi di sekolahnya. Didukung kemampuan musik dan kemampuan mengolah kata dalam puisi yang sering dibuatnya, maka bakat Cipluk untuk menciptakan lagu mulai tampak. Berikut ini merupakan hasil wawancara penulis dengan Cipluk bahwa.

Awalnya saya dulu cuma sekedar senang saja. Mulai SMP saya sudah senang nulis-nulis puisi. Pernah puisi saya saat itu dimuat dalam mading sekolah, berawal dari situ saya sering mengirim puisi saya ke mading sekolah. Ya berawal dari situ saya mulai suka membuat lagu tapi kalau masalah musik saya sendiri sudah senang mulai saya masih kecil. Tapi saya mulai ngamen ya setelah saya lulus SMP, saat itu saya mulai kumpul dengan temen-temen ya sama Kempot dan temen lainnya. (Cipluk, wawancara, 23 November 2012)

Setelah Cipluk lulus dari SMP, Cipluk mulai terjun di dunia seni lebih dalam lagi. Saat itu Cipluk tidak melanjutkan kejenjang SMA dikarenakan adanya keterbatasan dari beberapa aspek, dan pada akhirnya Cipluk lebih memilih ngamen di jalanan kawasan Solo dan sekitarnya. Berawal dari ngamen Cipluk mulai kenal dengan sahabat-sahabatnya seperti Tri Raharjo (Bejo), Jaya dan sebagainya. Berawal dari situlah Cipluk mulai yakin dengan apa yang dilakukannya, dari situ Cipluk mulai kenal dengan banyak seniman-seniman yang pada akhirnya menjadi sahabat baiknya. Didi Kempot juga merupakan salah satu

sahabatnya, dan bersama dia Cipluk mendapat banyak pengalaman tentang bagaimana memaknai sebuah seni.

Di Jogroprajan atau di daerah kampungnya Cipluk dikenal sebagai seniman yang eksis, dan selain ngamen, dia juga tergabung dalam grup orkes dangdut. Orkes tersebut adalah grup awal yang didirikan Cipluk bersama kawan-kawannya, dalam orkes tersebut Cipluk berperan sebagai pemain gitar dan sering pentas untuk mengisi berbagai acara di daerah Surakarta dan sekitarnya. Pada akhirnya grup yang telah berdiri sekian lama tersebut timbul sebuah permasalahan hingga menjadikan grup tersebut bubar, tetapi karir Cipluk sebagai musisi tidak berhenti sampai di situ saja. Setelah orkes dangdut yang dipimpinnya bubar, Cipluk mulai mencari hal baru dalam berkesenian. Cipluk mulai menemukan teman-teman baru, dan dari kesepakatan Cipluk dan teman-temannya, akhirnya lahirlah sebuah grup band baru, yang diberi nama 'Labela'. Berawal dari band tersebut kemampun bermusik Cipluk semakin tertata, dan Labela merupakan band yang cukup ternama dan eksis wilayah Surakarta, serta telah banyak mengikuti festival band baik di Surakatra maupun luar Surakarta.

Beberapa tahun berlalu Cipluk berkecimpung di dunia band, Cipluk merasa bahwa dirinya kurang bisa menambah wawasan bermusiknya dan juga kemampuannya dalam mencipta lagu yang dimilikinya. Dengan kesepakatan bersama dan pertimbangan yang

matang sekitar tahun 1996 akhirnya band yang mereka dirikan itu saat itu dibubarkan. Beberapa bulan setelah band tersebut bubar, Cipluk kembali membangun sebuah grup keroncong, grup tersebut dinamai 'Irama Muda Kawula Alit'. Pada dasarnya grup yang tergabung dari sahabat-sahabat Cipluk tersebut beraliran atau beraliran keroncong. Dalam grup Cipluk mulai mengaplikasikan lagu-lagu ciptaannya, walaupun tidak semua dari lagu-lagu yang digarap merupakan karya ciptaan Cipluk.

Irama Muda Kawula Alit merupakan grup yang eksis, juga sudah terkenal dan mempunyai nama di wilayah Solo dan sekitarnya. Grup tersebut tergabung dari sahabat-sahabat Cipluk, salah satunya Didi Kempot dan sebagainya. Berbagai parade dan festival keroncong pada tahun 90-an sering diikuti, dalam keikutsertaanya orkes keroncong itu sering mendapat juara atau nominasi terbaik pada beberapa kota, di antaranya Solo, Semarang, dan kota lainnya. Grup tersebut juga pernah mendapat nominasi terbaik di Jakarta saat mengikuti festival keroncong sekitar awal tahun 2000-an, dengan nominasi aransemen lagu terbaik. Orkes keroncong itu tidak begitu saja berjalan mulus seperti yang diinginkan, beberapa tahun setelah berdirinya grup tersebut akhirnya grup tersebut mengalami vakum dan akhirnya bubar dikarenakan hal yang kurang jelas atau ada ketidakcocokan antar sesama anggota.

Setelah Irama Muda Kawula Alit bubar akhirnya Cipluk sempat fakum selama beberapa waktu. Selanjutnya dia dan kawan-kawannya

membentuk grup orkes keroncong baru di Solo, yang diberi nama 'Pasiri' dari nama tersebut memiliki arti atau makna yaitu 'Pasukan Senandung Rindu'. Dalam grup tersebut juga hampir sama dengan grup sebelumnya, bahwa kebanyakan dari lagu dibawakan sebagian besar juga merupakan ciptaan sendiri. Orkes keroncong Pasiri juga sering ikut serta dalam festival dan parade keroncong di berbagai kota, dan tentunya sering mendapat predikat baik disetiap penampilannya. Akan tetapi, walau Cipluk tergabung dalam orkes keroncong Pasiri, tidak menutup kemungkinan ia juga sering ikut orkes keroncong lainnya sebagai pemain panggilan.

Beberapa tahun kemudian setelah Pasiri berdiri, kira-kira tahun 2003 akhirnya grup tersebut juga mengalami nasib yang sama dengan grup sebelumnya, dan orkes keroncong tersebut kembali terpecah. Setelah bubarnya grup tersebut, Cipluk hanya menjadi pemain panggilan untuk beberapa grup keroncong yang ada di daerah Solo, hingga pada akhirnya, Cipluk diminta bergabung di salah satu orkes keroncong yaitu 'Iblis'. Grup tersebut merupakan grup yang eksis hingga saat ini dan memiliki personil yang cukup berkompeten. Keikutsertaan Cipluk sangat memberi kontribusi yang lumayan besar, semua itu terbukti ketika kebanyakan lagu yang digarap adalah karya-karya lagu darinya. Cipluk melakukan hal itu bertujuan untuk membuat ciri khas dalam grup tersebut, karena kebanyakan grup keroncong yang ada sebagian besar repertoar lagunya

adalah ciptaan orang lain. Walau demikian grup keroncong Iblis berusaha memperbanyak menampilkan lagu ciptaan sendiri walau tidak menutup kemungkinan juga ada beberapa lagu ciptaan orang lain.



Gambar 6. Pentas keroncong di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta, Cipluk saat itu menjadi pemain gitar yang tergabung dalam salah satu orkes keroncong di Solo.

Gambar di atas menunjukkan bahwa Cipluk merupakan individu yang eksis. Kemampuan bermusiknya yang bagus menjadikan dirinya sebagai incaran grup-grup keroncong di Solo. Selain memiliki kemampuan dalam bermusik, olah vokal Cipluk juga tidak diragukan lagi ketika di atas panggung. Terkadang Cipluk juga menyanyikan lagunya

sendiri ketika pentas sambil memainkan gitar. Semua itu jelas seperti pada gambar berikut.



Gambar 7. Pentas keroncong di salah satu hotel di Solo, Cipluk saat itu menjadi pemain gitar dan juga vokalis, saat itu Cipluk tergabung dalam salah satu orkes keroncong di solo.

Cipluk juga sebagai salah satu pelatih keroncong di lingkungan dimana dirinya tinggal saat ini. Semua itu dilakukannya, semata untuk mengembangkan seni pada dirinya dan juga orang di sekitarnya. Seperti yang dijelaskannya dalam wawancara bahwa.

Saya sebagai seorang yang sedikit memiliki kemampuan dalam dunia seni, maka saya berkeinginan untuk melestarikan dan menularkan ilmu saya supaya tidak punah, dan suatu saat nanti ada penerus setelah saya pensiun dari dunia seni. (Wawancara, Cipluk, 20 Desember 2012)

Uraian di atas memberi pemahaman bahwa Cipluk sebagai seniman juga ingin melestarikan seni, dan menularkan ilmunya kepada

orang lain. Sebuah proses latihan keroncong yang dilakukan Cipluk terlihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 8. Latihan rutin Cipluk dengan salah satu grupnya di daerah Jogroprajan, Solo.

Gambar di atas semakin mempertegas dan memberi penjelasan dari uraian yang dijelaskan Cipluk. Selain itu di dalam latihan, Cipluk juga menggunakan beberapa lagu ciptaannya, dan beberapa lagu hasil karyanya juga dinyanyikan sendiri dalam sesi latihan tersebut. Dalam grup tersebut anggota yang ada kebanyakan merupakan anak didik dari Cipluk. Berangkat dari dari situ, peran Cipluk saat ini selain sebagai musisi keroncong, dirinya juga mengembangkan keroncong, khususnya di Solo dengan mengadakan kegiatan latihan rutin. Berawal dari kegiatan itu, peran Cipluk sangat menolong untuk membantu melestarikan budaya

keroncong. Semuanya jelas terlihat dalam gambar ketika proses latihan sedang berlangsung, sebagai berikut.



Gambar 9. Cipluk menyanyikan lagu-lagu ciptaanya sendiri ketika sedang latihan.



Gambar 10. Cipluk menyanyikan lagu-lagu ciptaanya sendiri ketika sedang latihan.



Gambar 11. Cipluk pentas bersama dengan orkes keroncong Iblis dalam sebuah acara.

(<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=10204121651671828&set=pcb.10204121653151865&type=1&theate>)

Beberapa gambar yang tercantum di atas menjadi penguat data, serta menunjukkan tentang peranan Cipluk dalam berkesenian.

B. Hal yang Mendorong Cipluk Mencipta Lagu

Mencipta seni merupakan suatu langkah awal munculnya suatu karya seni. Tidak akan ada seni apabila tidak ada proses penciptaan seni. Mencipta seni merupakan suatu langkah yang berat bagi pemula seni maupun seorang seniman yang dalam keadaan tidak *mood* atau kondisi yang tidak mendukung dalam mengawali penciptaan seni. Untuk itu perlu adanya pengetahuan tentang hal yang dapat mendukung proses penciptaan karya seni. Semuanya merupakan faktor-faktor yang terkait langsung dalam kaitannya proses penciptaan seni. Sehingga seorang seniman dapat menyiasati dalam berbagai kendala mencipta suatu karya

seni. Faktor pendukung proses penciptaan seni dapat digolongkan menjadi beberapa diantaranya, (1) seniman, (2) lingkungan, (3) sarana, dan (4) waktu. Membahas persoalan pertama yaitu tentang seniman. Pada dasarnya seniman memiliki dua tipe kecenderungan dalam menciptakan hasilnya yaitu tipe naturalis yang artinya suatu tipe yang selalu terpengaruh adanya bentuk-bentuk yang dilihat secara alamiah, dan tipe yang kedua yaitu tipe ekspresi artinya suatu tipe yang lebih mengutamakan segi pengungkapan perasaan batin seorang seniman tanpa adanya pengaruh dari bentuk-bentuk alamiah. Uraian di atas menegaskan bahwa seniman atau pelaku si-pencipta lagu tersebut sangat berpengaruh.

Faktor ke dua yaitu tentang lingkungan yang mempunyai pengaruh besar dalam lahir tidaknya suatu karya seni, khususnya penciptaan lagu. Seorang seniman tentu saja hasil karya yang dihasilkan adalah menggambarkan lingkungan dimana tempat seniman itu berada. Beberapa hal itu dikarenakan inspirasi atau ide dari seniman tersebut didapat dari apa yang dia lihat, dengar dan dirasakan di lingkungannya. Berikutnya adalah sarana, sarana mempunyai pengaruh yang besar untuk mendukung suatu proses penciptaan karya seni. Begitu besar hasrat untuk berkarya, tetapi sarana tidak menunjang maka tidak akan terwujud hasrat itu, untuk itulah pengadaan sarana sangat diperlukan dan mempunyai peranan penting dalam proses penciptaan karya seni. Dalam konteks penciptaan lagu biasanya sarana yang digunakan adalah alat

musik yang mungkin dijadikan patokan nada oleh seniman-seniman tersebut, contohnya instrumen sederhana seperti gitar dan sebagainya. Faktor yang terakhir adalah waktu. Waktu sangat dibutuhkan dalam mendukung terciptanya suatu karya seni, begitu pula sebaliknya waktu yang tidak tepat akan mempersulit untuk menciptakan suatu karya seni. Diperlukan waktu yang tepat antara waktu menciptakan karya seni dengan waktu yang digunakan untuk kegiatan lain.

Uraian di atas merupakan faktor yang mendorong seorang seniman untuk menciptakan sebuah karya secara umum. Dalam konteks ini penulis akan membahas tentang hal yang mendorong Cipluk untuk menciptakan sebuah lagu. Faktor yang pertama adalah bakat yang dimiliki, jika dikaitkan dengan uraian di atas faktor bakat sangat masuk, dikarenakan bakat lebih cenderung pada individu dan setiap individu mempunyai tingkatan atau kemampuan yang berbeda. Selain itu seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa bakat tersebut lahir ketika Cipluk masih kecil. Berawal ketika masih duduk di bangku SD, Cipluk sudah mulai belajar bermain alat musik dan kemampuan itu menjadikan dasar atau titik awal Cipluk sebagai seniman pencipta lagu. berlanjut hingga ia duduk di bangku SMP Cipluk mulai senang membuat puisi, dan pada akhirnya dari puisi Cipluk terbiasa merangkai kata demi kata untuk membuat syair lagu. Faktor selanjutnya adalah tentang faktor keturunan dari ayahnya yang juga seorang seniman.

Selanjutnya mengenai dorongan dari luar, dimaksudkan bahwa beberapa karya yang diciptakannya bukan dari keinginannya sendiri, melainkan tercipta atas dorongan pihak luar.

Cipluk terlahir dari keluarga seni, begitu juga dengan lingkungannya yang mayoritas juga terdiri dari seniman. Kondisi tersebut menjadikan dorongan untuk Cipluk untuk ikut serta berkesenian, apa yang dilakukannya muncul secara alamiah dari ia dan karena terbiasa dengan lingkungannya. Faktor yang selanjutnya sarana dan waktu, kedua hal tersebut juga sangat mendukung adanya sebuah proses penciptaan lagu. Didukung dari keluarga dan lingkungan seni tentu saja persoalan sarana sangat mudah dijumpai Cipluk ketika ingin berkarya. Selain itu juga persoalan waktu yang mendukung, karena mencipta lagu merupakan pekerjaan sehari-hari yang dilakukannya, selain itu ia juga mendedikasikan ia dalam dunia seni.

Pada sisi lain ada yang berpendapat berbeda tentang faktor yang mendorong seseorang menciptakan sebuah karya. Ada tiga faktor utama yang mendukungnya seperti yang dikemukakan Soedarso bahwa.

Ada banyak hal yang mendukung *rasion d'etre* seni. Ada yang kelahirannya didorong oleh kebutuhan praktis manusia untuk menunjang kehidupannya sehari-hari, ada yang karena dorongan sepiritual, dan tidak kurang pula yang disebabkan keinginan manusia yang hakiki yaitu untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Yang paling awal diantaranya adalah seniman yang kelahirannya di dorong oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan

praktisnya. Kirannya hal ini amat bisa dimengerti (Soedarso, 2006:119)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam mencipta sebuah karya ada hal-hal yang mendorongnya yaitu kebutuhan praktis, dorongan spiritual dan keinginan yang hakiki. Jika dikatkan dengan Cipluk sebagai pencipta lagu sangat berkaitan.

Mencipta lagu sebagai kebutuhan praktis. Secara umum pengertian dari kebutuhan praktis adalah kebutuhan yang muncul dari kebutuhan sehari-hari. Pada dasarnya ketika Cipluk mencipta lagu kebutuhan praktis merupakan salah satunya, Cipluk sebagai seorang pencipta lagu, tentu membutuh adanya lagu-lagu baru ciptaannya. Dimaksudkan ketika Cipluk berhenti mencipta lagu maka Cipluk telah meninggalkan pekerjaannya, hal tersebut terungkap dari wawancara yang pernah dilakukan bahwa “mencipta lagu merupakan pekerjaan sehari-hari saya, selain mencipta lagu pekerjaan saya di bidang seni adalah menggambar dan dekorasi” (Cipluk, wawancara, 17 April 2014). Jelas sekali dari wawancara di atas menunjukkan bahwa menurut Cipluk mencipta lagu merupakan kebutuhan praktis baginya.

Dorongan spiritual sebagai pendorong untuk mencipta lagu. Pengertian spiritual adalah “keyakinan dalam hubungannya dengan maha kuasa dan maha pencipta”(Hamid:1999). Pengertian tersebut jika dikaitkan dengan penciptaan lagu, dorongan spiritual adalah suatu

perasaan yang berhubungan dengan *intrapersonal* (hubungan antara diri sendiri), *interpersonal* (hubungan antara orang lain dengan lingkungan) dan *transpersonal* (hubungan yang tidak dapat dilihat yaitu suatu hubungan dengan ketuhanan yang merupakan kekuatan tertinggi. Hal itu merupakan faktor yang mendorong Cipluk untuk menciptakan lagu, ketiga uraian di atas merupakan ide atau gagasan utama dalam mencipta lagu. dari ketiganya jika dibedah satu-persatu maka sebagai berikut.

1. *Intrapersonal* sendiri merupakan hubungan dengan dengan diri sendiri, maksudnya beberapa lagu Cipluk ada yang terinspirasi dari kisah hidup pribadinya, contohnya tentang kisah percintaan dan sebagainya. Karena dari hal tersebut terinspirasi dari diri sendiri.
2. *Interpersonal* yaitu antara hubungan antara orang lain dengan lingkungan. Jadi ketika Cipluk mencipta lagu, ada kalanya Cipluk terdorong oleh hubungan tersebut contohnya ketika Cipluk mencipta lagu tentang bencana alam, bencana alam merupakan sebuah fenomena antara hubungan manusia dengan lingkungan.
3. *Transpersonal* yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan. Hal tersebut dimaksudkan ketika Cipluk mencipta lagu yang bersifat religi, hubungan tersebut jelas bahwa Cipluk terdorong untuk mencipta lagu dikarenakan hubungan dengan Tuhan.

Dorongan yang terakhir yaitu tentang keinginan manusia yang hakiki. Pengertian Sifat Hakiki Manusia adalah.

Sifat hakiki manusia diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik, yang secara prinsipil (jadi bukan hanya gradual) membedakan manusia dari hewan. Jika dilihat dari segi biologis manusia dengan hewan memiliki banyak kemiripan, Socrates menamakan manusia itu *zoon politicon* (hewan yang bermasyarakat), Max Scheller menggambarkan manusia sebagai *das kranke tier* (hewan yang sakit). (Drijarkara, 1962:138).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Cipluk sebagai manusia yang hakiki atau dengan kata lain 'manusia yang benar-benar' dari hal itu Cipluk terdorong untuk menunjukkan keberadaannya. Karena setiap manusia memiliki sifat tersebut, yaitu ingin menunjukkan jati ia, Cipluk ingin menunjukkan semua itu melalui media lagu yang diciptakannya.

Walau terdapat dua penjelasan di atas yang berbeda, tetapi inti sari dari semua itu sama, dan memiliki tujuan yang sama jika di analisis lebih dalam. Secara umum keduanya membedah tentang suatu hal yang mendorong seniman untuk menciptakan sebuah karya yang timbul dari diri sendiri dan pihak luar, dan keduanya memiliki konteks yang sama jika dikaitkan dengan Cipluk sebagai pencipta lagu.

C. Penciptaan Lagu Ala Cipluk

Sebuah karya seni tidak dapat terlepas dari proses penciptaannya dan si-pencipta itu sendiri. Mencipta pada dasarnya adalah melahirkan sesuatu. Bargson dalam proses penciptaan menjelaskan bahwa.

Dimana rasa suka cita itu tampil, maka disitulah orang menjumpai kerja mencipta. Mencipta dalam arti keberhasilan menampilkan sesuatu tentu akan

menimbulkan rasa suka cita.(Bragson dalam Sahman, 1993:66).

Rasa suka cita adalah sama untuk semua orang, apakah itu untuk seni tari, seni musik dan seni rupa. Proses mencipta adalah sebuah proses yang melahirkan rasa suka cita. "Rasa suka cita ini adalah yang bersifat spiritual, yang berada di atas yang bersifat ragawi, materiil, lahiriah dan bersifat sementara"(Sahman, 1993:66). Selain dari penjelasan di atas Gie juga menjelaskan bahwa.

Karya seni adalah hasil dari tiruan alam, diawali dari pengamatan terhadap obyek alam. Hal tersebut sesuai dengan metafisika Plato yang mendalilkan adanya dunia ide pada taraf yang tertinggi sebagai realita Ilahi. Pada taraf yang lebih rendah terdapat realita duniawi ini, merupakan cerminan semu dan mirip dengan realita Illahi itu. (Gie 1976:76).

Uraian di atas memberi pemahaman tentang sebuah proses penciptaan bahwa dalam sebuah penciptaan merupakan tiruan dari alam yang dihasilkan dari rasa yang dimiliki oleh si-pencipta itu sendiri. Jika dikaitkan dengan Cipluk sebagai pencipta lagu tentunya hal tersebut memiliki korelasi yang sangat besar. Seperti yang di uraikan oleh Gie pula bahwa sebagian pencipta lagu terinspirasi dari alam dan juga dari lingkungan di mana dia berada. Cipluk sebagai pencipta lagu melakukan hal yang sama, seperti tercantum pada salah satu lagunya yang berjudul "Situ Gintung". Lagu tersebut terinspirasi dari fenomena bencana alam yaitu jebolnya pintu air Situ Gintung di Jawa Barat pada tahun 2009.

Dalam proses penciptaan, unsur yang paling penting adalah intuisi dan inspirasi. Pengertian dari intuisi adalah kemampuan memahami sesuatu tanpa penalaran rasional, dan inspirasi adalah akibat dari pengembangan diri atau dengan kata lain inspirasi adalah penemuan momentum. Seorang pencipta dalam menciptakan sebuah karya biasanya dimulai dengan munculnya sebuah gagasan yang tidak dicari dengan susah payah tetapi lebih merupakan hasil penemuan. Gagasan datang, mungkin saja dengan tiba-tiba yang biasa disebut *intuitif* (spontan), tanpa didahului oleh renungan yang berkepanjangan. Lebih lanjut Sahman berpendapat bahwa.

Jika para ilmuwan bekerja dengan bantuan daya penalarannya, maka para seniman perlu lebih mengandalkan perasaannya. Namun perasaan ini tidak boleh terlalu berlebihan. Perasaan yang dimiliki pencipta harus mendalam dan jernih, artinya perasaan itu harus terkendali dan bahkan dapat membimbing langkah si pencipta (Sahman 1993:67).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa Cipluk dalam menciptakan lagu terinspirasi dari momentum-momentum yang ditemuinya. Selanjutnya dari apa yang dilihat maupun dirasa, Cipluk sebagai pencipta lagu merasa bahwa dirinya ingin menyampaikan semua itu melalui media lagu yang diciptannya. Pada pembahasan sebelumnya ketika Cipluk melihat bencana Situgintung terjadi, dirinya terinspirasi untuk membuat lagu.

Proses penciptaan sebuah karya seni selalu berhubungan dengan aktivitas manusia yang disadari atau disengaja. Kesengajaan orang mencipta seni mungkin melalui persiapan yang lama dengan perhitungan-perhitungan yang matang dan proses penggarapannya pun mungkin memakan waktu yang cukup lama pula. Bustomi menjelaskan bahwa.

Hasil seni yang dicapai melalui proses penciptaan yang melalui perhitungan teknis biasanya bersifat rasional. Hasil seni yang dicapai melalui proses penciptaan yang melalui perhitungan rasional akan mengandung estetika intelektual. Sementara itu hasil seni yang diciptakan berdasarkan perasaan biasanya bersifat emosional. Estetika yang ada pada hasil seni yang diperoleh dari aktivitas perasaan dikatakan estetika emosional (Bustomi 1990:80).

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam mencipta lagu tentunya membutuhkan pertimbangan yang matang dalam segi penggarapannya. Cipluk selaku pencipta lagu selalu memperhatikan hal tersebut, mulai dari bentuk melodi, teks dan sebagainya, beberapa hal yang penulis sebutkan akan dibahas lebih lanjut pada bab IV. Semua itu dilakukan karena Cipluk ingin menunjukkan bahwa lagu ciptaannya memiliki kualitas. Dalam proses penciptaan sebuah karya seni mengandung ciri-ciri bentuk estetik, seperti yang dikemukakan oleh De Witt H. Parker seorang ahli estetik bahwa.

Ada 6 azas dalam estetika, yaitu :

1. *The Principle of organic unity* (asas kesatuan utuh).
2. *The principle of theme* (asas tema).

3. *The principle of thematic variation* (asas variasi menurut tema).
4. *The principle of balance* (asas keseimbangan).
5. *The principle of evolution* (asas perkembangan).
6. *The principle of hierarchy* (asas tata jenjang). (Parker dalam Gie, 1976: 48).

Keenam azas di atas merupakan azas dalam estetika sebuah penciptaan seni. Semua itu merupakan unsur pokok dalam sebuah rangkaian yang harus saling ada dan saling berkaitan serta saling melengkapi satu sama lainnya.

1. *The Principle of organic unity* (asas kesatuan utuh).

Asas ini berarti bahwa setiap unsur dalam suatu karya seni adalah perlu bagi nilai karya itu dan karya tersebut tidak memuat unsur-unsur yang tidak perlu dan sebaliknya mengandung semua yang diperlukan. Hal tersebut memiliki hubungan atau kaitan yang besar jika dikaitkan dengan Cipluk sebagai pencipta lagu. Kesatuan tersebut jika dikaitkan dengan penciptaan lagu adalah sebuah kesatuan yang terjalin dari lagu yang dicipta, seperti bentuk melodi, teks dan sebagainya. Sebagai contoh ketika seseorang mencipta syair lagu melankolis maka bentuk melodi atau musiknya atau temponya akan pelan. Seperti pada contoh salah satu potongan lagu Cipluk sebagai berikut.

Tak Sanggup

Apa yang terjadi pada diriku
 Mengapa bayangmu tak mau pergi
 Dari benak dan anganku
 Ku ingin selalu berjumpa denganmu

Apa yang harus aku lakukan
Untuk menyatakan perasaanku
Aku tak mungkin keliru
Karna aku jatuh cinta padamu.

(Cipluk wawancara, 26, Desember 2013)

Potongan lagu di atas merupakan salah satu lagu yang diciptakan Cipluk dengan irama pop dan juga dalam lagu tersebut memiliki tema melankolis. Untuk lebih jelasnya dalam pembahasan ini akan dikupas lebih jauh pada bab IV.

2. *The principle of theme* (asas tema)

Dalam setiap karya seni terdapat satu ide induk atau peranan yang unggul berupa apa saja, (bentuk, warna, pola irama, tokoh atau makna) yang menjadi titik pemusatan dari nilai keseluruhan karya itu. Dalam penciptaan lagu, sebuah tema sangat diperhitungkan, Cipluk sebagai seorang pencipta lagu tentu tidak sembarangan memasukan tema dalam setiap lagu-lagu ciptaannya. Kebanyakan dari lagu ciptaannya menggunakan tema tentang alam, kisah percintaan, kisah hidup dan sebagainya. Sebagai tema dalam lagunya, semua itu terlihat jelas jika kita lihat pada contoh pada pembahasan sebelumnya yaitu azas kesatuan. Dalam contoh lagu tersebut bertemakan tentang kisah percintaan, dan juga masih ada beberapa contoh lainnya yang akan dibahas lebih lanjut pada bab berikutnya.

3. *The principle of thematic variation* (asas variasi menurut tema).

Tema dari suatu karya seni harus disempurnakan dan diperbagus dengan terus-menerus. Maksud dari uraian tersebut adalah ketika Cipluk mencipta sebuah karya lagu tertunya apa yang dilakukan tidak terwujud begitu saja, tetapi di waktu yang lain dirinya selalu memperbaiki karyanya untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

4. *The principle of balance* (asas keseimbangan).

Keseimbangan adalah kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan. Tanpa disadari dalam menciptakan lagu Cipluk selalu menggunakan azas keseimbangan. Keseimbangan sangat penting dalam menciptakan lagu begitu juga dengan karya seni lainnya, dikarenakan semua unsur dalam lagu jika tidak mempunyai keseimbangan maka secara estetika tidak bagus dan jika dikaitkan dengan azas kesatuan, azas keseimbangan sangat berkaitan, karena didalam sebuah kesatuan dibutuhkan sebuah keseimbangan. Beberapa hal yang dimaksud tentang keseimbangan tersebut dalam penciptaan lagu merupakan unsur-unsur yang ada di dalam lagu tersebut seperti melodi, teks/syair, tema, *genre* dan sebagainya. Semua unsur tersebut haruslah memiliki keseimbangan dan harus saling menyesuaikan antara satu sama lain. Seperti pada salah satu contoh lagu Cipluk yang berjudul "Situ Gintung", dalam lagu tersebut cipluk berusaha menyeimbangkan antara

tema, bentuk melodi, syair, tempo dan *genre*, semua itu bertujuan agar maksud dan tema lagu tersebut bisa tersampaikan.

5. *The principle of evolution* (asas perkembangan)

Kesatuan dari proses yang bagian-bagian awalnya menentukan bagian-bagian selanjutnya dan bersama-sama menciptakan suatu makna yang menyeluruh. Pada karya Cipluk pada beberapa lagunya hal yang dilakukan yaitu adalah biasanya Cipluk merubah bentuk aransemen lagu, semua itu dilakukannya biasanya tergantung kebutuhan. Dalam menciptakan lagu azas perkembangan sangat diperlukan, teks lagu dan aransemen musik dikembangkannya ketika dirinya mendapat ide baru yang menurutnya lebih baik dari sebelumnya.

6. *The principle of hierarchy* (asas tata jenjang).

Kalau asas variasi menurut tema, keseimbangan dan perkembangan mendukung asas-asas utama kesatuan utuh, maka asas yang terakhir ini merupakan penyusunan khusus dari unsur-unsur dalam asas-asas tersebut.

Keenam azas tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dalam proses penciptaan sebuah karya lagu dan juga karya pada umumnya. Tanpa disadari setiap seniman selalu menggunakan keenam unsur tersebut dalam proses penciptaannya, begitu juga Cipluk sebagai pencipta lagu. Semua itu menjadi kesatuan yang utuh yang menjadikan sebuah

keseimbangan, keindahan, keutuhan dalam berbagai karya yang diciptakannya.



BAB III CIPLUK DALAM MENCIPTA LAGU

A. Konsep Kreativitas

Kreativitas jika didefinisikan, maka tergantung dari orang memandangnya. Semua hal itu dikarenakan ada dua alasan, yang pertama karena kreativitas “konstruk hipotetis” dan yang kedua definisi kreativitas tergantung pada dasar teori yang menjadi acuan pembuat definisi. Berdasarkan penekanannya definisi kreativitas dibedakan ke dalam empat dimensi *person, proses, produk* dan *press*. Rhodes menjelaskan bahwa.

“The four p’s of creativity”, berdasarkan analisis faktor Guilford menemukan lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*), dan perumusan kembali (*redefinition*), (Rhodes dalam Munandar, 2002:26).

Uraian di atas merupakan pendapat yang memiliki korelasi dengan objek yaitu Cipluk sebagai pencipta lagu. Pendapat yang diuraikan tersebut diantaranya, kelancaran, keluwesan, keaslian, penguraian dan perumusan kembali, tentunya memiliki kaitan dalam konsep penciptaan lagu yang dilakukan Cipluk. Dalam lagu-lagunya ada dua hal yang menonjol dari pendapat di atas yaitu tentang keaslian dan keluwesan. Kedua faktor tersebut merupakan hal yang begitu dipertimbangkan oleh

Cipluk, dikarenakan untuk mendapat sebuah produk kreatif diperlukan keaslian dari karya yang dihasilkan. Selain itu keluwesan juga sangat berpengaruh untuk lagu yang dihasilkan berkenaan dengan kualitas. Keaslian dalam konteks ini adalah berkaitan dengan lagu-lagu Cipluk bahwa lagu yang diciptakannya benar-benar asli ciptaan Cipluk. Selanjutnya berkenaan tentang keluwesan, Cipluk berusaha membuat lagu-lagunya berdasarkan pertimbangan yang baik secara melodi, teks, makna dan sebagainya untuk mendapatkan hasil yang luwes dan seimbang. Walau demikian faktor yang lain juga berperan serta membantu Cipluk dalam proses kreatif walaupun peran sertanya tidak begitu dominan.

Penentuan kreativitas menyangkut tiga dimensi, yaitu dimensi proses, *person*, dan produk kreatif. Proses kreatif sebagai kriteria kreativitas, maka segala produk yang dihasilkan dari proses kreatif dianggap sebagai produk kreatif, dan orangnya disebut sebagai orang kreatif. Menurut Rothernberg dalam Dedi Supriadi menjelaskan bahwa.

Suatu tipe berpikir *divergen* yang berusaha melihat berbagai dimensi yang beragam atau bahkan bertentangan menjadi suatu pemikiran yang baru. Dimensi *person* sebagai kriteria kreativitas identik dengan kepribadian kreatif (*creative personality*), (Rothernberg dalam Supriadi 1994:13)

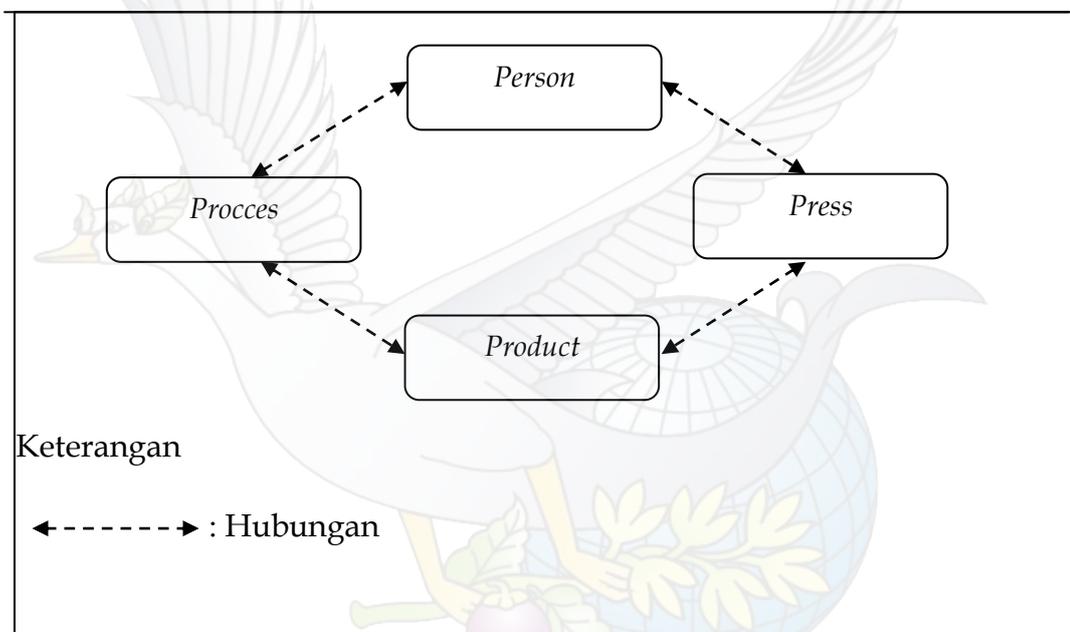
Kepribadian kreatif menurut Guilford dalam Dedi Supriadi adalah “Kepribadian kreatif meliputi kognitif, dan non kognitif (minat, sikap, kualitas temperamental)” (Guilford dalam Supriadi 1994:13). Orang kreatif

memiliki ciri-ciri kepribadian yang secara signifikan berbeda dengan orang-orang yang tidak kreatif. Karakteristik-karakteristik kepribadian ini menjadi kriteria untuk mengidentifikasi orang-orang kreatif. Produk kreatif yaitu menunjuk kepada hasil perbuatan, kinerja, atau karya seseorang dalam bentuk barang atau gagasan. Kriteria ini merupakan paling eksplisit untuk menentukan kreativitas seseorang, sehingga disebut sebagai kriteria puncak (*the ultimate criteria*) bagi kreativitas. Kriteria kreativitas pendapat lainnya dibedakan atas dua jenis, yaitu "*concurrent criteria*" yang didasarkan kepada produk kreatif yang ditampilkan oleh seseorang selama hidupnya atau ketika ia menyelesaikan suatu karya kreatif kedua "*concurrent criteria*" yang didasarkan pada konsep atau definisi kreativitas yang dijabarkan ke dalam indikator-indikator perilaku kreatif.

Uraian di atas merupakan dimensi yang dilalui Cipluk dalam menciptakan sebuah karya lagu. Ketiga dimensi di atas jika dibandingkan dengan pendapat Rhodes tentu sedikit ada perbedaan. Perbedaannya yaitu dalam pendapat Rhodes menyebutkan ada empat faktor dan sedangkan pada bahasan ini hanya ada tiga saja. Letak perbedaan dalam hal ini adalah mengenai unsur *perss* atau dorongan dalam proses kreatif. Rhodes berpendapat bahwa dalam sebuah kreativitas unsur pendukung sangat berpengaruh dalam prosesnya. Jika dianalisis lebih dalam

sebenarnya kedua hal tersebut sama, karena dalam proses kreativitas semua faktor tersebut masuk di dalamnya.

Cipluk sebagai pencipta lagu tentunya tanpa disadari menggunakan keempat aspek tersebut dalam kreativitas penciptaan lagunya. Keempat aspek tersebut merupakan unsur yang dijelaskan oleh Rhodes yaitu *Person*, *Procces*, *Press*, *Product*. Beberapa faktor tersebut bisa digambar dalam bagan konsep sebagai berikut.



Gambar 12. Bagan konsep kreativitas.

Bagan tersebut merupakan sebuah konsep kreativitas secara umum yang dikemukakan oleh Rhodes. Keempat unsur tersebut merupakan unsur yang saling berhubungan satu sama lain dan saling melengkapi dalam sebuah kreativitas, dan begitu juga kreativitas Cipluk sebagai pencipta lagu. Jika keempatnya dikaitkan maka unsur pertama tentang

person, maka Cipluk merupakan pribadi kreatif, semua itu jelas ketika Cipluk berhasil menciptakan beberapa lagu yang diciptakannya. Unsur kedua tentang proses, bahwa Cipluk dalam menciptakan lagu tentunya membutuhkan proses, dan untuk lebih jelasnya akan dibahas pada pembahasan bab selanjutnya. Unsur yang ketiga adalah yaitu tentang *perss* atau dorongan, Cipluk tentunya dalam menciptakan sebuah lagu dalam prosesnya terdapat dorongan baik dari diri sendiri maupun dari pihak luar. Hal yang terakhir adalah berkaitan tentang produk, pada umumnya produk Cipluk dari serangkaian unsur sebelumnya adalah sebuah lagu yang diciptakannya. Keempat unsur tersebut merupakan unsur pokok yang dilalui dalam sebuah proses kreativitas.

B. Langkah Cipluk Dalam Mencipta Lagu

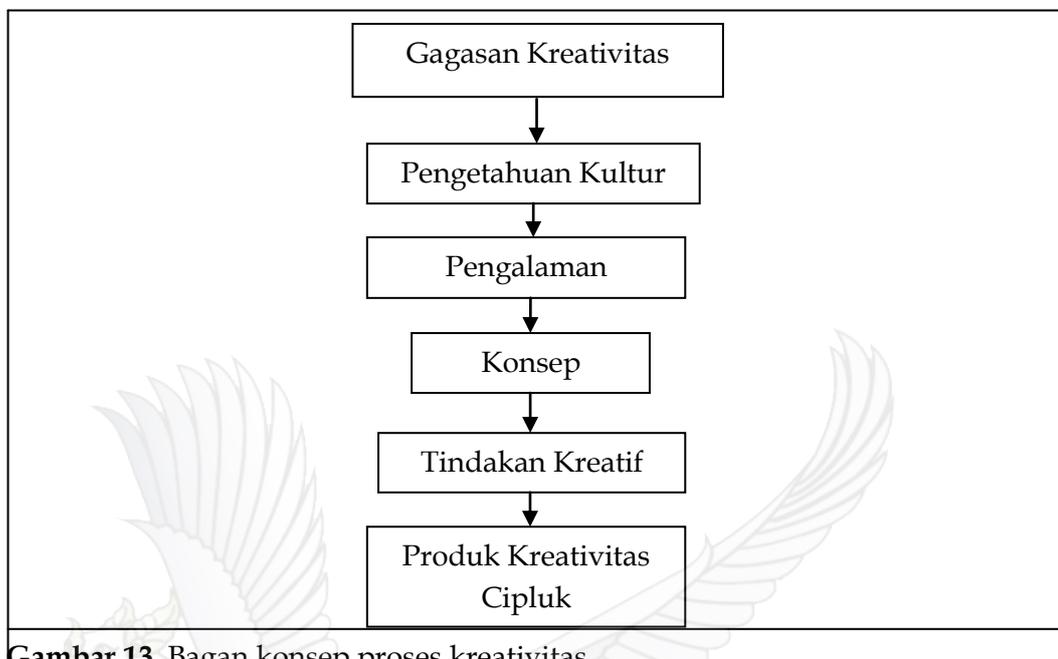
Dalam mencipta sebuah karya tentunya membutuhkan proses yang panjang. Suatu karya dikatakan sebagai produk kreatif jika karya tersebut merupakan karya baru atau belum ada sebelumnya. penjelasan tersebut jelas sekali bahwa di dalam sebuah proses kreatif membutuhkan konsep dan pemikiran yang matang untuk mendapatkan hasil yang bisa dikatakan sebagai produk kreatif. Selain itu juga dibutuhkan sebuah kemampuan atau bakat yang memadai dari seniman untuk mendapatkan karya yang maksimal.

Cipluk sebagai seorang pencipta lagu tentu saja memiliki proses yang panjang dalam proses mencipta lagu. Proses tersebut melalui beberapa tahapan, yaitu mulai dari ide kreatif hingga menjadi sebuah produk kreatif. Seperti yang dikemukakan Supanggah tentang proses garap bahwa.

1. Ide garap
2. Proses garap yang terdiri dari
 - a. Bahan garap
 - b. Penggarap
 - c. Prabot garap
 - d. Sarana garap
 - e. Pertimbangan garap
 - f. Penunjang garap
3. Tujuan garap
4. Hasil garap

(Supanggah, 2005: 8-9)

Penjelasan di atas merupakan konsep garap dalam karawitan yang dikemukakan oleh Supanggah, dan penulis gunakan untuk mengkaji kreativitas Cipluk dalam proses menciptakan lagu. Berikut ini adalah bagan proses penciptaan lagu yang dilakukan Cipluk.



Gambar 13, Bagan konsep proses kreativitas.

Uraian bagan di atas sebenarnya lahir dari pengamatan penulis tentang teori garap yang ditulis oleh Supanggah dan juga membandingkan melalui pengamatan langsung kepada objek, yaitu Cipluk sebagai pencipta lagu. Langkah-langkah Cipluk ketika menciptakan sebuah lagu dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Gagasan kreatif

Gagasan kreatif merupakan langkah inspirasi atau ide yang muncul secara tiba-tiba, hal yang dimaksud adalah sebuah inspirasi yang berasal dari lingkungan sekitar seperti, alam sekitar, bencana alam, kisah percintaan dan sebagainya. Semua itu bisa menjadikan ide, dikarenakan hal tersebut merupakan hal yang tertangkap oleh indra si-pencipta lagu.

Gagasan kreatif muncul dimana saja dan tidak terpancang oleh waktu tentunya. Semua uraian tersebut merupakan tahap awal yang dilalui Cipluk ketika menciptakan lagu. Selain itu juga dikemukakan oleh Supanggah dalam konsep garap bahwa.

Gagasan yang ada pada pikiran seniman yang mendasari garap, terutama dalam proses penciptaan seni. Ide garap dapat diperoleh seniman penggarap dari manapun, dimanapun, dalam bentuk apapun (termasuk permasalahan yang sedang dipikirkan seperti kerisauan, keprihatinan, kepedulian, keterpaksaan) dan melalui cara apapun, melalui pengalaman empirik, membaca buku, ilham, mimpi, melihat pertunjukan, di kamar kecil, di pasar, melihat perempuan cantik, renungan, termasuk juga cita-cita dari pengkarya seperti mengharapkan cinta kasih atau simpati dari orang atau pihak lain (Supanggah 2005:9).

2. Pengetahuan Kultur

Pengetahuan kultur merupakan hal kedua setelah gagasan atau ide. Kultur merupakan bentuk, hal yang dimaksud adalah ketika Cipluk mencipta lagu tentunya Cipluk haruslah paham akan bentuk yang digagas. Semua itu terlahir dari gagasan kreatif atau ide awal sebuah penciptaan. 'Bentuk' dalam konteks penciptaan adalah mengenai bentuk dari gagasan yang ada, dan tentunya arah atau tujuan dari apa yang digagas. Sebagai contoh mengenai bentuk adalah ketika Cipluk ingin menciptakan lagu maka lagu tersebut akan dijadikan sebuah bentuk berdasarkan keinginan Cipluk, misalnya secara aransemennya musik lagu yang diciptakannya dibuat dalam bentuk *genre* keroncong, pop dan sebagainya. Semua itu tidak hanya pada bentuk musiknya saja tetapi juga

pada bentuk teks dan unsur lainnya. Beberapa tindakan itu bisa dilakukan Cipluk karena sebelumnya Cipluk sudah mempunyai dasar pada pengetahuan kultur untuk karya yang diciptakannya.

3. Pengalaman Ekspresi

Ekspresi, yang dimaksud adalah ungkapan tentang rasa, pikiran, gagasan, cita-cita, fantasi dan lain sebagainya. Sebagai ungkapan ekspresi merupakan tanggapan atau rangsangan atas berbagai fenomena sosial, kultur dan politik, yang memungkinkan terjadinya pengalaman subjektif dari seniman kepada orang lain. Ekspresi merupakan kristalisasi pengalaman subjektif seniman terhadap berbagai persoalan yang dipikirkan, direnungkan, dicita-citakan, diangan-angankan, dan apa yang difantasikan. Realitas itu menjadi sumber inspirasi lahirnya ide-ide dalam karya ciptaan seniman, sehingga ekspresi merupakan akumulasi ide yang membutuhkan sarana pengungkap, karena ide bukanlah sekedar ide tapi harus direalisasikan. Cipluk sebagai pencipta lagu tentu saja tidak terlepas dari pengalaman ekspresi yang dimilikinya, semua itu merupakan suatu pengalaman atau kejadian yang pernah dilewati Cipluk. Semua itu menjadikan pengalaman atau dasar ketika Cipluk menciptakan lagu.

4. Konsep

Unsur berikutnya setelah Cipluk memiliki pengalaman ekspresi tindakan selanjutnya adalah penentuan konsep. Pengertian konsep menurut Sudarminta bahwa.

Konsep dapat dilihat dari sisi subjek maupun sisi objek. Dari sisi subjek suatu konsep adalah suatu kegiatan merumuskan dalam pikiran atau menggolong-golongkan. Sedangkan dari sisi objek konsep adalah isi kegiatan tersebut, arti, apa makna konsep itu sebagai sesuatu yang bersifat umum, konsep adalah sesuatu yang bersifat universal. Konsep universal bisa bersifat langsung, bisa juga bersifat tidak langsung. Konsep universal langsung adalah konsep yang bisa dipredikasikan secara *univok* (secara persis sama) dan secara *distributif* (satu persatu) pada banyak individu. Konsep yang tidak langsung adalah konsep universal refleksi. Maksudnya, konsep yang menyebut suatu kelas atau golongan yang tidak dapat dipredikasikan pada individu, misalnya konsep "kemanusiaan" (Sudarminta 2002)

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ketika Cipluk menciptakan sebuah lagu tentunya membutuhkan sebuah konsep. Konsep yang dimaksud lahir dari pengalaman ekspresi dan juga gagasan ide yang didapat. Konsep merupakan kerangka pikir si-pencipta lagu yang nantinya akan dituangkan dalam proses kreatif.

5. Tindakan Kreatif

Selanjutnya setelah Cipluk menemukan konsep lagu yang akan diciptakan, yaitu adalah "tindakan kreatif", tindakan kreatif merupakan penuangan konsep dan ide gagasan dalam bentuk proses penciptaan lagu. Dalam teori Supanggah sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam proses garap dibagi menjadi enam tahapan. Keenam tahapan yang dikemukakan Supanggah merupakan tahap yang saling berkesinambungan satu sama lain yang diterapkan dalam proses penciptaan lagu.

a. Bahan Garap

Tahap pertama dalam proses garap adalah bahan garap. Pengertian dari bahan garap sendiri telah dijelaskan oleh Supanggah bahwa.

Bahan garap adalah materi dasar, bahan pokok atau bahan mentah yang akan diacu, dimasak atau digarap oleh seseorang atau sekelompok musisi (seniman) dalam sebuah penyajian musik (Supanggah 2005:9).

Bahan garap di sini adalah ide atau gagasan Cipluk yang akan digarap menjadi sebuah karya lagu. Dalam setiap lagu yang diciptakan pertama yang dilakukan Cipluk selalu menuangkan ide atau gagasan yang didapatnya dalam bentuk tulisan. Semua yang ia lakukan bertujuan untuk mempermudah ia untuk mengingat apa yang ada dalam pikirannya atau momentum yang didapat, karena ide atau gagasan tersebut muncul secara tiba-tiba. Apa yang dipikirkan biasanya berupa fenomena atau kejadian yang pernah dilewati berupa pengalaman atau kejadian yang pernah dialami atau dilihatnya, misalnya bencana alam, kisah asmara dan sbgainya.



Gambar 14. Proses penuangan ide atau bahan garap yang difikirkan dalam bentuk teks.

b. Penggarap

“Penggarap adalah seorang seniman atau penyusun (pencipta atau pengubah) sebagai pelaku garap” (Supanggih, 2005:10). Dalam hal ini, seniman merupakan elemen yang sangat penting, tanpa adanya seniman, suatu bentuk sajian pastinya tidak akan terwujud. Dengan kata lain penggarap bisa diartikan sebagai pribadi kreatif, dan semua itu ditunjukkan oleh Cipluk yang mampu menciptakan beberapa karya berupa lagu.

c. Prabot garap

Pada proses kreatif yang terjadi dalam karya-karya Cipluk yaitu adalah lagu. Maksudnya ketika Cipluk menciptakan lagu tentu

berbeda dengan garap pada komposisi musik. Gitar merupakan instrumen yang biasa digunakan Cipluk sebagai sarana untuk membantu menentukan nada dan irama. Selain gitar biasanya Cipluk juga menggunakan instrumen lain seperti piano, cuk dan sebagainya. Supanggih menjelaskan bahwa pengertian dari prabot garap adalah.

Alat yang dimaksud adalah benda fisik yang berupa alat/instrumen musik yang digunakan oleh para musisi sebagai sarana mengungkapkan perasaan atau gagasan musikalnya lewat media bunyi (Supanggih, 2005:12).

Prabot garap sangat penting, karena kebanyakan pencipta lagu menganggap bahwa instrumen atau alat musik merupakan alat wajib yang harus ada. Semua itu didasari oleh konsep yang disusun sebelumnya, dari konsep tersebut memiliki peranan sangat penting dalam serangkaian proses penciptaan lagu. Semua itu dikarenakan melodi atau nada merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah lagu. Teks tidak akan menjadi sebuah lagu tanpa adanya unsur melodi atau nada dalam pembawaanya, dan juga dalam keterkaitannya antara teks dan melodi haruslah serasi untuk mendapatkan kesan indah dan harmonis dalam lagu tersebut. Sebagai sebuah contoh ketika seseorang menulis lagu dengan tema bencana alam, maka tidak mungkin menggunakan iringan musik cadas atau keras.



Gambar 15. Gitar sebagai sarana yang digunakan Cipluk dalam menciptakan lagu, selain itu gambar tersebut juga memberi penjelasan ketika Cipluk sedang berproses dalam menciptakan lagu.

d. Sarana Garap

Sarana garap adalah adalah berupa konsep yang dimiliki si-pencipta lagu. Sarana garap merupakan sebuah gagasan yang masih terpikir oleh pencipta lagu dan tentunya bersifat kasat mata. Supanggih menjelaskan bahwa sarana garap adalah.

Sarana garap yang saya maksud adalah perangkat (set) lunak yang tidak kasat indera. Sarana garap ini berupa konsep musikal atau aturan atau norma yang telah terbentuk oleh tradisi (Supanggih, 2005:14)

Konsep musikal yang dimiliki Cipluk adalah sarana yang yang dipikirkan dalam proses kreatif untuk mencipta lagu. Untuk

mengetahui konsep musikal ini akhirnya diperlukan teori garap, lebih spesifiknya ke arah proses garap. Kemampuan musikal yang dimiliki Cipluk merupakan modal dasar dalam mencipta sebuah lagu, terbukti bahwa ketika seseorang ingin menciptakan lagu sedangkan orang tersebut sama sekali tidak memiliki konsep atau kemampuan musikal, maka akan menghasilkan produk yang berbeda dengan seseorang yang memiliki kemampuan atau konsep. Semua jelas sekali bahwa konsep musikal merupakan elemen penting dalam sebuah proses penciptaan lagu.

e. Pertimbangan Garap

Karya lagu yang diciptakan Cipluk, pertimbangan garap lebih ditekankan pada temuan-temuan ketika melakukan ekspedisi. Temuan-temuan tersebut adalah ketika Cipluk menemukan ide-ide baru, dan ide-ide tersebut terus berkembang hingga menjadikan hal yang baru. Supangah menjelaskan bahwa.

Pertimbangan garap adalah beberapa hal yang mendorong atau menjadi pertimbangan utama dari penggarap atau musisi untuk melakukan garap, menyajikan suatu komposisi/*gendhing* melalui sajian ricikan yang dimainkannya atau vokal (Supangah, 2005:20).

Uraian di atas menegaskan bahwa dengan kata lain pertimbangan garap juga berperan sebagai pendorong Cipluk dalam menciptakan lagu. Dorongan tersebut bisa muncul dari ia sendiri

maupun dari lingkungan luar. Jika dikaitkan dengan pembahasan sebelumnya maka dorongan ini juga bisa terjadi ketika penentuan ide. Dikarenakan dalam menentukan ide dibutuhkan dorongan dan pertimbangan.

f. Penunjang Garap

Penunjang garap dijelaskan oleh Supanggah bahwa.

Penunjang garap adalah hal-hal yang tidak langsung berhubungan dengan urusan kesenian apalagi musikal. Namun, dalam kenyataannya sangat sering mempengaruhi pengrawit dalam menyajikan atau melakukan garap *gendhing*. Penunjang garap dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, internal, eksternal, dan motivasi (Supanggah, 2005:21-22).

Penunjang garap ini bisa disimpulkan seperti sebuah dorongan baik internal maupun eksternal. Dorongan internal lebih dipengaruhi oleh faktor kejiwaan seperti salah satu contohnya adalah kondisi pikiran yang akan berpengaruh pada keinginan pencipta untuk menggarap karyanya. Selain itu ketika proses menciptakan lagu berlangsung, tentu saja semuanya tidak mutlak dari apa yang dipikirkan Cipluk, melainkan juga dorongan-dorongan dari pihak luar yaitu, keluarga,teman, lingkungan dan sebagainya. selain itu motivasi dari kalangan luar sangat dibutuhkan dalam proses penciptaan sebuah lagu.

Selain keenam unsur di atas dalam proses kreativitas tentunya ada tujuan yang diinginkan oleh si-pencipta sebuah karya dalam sebuah kreativitas. Supanggih menjelaskan bahwa.

Satu lagi hal yang menjadi acuan seniman atau pengrawit, terutama bagi pencipta/komponis yang sangat menentukan garap adalah maksud atau tujuan disusun atau disajikannya suatu karya atau *gendhing* dalam konteks ruang dan waktu tertentu (R. Supanggih, 2005:23).

Cipluk dalam melakukan proses kreatif menciptakan lagu tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Konsep garap pada tahap ini fokusnya akan mencari data tentang tujuan-tujuan yang mendorong Cipluk berproses kreatif menciptakan lagu.

6. Produk Kreatif

Serangkaian proses kreatif yang dilakukan Cipluk pada akhirnya menghasilkan sebuah karya yang berupa lagu, dengan kata lain 'lagu' adalah sebuah produk yang dihasilkan. Proses kreatif yang dilakukan Cipluk, merupakan proses yang sampai sekarang masih terus dilakukan. Artinya tahapan-tahapan yang telah dilalui Cipluk saling berkesinambungan dengan beberapa hasil yang sudah dicapai dan terus berkembang untuk mendapatkan hasil yang lebih baru.

C. Kendala Cipluk Dalam Mencipta Lagu

Sebuah karya seni dalam bentuk apapun tentu saja lahir dari sebuah proses penciptaan. Dalam sebuah penciptaan karya seni tentu saja ada kendala atau masalah-masalah di dalam penciptaan tersebut. Banyak sekali masalah-masalah yang muncul dalam praktik penciptaan seni, baik masalah teoritis maupun masalah teknis, seperti hubungan antara bentuk dan isi dalam seni, hubungan antara bentuk yang ingin dicapai dengan bahan dan teknis pembuatannya, atau hubungan antara seni dengan teknologi pada umumnya, teori mengenai bentuk-bentuk yang baik yang menyangkut ilmu bentuk beserta komposisi, proporsi, keseimbangan dan sebagainya.

Penjelasan di atas merupakan uraian yang dikemukakan oleh Soedarsono yang menyebutkan bahwa secara garis besar kendala dalam penciptaan yaitu kendala teknis dan kendala teoritis. Walau uraian di atas merupakan kendala secara umum dalam proses penciptaan dalam seni, tetapi jika dikaitkan mempunyai hubungan. Semua itu dapat dijelaskan bahwa kendala dalam mencipta sebuah karya ada beberapa faktor. Hal ini berkaitan dengan faktor yang mendorong sebuah penciptaan karya seni sangat berhubungan, secara umum ada beberapa faktor yang sama yaitu, seniman, lingkungan, sarana, dan waktu.

Tentunya dari beberapa faktor yang dijelaskan, tidak semuanya merupakan kendala yang dialami Cipluk dalam menciptakan sebuah

lagu. Faktor yang pertama, yaitu tentang 'seniman', bahwa secara kemampuan Cipluk memang individu yang mempunyai kemampuan, dan tentunya hal itu tidak begitu menjadi kendala Cipluk dalam mencipta lagu.

Faktor yang kedua mengenai lingkungan, hal ini merupakan sarana yang mempunyai pengaruh besar untuk mendukung dan menghambat suatu proses penciptaan karya seni. Begitu besar hasrat untuk berkarya, tetapi sarana tidak menunjang maka tidak akan terwujud hasrat itu, untuk itulah pengadaan sarana sangat diperlukan dan punya peranan penting dalam proses penciptaan karya. Suasana lingkungan yang kurang kondusif menjadikan sebuah proses penciptaan lagu sulit untuk dilakukan, karena dalam hal tersebut dibutuhkan suasana yang nyaman dan kondusif. Seperti yang diungkapkan Cipluk dalam wawancara bahwa.

Saya kalau sedang mencipta lagu terkadang hal yang menjadi kendala adalah kondisi sekitar. Terkadang ketika saya sedang mencipta lagu tetapi lingkungan di sekitar saya 'gaduh' *mood* saya begitu juga hilang. Yang jelas saya butuh kondisi yang tenang untuk mencipta sebuah lagu, karena hal itu menentukan hasil lagu yang saya ciptakan(Cipluk, wawancara, 26 Desember 2013)

Ungkapan Cipluk di atas menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam proses penciptaan lagu. Tentunya hal tersebut terkadang merupakan salah satu kendala Cipluk dalam menciptakan lagu.

Faktor yang ketiga adalah 'Sarana'. Sarana secara umum merupakan salah satu kendala dalam proses menciptakan lagu yang tidak

terpenuhi. Sarana mempunyai pengaruh besar dalam mendukung dan menghambat suatu proses penciptaan lagu. Dalam hal ini Cipluk yang berdedikasi sebagai seorang seniman tentunya tidak menjadikan 'sarana' sebagai penghambat ia dalam mencipta kan lagu.

Faktor yang terakhir berkaitan dengan Pengaturan waktu. Pengaturan waktu sangat dibutuhkan dalam mendukung terciptanya suatu karya seni, begitu pula sebaliknya waktu yang tidak tepat akan mempersulit untuk menciptakan sebuah lagu. Diperlukan waktu yang tepat antara waktu menciptakan karya seni dengan waktu yang digunakan untuk kegiatan lain. Karena Cipluk merupakan seorang yang sudah berkeluarga yang harus bisa mengatur waktu untuk keluarganya, selain itu dalam kehidupan bermasyarakat tentunya Cipluk harus bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Jika dikaitkan dengan proses penciptaan lagu, hal itu terkadang menjadi kendala atau penghalang. Dalam proses menciptakan lagu dibutuhkan *mood*, dan *mood* tersebut muncul sewaktu-waktu pada diri Cipluk. Seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa dalam menciptakan lagu dibutuhkan kondisi atau keadaan lingkungan yang nyaman agar bisa lebih fokus dalam berproses.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang menjadikan kendala Cipluk dalam menciptakan lagu. Kendala yang pertama adalah berkenaan dengan lingkungan, dikarenakan dalam

menciptakan sebuah lagu dibutuhkan lingkungan yang kondusif dan nyaman agar lebih terfokus dengan apa yang dikerjakan. Selanjutnya berkaitan dengan persoalan waktu. Membagi waktu merupakan kendala yang dialami Cipluk, dimana ia harus membagi waktu untuk keluarga, lingkungan sekitar dengan waktu dimana dia harus berkarya, karena dalam mencipta sebuah lagu dibutuhkan *mood* yang datangnya setiap saat dan di mana saja.



BAB IV CIRI KHAS LAGU CIPLUK

Rhodes dalam buku Utami Munandar yang berjudul “Kreativitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat” menyebutkan bahwa unsur yang terakhir dengan sebuah kreativitas adalah sebuah produk. Produk yang dimaksud adalah hasil dari serangkaian kreativitas yang berbentuk karya seni. Pada bab ini akan dibahas mengenai ciri khas lagu Cipluk.

Pada umumnya setiap pencipta lagu memiliki karakter atau ciri khas dalam setiap lagu-lagu ciptaanya, begitu juga dengan Cipluk sebagai pencipta lagu tentunya memiliki ciri dalam setiap lagu yang diciptakannya. Ada beberapa hal yang akan dibahas penulis untuk mengetahui ciri khas dari lagu-lagu Cipluk, diantaranya.

1. *Genre* atau aliran
2. Alur melodi
3. Makna teks, tema
4. Makna lagu

Keempat unsur di atas menurut penulis adalah aspek atau unsur utama dalam sebuah lagu, selain itu dari keempatnya bisa digunakan untuk menganalisis ciri khas dari karya lagu yang diciptakan Cipluk. Selain itu secara umum beberapa hal di atas kebanyakan dijadikan unsur yang membedakan antara penyanyi satu dengan lainnya.

A. Aliran Lagu Cipluk

Dalam dunia seni secara umum tentunya setiap karya yang dihasilkan memiliki aliran ataupun *genre* masing-masing. Pengertian *genre* sendiri adalah pengelompokan musik sesuai dengan kemiripannya satu sama lain. Sebuah *genre* dapat didefinisikan oleh teknik musik, gaya, konteks, dan tema musik. Dalam dunia musik khususnya di Indonesia sendiri memiliki banyak *genre* ataupun aliran musik yang berkembang di masyarakat, sebagai contoh seperti dangdut, keroncong, campursari, pop, *rock* dan sebagainya. Hal tersebut menjadikan sebuah keberagaman dalam dunia seni musik di Indonesia.

Cipluk sebagai pencipta lagu telah banyak mencipta lagu, dan lagu-lagu yang diciptakannya secara umum merupakan lagu-lagu fleksibel. Kebanyakan dari lagu-lagunya bisa dimainkan dalam beberapa *genre*, seperti pop, keroncong, dangdut dan sebagainya. Walau demikian secara khusus lagu-lagu yang diciptakannya beraliran keroncong. Menurut Cipluk bahwa dirinya membawakan lagu-lagunya dalam aliran tertentu hanya berdasarkan kebutuhan atau pada hal-hal acara-acara tertentu saja.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi Cipluk menggunakan aliran keroncong antara lain. Pertama berkaitan dengan bakat yang diwariskan dari orang tuanya, berawal dari hal itu dirinya memiliki kesan tersendiri dengan musik keroncong. Selanjutnya Cipluk sebagai

penduduk asli Indonesia ingin melestarikan musik keroncong yang merupakan musik asli Indonesia, semua itu terwujud dari pendapat yang dikutip langsung dari wawancara yang dilakukan dengannya sebagai berikut.

Saya sebagai orang Indonesia, Solo khususnya, memiliki keinginan atau cita-cita ingin melestarikan keroncong. Apalagi kota Solo sangat terkenal dengan keroncong jika dibandingkan dengan kota-kota lainnya. Saya bangga dengan musik yang kita miliki yaitu keroncong dan itu harus selalu dilestarikan karena keroncong merupakan warisan dari nenek moyang” (Cipluk, wawancara, 26, Desember 2013)

Uraian tersebut memberi penegasan bahwa Cipluk selain senang dan memiliki bakat dalam musik keroncong, dirinya juga mempunyai keinginan untuk melestarikan budaya musik keroncong.

Cipluk sebagai seorang pencipta lagu juga tidak menutup kemungkinan bahwa ia juga mencipta lagu dengan aliran lain. Selain keroncong ada beberapa karya lagunya yang dibuatnya dalam *genre* pop, campursari dan dangdut. Tujuan Cipluk melakukannya ia ingin berekspresi dalam bentuk yang lain, selain itu juga menghilangkan rasa jenuh yang ada dalam dirinya. Apa yang dilakukan Cipluk menjadikan keberagaman karya lagu ciptaannya juga menunjukkan sebagai individu kreatif.

B. Alur melodi Lagu Cipluk

Setiap pencipta lagu tentu saja memiliki ciri khas pada alur melodi disetiap lagu yang diciptakan. Umumnya setiap pencipta lagu ingin mencurahkan perasaan jiwanya melalui bunyi-bunyian yang indah dalam wujud yang biasa disebut sebagai lagu. Dalam membuat sebuah lagu, si-pencipta akan berusaha untuk mencurahkan perasaannya secara total melalui bunyi-bunyian dan selanjutnya mengatur serta menata agar bunyi-bunyian yang dibuatnya terasa indah, bagus atau enak didengar. Dan proses pembuatan lagu hingga terciptanya sebuah lagu, si-pencipta memperoleh kepuasan atau kesenangan. Orang lain, yang mendengar lagu tersebut juga dapat memperoleh kepuasan dan kesenangan.

Rasa keindahan setiap orang itu tentu berbeda, maka lagu yang indah bagi seseorang, belum tentu indah dan bagus bagi orang lain. Oleh karena itu pengertian lagu yang indah akan memberikan perbedaan pemahaman antara satu orang dengan orang lain. Maka adri itu tidak mudah membuat lagu yang akan dinilai indah oleh banyak orang. Cipluk dalam mencipta lagu tentu memiliki ciri tersendiri mengenai alur melodi dalam setiap lagu yang diciptakannya.

Namun demikian ada beberapa unsur yang kira-kira perlu dimiliki dalam sebuah lagu agar lagu itu terasa indah atau bagus pertama, harmoni, cord, melodi, irama, suasana dan alunan emosi. Pertama dalam unsur tersebut adalah harmoni. Pengertian harmoni secara sederhana

adalah kesesuaian atau keseimbangan nada suatu instrument dengan nada instrument lainnya. Contoh nada yang sesuai atau seimbang adalah *chord*. Pengertian dari *chord* sendiri adalah tiga nada atau lebih yang dibunyikan secara bersamaan. Misal di dalam kunci C mayor maka unsur nada didalamnya adalah C, E, G dan unsur melodi tersebut merupakan melodi yang membangun pada kunci C mayor.

Tiap *chord* mempunyai aturan dan rumus tersendiri yang membuat nada-nada dalam *chord* itu bersesuaian atau seimbang atau harmonis sehingga enak didengar. Kemudian *chord* yang dimainkan suatu instrument, seperti gitar juga harus bersesuaian dan seimbang dengan *chord* yang dimainkan instrument lainnya. Keseluruhan nada yang ada terdengar seimbang dan enak didengar. Cipluk dalam mencipta lagu tentunya selalu mempertimbangkan harmoni dalam setiap lagunya. Cipluk melakukannya bertujuan untuk mendapatkan keserasian dalam setiap lagu yang diciptakannya, dan untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam 8 lampiran video.

Kedua adalah unsur melodi, pengertian melodi secara sederhana adalah pergerakan atau perubahan tinggi rendahnya nada yang dimainkan dari waktu ke waktu. Suatu lagu yang indah dan bagus umumnya memiliki melodi yang enak didengar. Cipluk tentu menggunakan melodi-melodi dalam setiap lagunya, dan semua itu tentunya disesuaikan dengan lagu yang diciptanya. Tujuan dari

penyesuaian adalah tinggi rendah nada yang disusun disesuaikan dengan tema dari lagu untuk mendapatkan kesan yang sesuai dari lagu tersebut. Sebagai contoh ketika Cipluk mencipta lagu sedih atau melankolis maka ia cenderung menggunakan *chord* minor, dikarenakan dalam unsur *chord* minor memiliki nuansa yang sesuai dengan tema lagu.

Dalam mencipta lagu biasanya Cipluk selalu menggunakan tangga nada pentatonis dan diatonis. Pengertian tangga nada diatonis dan pentatonis menurut Wahyu Purnomo dalam kuliah 'Musikologi Barat' adalah tangga nada diatonis merupakan rangkaian tujuh buah nada dalam satu oktaf yang mempunyai susunan tinggi nada yang teratur. Tangga Nada Diatonis dibagi lagi menjadi tangga Nada Diatonis Mayor dan Minor. Sedangkan tangga nada pentatonis adalah susunan nada yang terdiri dari lima nada pokok. Tangga nada pentatonis banyak terdapat di wilayah Nusantara misal gamelan dan sebagainya. Cipluk dalam menentukan alur melodi dalam setiap lagunya tergantung dari kebutuhan lagu tersebut. Tangga nada pentatonis sering digunakan Cipluk dalam lagu-lagu langgam Jawa, semua itu dibuatnya tergantung kebutuhan dari lagu tersebut dan kesesuaian.

Ketiga adalah irama atau ritme, pengertian irama/ritme secara sederhana adalah perulangan bunyi-bunyian menurut pola tertentu dalam sebuah lagu. Biasanya irama atau ritme sangat berhubungan dengan tempo, karena setiap *genre* memiliki tempo yang berbeda-beda. Mayoritas

lagu-lagu yang diciptakan Cipluk menggunakan tempo pelan, dan *digarap* dalam musik pop, keroncong dan dangdut seperti pada lampiran.

Keempat adalah nuansa atau suasana, pengertian nuansa adalah suasana yang terasa dari sebuah lagu. Apakah suasana riang, gembira, sedih ataupun murung. Jika dikaitkan suasana atau nuansa sangatlah berkaitan dengan alur melodi dan *genre* musik, karena sebuah alur melodi dan musik akan membangun suasana. Cipluk dalam mencipta lagu kebanyakan dengan tema sedih, secara otomatis bentuk musik yang digunakan akan disesuaikan dengan tema yang dipilih untuk mendapatkan kesan dan nuansa yang sesuai. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat dalam lampiran video lagu-lagu Cipluk, selain itu juga dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut.

Kebanyakan lagu-lagu saya biasanya bernuansakan sedih. Istilah Jawanya lagu saya menceritakan tentang seorang yang *sambat*, entah dalam masalah percintaan, bencana alam, sosial dan sebagainya. Menurut saya kondisi tersebut menjadikan saya sangat mudah untuk merangkai syair lagu. (Cipluk, wawancara 26 Desember 2013)

Paparan di atas semakin mempertegas bahwa kebanyakan lagu yang dicipta Cipluk bernuansa melankolis. Suasana tersebut dapat dibangun dan dibuat melalui melodi, harmoni, irama dan juga efek suara instrumen yang digunakan dalam sebuah lagu. Suasana suatu lagu menimbulkan sensasi perasaan tertentu pada pendengarnya baik itu sedih maupun senang.

Kelima adalah emosi , yang dimaksud emosi dalam pembahasan ini adalah tahapan atau pergerakan pencurahan emosi dalam sebuah lagu. Tentunya dalam sebuah lagu ada emosi yang terkandung entah itu emosi marah, sedih, rindu dan sebagainya. Emosi-emosi ini dicurahkan menurut tahapan-tahapan tertentu, misalkan dari mulai dikenalkan, dicurahkan perlahan, meningkat, sampai ke puncak emosi kemudian menurun kembali. Adanya emosi yang dapat dirasakan ini dapat mempengaruhi apakah suatu lagu akan terasa indah atau tidak. Lagu yang kandungan emosi di dalamnya sulit ditangkap atau dirasakan kemungkinan menjadi tidak menarik, dan juga sebaliknya.

Perpaduan yang sesuai dari uraian di atas mempengaruhi indah atau tidaknya suatu lagu, perpaduan yang demikian itulah yang tidak mudah untuk dibuat. Lagu yang bagus selain enak didengar mempunyai dampak dapat dinikmati, dipahami dan dihayati oleh pendengarnya dan mendorong atau merangsang pendengarnya untuk turut bernyanyi, menari, atau terbawa dalam lagu tersebut.

Ciri khas atau karakteristik lagu-lagu Cipluk secara garis besar adalah bersifat melankolis. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan ia mencipta lagu dengan tempo atau irama yang berbeda dari biasanya. Dalam mencipta lagu Cipluk tentu saja memiliki alur melodi yang berbeda dalam setiap lagu. Alasan Cipluk melakukan itu karena Cipluk berusaha menyesuaikan antara tema, suasana, makna teks

dan alur melodi atau musik. Berbagai unsur tersebut merupakan unsur yang saling membangun dan saling mengisi di dalam sebuah lagu, dan juga untuk mendapatkan keseimbangan dan nuansa yang pas. Tidak lain semua itu dilakukan agar makna serta pesan dari lagu tersebut bisa disampaikan kepada pendengar. Salah satu lagu Cipluk dengan judul “Situ Gintung” memiliki alur melodi vocal sebagai berikut.

Situ Gintung

Do = C Cipluk (Ipung Poerjanto)

The musical score for "Situ Gintung" is presented in a single system with 11 staves. The first staff is the vocal line, starting with a whole rest followed by a series of notes including triplets. The subsequent staves show the piano accompaniment, with a consistent eighth-note bass line and a more complex treble line. The score concludes with a final double bar line on the eleventh staff.

Gambar 16. Transkrip alur melodi vokal lagu Cipluk, dengan judul Situ Gintung.

Gambar yang tercantum merupakan potongan alur melodi vocal pada salah satu lagu Cipluk. Pada lagu "Situ Gintung" tersebut secara aransemen lagu digarap dalam irama keroncong. Walau demikian tidak menutup kemungkinan lagu tersebut digarap dengan irama atau *genre* lainnya, karena menurut kebutuhan. Tujuan utama Cipluk menggunakan irama keroncong dalam lagu ciptaannya adalah: jika dilihat dari segi tema maka lagu tersebut memiliki tema sedih, yaitu tentang sebuah peristiwa bencana alam. Untuk membangun suasana atau nuansa agar maksud dari lagu tersebut bisa tersampaikan kepada pendengar, maka Cipluk menggarap dengan irama keroncong, karena menurutnya irama keroncong lebih pas untuk bisa membangun suasana. Selain itu secara emosi Cipluk lebih bisa menyampaikan lewat irama keroncong.

Selain mencipta lagu dalam irama keroncong, Cipluk juga mencipta lagu dalam irama pop. Lagu yang biasanya digarap dalam *genre* pop biasanya lagu-lagu yang menggunakan bahasa Indonesia. Alasan Cipluk membuat lagu dalam *genre* pop karena lagu tersebut diperuntukkan bagi kalangan muda yang suka dengan lagu pop. Cipluk berusaha melakukan itu karena dirinya ingin lagu-lagu ciptaannya bisa dikenal oleh semua kalangan. Menurutnya dengan membuat yang beragam lagunya bisa masuk di berbagai kalangan masyarakat, selain itu terkadang ketika Cipluk mencipta lagu, inspirasi yang muncul itu adalah bentuk lagu yang beraliran pop, semua itu dikarenakan ide atau gagasan dalam mencipta

lagu bisa muncul kapanpun dan di manapun dirinya berada. Sebagai contoh salah satu lagu pop Cipluk memiliki alur melodi vocal sebagai berikut.

Cinta Terlarang

Do = C Cipluk (Ipung Poerjanto)

Gambar 17. Transkrip alur melodi vokal lagu Cipluk, dengan judul Cinta Terlarang.

Gambar di atas mempertegas dari alur melodi dari salah satu potongan lagu Cipluk yang digarap dalam irama pop.

Selain mencipta lagu dalam aliran pop dan kroncong Cipluk juga mencipta lagu dalam *genre* atau aliran dangdut. Berikut ini salah satu lagu Cipluk yang bermelodikan dangdut: memiliki alur melodi sebagai berikut.

Lara

Do = C

Cipluk (Ipung Poerjanto)

The musical score for 'Lara' is presented in ten staves. It begins with a 4/4 time signature and a key signature of one flat (B-flat). The melody is written in a single voice line. The first staff starts with a whole rest. The second staff contains a quarter rest followed by a series of eighth notes, including a triplet of eighth notes. The third staff continues the melodic line with eighth and quarter notes. The fourth staff features a quarter rest followed by eighth notes and a triplet. The fifth staff has a quarter rest followed by eighth notes. The sixth staff continues with eighth and quarter notes. The seventh staff has a quarter rest followed by eighth notes. The eighth staff continues the melodic line. The ninth staff has a quarter rest followed by eighth notes and a triplet. The tenth and final staff concludes with a long note followed by a rest.

Gambar 18. Transkrip alur melodi vokal lagu Cipluk, dengan judul *Lara*.

Gambar di atas menunjukkan salah satu lagu Cipluk yang digarap dalam *genre* dangdut. Ketiga lagu tersebut merupakan contoh alur melodi lagu-lagu yang diciptakan Cipluk. Selain ketiga lagu tersebut tentunya Cipluk masih banyak mencipta lagu lain dengan tema yang berbeda.

C. Makna teks Lagu Cipluk

Teks lagu merupakan susunan atau rangkaian kata yang bernada. Lirik lagu memang tidak semudah menyusun karangan, namun dapat diperoleh dari berbagai inspirasi. Inspirasi itu sendiri dapat diperoleh dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Lirik lagu atau teks lagu sebenarnya dapat muncul setiap saat ketika kita memikirkan sesuatu hal, hanya saja apa yang kita pikirkan itu tidak diiringi dengan nada atau irama.

Setiap pencipta lagu mempunyai ciri khas pada setiap lagu yang ditulisnya. Dilihat dari beberapa aspek, mulai dari sajak di setiap bait, jumlah bait, tata bahasa dan sebagainya. Semua itu bisa dibuktikan pada salah satu lagunya sebagai berikut.

Lara

*Durung suwé sliramu ngucapné janji
Langit lan bumi janjimu diseksèni
Amarga apa, tresnamu cidra
Téga ninggal tanpa pamit, tanpa kandha*

*Kahananku, pancèn ora duwè bandha
Tanpa cerita, sliramu rak yo wis pirsá*

*Anteping rasa, kudu narima
Yèn sliramu téga ninggal palakrama*

*Reff:
Nanging sing dadi pinggeting ati
Tresnamu mung ana lathi
Ra guna janji-janji prasetya
Yèn bakalé, mung mbok gawé lara*

Lara.....lara..... (Cipluk, wawancara, 26, Desember 2013)

Contoh teks lagu di atas menunjukkan salah satu bentuk lagu yang diciptakan oleh Cipluk. Jika dianalisis teks lagu di atas memiliki sajak yang berurutan, seperti pada bait pertama bersajakkan "i,i,a,a" bait kedua "a,a,a,a" bait terakhir bersajak "i,i,a,a". Semua itu menunjukkan bahwa lagu yang diciptakan Cipluk memiliki sajak yang berurutan, terlihat bahwa Cipluk sangat memperhatikan dan mempertimbangkan setiap susunan teks lagu yang ditulisnya.

Dalam menentukan jumlah bait dan baris dalam bait Cipluk tidak memiliki patokan khusus, semua itu di buatnya bergantung pada kebutuhan. Seperti pada contoh yang kedua dari lagunya sebagai berikut.

Aja Disepèlèké

*Wong yèn lagi sujana
Ditambani rasané kok isih lara
Ananing mung ngumbar hawa
Nganti ra peduli karo sapa-sapa
Sesek rasa nèng dhadha
Ambegan waé kaya-kaya ra bisa
Ndhongkol rasa ati iki
Karo sapa waé ora duwé wedi
Reff*

*Urip nèng ndunya kaya ra guna
Yèn tresna dirusuhi karo wong liya
Tak akoni aku wong ora duwé
Ning tresnaku mbok aja disepèlèké*

*Yèn ngertia kaya ngené
Mbiyèn-mbiyèn ora sah milih aku waé
Jroning tresna yèn iséh ana liyané
Aku trima rasah ditutukné waé. (Cipluk, wawancara, 26, Desember 2013)*

Kutipan teks lagu di atas jika dibandingkan dengan lagu sebelumnya tentu memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terlihat dari jumlah bait, jika pada teks lagu yang pertama memiliki tiga bait maka lagu yang kedua memiliki empat bait, semua itu dibuatnya bergantung pada kebutuhan.

Jika ditinjau dari segi bahasa, lagu ciptaan Cipluk kebanyakan berbahasa Jawa seperti kedua contoh di atas. Cipluk melakukannya karena dia sebagai orang Jawa ingin melestarikan Budaya Jawa melalui Bahasa Jawa. Semua itu terlihat dari kutipan wawancara sebagai berikut.

Saya itu biasanya membuat lagu cenderung ke lagu-lagu Jawa khususnya. Karena saya sendiri ingin melestarikan budaya Jawa, mungkin dengan lewat lagu-lagu yang saya buat setidaknya bahasanya menggunakan bahasa Jawa. Sebenarnya saya juga bisa membuat lagu dengan bahasa Indonesia tapi menurut saya, saya sebagai orang Jawa, yang pertama, saya ingin mengangkat budaya Jawa lewat bahasa Jawa itu sendiri. Karena menurut saya bahasa Jawa merupakan bahasa yang sangat kaya, karena dalam bahasa Jawa dalam satu suku kata terdapat banyak sekali penyebutan, tergantung kebutuhan bahasa itu sendiri. Maka dari itu lebih ada tantangannya dibandingkan bahasa Indonesia. (Cipluk, wawancara 23 November 2012)

Kutipan di atas merupakan pendapat Cipluk bahwa dirinya ingin melestarikan bahasa melalui media lagu-lagu yang diciptakannya. Walau demikian Cipluk juga mencipta beberapa lagu dengan bahasa Indonesia. Jika sedikit membandingkan dengan pencipta lagu lain, Cipluk bisa disebut kreatif, terbukti pada beberapa lagu ciptaanya. Sebagai contoh salah satu lagunya yang berjudul "Situ Gintung", dalam lagu tersebut merupakan lagu yang bertema tentang bencana alam.

Letak kreatif Cipluk dalam lagu tersebut karena tidak banyak orang yang mencipta lagu tentang alam yang menggunakan bahasa Jawa yang digarap dengan *genre* keroncong. Kebanyakan lagu yang bertemakan alam masih menggunakan bahasa Indonesia, seperti lagu yang diciptakan Ebit GAD, yang berjudul "Berita Kepada Kawan" dan sebagainya. Apa yang dilakukan Cipluk merupakan terobosan baru, selain untuk mengangkat bahasa Jawa khususnya juga menjadikan Cipluk sebagai pencipta lagu bisa lebih terangkat namanya karena mempopulerkan bahasa Jawa lewat lagu-lagunya.

Kebanyakan lagu yang diciptakan oleh Cipluk jika diamati dan dianalisis dengan sastra bahasa Indonesia maka banyak menggunakan "majas" atau gaya bahasa. Majas atau gaya bahasa adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Keraf juga menjelaskan tentang pengertian gaya bahasa sebagai berikut.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin yaitu *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Karena perkembangan itu gaya bahasa meliputi semua yang berhubungan dengan kebahasaan. Walaupun *style* berasal dari bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* itu. Ada dua aliran yang terkenal, yaitu :

- (a) Platonik : menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style*, ada yang tidak memiliki *style*.
- (b) Aristoteles : menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam setiap ungkapan. (Keraf, 2007:122-113)

Pendapat di atas memberi penjelasan tentang pengertian dari gaya bahasa. Dalam ragamnya majas memiliki empat jenis yaitu perbandingan, sindiran, penegasan dan pertentangan, dari keempat gaya bahasa tersebut majas perbandingan merupakan gaya bahasa yang sering digunakan dalam lagunya. Sebagai contoh pada salah satu potongan lagunya sebagai berikut.

*Wong yèn lagi sujana
Ditambani rasané kok isih lara
Ananing mung ngumbar hawa
Nganti ra peduli karo sapa-sapa*

*Sesek rasa nèng dadha
Ambegan waé kaya-kaya ra bisa
Ndhongkol rasa ati iki
Karo sapa waé ora duwé wedi (Cipluk wawancara, 26, Desember 2013)*

Teks di atas jika dianalisis lebih dalam banyak sekali menggunakan gaya bahasa perbandingan metafora. Metafora adalah majas yang mengungkapkan secara langsung berupa perbandingan analogis. Pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Uraian tersebut jika dikaitkan dengan lagu yang diciptakan Cipluk maka terlihat pada baris satu dan dua yaitu "*Wong yen lagi sujana, Ditambani rasané kok isih lara*". Kalimat tersebut jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah "Kelika seorang sedang sakit hati, Diobati dengan apapun rasanya masih tetap sakit", ungkapan kalimat tersebut merupakan kalimat perbandingan yang menunjukkan bahwa bukan pada sakit dalam bentuk fisik.

Salain pada lagu di atas, gaya bahasa tersebut juga terdapat pada lagu lainnya yaitu sebagai berikut.

Godhong Garing

*Godhong jati garing
Gogrog kemlèyang, kegawa angin
Kaya atiku, sing lagi gela
Ditinggal karo wong sing tak sandhing*

*Godhong gedhang garing
Ra bisa nglaras mung kudu éling
Téga atimu, ninggal tresnaku
Nggandhèng wong liya
Pinangka tandhing*

*Reff :
Tresna ra nyawang bandha*

*Kuwi janji dhèk semana
Téga kowé pancèn tèga
Ganti dina kok golèk wong liya (Cipluk, wawancara, 26,
Desember 2013)*

Lagu di atas jika dianalisis maka banyak sekali menggunakan gaya bahasa atau majas, seperti pada bait pertama bahwa

*Godhong jati garing
Gogrog kemléyang, kegawa angin
Kaya atiku, sing lagi gela
Ditinggal karo sing tak sanding*

Terjemahan baris tersebut jika diartikan maka.

Daun jati kering
Gugur terbawa angin
Seperti hatiku, yang sedang kecewa
Ditinggal oleh orang yang kusayang

Bait di atas jika dianalisis dengan gaya bahasa atau majas perbandingan maka baris pertama dan kedua merupakan perbandingan pada baris ketiga dan keempat. Bahwa dalam bait tersebut memiliki arti “ketika seseorang sedang sakit hati diibaratkan dengan daun yang berguguran”. Gaya bahasa atau majas dalam lagu itu juga berlanjut hingga bait berikutnya.

Selain pada beberapa contoh lagu di atas, gaya bahasa juga sering digunakan pada lagu-lagu lainnya. Gaya bahasa yang dimaksud berupa sindiran, perbandingan, penegasan dan pertentangan.

D. Makna Lagu Cipluk

Secara umum setiap lagu yang diciptakan memiliki makna atau arti. Makna pada setiap lagu biasanya terinspirasi ketika sipencipta lagu memulai mencipta sebuah lagu. Inspirasi merupakan elemen utama terbentuknya makna dari sebuah lagu, pada dasarnya seorang pencipta terinspirasi dari berbagai fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Fenomena itu menjadikan sarana untuk menemukan tema lagu yang akan diciptakan, dan pada akhirnya dari lagu yang tercipta tersiratlah tema tertentu seperti hal percintaan, lingkungan sekitar dan sebagainya.

Makna tersebut terlahir dari inspirasi yang dimiliki Cipluk, semua itu biasanya merupakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Secara garis besar seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna sebuah lagu sangat erat dengan sebuah inspirasi seorang pencipta ketika mencipta sebuah lagu.

Jika diamati lebih dalam lagu-lagu yang diciptakan oleh Cipluk memiliki tema yang bervariasi, mulai dari kisah percintaan, bencana alam dan sebagainya. Semuanya bisa dilihat pada kedua contoh lagu di pembahasan sebelumnya. Kedua lagu yang ditulis memiliki tema tentang percintaan, dan jika diamati lebih dalam maka lagu tersebut merupakan ungkapan dari perasaan yang dituangkan melalui syair lagu. Di sisi lain lagu tersebut dimaksudkan ketika seorang mendengarkan lagu tersebut maka pendengar akan merasakan *trenyuh* atau iba. Selain masalah

percintaan Cipluk juga mencipta lagu yang bertemakan tentang alam, salah satu lagunya yaitu terinspirasi dari bencana alam. Bencana jebolnya pintu air Situ Gintung merupakan inspirasi ketika mencipta lagu saat itu. Menurutnya lagu tersebut memiliki makna yang sangat besar bagi mereka yang mendengarkan, menurutnya seorang yang mendengarkan lagu tersebut akan merasa iba dan muncul rasa empati. Dalam lagu itu menceritakan tentang penderitaan masyarakat Situ Gintung setelah bencana itu terjadi. Semuanya jelas sekali dari pendapat Cipluk dalam sebuah wawancara sebagai berikut.

Lagu ini menurut saya memiliki makna yang besar, terutama untuk mereka yang mendengarkan lagu tersebut. Tujuan saya salah satunya bagi mereka yang mendengarkan untuk ikut merasakan iba dan rasa empati timbul begitu lagu ini diperdengarkan. Bencana jebolnya pintu air Situgintung merupakan bencana yang dahsyat yang memakan banyak korban, maka dari itu untuk mereka yang tahu lagu ini biar bisa merasakan bagaimana penderitaan para korban bencana tersebut. (Cipluk, wawancara, 26 Desember 3013)

Paparan di atas menegaskan bahwa Cipluk mencipta lagu memiliki tujuan dan dirinya selalu memaknai setiap lagu yang diciptakannya. Seperti pada lagu yang berjudul Tragedi Situgintung berikut.

Situ Gintung

*Mendhung nutupi langit katon nggegirisi
 Peteng ndedhet ndunya iki
 Swara gludhuk gembleger
 Nambahi n'ratap ning ati
 Gusti kahanan menapa kang kawula tampi
 Udan lan angin teka ora dinyana-nyana*

*Ngorak-arik sak isining ndunya
Nètès eluhku iki nyawang omah rubuh rata
Tirta anggawa kisma ngukup nyawa*

*Reff:
Dina Jemuah situ gintung bebaten nggawa musibah
Teka tanpa nyapa lan ra nyawang wayah
Dina Jemuah situ gintung bebaten nggawa musibah
Wong sak kampung ngglimpung dha ra isa polah*

*Sapa sing nanggung dosané sapa gelem disalahké
Kelangan sanak, sdulur kari jenengé (Cipluk, wawancara 26, Desember
2013)*

Lagu di atas menggambarkan tentang sebuah bencana jebolnya pintu air Situ Gintung pada tahun 2009. Maksud diciptakannya lagu tersebut adalah untuk penikmat atau pendengar lagu itu merasakan empati dengan kejadian bencana tersebut. Selain itu juga orang-orang lebih bisa menjaga lingkungan supaya tidak terjadi bencana serupa.

E. Ciri Khas Lagu Cipluk

Cipluk sebagai pencipta lagu tentu memiliki ciri khas dalam setiap lagu yang diciptakannya. Selain itu juga Cipluk sebagai seniman dan pencipta lagu memiliki perbedaan dengan seniman lainnya. Dari beberapa penjelasan sebelumnya yaitu tentang aliran, alur melodi, makna teks dan jenis lagu maka Cipluk memiliki ciri khas tersendiri. Pertama dilihat dari segi *genre*, jika dibandingkan dengan pencipta lagu pada umumnya maka hal yang membedakan adalah keberagaman *genre* dalam mencipta lagu maksudnya, Cipluk ketika mencipta lagu tidak hanya mencipta dalam

satu *genre* saja. Jika dibandingkan dengan pencipta lain, pada umumnya mencipta hanya dengan satu *genre* saja. Semua penjelasan tersebut jelas dan dibuktikan dari karya-karya lagu yang diciptakan Cipluk, dari semua itu dapat diartikan bahwa Cipluk memiliki keberagaman *genre* dalam lagu-lagu yang diciptakannya.

Faktor yang kedua dalam pembahasan adalah tentang alur melodi. Cipluk dalam mencipta lagu tentu memiliki ciri tersendiri dalam alur melodi pada setiap lagu-lagunya. Hal yang paling mencolok adalah tentang tempo, hal yang menjadi alasan adalah hampir di setiap lagu ciptaanya menggunakan tempo pelan baik pop, keroncong dan dangdut. Hal tersebut dikarenakan tempo disesuaikan dengan tema atau suasana lagu itu sendiri. Semua itu dapat dilihat dari beberapa contoh lagu yang terlampir, diantaranya lagu yang berjudul, *Situ Gintung*, *Lara*, *Tresnaku*, *Aja di Sepelekke*, *Cinta Terlarang* dan sebagainya.

Ketiga yaitu berkaitan dengan makna teks pada lagu-lagu Cipluk. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa dalam teks lagu yang diciptakan Cipluk secara umum tidak jauh berbeda dengan pencipta lainnya. Hanya saja jika dianalisis lebih dalam bentuk atau tata bahasa Cipluk banyak yang menggunakan gaya bahasa atau majas. Gaya bahasa yang dimaksud adalah *style* atau bentuk bahasa yang digunakan Cipluk dalam lagunya, dan dari hal itu bisa ditarik kesimpulan bahwa Cipluk sering menggunakan gaya bahasa perbandingan.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang jenis dari lagu ciptaan Cipluk. Dalam mencipta lagu dia terinspirasi dari fenomena-fenomena yang terjadi disekitarnya, kemudian dari hal itu terinspirasi sebuah ide untuk diciptakannya sebuah lagu. Jika berbicara tentang jenis lagu tentunya hal di atas sangatlah berkaitan karena dari awal penentuan tema sebuah lagu tentunya sudah tersirat sebuah makna. Cipluk terinspirasi dari banyak fenomena di setiap karya lagunya, walau demikian disetiap lagu tersebut mempunyai makna dan maksud yang berbeda-beda. Sebagai Contoh salah satu lagu yang berjudul "Situ Gintung", dalam lagu tersebut menurutnya memiliki makna yang begitu besar baik untuk dirinya maupun kepada pendengarnya.

Lagu yang bertema tentang bencana alam secara tidak langsung di dalam liriknya tersirat pesan agar sebagai manusia selalu menjaga lingkungan, karena semua bencana menurut Cipluk bersumber dari kelalaian dan ketledoran manusia itu sendiri. Selain itu lagu tentang percintaan, lagu tersebut didapat dari beberapa fenomena percintaan, baik dirinya sendiri maupun orang lain. Makna dari lagu-lagu tersebut kebanyakan sebagai ungkapan emosi kekecewaan dan sebagainya. Selain itu juga sebagai penyemangat dirinya ketika mengalami sebuah kekecewaan

Semua penjelasan di atas merupakan ciri atau karakter dari lagu-lagu yang diciptakan Cipluk. Sudut pandang klasifikasi ciri tersebut

dilihat dari beberapa aspek di antaranya, alur melodi, makna teks lagu dan jenis lagu tersebut.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar pada penelitian yang telah penulis lakukan, maka wujud kreativitas Cipluk dalam mencipta lagu dapat dilihat dari 4 aspek antara lain. (1) pribadi yang kreatif (2) Dirinya juga mengalami sebuah proses kreativitas dalam mengeksplorasi karyanya. Selain itu, (3) kreativitasnya itu muncul karena tekanan-tekanan (*press*) batin, kegelisahan, keinginan, dan kepentingan tertentu. Ketiga elemen kreativitas di atas terekspresikan di dalam produk-produk kekaryaannya berupa lagu yang diciptakannya. Melalui karya lagu tersebut maka dapat dilihat nilai-nilai kreativitasnya.

Faktor yang pertama adalah menunjukkan tentang Cipluk sebagai pribadi yang kreatif. Hal tersebut merupakan unsur yang pertama dari uraian di atas yang terbukti dalam diri Cipluk. Semua itu terbukti ketika Cipluk masih duduk di bangku SD. Saat itu dirinya sudah memiliki keinginan untuk belajar alat musik, “cuk” merupakan alat musik yang pertama yang dipelajarinya saat itu. Pada saat dirinya duduk di bangku SMP kemampuan mencipta lagu mulai tampak, saat itu dirinya mulai senang membuat puisi untuk dipasang di majalah dinding sekolah. Menurut penuturannya saat itu puisi yang dibuatnya sering mendapat nominasi terbaik di sekolahnya, berlanjut hingga pada saat dirinya lulus

dari SMP. Hingga pada akhirnya setelah lulus SMP dia melanjutkan di tingkat SMA dan setelah lulus tidak melanjutkan ke tingkat Perguruan Tinggi. Cipluk mulai turun kejalanan dengan berbekal kemampuan bermusiknya, saat itu Cipluk ngamen di wilayah Solo dan sekitarnya. Berawal dari situ Cipluk mulai kenal dengan seniman jalanan dan mendapat banyak pengalaman juga mendapat banyak teman.

Setelah dirasa dirinya mampu, Cipluk memutuskan untuk mendirikan grup musik bersama teman-temannya. Semua itu berlanjut hingga beberapa waktu dan hingga pada akhirnya grup tersebut bubar dikarenakan hal yang tidak jelas. Setelah kejadian itu Cipluk memutuskan untuk mengadu nasib ke Jakarta, di sana Cipluk ngamen dari pintu ke pintu. Di Jakarta Cipluk tinggal bersama Mamik Prakoso yang merupakan sahabat Cipluk, dan setelah tiga tahun di Jakarta Cipluk memutuskan untuk kembali pulang ke Solo. Di Solo Cipluk bersama sahabat-sahabatnya kembali membentuk grup band dan beberapa waktu kemudian grup tersebut bubar tanpa alasan yang tidak jelas. Setelah itu Cipluk kembali mendirikan orkes keroncong dan pada akhirnya orkes itu kembali bubar, hingga beberapa waktu kedepan ketika Cipluk membuat grup dan grup tersebut pada akhirnya bernasib sama. Pada akhirnya Cipluk membentuk orkes keroncong Iblis. Keroncong Iblis merupakan grup musik keroncong yang masih eksis hingga saat ini.

Selain eksis di orkes keroncong Iblis Cipluk juga memiliki peran yang besar dalam dunia keroncong, terbukti ketika Cipluk juga menularkan ilmunya ke orang-orang disekitarnya hingga saat ini. Selain eksis dalam dunia seni musik Cipluk juga mempunyai kemampuan dalam dunia seni rupa dan dekorasi. Uraian di atas membuktikan bahwa Cipluk juga merupakan pribadi yang kreatif.

Unsur yang kedua adalah proses kreatif, hal yang dimaksudkan adalah proses kreatif Cipluk ketika mencipta lagu. Dalam prosesnya ada beberapa tahapan yang dilakukan Cipluk yaitu yang pertama adalah menentukan gagasan atau ide. Setelah ide atau gagasan tersebut didapatkan berbekalkan pengetahuan kultur dan pengalaman ekspresi akhirnya Cipluk menentukan konsep dari ide yang dimilikinya. Tindakan kreatif merupakan tahap selanjutnya, tindakan tersebut merupakan penuangan ide kedalam bentuk karya lagu. Tahap terakhir adalah tentang produk kreatif, setelah semua tahap dilalui akhirnya sebuah produk kreatif didapatkan yaitu berupa lagu.

Kreativitas Cipluk juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendorong yang selalu melingkupi pikiran dan perilakunya dalam berkarya. Adapun faktor-faktor pendorong (*press*) yang diduga kuat memacu kreativitas Cipluk terdapat dua pendorong yaitu pendorong internal dan pendorong eksternal. Dorongan internal dalam kreativitas Cipluk adalah dorongan yang timbul dari dirinya sendiri. Dorongan tersebut secara otomatis

muncul dari dirinya karena Cipluk merasa butuh dengan adanya karya tersebut baik secara spiritual dan *non* spiritual. Faktor pendorong selanjutnya adalah dorongan eksternal. Dorongan eksternal merupakan dorongan dari pihak luar diri Cipluk, lingkungan merupakan faktor yang memacu kreativitas Cipluk untuk berkarya. Selain itu juga Cipluk terlahir dari darah seni yang dimiliki ayahnya, hal tersebut merupakan faktor eksternal yang mendukung Cipluk untuk berkekrativitas.

Tiga elemen kreativitas yaitu pribadi, proses dan pendorong tersebut pada akhirnya melahirkan elemen kreativitas yang terakhir yaitu produk yang bernilai kreatif. Lagu merupakan produk kreatif yang dihasilkan Cipluk setelah melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Selain itu pada karya lagu yang diciptakan Cipluk juga memiliki ciri tersendiri, diantaranya, lagunya kebanyakan beraliran melankolis dan juga berirama pelan. Selanjutnya pada aliran atau *genre*, pada persoalan ini Cipluk tidak hanya mencipta dengan satu aliran saja melainkan ada beberapa aliran pada lagu-lagunya seperti keroncong, pop, campursari, dangdut dan sebagainya.

Paparan kesimpulan di atas merupakan hasil temuan dari penelitian ini. Dilihat dari empat elemen kreativitas dari teori Rhodes menampakkan berbagai dimensi kreativitas Cipluk dalam mencipta lagu. Peneliti meyakini bahwa dengan pendekatan teoritik yang berbeda sangat dimungkinkan nilai kreativitas Cipluk menjadi semakin beragam, semua

itu bias dilihat dari beberapa karya lagu yang diciptakannya. Namun pada tahap ini, hasil penelitian ini telah dianggap memenuhi harapan peneliti.



DAFTAR PUSTAKA

1. Pustaka

Ali, Matius. (III), *Estetika; Pengantar Filsafat Seni*. Tangerang: Sanggar Luxor, 2011.

Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2003.

J.Sudarminta. *Epostomologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1976.

Liang Gie. *The. Garis-garis Besar Estetik*, 1976.

Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 1992.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2007.

- Nazir, Muh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nettl, Bruno. *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York The Fress Press, 1964.
- Rahayu Supanggah. "Garap: Suatu Konsep Pendekatan Kajian Musik Nusantara". Dalam Waridi, (ed). *Menimbang Pendekatan: Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: Jurusan Karawitan bekerjasama dengan Program Pendidikan Pascasarjana dan STSI Press Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. 2005
- Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2006.
- Sahman, Humar. *Estetika, Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang IKIP Semarang Press, 1993.
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- Supriadi, Dedi. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Alfabeta, Bandung, 1994.
- Utami Munandar. *Kreativitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2002.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

2. Webtografi

[http:// jafarassegaf. blogspot. com/2012/07/ mengenai-suicide-song.html](http://jafarassegaf.blogspot.com/2012/07/mengenai-suicide-song.html))

<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=10204121651671828&set=pcb.10204121653151865&type=1&theater>

<http://sunartombs.wordpress.com/2009/08/09/pengertian-kreativitas-kreativitas;;pengertian kreativitas2010-2011/.com>

3. Daftar Narasumber

1. Cipluk (Ipung Poerjanto), objek dalam penelitian ini sekaligus sebagai narasumber utama.
2. Tri Raharjo (Bejo), Seniman keroncong dan sahabat Cipluk yang mengetahui seluk beluk perjalanan Cipluk.
3. Danis Sugiarto, seniman dan pengamat seni pertunjukan juga dosen di ISI Surakarta.

GLOSARIUM

Divergen	:Dalam keadaan menjadi bercabang-cabang, dalam keadaan menyebar
Transformasi	:Perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya)
Musikal	:Mempunyai rasa peka terhadap musik
<i>Garap</i>	:Proses, cara atau perbuatan menggarap atau mengerjakan
Intuitif	:Bersifat (secara) intuisi, berdasar bisikan (gerak) hati
Cuk	:Alat musik keroncong yang memegang peran ritmis dengan sistem nada G, C, E, A dengan sistem nada A.
Cak	:Alat musik keroncong yang memegang peran ritmis dengan sistem nada G, B, E dengan sistem nada B.
Gamelan	:Seperangkat alat musik tradisional Jawa.
Ansambel	:Kelompok pemain musik (penyanyi) yang bermain bersama secara tetap.
Orkes	:Kelompok musik yang bermain bersama pada seperangkat alat musiknya

LAMPIRAN

Lampiran 1. Contoh-contoh Lagu Karya Cipluk

AJA DI SEPÈLÈKÈ

*Wong yèn lagi sujana
 Di tambani rasanè kok isih lara
 Ananing mung ngumbar hawa
 Nganti ora peduli karo sapa-sapa*

*Sesek rasa nang dhadha
 Ambegan waè kaya-kaya ora isa
 Ndhongkol rasa ati iki
 Karo sapa waè ora duwè wedi*

*Reff:
 Urip nang ndonya kaya ora guna
 Yèn tresna dirusuhi karo wong liya
 Tak akoni aku wong sing ora duwe
 Ning tresnaku mbok aja disepèlèkè*

*Yèn ngertia kaya ngènè
 Mbiyèn-mbiyèn ora sah milih aku waè
 Jeroning tresna yèn isih ana liyanè
 Aku terima rasah di tutugkè waè. (Cipluk : 2010)*

TRESNAKU

*Tresnaku iki,
 Amung kowè sing n'duwèni
 Ora ana liya
 Mung sliramu sing tak tresnani
 Ora bakal, tak blènjani
 Janjiku tulusing ati
 Tresna iki, tak gowo tumekaning pati*

*Tresnaku iki,
 Langit lan bumi sing nyekseni
 Rinoncè melathi,
 nèng n'jero ati tak sirami
 Wanginè kembang melathi
 Kaya tresnaku kang suci
 Tresna iki, tak gawa tumekaning pati*

*Reff:
 Bandha dunya dudu ukuran
 Tresnaku karo kowè tenanan
 Saben dina, penginè aku sesandhingan
 Tresna ning jero dhadha
 Kaya ombakè banyu segara
 Ora ana entèk'è.....
 Tansah gumleger sing tak rasa. (Cipluk : 2014)*

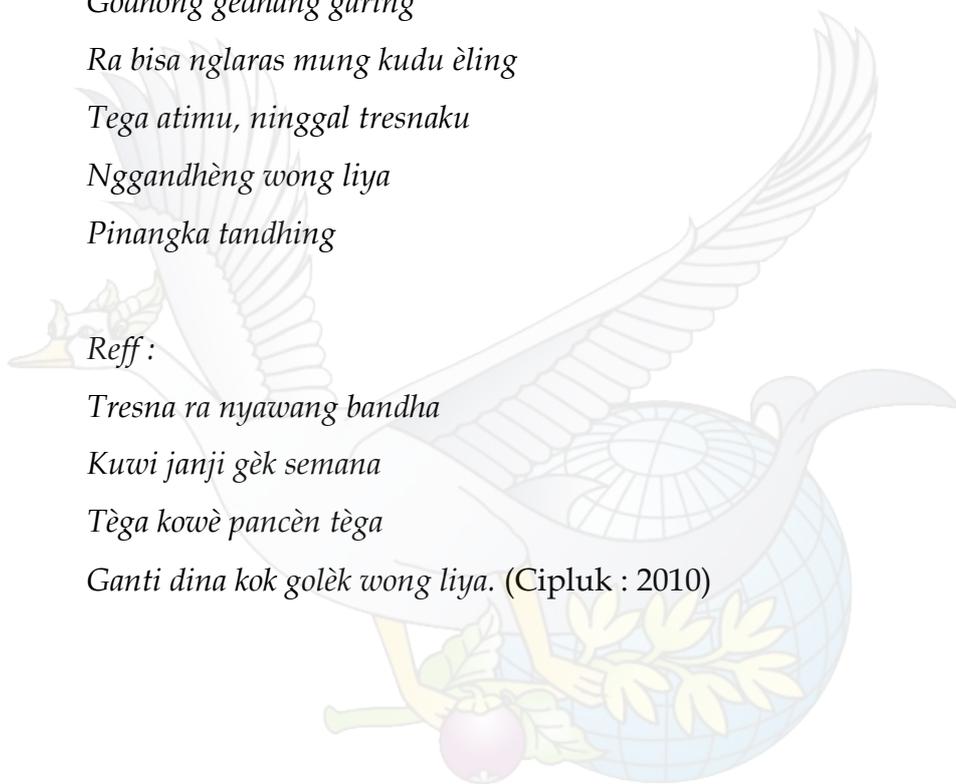
GODHONG GARING

*Godhong jati garing
Gogrog kemlèyang, kegawa angin
Kaya atiku, sing lagi gela
Ditinggal karo wong sing tak sandhing*

*Godhong gedhang garing
Ra bisa nglaras mung kudu èling
Tega atimu, ninggal tresnaku
Nggandhèng wong liya
Pinangka tandhing*

Reff :

*Tresna ra nyawang bandha
Kuwi janji gèk semana
Tèga kowè pancèn tèga
Ganti dina kok golèk wong liya. (Cipluk : 2010)*



LARA

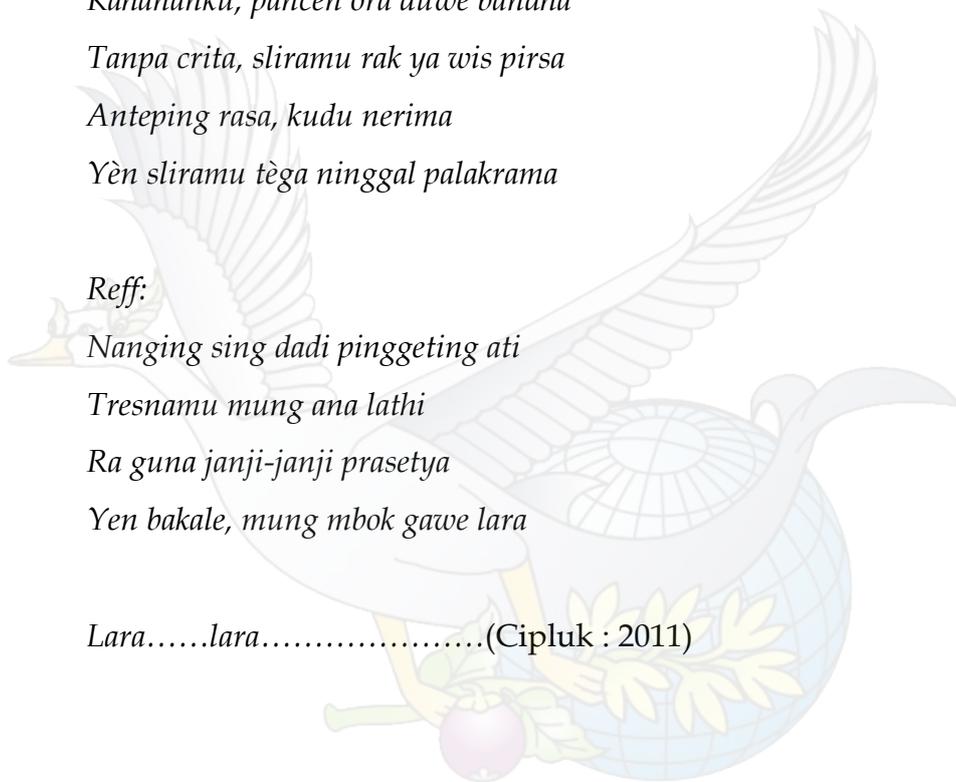
*Durung suwè, sliramu ngucapkè janji
Langit lan bumi janjimu di seksèni
Amerga apa ,tresnamu cidra
Tèga ninggal tanpa pamit, tanpa kandha*

*Kahananku, pancèn ora duwè bandha
Tanpa crita, sliramu rak ya wis pirsu
Anteping rasa, kudu nerima
Yèn sliramu tèga ninggal palakrama*

Reff:

*Nanging sing dadi pinggeting ati
Tresnamu mung ana lathi
Ra guna janji-janji prasetya
Yen bakale, mung mbok gawe lara*

Lara.....lara.....(Cipluk : 2011)



SITU GINTUNG

*Mendhung nutupi langit katon nggegirisi
 Peteng ndhedhet ndunya iki
 Swara gludhuk gembleger
 Nambahi n'ratap ning ati
 Gusti kahanan menapa kang kawula tampi*

*Udan lan angin teka ora dinyana-nyana
 Ngorak-arik sak isining ndunya
 Nètès eluhku iki nyawang omah rubuh rata
 Tirta anggawa kisma ngukup nyawa*

Reff:

*Dina Jemuah situ gintung bebaten nggawa musibah
 Teka tanpa nyapa lan ra nyawang wayah
 Dina Jemuah situ gintung bebaten nggawa musibah
 Wong sak kampung ngglimpung dha ra isa polah*

*Sapa sing nanggung dosane sapa gelem disalahkè
 Kèlangan sanak, sdulur kari jenenge. (Cipluk : 2009)*

ORA NGGLAPÈ

*S'najan aku iki wis ora duwè
Ora nggersula nerima apa ananè
Biyèn tak rasa sak janè atiku lara
Yèn kèlingan dèk jaman semana*

*S'najan lelakonku iki wis suwè
Rasanè kaya lagi dèk wingi sorè
Sabèn dini mung tansah kepetuk dek'è
Ngandeng wong liya, tangga desaku dèwè*

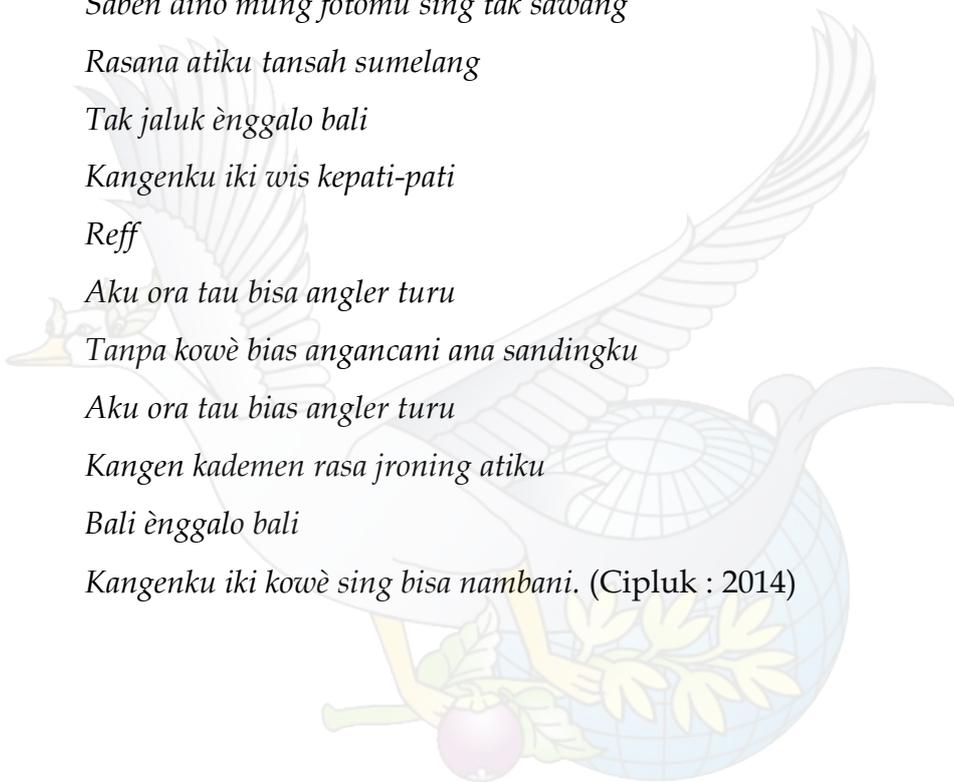
Reff:

*Biyèn prasetyamu, janjinè mung kanggo aku
Jarè lila urip nganti sak lawasè
Nanging sak ikine sajake wis ora ngglape
Tresnamu jebulè mung ana lambè
Yèn pancèn wis ginaris Gusti
Tak terima kanthi tulusing ati. (Cipluk : 2009)*

Kangen

*Saben dina mung tansah kèlingan kowè
Rasanè pingin kepethuk waè
Apa atimu ra krasa, tak kangen nganti lara
Lungamu ana ing endi*

*Saben dino mung fotomu sing tak sawang
Rasana atiku tansah sumelang
Tak jaluk ènggalo bali
Kangenku iki wis kepati-pati
Reff
Aku ora tau bisa angler turu
Tanpa kowè bias angancani ana sandingku
Aku ora tau bias angler turu
Kangen kademen rasa jroning atiku
Bali ènggalo bali
Kangenku iki kowè sing bisa nambani. (Cipluk : 2014)*



Mbah Gaul

*Snajan wis tua, aja mbok sepelekè
 Ngajak apa isih kuwat ngladèni kowè
 Aja nyawang kisut kulitè
 Aja nyawang wis akèh uwanè
 Soal tenaga kena dibuktèknè waè*

*Snajan wis tua, aja da nyepelèknè
 Semangatè isik kaya zaman enomè
 Uwohè wit kelopo
 Cara Jawa kambil aranè
 Saya turwa saya akeh banyu santene*

Reff

*Kinang'è gambir suruh
 Mbakonè mbako semprul
 Umure wis wolongpuluh
 Macak lan nyandang'è gaul*

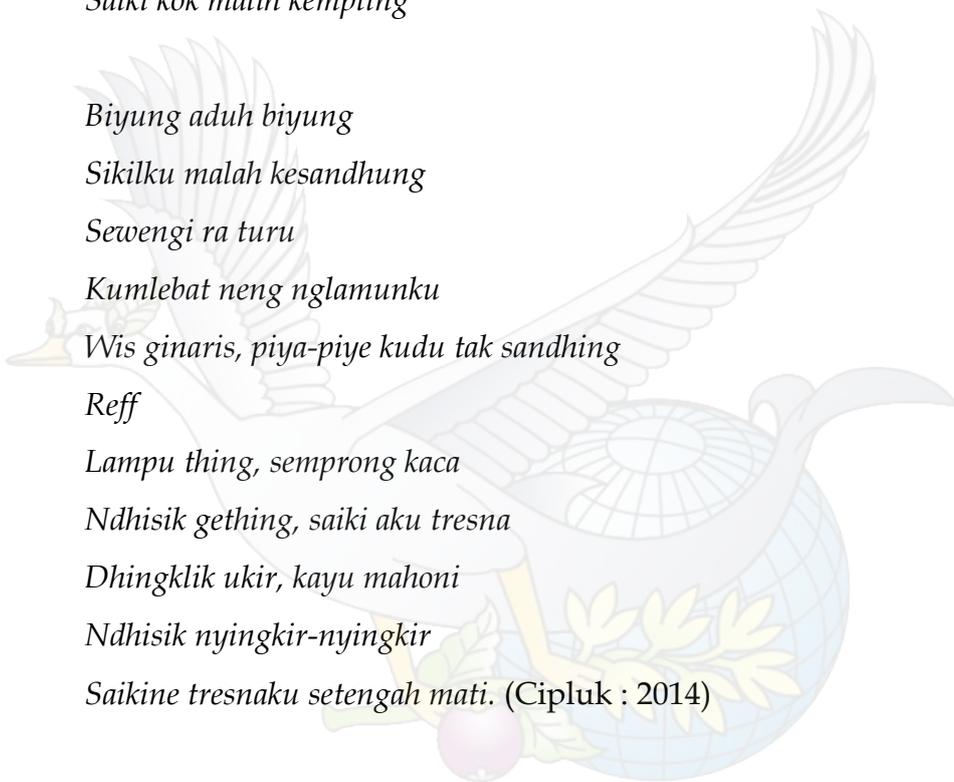
*Pring mentul pucuk
 Semprong bolong bantu alu
 Sing dijawil manthuk-manthuk
 Kecanthol ora bisa mlayu. (Cipluk : 2014)*

Semprong Kaca

*Mlaku nempuk angin
Sembrit krasa neng kuping
Aku dadi eling
Karo kowe sing tak gething
Aku dadi pangling
Saiki kok malih kempling*

*Biyung aduh biyung
Sikilku malah kesandhung
Sewengi ra turu
Kumlebat neng nglamunku
Wis ginaris, piya-piye kudu tak sandhing*

*Reff
Lampu thing, semprong kaca
Ndhisik gething, saiki aku tresna
Dhingklik ukir, kayu mahoni
Ndhisik nyingkir-nyingkir
Saikine tresnaku setengah mati. (Cipluk : 2014)*



Ora Tega

*Ambegan sesek nèng dhadha rasanè
Pingin nangis wis ora metu eluh'è
Rasa atiku ra tega, ninggal kowè lunga
Senadyan wis diopeni wong liya*

*Saben dina aku memuji ora lali
Ayem tentrem, nyeyuwunku marang Gusti
Ja nganti atimu lara, ja nganti atimu gela
Kowè lan aku, kudu sing bisa nampa
Reff*

*Padhang njingglangè mbulan sing nyeksèni
Janji suci wis bacut mlebu neng ati
Bungah susah wis padha dirasakè
Ndunya kaya song duwè aku kowè*

*Alas jati Blora, randhu blatung
Ikhlas atiku snajan lara
Ra kelakon nembung. (Cipluk : 2014)*

Aja Dipeksa

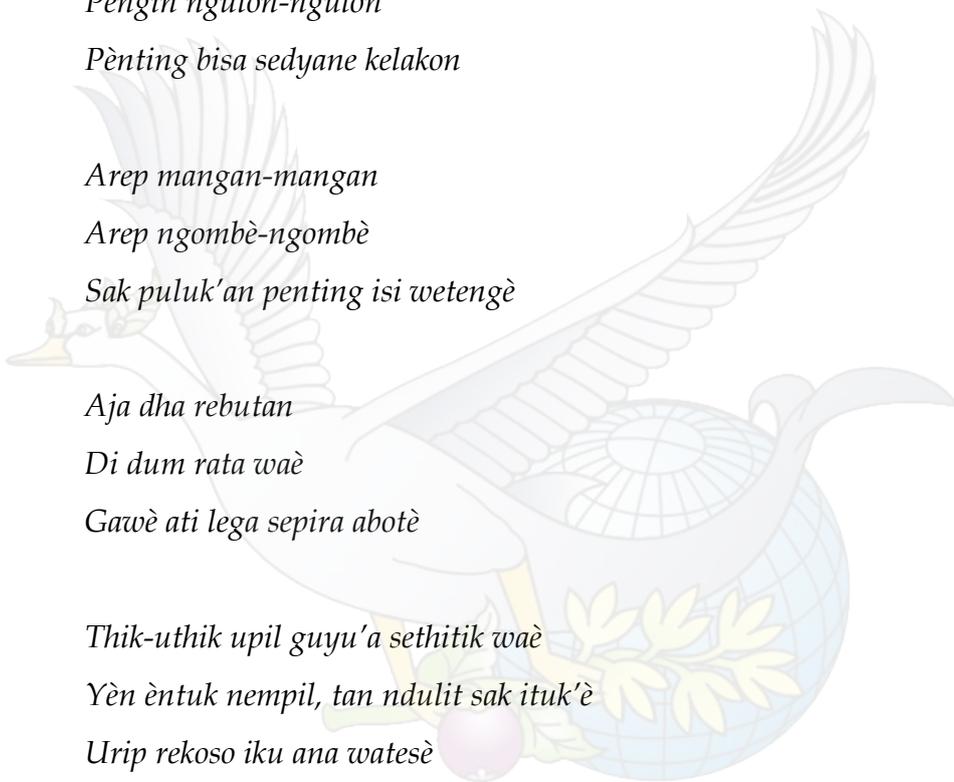
*Pèngin ngalor-ngalor
Pèngin ngidul-ngidul
Penting pada bisa bali kumpul*

*Pèngin ngètan-ngètan
Pèngin ngulon-ngulon
Pènting bisa sedyane kelakon*

*Arep mangan-mangan
Arep ngombè-ngombè
Sak puluk'an penting isi wetengè*

*Aja dha rebutan
Di dum rata waè
Gawè ati lega sepira abotè*

*Thik-uthik upil guyu'a sethitik waè
Yèn èntuk nempil, tan ndulit sak ituk'è
Urip rekoso iku ana watesè
Aja dipeksa ndak ora apik dhadinè. (Cipluk : 2014)*



Pasrah

*Saben ndina sing tak lakoni
Ra tau lega atiku iki
Aku mbok anggep apa
Anaku sabar lan narima
Tèga-tèga atimu tèga*

*Kurang apa nggonku nuruti
Kerja apa wis tak lakoni
Mbok aja kaya ngono
Anggonmu nglarani ati
Nganti asat eluhku iki*

Reff

*Yèn sliramu wis ora tresna
Aku tak lunga
Tak rumangsani kahananku iki
Wis ora dadi ati*

*Pengin obah rasanè mung sarwo salah
Aku pasrah karepmu yèn ngajak pisah. (Cipluk : 2014)*

Mumet

*Yèn urip dirasak-rasakè
Urip rekasa ra ènèk entek'è
Paribasan saben ndina
Meres kringet meksa raga
Nyambut gawè blanjanè ra sepira'a*

*Kembangè turu ngimpi
Bungah susah kui kudhu mesthi
Yèn karepè ati iki
Sugih bandha omah lojhi
Duwè sawah karo duwè sapi*

Reff

*Mumet.....
Dipikir nèng sirah mumet
Mula aja mikir sing mumet-mumet
Nrima waè apa ananè
Ora sah meri kancanè
Tiwas dijakakè ora ana apa-apanè*

*Yèn seneng ngejibkè
Ati gela. (Cipluk : 2014)*

Tak Sanggup

Apa yang terjadi pada diriku
Mengapa bayangmu tak mau pergi
Dari benak dan anganku
Ku ingin selalu berjumpa denganmu

Apa yang harus aku lakukan
Untuk menyatakan perasaanku
Aku tak mungkin keliru
Karna aku jatuh cinta padamu

Reff :

Setiap terpejam mata ini
Bayangku slalu dating menghiasi
Menyapa jiwa yang terlena
Taburkan benih-benih cinta

Haruskah angan dalam angan
Memiliki dirimu sayang
Kalau memang cintaku terlarang
Biarlah rasa kusimpan. (Cipluk : 2010)

Cinta Terlarang

Tak perlu banyak alasan
Bila kau sudah bosan
Kini ku tahu isi hatimu
Ada yang lain selain diriku

Lupakan saja cinta yang lama terbina
Buang-buang jauh di tengah samudra

Kini ku tak menyesali
Cinta ke lain hati
Kini kutahu semua ini
Cintamu hanyalah cinta materi

Rayuanmu sebagai umpan mencari mangsa
Senyumanmu membuat jiwa terlena

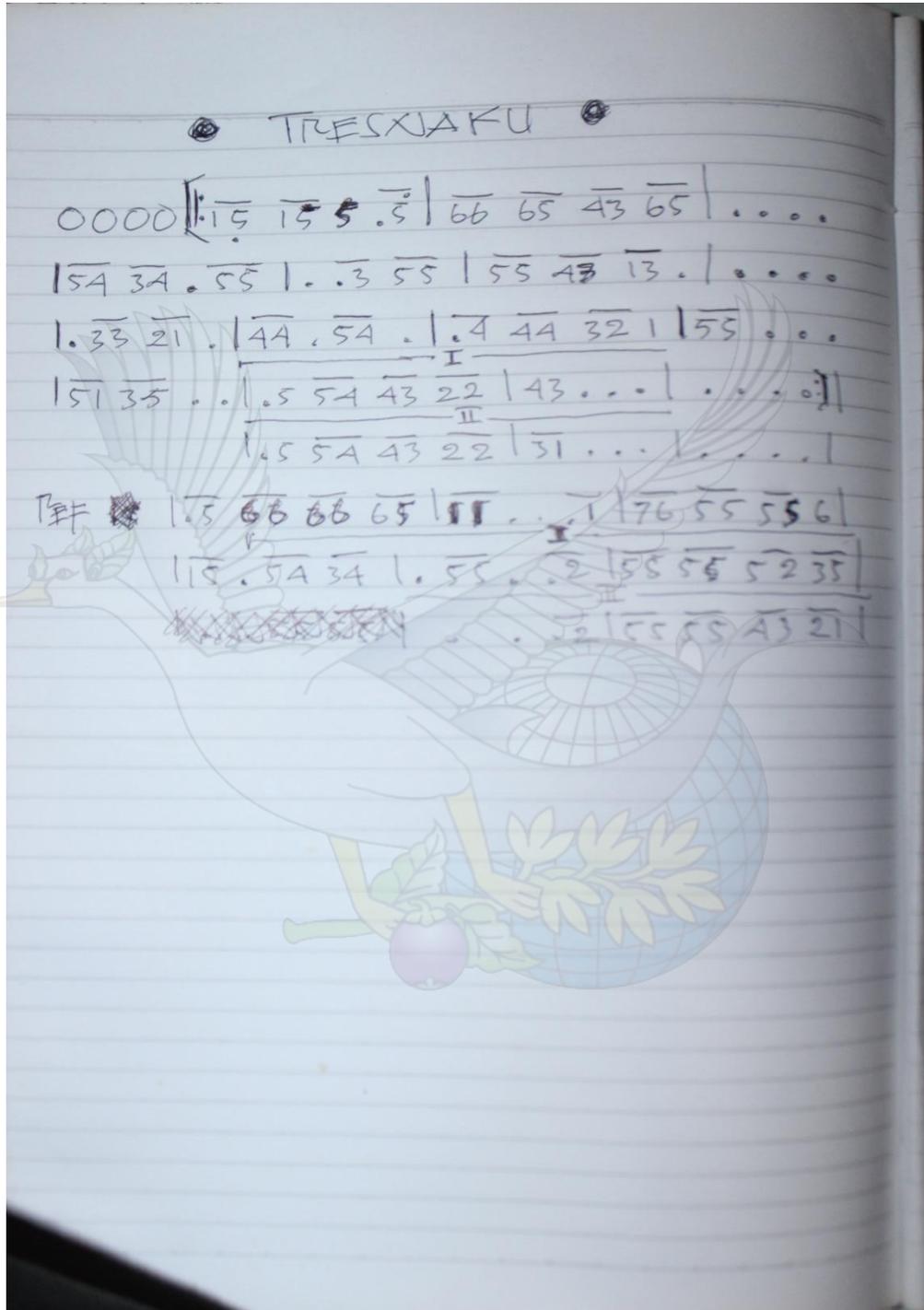
Reff
Biarkan kusendiri, pergi kau pergi
Dan jangan rayu aku lagi
Menjauhlah yang jauh tak, sudi memandangmu
Bawalah semua cintamu yang palsu

Sudah kututup pintu hatiku, untuk cintamu
Sudah tak sanggup bagi aku

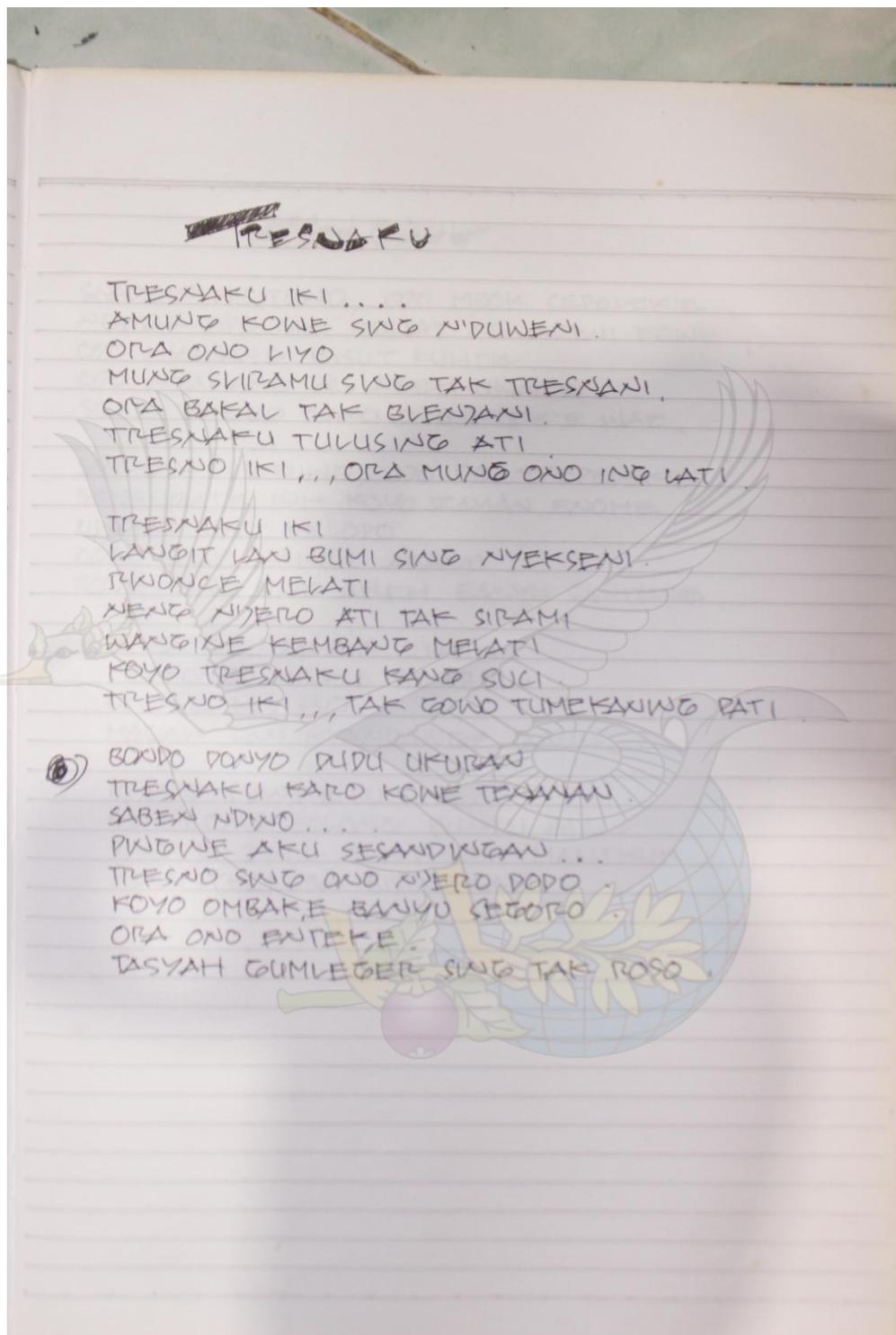
Uuuu,,,,, uuuuuu,.....uuuuu. (Cipluk : 2014)

Lampiran 2. Foto-foto Cipluk

A. Foto Salinan Karya lagu Cipluk



Salinan notasi lagu karya Cipluk yang berjudul "Tresnaku",
2014



Salinan teks lagu karya Cipluk yang berjudul "Tresnaku",

2014

KANGEN

SABEN N'DINO MUNG TANSYAH KELINGAN KOWE
 PASANE PENGEN KEPETHUK NAE,
 OPO ATIMU RA KLOSO, TAK KANGENI NGANTI YORO
 WIS SETAHUN ORA NGABARI
 LUNGAMU ONO NENG NGENDI

SABEN N'DINO MUNG FOTOMU SING TAK SAWANG,
 PASANE ATIKU TANSYAH SUMELANG,
 PUNUNGUMU ONO NENG NGENDI,
 TAK BALUK ENGGALO BALI,
 KANGENKU IKI UWIS KEPATI-PATI.

AKU ORA TAU BISO ANGLER TURU,
 TANPO KOWE NGANJANI ONO SANDINGKU,
 AKU ORA TAU BISO ANGLER TURU,
 KANGEN KADEMEN ROSO TRONING ATIKU,
 BALI ENGGALO BALI
 KANGENKU IKI KOWE SING BISO NAMBANI.

Salinan teks lagu karya Cipluk yang berjudul "Kangen", 2014

⊙ TRAGEDI SITU GINTUNG ⊙

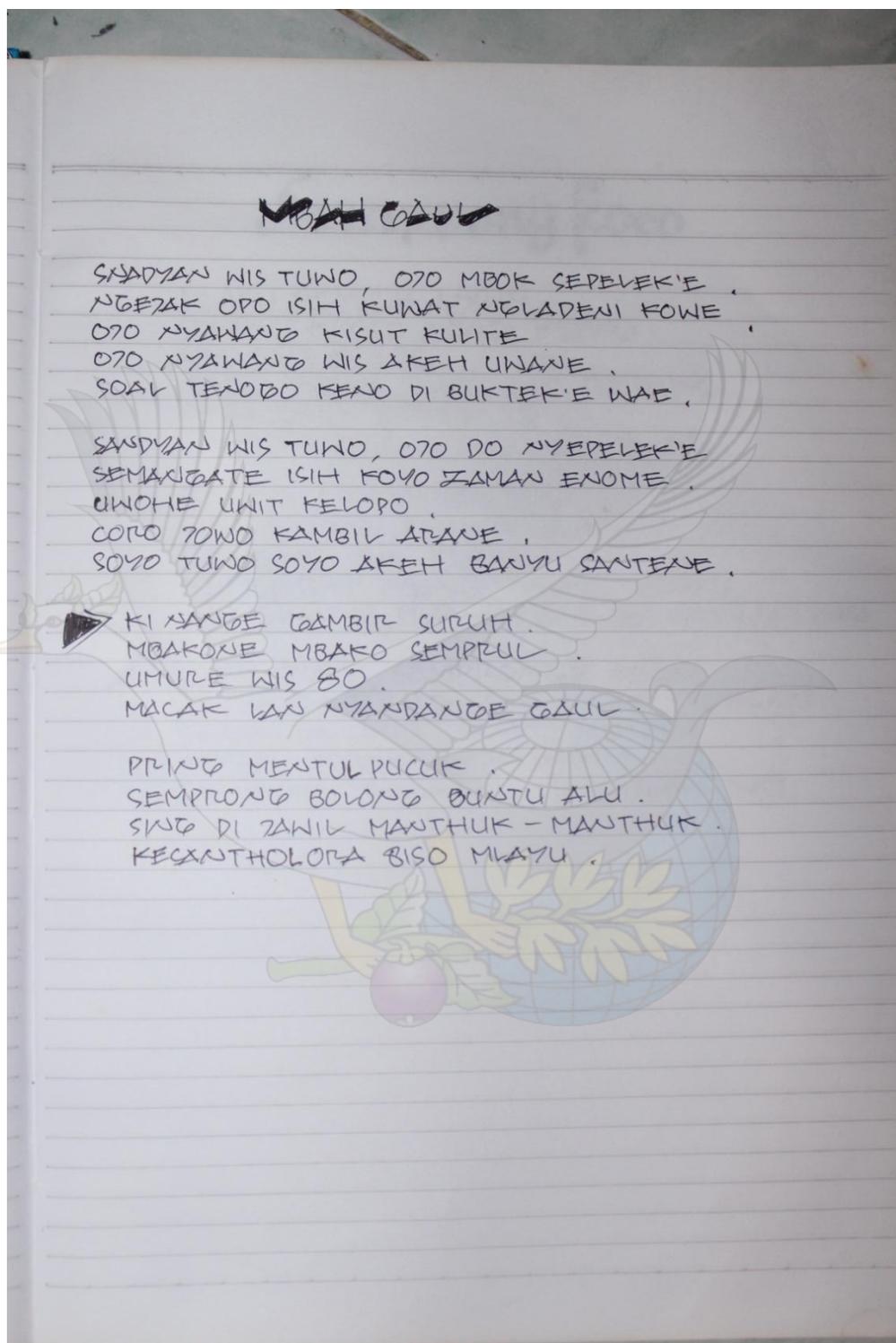
* MENDUNG HUTUPI LANGIT, KATON NGEBERISI
 PETENG MPEDET ADONYO IKI...
 SWORO BLUDUK GEMBLEDER
 NAMBAHI KRATAP NENG ATI...
 GUSTI KAHANAN MNDPO KANG KAWULO TAMPI

UPAH LAN ANGIN TEKO, ORA DI NYONO-NYONO
 NGORAK ARIK SAK ISINE ADONYO...
 METES ELUH KU IKI, NYAWANG OMAH
 RUBUH ROTO...
 TIRTO ANGGONO KISMO NGUKUP NYONO,

PE/ DWO ZEMUAH SITU GINTUNG BEBANTEN,
 NGGONO MUSIBAH
 TEKO TANPO NYORO LAN RA NYAWANG WAYAH
 DWO ZEMUAH SITU GINTUNG BEBANTEN,
 NGGONO MUSIBAH...
 WONO SAK KAMPUNG NGLIMPUNG DO RA ISO
 POLAH...

SORO SING MANGGUNG ROSANE
 SORO GELEM DI SALAHKE
 KELANDAN SAKAK SEDULUR BARY ZENENGE

Salinan teks lagu karya Cipluk yang berjudul "Situ Gintung", 2009



Salinan teks lagu karya Cipluk yang berjudul "Mbah Gaul",
 2014

Semprong Koco

MLAKU NEMPUK ANGW
 SEMBUT KROSO NENG KUPING
 AKU DADI ELING
 KARO KOWE SING TAK GETHING.
 AKU DADI RANGLING
 SAK IKI KOK MALIH KEMPLING

BIYUNG ADUCH BIYUNG
 SIKILKU MALAH KE SANDUNG
 SEWENGI RA TURU
 KUMLEBAT NENG NGELAMUNKU
 WIS GWADIS, PIYA-PIYE KUDU TAK SANDUNG

LAMPU TINGO, SEMPRONGE KOCO
 NDISIK GETHING, SAK IKI AKU TRESNO
 DWOKLIK UKIR KAYU MAHONI.
 NDISIK NYINKIR - NYINKIR
 SAK IKI KE TRESNAKU SETENGAH MATI.

Salinan teks lagu karya Cipluk yang berjudul "Semprong Kaca", 2014

Ora Tega

AMBATAN SESEK MENO N'DODO PASANE
 PENGEN KANGIS WIS OPA METU ELUHE
 ROSO ATIKU RA TEGO, N'WODAL KOWE LUNGO
 SHADYAN WIS DI OPEXI NONG LIYO .

SABEN BENDI AKU MEMUTI RA VALI
 SYEM TENTREM, NYENYUWUNKU MARANG GUSTI
 JO NGANTI ATIMU LORO, JO NGANTI ATIMU GELO
 KOWE LAK AKU, KUDU SING BISO NOMPLO .

♥ PADANG M'INGGLANDE MBULAN SING NYEKSENI
 JANJI SUCI WIS BACUT KLEBU MENO ATI
 BUNGAH SUSAH WIS PODO DI PASAK'E
 N'DONYO KOYO SING DUWE MUNG AKU KOWE .

ALAS JATI MBLORA, RANDU BLATUNG,
 IKLAS ATIKU SHADYAN LORO
 RA KELAKON NEMBUNGO .

Salinan teks lagu karya Cipluk yang berjudul "Ora Tega",
 2014

OJO DI PEKSO

PENGEN NGALOR - NGALOR,
 PENGEN NGIDUL - NGIDUL
 PENTING BISO POPO BALI KUMPUL

PENGIN NGETAN - NGETAN
 PENGIN NGULON - NGULON,
 PENTING BISO SEDYADE KELAKON.

AREP MANGAW - MANGAW.
 AREP NGOMBE - NGOMBE.
 SAK PULUKAN PENTING ISI WETENGE.

OJO ~~REBUTAN~~ ^{DO} REBUTAN,
 DI DUM ROTO WAE.
 GAWE ATI KEDO SEPIRO ABOTE.

THIK UTHIK UPI NGUYU'O SITHIK WAE.
 YEK ETUK NEMPIL TAK NIDULIT SAK ITUK E.
 UYIP PEKOSO KUNI OMO WATESE.
 OJO DI PEKSO, NDAK ORA APIK DADIWE.

✓ PASRAH ✓

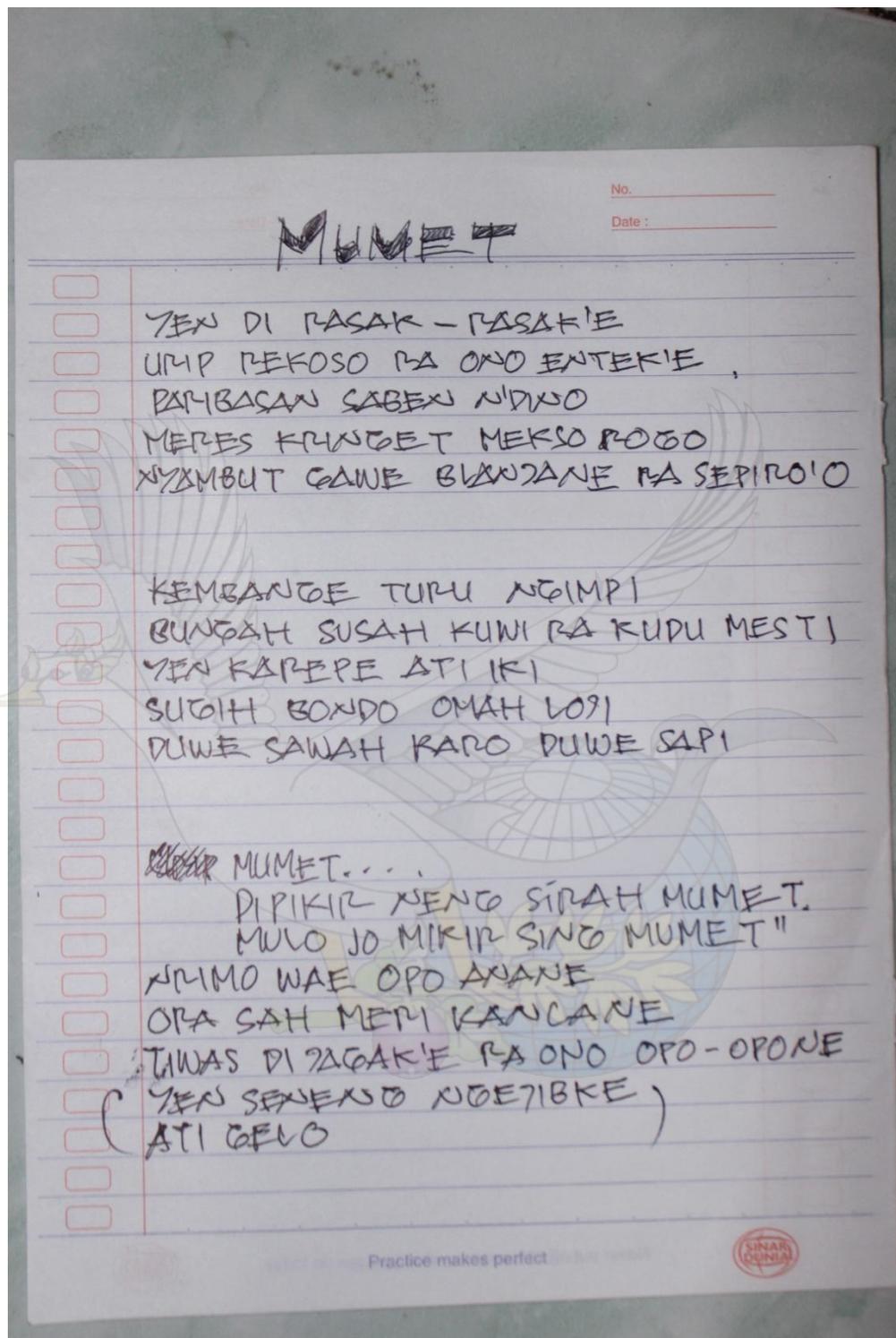
SABEN NIDINO SING TAK KARONI
 RA TAU LEGO ATIRU IKI.
 AKU MOK ANGEPE OPO.
 ONOKU SABAR LAN NIMO
 TEGO - TEGO ATIMU TEGO

KURANG OPO NEGONKU NURUTI
 KENDO OPO WIS TAK KARONI
 MOK OTO KOYO NEGONO.
 ANGEONMU NOLARANI ATI
 MOKATI ASAT ELUKU IKI.

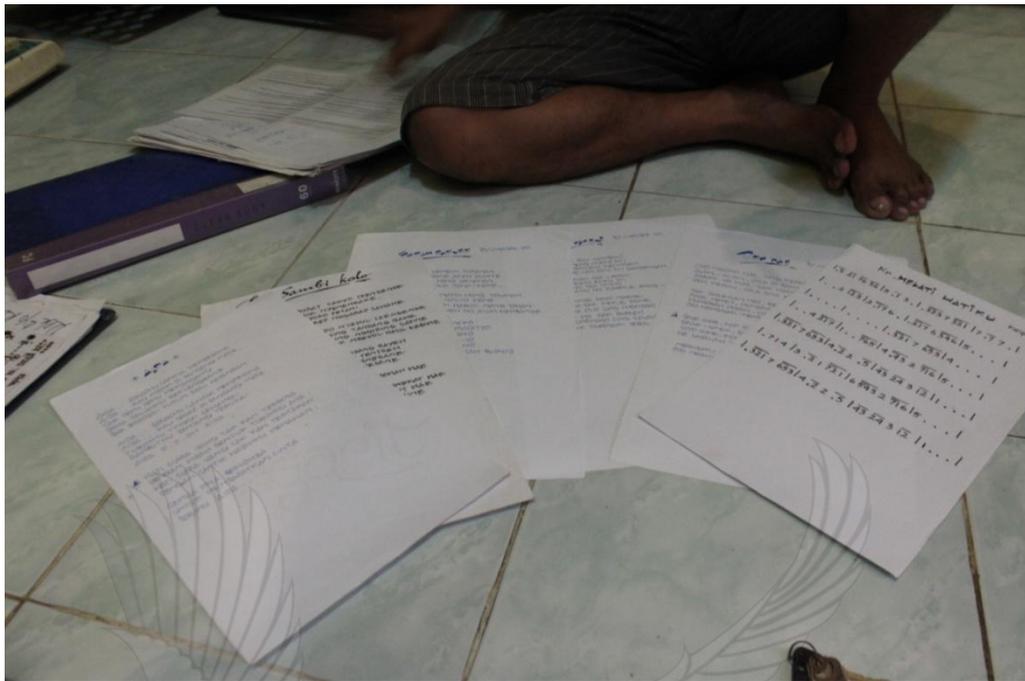
YEN SURAMU NIS ORA TRESKO
 AKU TAK BUKSO
 TAK PUMANOSANI KAHAYANKU IKI.
 NIS ORA DADI ATI.

RENGEN OBAN RASANE MUNG SARLOD SALAH
 AKU PASRAH KAREPMU YEN NGAZAK RASAH.

Salinan teks lagu karya Cipluk yang berjudul "Pasrah", 2014



Salinan teks lagu karya Cipluk yang berjudul "Mumet", 2014



File asli kumpulan lagu-lagu Cipluk, 2012

B. Kesenimanan Cipluk



Cipluk ketika pentas di salah satu hotel di Solo, 2012



Cipluk ketika pentas di Taman Budaya Jawa Tengah dalam acara Lesehan Keroncong, 2013



Cipluk menyanyikan lagu ciptaanya dalam sesi latihan, 2012



Proses penuangan ide ke dalam teks lagu, 2012



BIODATA MAHASISWA

Nama : Angga Pandu Kurniawan
Tempat, Tgl Lahir : Pacitan, 29 Mei 1991
Alamat : RT 01, RW 08, Desa Penggung, Kecamatan
Nawangan, Kabupaten Pacitan
Telepon/*HP* : 08170448410

Riwayat Pendidikan

1. TK Penggung Sari, lulus tahun 1998
2. SD Negeri Penggung 1, lulus tahun 2004
3. SMP Negeri 1 Nawangan, lulus tahun 2007
4. SMA Negeri Nawangan, lulus tahun 2010
5. Institute Seni Indonesia (ISI) Surakarta, sampai sekarang

pihak dosen lainnya yang membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Tri Raharjo (Bejo) dan Bapak Danis Sugianto, S.Kar.,M.hum. yang bersedia menjadi nara sumber dalam penulisan skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih juga kami tunjukkan kepada teman-teman kos dan teman-teman lainnya yang sudah memberi dukungan untuk proses penyelesaian penulisan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu memberi semangat dan do'a demi kelancaran proses studi. Penulis juga sangat berterimakasih kepada Cipluk yang telah bersedia menjadi objek dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Etnomusikologi Angkatan 2010, sebagai teman diskusi dalam penulisan skripsi ini.

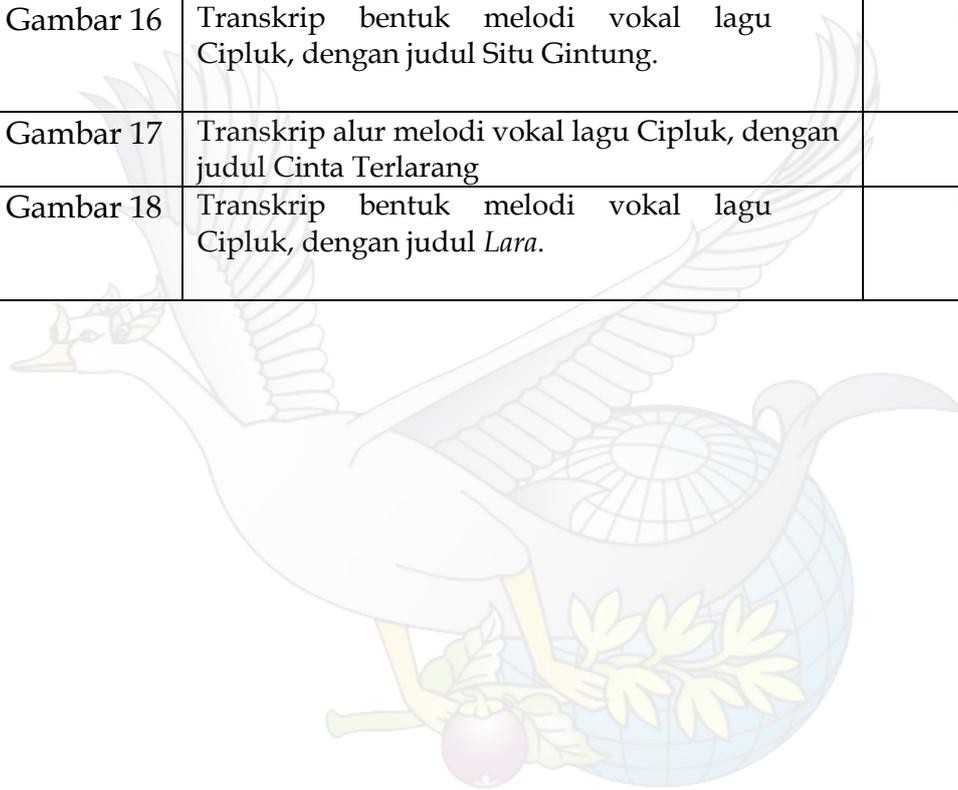
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Surakarta, 01, Januari, 2015

Angga Pandu Kurniawan

BAB III CIPLUK DALAM MENCIPTA LAGU	60
A. Konsep Kreativitas	60
B. Langkah Cipluk dalam Mencipta Lagu.....	64
C. Kendala Cipluk dalam Mencipta Lagu.....	77
BAB IV CIRI KHAS LAGU-LAGU CIPLUK.....	81
A. Aliran Lagu Cipluk.....	82
B. Alur Melodi Lagu Cipluk.....	84
C. Makna Teks Lagu Cipluk.....	93
D. Makna Lagu Cipluk.....	100
E. Ciri Khas Lagu Cipluk.....	102
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	111
DAFTAR NARASUMBER.....	113
GLOSARIUM.....	114
LAMPIRAN TEKS LAGU.....	115
LAMPIRAN FOTO.....	130

Gambar 13	Bagan konsep proses kreativitas	65
Gambar 14	Proses penuangan ide atau bahan garap yang difikirkan dalam bentuk teks.	70
Gambar 15	Gitar sebagai sarana yang digunakan Cipluk dalam mencipta lagu, salin itu gambar tersebut juga memberi penjelasan ketika Cipluk sedang berproses dalam mencipta lagu.	72
Gambar 16	Transkrip bentuk melodi vokal lagu Cipluk, dengan judul Situ Gintung.	88
Gambar 17	Transkrip alur melodi vokal lagu Cipluk, dengan judul Cinta Terlarang	90
Gambar 18	Transkrip bentuk melodi vokal lagu Cipluk, dengan judul <i>Lara</i> .	91



sekurang-kurangnya dapat diperoleh jika dapat memahami tentang arti seni itu. Untuk bisa masuk kedalam pemahaman seni, penciptaan seni tentunya tidak lepas dari seni itu sendiri, fenomena tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah karya seni tentunya membutuhkan proses penciptaan.

Penciptaan seni merupakan sebuah luapan seni melalui sebuah tindakan yang menghasilkan sebuah karya seni. Pada dasarnya “mencipta” adalah menghasilkan hal baru yang belum ada sebelumnya, khususnya dalam bidang seni (baik seni musik, seni tari, seni teater dan lain sebagainya). Sebuah penciptaan sangatlah penting dikarenakan untuk mendapatkan hasil yang baik dan maksimal. Tentunya di dalam sebuah penciptaan, suatu kreativitas merupakan unsur atau bagian terpenting, karena menyangkut estetika atau keindahan dari sebuah karya yang diciptakan.

Mencipta sebuah karya seni pada dasarnya haruslah membutuhkan kreativitas dari pencipta tersebut, karena kreativitas sangat berpengaruh pada hasil ciptaan karya yang dihasilkan. Sebuah karya yang bagus tentu membutuhkan sebuah proses kreativitas yang baik, sebuah kreativitas dijadikan ukuran kualitas dari karya yang dihasilkan. Kreativitas sendiri berasal dari kata dasar kreatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kreatif memiliki pengertian, memiliki daya cipta, memiliki kemampuan

untuk mencipta bersifat (mengandung) daya cipta. (Kamus, Olson, 1992:11).

Mencipta sebuah karya merupakan luapan dari pikiran seorang pencipta tersebut. Proses penciptaan sendiri tentunya membutuhkan waktu yang tidak sedikit, karena dalam mencipta karya tentu membutuhkan sebuah inspirasi dari berbagai pengalaman hidup. Hal yang dimaksud adalah perasaan atau kejadian-kejadian yang pernah dilalui, hal itu bisa bersifat suka maupun duka. Dalam hal ini, Bargson mengatakan bahwa:

Di mana rasa suka cita itu tampil, maka di situlah orang menjumpai kerja mencipta. Mencipta dalam arti keberhasilan menampilkan sesuatu tentu akan menimbulkan rasa suka cita. Rasa suka cita adalah sama untuk semua orang, apakah itu untuk seni tari, seni musik dan seni rupa. Proses mencipta adalah sebuah proses yang melahirkan rasa suka cita. Rasa suka cita ini adalah yang bersifat spiritual, yang berada di atas yang bersifat ragawi, materil, lahiriah dan bersifat sementara (Bargson dalam Sahman, 1993:66).

Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa, walaupun proses kelahiran itu diwarnai oleh derita, rasa duka atau rasa takut, kesemuanya akhirnya bermuara pada rasa suka cita.

Ipung Poerjanto yang lebih dikenal dengan panggilan Cipluk merupakan studi kasus yang diangkat oleh penulis. Ia merupakan salah satu pencipta lagu yang berasal dari daerah Surakarta tepatnya beralamatkan di Jogroprajan RT 04, RW 04, Kelurahan Danusuman

Kecamatan Serengan Surakarta. Penulis tertarik terhadap Cipluk karena menurut penulis ada beberapa faktor atau aspek yang menarik dari sosok Cipluk sebagai pencipta lagu. Cipluk merupakan seorang pencipta lagu yang cukup eksis. Kebanyakan dari karyanya telah banyak dikenal oleh khalayak umum khususnya di wilayah Surakarta. Ada beberapa lagu contohnya 'Tragedi Situ Gintung, *Godong Jati* dan lain sebagainya. Kemampuan musikalitas Cipluk yang cukup tinggi menjadikan hasil lagu yang diciptakan cukup berkualitas. Menurutnya dalam mencipta lagu keindahan sebuah lagu sangat diperhitungkan dalam pembuatannya. Santayana, berpendapat bahwa "keindahan sebagai nilai yang positif, instrinsik dan diobyektifkan yakni dianggap sebagai kualitas yang ada pada suatu produk kreatif" (Santayana dalam Gie, 1976:76). Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa nilai keindahan selalu terdapat pada sebuah benda sebagai hasil karya seni.

Kebanyakan dari karya lagu yang diciptakan Cipluk menggunakan aliran campursari dan keroncong. Kecenderungan tersebut tentunya merupakan ciri khas dari lagu-lagunya. Menurutnya "bahasa Jawa merupakan identitas dan juga budaya yang harus dilestarikan" (wawancara cipluk, 23 November 2012). Pada dasarnya lagu ciptaan Cipluk, kebanyakan menggunakan bahasa Jawa, hal tersebut dikarenakan Cipluk ingin melestarikan bahasa Jawa lewat media lagu, tetapi tidak menutup kemungkinan dari beberapa lagu ciptaannya juga ada yang

menggunakan bahasa Indonesia, salah satu contohnya yaitu 'Cinta Terlarang'.

Genre atau aliran lagu yang diciptakan Cipluk sebenarnya cukup kompleks, maksudnya Cipluk mencipta lagu tidak hanya dalam satu *genre* saja, melainkan ada beberapa *genre* yang diciptakannya, mulai dari keroncong, campursari dan pop, tetapi mayoritas lagu ciptaannya beraliran keroncong. Lagu-lagu karya Cipluk sebenarnya cukup *fleksibel*, dapat dimainkan dengan beberapa *genre* musik, mulai keroncong, campursari, pop, dangdut koplo dan sebagainya.

Selain dibawakan sendiri beberapa dari karyanya juga dibawakan oleh seniman lain, walaupun secara hak cipta lagu-lagunya sudah dijual kepada orang-orang tersebut. Selain itu, salah satu grup keroncong dari kota Solo yaitu "Keroncong Iblis", kebanyakan repertoar lagunya juga hasil karya dari Cipluk. Semua itu dikarenakan Cipluk sendiri merupakan salah satu personil dari orkes keroncong itu, dan juga sebagai pemetik gitar, selain itu Cipluk juga berperan ganda sebagai vokalis. "Keroncong Iblis" merupakan sebuah grup yang eksis di kota Solo, dan dalam grup ini keaslian dari keroncong sangatlah dipertahankan.

Kesenimanan Cipluk selain sebagai pencipta lagu, Cipluk juga eksis dalam dunia musik, di antaranya di "Keroncong Iblis" sebagai personil. Selain itu Cipluk juga mendirikan Orkes Keroncong lain di daerah rumahnya, dan dalam Orkes Keroncong tersebut personilnya

- c. Untuk menjelaskan lagu-lagu yang diciptakan dan juga aliran lagunya.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis: Memperkaya wawasan pembaca bahwa di daerah Surakarta khususnya terdapat seorang seniman pencipta lagu, dan juga memperkenalkan Cipluk pada khalayak luar.
- b. Manfaat Praktis: Menjelaskan tentang bagaimana proses mencipta lagu, dan juga kreativitas di dalamnya.
- c. Diharap dapat memotivasi pembaca untuk meneliti objek ini dari perspektif lain.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka juga memberikan peranan penting dalam penelitian ini, seperti menyediakan latar belakang teoritis penelitian memberikan kajian mendalam dari apa yang diusulkan peneliti dengan kajian serupa yang telah dilakukan peneliti lainnya, sehingga dapat membantu menemukan metodologi yang tepat dan dapat menunjukkan bahwa temuannya memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan. kepastakaan-kepastakaan penting yang berhubungan dengan penelitian ini akan ditinjau oleh penulis. Dalam persoalan ini berkaitan tentang kreativitas penulis membutuhkan beberapa referensi yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Beberapa buku yang berkaitan, digunakan

untuk memperkuat asumsi penulis. Beberapa sumber pustaka yang dinilai penting tersebut antara lain:

Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan*, 2002. Buku ini menerangkan banyak wawasan tentang pengembangan bakat dan kreativitas secara umum untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Buku ini akan dijadikan sebagai acuan untuk menggali data tentang konsep-konsep kreativitas. Dalam buku ini terdapat teori kreativitas dengan pendekatan 4 P, yaitu *Person, Process, Press, Product*. Tetapi konsep yang diuraikan menerangkan tentang konsep kreativitas secara umum, dan tidak spesifik terhadap penciptaan lagu. Walau demikian teori ini dipakai untuk membedah nilai kreativitas Cipluk dalam mencipta lagu.

Sumardjo, *Filsafat Seni*. (2000). Sumardjo dalam buku ini memaparkan tentang seni sebagai ekspresi, jika dilihat lebih mendalam buku ini mengulas tentang pemahaman kreativitas dalam seni dan tentang ekspresi dalam seni. Ulasan dari Sumardjo ini dapat dijadikan sebagai penguat deskripsi penulis untuk mengungkap proses kreativitas penciptaan lagu. Dalam hal tersebut ekspresi seni sangat berkaitan dengan penciptaan lagu yang diangkat oleh penulis yaitu Cipluk sendiri. Secara material sebenarnya dalam buku tersebut berbeda dengan kajian objek material yang diangkat penulis tetapi di sisi lain buku tersebut

sangat membantu untuk membedah studi kasus yang diangkat penulis yaitu tentang kreativitas penciptaan lagu.

Tabrani, *Kreativitas dan Humanitas* (2006). Dalam buku ini dibahas kreativitas secara umum tentang kreativitas dan humanitas. Di antaranya mengenai definisi kreativitas, selanjutnya tentang gejala kreativitas dan proses kreatif. Jika dikaitkan dengan objek material dalam penelitian ini, menurut penulis jauh berbeda, dikarenakan dalam buku tersebut hanya membahas tentang kreativitas secara umum saja. Walau demikian buku tersebut kontribusinya sangat membantu untuk membedah permasalahan yang diangkat, baik secara umum maupun lebih spesifik lagi.

Soedarsono, *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni* (2006). Buku ini membahas tentang bagaimana proses penciptaan itu terjadi, di mana sangat berkaitan dengan sebuah kreativitas. Selain itu juga membedah tentang masalah-masalah dalam sebuah penciptaan. Jika dikaitkan dengan proses bagaimana proses kreativitas Cipluk dalam mencipta lagu buku tersebut sangat memiliki kontribusi yang besar, karena dalam buku tersebut membahas tentang masalah-masalah dalam penciptaan. Kontribusi buku yang dimaksud bahwa di dalam sebuah penciptaan tentu terdapat kendala-kendala di dalamnya. Melalui hal itu penulis menjadikan buku tersebut sebagai penguat asumsi penulis mengenai kendala-kendala yang dialami Cipluk ketika mencipta lagu.

Djohan, *Psikologi Musik* (2003). Buku tersebut sebenarnya secara material jauh sekali dengan objek material yang diangkat penulis yaitu tentang kreativitas Cipluk dalam mencipta lagu. Buku ini menjelaskan tentang beberapa aspek yang berkaitan dengan objek yang dikaji. Dalam buku ini ada beberapa unsur yang mendukung hal tersebut, di antaranya mengenai (musik dan emosi, ekspresi musik, kemampuan musik, begitu juga mengenai musik dan suasana hati). Beberapa hal tersebut jika dikaitkan dengan kreativitas penciptaan lagu yang diangkat penulis sebagai objek penelitian sangat berkaitan, karena di dalam kreativitas unsur-unsur tersebut ada di dalamnya.

Supangah, *Bothekan Karawitan I* (2002). Buku tersebut membahas tentang gaya atau kekhasan. Dalam buku tersebut sebenarnya membahas tentang kekhasan dalam gaya karawitan Surakarta dan Yogyakarta, tetapi penulis berusaha mentransformasikan teori tersebut dalam konteks penciptaan lagu, karena menurut penulis ada banyak hal yang berkaitan dengan objek yang diangkat penulis.

Kemudian artikel dari Bondet Wrahatnala dalam jurnal *Keteg* volume 6 no.2, November 2006, yang berjudul "Ngamen Kreatif Sujud Sutrisno". Dalam artikel tersebut dibahas tentang kreativitas seni, mengungkap seorang pengamen yang bernama Sujud Sutrisno asal Yogyakarta. Kreativitasnya dalam mengamen terwujud dalam konsep yang sederhana. Sujud Sutrisno mengamen dengan cara yang berbeda

dengan pengamen pada umumnya, yaitu menggunakan ketipung, dan menggunakan nuansa humor serta memilih lagu dangdut sebagai sajiannya. Kreativitas Sujud yang khas dan unik ini ternyata dapat diterima masyarakat Yogyakarta, dan sangat dikenal dan memiliki nilai yang lebih dibanding pengamen-pengamen lainnya. Dalam hal ini Bondet lebih menekankan kreativitas di bidang sastra dan sosiologis. Jika dilihat dari objek material yang diangkat penulis dalam skripsi ini sebenarnya sangat jauh berbeda sekali hanya saja artikel tersebut memiliki kesamaan dalam objek formalnya yaitu dalam hal kreativitas. Walau demikian kontribusi artikel tersebut sangat membantu dikarenakan ada beberapa hal yang berkaitan dengan objek dalam penulisan skripsi ini.

Selain dari buku, referensi juga diperoleh dari sumber-sumber lain seperti artikel yang diunduh dari internet yang berkaitan dengan kreativitas, dan juga beberapa skripsi dan tulisan yang mengangkat proses kreativitas dalam kajiannya.

E. Landasan Teori

Untuk mengungkap kreativitas Cipluk dalam mencipta sebuah lagu, tidak hanya digunakan satu pendekatan saja. Kajian tentang konsep kreativitas dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya selalu berkaitan dengan latar belakang kehidupan objek. Ada dua permasalahan utama yang disusun pada bagian rumusan masalah, yaitu bagaimana proses

kreatif Cipluk dalam penciptaan lagu, dan bagaimana karakteristik musikal dari lagu-lagu yang dihasilkan Cipluk.

Kreativitas penciptaan lagu tentunya dibutuhkan konsep untuk membedahnya. Rhodes menjelaskan bahwa:

Pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses, *perss* dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong individu ke perilaku kreatif (Rhodes dalam Munadar, 1961:25).

Rhodes juga menyebut keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai "*Four P's of Creativity: Person, Procces, Press, Product*" (Munandar, 2002:26). Upaya untuk dapat melihat nilai-nilai kreativitas seseorang dalam membuat karya ciptanya, sangat memungkinkan untuk dibaca melalui keempat unsur dalam konsep ini.

Penjelasan di atas, hal pertama yaitu mengenai pribadi atau *person*. Tujuan dari menganalisis hal tersebut adalah upaya untuk mengungkapkan sebuah keunikan pribadi atau individu dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. "Ungkapan pribadi yang unik inilah diharapkan bisa memicu timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif"(Munandar, 2002:26). Kreativitas memang berangkat dari *person* atau pribadi seseorang. Beberapa ciri-ciri pribadi yang kreatif nampak terlihat pada diri Cipluk. Cipluk yang lahir dari keluarga seni tentu merupakan salah satu faktor dari kekreatifannya. Pada akhirnya Cipluk mulai tertarik untuk belajar instrumen musik, dan pada

akhirnya Cipluk mulai belajar untuk mencipta lagu. Hal tersebut menunjukkan bahwa Cipluk merupakan pribadi yang kreatif.

Konsep dari kreativitas yang kedua adalah proses (*procces*). “Definisi tentang proses kreatif pada dasarnya adalah mulai dari menemukan suatu masalah, penyelesaian, hingga penyampaian hasil akhir” (Munandar, 2002:27). Selain itu Soemarjo juga menjelaskan bahwa.

Kreativitas adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada. Manusia mencipta sesuatu bukan dari kekosongan. Manusia mencipta sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya (Sumardjo, 2000:84-85).

Kedua uraian di atas memberikan pemahaman bahwa ketika Cipluk mencipta lagu tentunya melalui tahap atau proses dalam penciptaannya, tetapi sebuah proses kreatif juga tidak lepas dari psikologi atau pemikiran Cipluk ketika mengeksplorasi konsepnya dalam sebuah karya lagu. Djohan menjelaskan bahwa:

Eksplorasi menginformasikan pemahaman yang lebih baik mengenai pengetahuan dan aktivitas musik ditransfer pada kinerja *spatial* temporal. Harus dibedakan antara intelegensi sebagai faktor pengalaman. Karena intelegensi *spintal*, kedua domain tersebut sangatlah relevan. Serafine (1981) menegaskan bahwa proses temporal (perintah dan simultan) dan proses non-temporal (transformasi, abstrak, tingkatan hirarki) merupakan komponen inti dari ketrampilan musik. Selain itu faktor mental juga merupakan ukuran ketrampilan yang penting untuk kinerja musik dan ketrampilan ini akan tampak dalam tugas-tugas *spintal* temporal. Tetapi juga sebagian ahli yang sepakat bahwa ketrampilan musik sama seperti kemampuan *spintal* dan merupakan gabungan dari

beberapa bagian kemampuan independen yang sifatnya relatif (Djohan, 2003:157-158).

Penjelasan di atas menegaskan bahwa disisi lain psikologi musik sangat dibutuhkan dalam tahap atau proses penciptaan lagu, hal ini menyangkut tentang pola pikir ketika seseorang sedang mencipta sebuah lagu. Selain uraian di atas sangat membantu ketika seorang pelaku kreatif membuat konsep kreatif, khususnya ketika sedang mencipta lagu. Secara umum proses ketika Cipluk mencipta lagu tentu lahir dari konsep dan pribadi kreatif itu dan diproses dalam serangkaian proses kreatif, dan juga disaat proses penciptaan lagu itu berlangsung tentu saja.

Konsep kreativitas selanjutnya adalah *press* (pendorong) atau dorongan dalam berproses kreatif. Dorongan bisa berasal dari pribadi (internal) dan lingkungan sekitar (eksternal). Sumardjo menjelaskan bahwa.

Dorongan kreativitas sebenarnya berasal dari tradisi itu sendiri atau dari masyarakat lingkungannya. Setiap seniman dilahirkan dalam tradisi tertentu dengan tradisi seni tertentu. Setiap seniman belajar berkesenian dari tradisi masyarakatnya dan tradisi seni atau budaya seni telah ada sebelum seniman tersebut dilahirkan. (Sumardjo, 2000 : 84-85)

Amabile juga menjelaskan bahwa.

Kreativitas tidak hanya bergantung pada keterampilan dalam bidang dan dalam berpikir kreatif, tetapi juga pada motivasi *intrinsik* (pendorong internal) untuk bersibuk diri dalam bekerja, dan pada lingkungan yang kondusif (pendorong eksternal) (Munandar, 2002: 29).

Kedua uraian di atas menunjukkan bahwa ketika Cipluk mencipta lagu tentu saja apa yang Cipluk lakukan bukan hanya karena keinginannya sendiri tetapi dari semua itu timbul dari berbagai dorongan dari pihak luar.

Konsep kreativitas yang terakhir adalah produk. Haefele menjelaskan bahwa, "kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial" (Haefele 1962, dalam, Munandar, 1980). Definisi Haefele ini menunjukkan bahwa tidak keseluruhan produk-produk itu harus baru Munandar menjelaskan bahwa.

Sebagai contoh, kursi dan roda sudah ada sejak lama, tetapi gagasan pertama untuk menggabungkan kursi dan roda menjadi kursi roda merupakan gagasan yang mempunyai nilai kreatif (Munandar, 2002:27-28).

Uraian di atas menjelaskan bahwa suatu produk yang dikatakan sebagai produk kreatif jika produk tersebut "baru" dan belum ada sebelumnya. Dimaksudkan bahwa produk tersebut memiliki ciri khas atau karakter. Supanggah menjelaskan bahwa.

Kekhasan atau kekhususan yang ditandai oleh ciri fisik, estetik (musikal), dan sistem bekerja (garap) yang dimiliki oleh atau yang berlaku pada (atau atas dasar inisiatif dan kreativitas) perorangan, kelompok (masyarakat seni) atau kawasan (budaya) tertentu yang diakui eksistensinya atau berpotensi untuk mempengaruhi individu, kelompok (masyarakat) atau kawasan (budaya, musik, kesenian) lainnya baik itu keberlakuan dengan sengaja atau tidak, maupun yang terjadi atas hasil sebagai cara dan bantuan dari berbagai sarana dan media (Supanggah, 2002:137).

Walaupun dalam penjelasan di atas dikhususkan untuk gaya atau ciri khas karawitan Solo-Jogja, penulis berusaha mentransformasikan dalam hal penciptaan lagu. Semua uraian tentang produk kreatif di atas menunjukkan bahwa dari serangkaian proses “produk kreatif” adalah puncak atau hasil dari semuanya.

Konsep teoritik empat P dari kreativitas digunakan sebagai landasan kerja analisis untuk melakukan penelitian tentang kreativitas Cipluk ketika mencipta lagu. Kreativitas Cipluk ketika mencipta lagu dapat ditinjau dari perspektif empat P yaitu (1) Pribadi atau *person* ini menyangkut tentang pribadi kreatif Cipluk. Pribadi yang kreatif tersebut bisa dilihat dari segi kesenimanannya, pengalaman-pengalaman berkaryanya, pengalaman belajar bermusik dan hal-hal lain yang menyangkut kreativitas penciptaan lagu Cipluk. (2) Proses (*procces*), hal ini berhubungan dengan mengkaji proses yang dilalui Cipluk yang antara lain dimulai dari melihat ketika Cipluk berproses mencipta lagu mulai dari menentukan konsep hingga menghasilkan sebuah karya lagu. (3) Pendorong (*Press*,) hal ini merupakan faktor-faktor internal dan eksternal yang mendorong Cipluk memproduksi karya-karya lagunya baik itu lingkungan, keluarga, sahabat dan lain sebagainya. (4) Produk (*Product*), merupakan hasil akhir dari proses kreatif yang berupa lagu. Teori kreativitas menurut Rhodes ini dijadikan landasan teori untuk membedah

rumusan masalah yaitu mengenai proses kreativitas lagu, yang pada akhirnya menghasilkan sebuah produk kreatif yang berupa lagu.

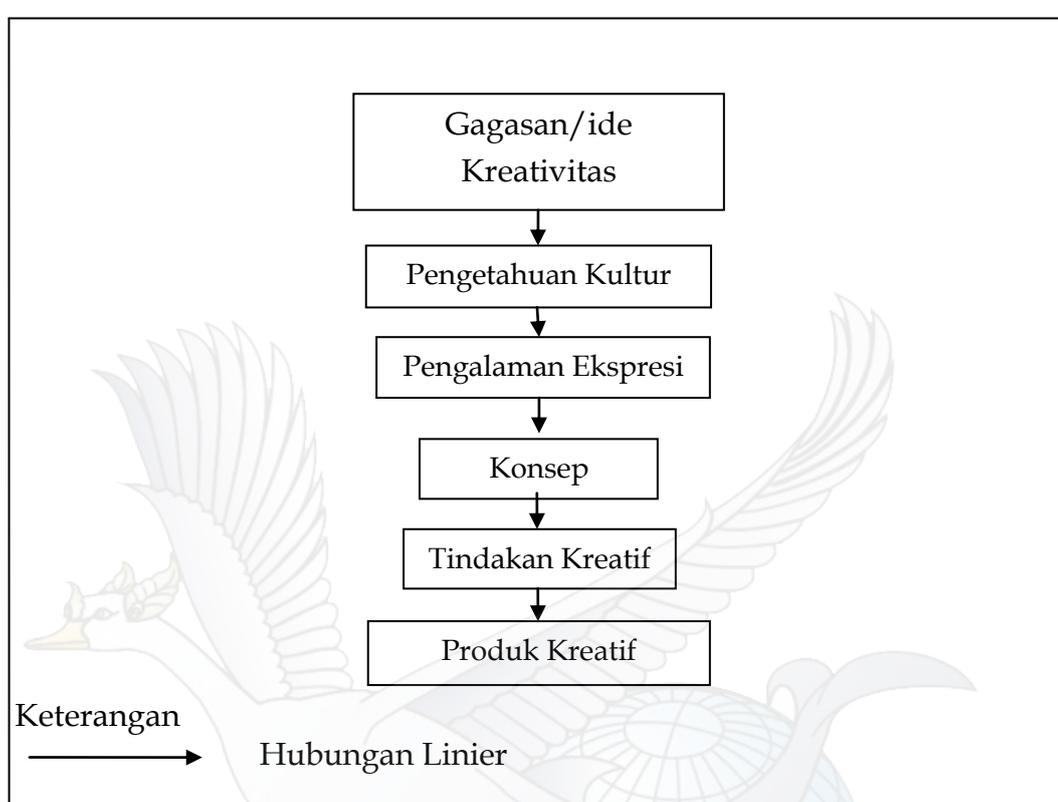
Sebuah proses kreatif mencipta lagu lepas dari konsep garap, maka penulis juga akan menggunakan konsep garap. Ini bertujuan untuk membantu menganalisis karya lagu yang diciptakan Cipluk yang merupakan serangkaian proses kreatif. Garap adalah cara pendekatan yang dapat diberlakukan pada kerja penciptaan ataupun penyajian karawitan Jawa. Tidak menutup kemungkinan bahwa konsep garap juga dapat diberlakukan pada dunia seni pertunjukan Indonesia pada umumnya. Supanggah menjelaskan unsur-unsur garap sebagai berikut.

1. Ide garap
2. Proses garap yang terdiri dari
 - a. Bahan garap
 - b. Penggarap
 - c. Prabot garap
 - d. Sarana garap
 - e. Pertimbangan garap
 - f. Penunjang garap
3. Tujuan garap
4. Hasil garap

(Supanggah, 2005: 8-9).

Uraian di atas merupakan unsur-unsur garap yang terintegrasi atau terpadu menjadi satu kesatuan konsep. Penulis berusaha memadukan antara teori kreativitas dan teori garap yang ditulis oleh Rahayu Supanggah yang menurut penulis kedua teori tersebut saling berkaitan satu sama lain dan saling membangun antara keduanya. Selain itu dalam sebuah kreativitas tentu saja terdapat proses di dalamnya.

Uraian tersebut jika digambar dalam bagan konsep proses kreativitas maka sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan konsep proses kreativitas.

Bagan di atas merupakan uraian mengenai proses kreativitas yang dari konsep garap dan yang dikemukakan oleh Supanggah. Bagan di atas merupakan sebuah uraian proses yang dibuat oleh penulis untuk mempermudah menganalisis tentang proses kreativitas.

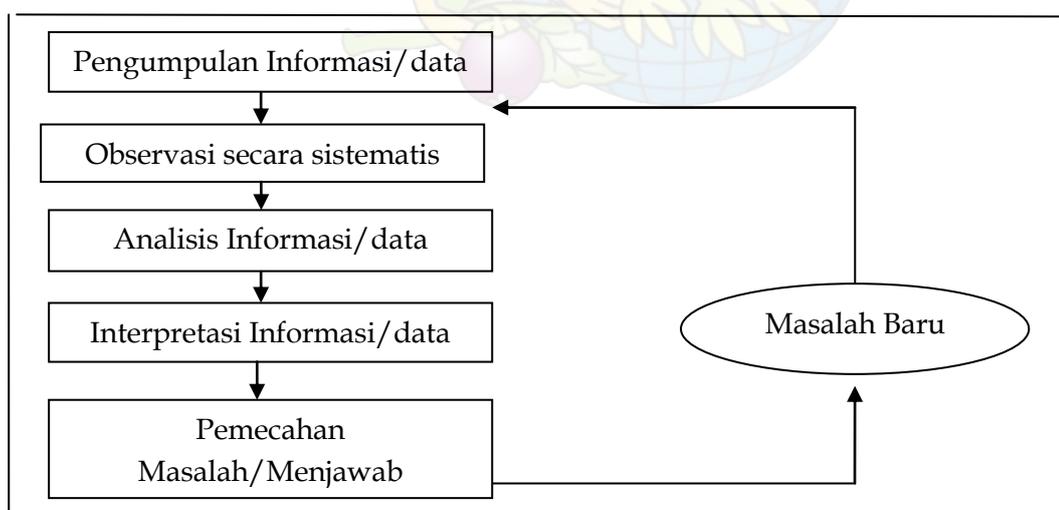
Dari kedua teori yang dikemukakan tersebut, yaitu tentang teori kreativitas dan teori garap, menurut penulis sangat cukup jika digunakan untuk membedah mengenai kreativitas penciptaan lagu Cipluk. Permasalahan di atas dikarenakan dari kedua teori tersebut sudah

menyangkut hal-hal yang ada dalam rumusan masalah yang tentunya terjawab di bab II, III dan IV.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian merupakan sebuah proses untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dan informasi untuk menjawab dan memecahkan suatu persoalan. Untuk memudahkan dalam proses perumusan masalah dan menyusun laporan penelitian tentang kreativitas Cipluk “Ipung Poerjanto” dalam mencipta lagu ini, penulis menggunakan metode kualitatif seperti langkah observasi, partisipan, dan wawancara.

Penelitian sendiri tentunya membutuhkan sebuah proses. Proses yang dimaksud merupakan tahapan-tahapan dalam penelitian, berdasarkan hal tersebut jika digambar dalam bagan konsep maka sebagai berikut.



Gambar 2. Bagan proses dalam penelitian (Widi, 2010:41).

Metode yang digunakan penulis untuk melaksanakan proses penelitian mengenai kreativitas Cipluk dalam mencipta lagu adalah dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Moleong menjelaskan bahwa.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku persepsi, tindakan, motivasi, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Meleong, 2005:6).

Whitney menjelaskan bahwa.

Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Whitney, 2005:54).

Penelitian ini juga menggunakan metode 'studi kasus' yang secara intensif memusatkan diri terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajari sebagai studi kasus. Satu catatan bahwa studi kasus hanya melibatkan individu tunggal. Nazir menjelaskan bahwa.

Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Nazir,2006:57)

"Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah dengan karakteristiknya yang sistematis, logis, empirik, dan replikatif" (Widi,2010:55-56). Oleh karena itu, akan diuraikan berbagai hal

yang menjadi metodologi dalam penelitian ini meliputi sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan sistematika penulisan skripsi.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber pertama atau sumber asli penyedia data yang diperoleh dalam proses penelitian, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, internet, maupun kepustakaan yang ditulis sumber aslinya. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua penyedia data yang menginformasikan data dari sumber aslinya, seperti penggunaan data yang mengutip dari suatu buku yang ditulis seseorang, namun data yang dikutip peneliti ini juga merupakan hasil kutipan dari sumber yang lain ataupun sumber aslinya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam disiplin ilmu Etnomusikologi yang dikonsepsikan oleh Bruno Nettl, yaitu kerja lapangan – *field work* - dan kerja laboratorium – *desk work*.

a. Kerja Lapangan

Dalam tahap ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti terbagi menjadi tiga macam cara, sebagai berikut.

1) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu bentuk pengumpulan data primer. Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis, dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi (Widi, 2010:236-237). Observasi - pengamatan- meliputi proses dokumentasi audio-visual, pengukuran alat musik, mengamati laporan-laporan atau sumber-sumber tertulis tentang budaya dan masyarakat setempat serta peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas penelitian (Koentjaraningrat, 1976:119).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis observasi, yakni *non-participant observation*, dan observasi terhadap obyek.

2) *Non-participant Observation*

Dalam *non-participant observation* peneliti tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan ataupun aktivitas objek, namun peneliti hanya sebagai pengamat, melihat, mendengarkan semua aktivitas yang kemudian menyimpulkan dari hasil observasi tersebut (Widi, 2010:237). Pada observasi ini peneliti telah berulang kali menyaksikan berbagai aktivitas dan pertunjukan Cipluk secara langsung, seperti di Taman Budaya Surakarta, Taman Sriwedari Surakarta dan sebagainya.

3) Observasi terhadap obyek

Setelah gejala konkrit mengenai estetika Cipluk teridentifikasi, melalui penelitian ini akan dilakukan 'observasi terhadap obyek' atau observasi alami yang terfokus terhadap obyek selain manusia (Widi,2010:238). Melalui pendekatan-pendekatan teoritis yang telah dijabarkan dalam landasan teori dengan mengaitkan studi kasus di lapangan dengan buku referensi.

b. Pemilihan Informan dan Wawancara

1) Pemilihan Narasumber

Dalam penelitian ini penulis mengklasifikasikan narasumber menjadi dua kategori, yaitu narasumber primer dan narasumber sekunder. Narasumber primer merupakan narasumber pilihan yang dianggap memiliki kredibilitas penuh dengan obyek penelitian. Sedangkan narasumber sekunder adalah narasumber pendukung yang dapat digunakan sebagai penguat narasumber utama maupun untuk mengklarifikasi data, sehingga, data yang didapat benar-benar koheren dan komprehensif.

▪ **Narasumber Primer**

Narasumber primer merupakan narasumber yang utama dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis memilih dua narasumber sebagai informannya yaitu Cipluk (Ipung Poerjanto) sebagai objek utama dan Danis Sugianto sebagai

pengamat seni dan orang yang menurut penulis tahu tentang kualitas dan kesenimanan Cipluk sebagai objek utama.

- **Narasumber Sekunder**

Narasumber skunder merupakan narasumber pendukung.

Dalam hal ini penulis menentukan beberapa narasumber sebagai sarana untuk menggali informasi dari objek utama.

Bejo (Tri Raharjo) dikarenakan Bejo merupakan orang yang dekat dengan Cipluk dan juga dia sedikit banyak tahu tentang Cipluk sebagai objek yang dipilih dalam penulisan skripsi.

2) Wawancara

Untuk mendapatkan segala informasi dari informan narasumber yang sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti untuk menghimpun data penelitian, peneliti menggunakan tehnik wawancara takterstruktur yang memberikan kebebasan kepada peneliti dalam hal isi dan struktur wawancara yang memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan sesuai dengan apapun yang dikehendaknya. Walaupun demikian, wawancara yang dilakukan tetap pada lingkup kreativitas Cipluk dalam mencipta lagu. Dengan kata lain walaupun *interview* yang dilakukan secara bebas, tetap pada wilayah pokok pembahasan- *focused interview*, agar *interview*

tetap terfokus pada lingkup pokok pembahasan. Adapun daftar rencana wawancara "*interview schedule*" yang disiapkan sebagai acuan daftar pertanyaan pokok yang hendak dipertanyakan secara lisan kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan ini selanjutnya akan dikembangkan dan diperdalam lagi oleh peneliti kepada informan.

3) Dokumentasi

Data yang dikumpulkan dari lapangan oleh peneliti salah satunya melalui tehnik dokumentasi. Dokumentasi ini didapat secara langsung maupun tidak langsung. Dokumentasi secara langsung didapat melalui kontak langsung dengan objek, data ini berupa foto, video dan data audio sebagai data wawancara. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi di luar pertunjukan untuk mendokumentasi secara detail, spesifik, dan terfokus pada obyek gambar dalam bentuk foto. Dokumentasi tidak langsung didapat melalui hasil rekaman video dan foto yang didapat dari beberapa sumber yaitu website, kerabat Cipluk, maksudnya penulis berusaha mencari data tersebut dari teman-teman Cipluk yang memiliki data tersebut. Segala bentuk dokumentasi ini digunakan untuk pengamatan ulang setelah berada di lapangan. Setelah melalui proses reduksi data,

dokumentasi akan dicetak di atas kertas untuk keperluan analisis dan penyajian data.

3. Kerja Laboratorium

Kerja laboratorium meliputi pengolahan data yang didapatkan dari lapangan, menganalisa dan membuat kesimpulan dari keseluruhan data-data yang diperoleh (Bruno,1964:62-64). Untuk mengkaji penelitian ini secara ilmiah, penulis juga melakukan studi kepustakaan baik dari makalah, skripsi, buku-buku, jurnal, artikel maupun internet. Proses ini dilakukan untuk melakukan studi tentang teori, metodologi penelitian, triangulasi data, analisis data, maupun sebagai referensi.

Dalam penulisan skripsi ini, data yang diperoleh dari kepustakaan diberi keterangan dalam bentuk catatan kaki "*footnotes*" yang memuat sumber-sumber data tersebut yang juga dapat dilihat langsung di dalam daftar pustaka penelitian ini. Dalam proses kerja laboratorium, seluruh data yang telah diperoleh dari kerja lapangan "*field work*" maupun kepustakaan yang berupa bahan-bahan literatur di proses di laboratorium untuk dilakukan penyelesaian agar sesuai dengan pembahasan. Data yang berupa hasil dokumentasi, baik dari hasil rekaman wawancara, video, dan foto disalin dalam bentuk di atas kertas.

Pada proses selanjutnya dilakukan proses analisa data lebih lanjut hingga dapat ditarik kesimpulan. Secara sistematis data disajikan dalam bentuk laporan di atas kertas. Pada proses ini sesuai dengan pendapat

Nettl yang mengemukakan dua pendekatan untuk mendeskripsikan musik, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan apa yang kita dengar dan mendeskripsikan dan menuliskan di atas kertas apa yang kita lihat (Bruno,1964:84). Untuk mendukung lebih dalam terhadap pembahasan dari aspek-aspek di atas diperlukan adanya suatu transkripsi. Transkripsi adalah suatu proses menotasikan bunyi atau membuat menjadi sumber visual (Bruno,1964:99).

a. Teknik Analisis Data

Manurut Patton, teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar melalui interpretasi atau penafsiran untuk memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Moleong, 2017:280). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif yang dimulai dari data lapangan berdasarkan fakta empirik yang kemudian dikembangkan ke dalam bentuk bangunan teoritis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Meles,1922:16).

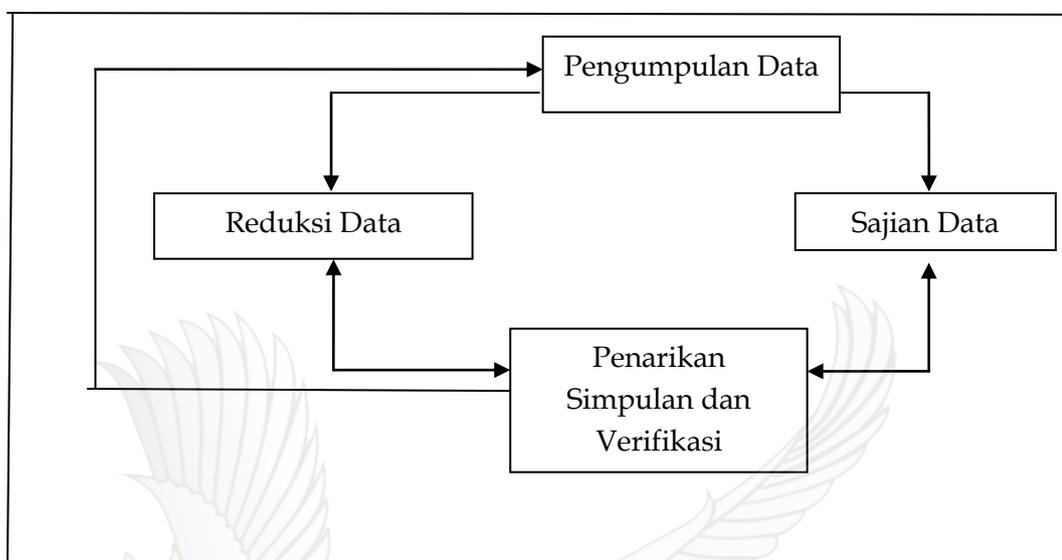
Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan

mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga memudahkan penarikan simpulan atau verifikasi (Ibid:17). Tidak semua bentuk data yang didapatkan dianalisis, data-data yang akan disajikan hanya data-data yang dianggap penting sesuai dengan pokok pembahasan.

Penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis dan bentuk data yang dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks. Dalam penelitian ini, penyajian data disusun secara informatif dan sistematis dalam bentuk deskriptif-naratif yang berlandaskan pada teori dengan disertai dengan argumen-argumen. Melalui penyajian data inilah selanjutnya akan ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

Penarikan simpulan dan verifikasi adalah tinjauan atau pemeriksaan ulang terhadap catatan-catatan lapangan dengan maksud untuk menguji kebenaran dan validitas makna yang muncul di lokasi penelitian. Setelah memiliki landasan yang kuat, simpulan dapat disusun lebih rinci dan utuh. Dalam penarikan kesimpulan harus didasarkan pada reduksi data dan sajian data. Jika dalam penarikan kesimpulan masih terdapat kekurangan data, maka peneliti harus mencari kembali data yang telah direduksi. Apabila data sudah tidak ditemukan, maka peneliti kembali melakukan pengumpulan data untuk melengkapi kekurangan

data (Ibid:19). Berikut adalah model analisis data interaktif Miles dan Huberman.



Gambar 3. Analisis Data : Model Interaktif.

(Ibid:19)

b. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik *Triangulasi Data*. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. (Meloeng, 2007:330). Menurut Nasution, triangulasi adalah teknik pemeriksaan kebenaran suatu data dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Triangulasi bukan sekedar menguji kebenaran data dan bukan untuk mengumpulkan berbagai ragam data, melainkan juga suatu usaha untuk melihat dengan lebih tajam hubungan antara

berbagai data agar mencegah kesalahan dalam analisis data. Selain itu dalam triangulasi dapat ditemukan perbedaan informasi yang justru dapat merangsang pemikiran yang lebih mendalam. (Nasution,2009:32)

Adanya narasumber primer dan sekunder, observasi lapangan, dokumentasi, landasan teori, berbagai studi kepustakaan, dan website dalam penelitian ini, tidak lain adalah menerapkan teknik triangulasi data. Seperti halnya dalam bidang teori estetika yang digunakan dalam penelitian ini, untuk menentukan teori yang tepat sesuai dengan pokok bahasan, peneliti harus mempelajari berbagai teori estetika yang kemudian diperbandingkan satu sama lain hingga akhirnya mendapatkan teori yang sesuai. Begitu juga dalam data wawancara dan observasi, melalui berbagai macam teknik yang diterapkan dalam proses ini juga merupakan teknik triangulasi. Dalam hal analisis, penulis juga akan menyertakan dokumen-dokumen, pendapat-pendapat, maupun acuan dari berbagai sumber yang akan dielaborasikan dengan data dari lapangan untuk meningkatkan kredibilitas data.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian yang meliputi studi pustaka, wawancara, *Perticipant Observation*, analisis data dan

sistematika penulisan.

BAB II Pada bab ini, membahas tentang latar belakang, biografi dan kesenimanan Cipluk. Selain juga tentang hal yang mendorong Cipluk untuk mencipta lagu diantaranya *intrapersonal*, *interpersonal* dan *transpersonal*. Selanjutnya juga tentang bagaimana karya lagu yang diciptakan ala Cipluk atau karakter pada lagunya.

BAB III Berisi tentang konsep kreativitas yang disusun oleh penulis berdasarkan teori tentang kreativitas yaitu 4p *person, process, perss, product*. Selain itu tentang bagaimana langkah-langkah yang dilakukan Cipluk dalam mencipta lagu. Selanjutnya tentang kendala-kendalayang dialami Cipluk dalam mencipta lagu.

BAB IV Mengulan tentang aliran lagu Cipluk, alur melodi, makna teks, makna lagu dan ciri khas pada lagu-lagu Ciptaan Cipluk

BAB V Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan pada bab sebelumnya.

sekolah dasar di daerah Solo. Menurut penuturannya, diusianya itu Cipluk merupakan seorang yang cukup aktif dan kreatif dalam kesenian, berawal dari situ Cipluk mulai tertarik dengan dunia seni. Ketertarikan Cipluk saat itu berujung pada sebuah alat musik, yakni seni keroncong dengan belajar memainkan sebuah alat musik dalam ensambel tersebut yaitu 'cuk'. Enam tahun kemudian setelah lulus SD, Cipluk melanjutkan ke tingkat SMP di Solo, yaitu di Sekolah Tehnik 8 Surakarta. Bakat sebagai seorang seniman pencipta lagu saat itu mulai tampak ketika Cipluk mulai senang menulis puisi yang pada akhirnya dikembangkan pada syair lagu.

Adanya keterbatasan Cipluk hanya mampu bersekolah hingga tingkat SMP saja. Setelah lulus SMP, dibekali kemampuan bermusik yang dipelajarinya, Cipluk mulai ngamen dari pintu ke pintu, dan di terminal daerah Solo, untuk malam harinya Cipluk ngamen di daerah Keprabon dan pasar Ayu. Pada saat itu ngamen adalah pekerjaan satu-satunya, setelah beberapa tahun ngamen di daerah Solo, Cipluk mulai merantau di beberapa kota diluar Solo seperti Wonogiri, Surabaya, di kota tersebut Cipluk ngamen dari pintu ke pintu setiap harinya. Dirasa kurang mencukupi kebutuhannya. Cipluk kembali merantau untuk mengadu nasib di Jakarta sekitar tiga tahun lamanya. Sama halnya di kota-kota sebelumnya Cipluk ngamen dari pintu ke pintu di daerah Halim dan Slipi di Jakarta. Di Jakarta Cipluk tinggal bersama Mamik Prakoso, dia merupakan sahabat Cipluk. Mamik Prakoso merupakan

kakak dari seniman kondang Didi Kempot. Didi Kempot yang juga merupakan sahabat Cipluk saat ngamen di Solo hingga mereka bersama merantau ke Jakarta.

Setelah tiga tahun merantau ke Jakarta, akhirnya Cipluk memutuskan untuk kembali ke Solo, dikarenakan penghasilan yang kurang memadai. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1998, Cipluk memutuskan untuk mengakhiri masa lajangnya dan menikah dengan seorang wanita dari Solo yang bernama Yuli Rustanti



Gambar 4. Foto Cipluk (Ipung Poerjanto) dengan istrinya sewaktu muda.

(Foto: Koleksi Ipung Porjanto)

Setelah usia pernikahannya kira-kira menginjak satu tahun, Cipluk dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Reno Dimas Hardianto, dan selang beberapa tahun kemudian disusul anak keduanya juga laki-laki, yang bernama Gebi Dakwa Arkanabi. Kedua anaknya tersebut sekarang menginjak usia 16 dan 14 tahun. Kedua anak laki-lakinya juga piawai dalam bermain musik, hal tersebut terjadi dimungkinkan karena faktor keturunan dari ayahnya. Kedua anaknya sekarang sudah bersekolah di SMP di Solo, tepatnya di SMP Kasatrian Surakarta kelas 1 dan kelas 3.



Gambar 5. Foto Kedua Anak Cipluk sewaktu masih kecil.
(Foto: Koleksi Ipung Poerjanto)

Profesi Cipluk selain sebagai pencipta lagu, ia juga mendalami aliran seni lainnya yaitu seni rupa dan dekorasi. Keduanya juga merupakan pekerjaan sampingan Cipluk saat sedang tidak mencipta lagu. Disela-sela waktunya sering Cipluk mendapat order untuk mendekorasi dalam sebuah acara, seperti pesta pernikahan atau pesta-perta lainnya. Selain itu dari kemampuannya menggambar terkadang Cipluk juga memanfaatkan ketrampilannya tersebut untuk mencari nafkah hingga saat ini.

Cipluk lahir dari keluarga seniman, almarhum ayahnya juga merupakan seniman keroncong. Kesenimannya Cipluk mulai terlihat semenjak Cipluk masih kecil, ketika masih duduk di bangku SD sudah mulai mempunyai keinginan untuk belajar musik. Saat itu Cipluk sudah mulai belajar alat musik yang dikenal dari almarhum ayahnya yaitu alat musik keroncong 'Cuk'. Keinginannya untuk bisa memainkan alat musik sangat besar, hingga pada suatu ketika Cipluk rela bolos sekolah hanya untuk berlatih bermain 'Cuk'. Berawal dari bermain 'cuk', bakat Cipluk mulai terlihat, dan mulai giat berlatih setiap harinya. Selain 'Cuk' Cipluk juga mencoba belajar gitar, hingga pada suatu hari disaat ayahnya masih hidup, ia diminta ayahnya untuk menggantikan pemain gitar pada orkes keroncong yang dimiliki ayahnya. Almarhum ayahnya merasa kagum melihat kepiawaian Cipluk dalam memainkan gitar, dan akhirnya orang tua Cipluk mulai yakin dengan kemampuan anaknya dalam bermusik.

Bakat mencipta lagu yang dimiliki Cipluk sebenarnya sudah mulai terlihat semenjak masih duduk di bangku SMP. Pada awalnya Cipluk senang membuat puisi, dan karya-karya puisinya sering dimuat di majalah dinding sekolah, hal ini membuat Cipluk semakin terpacu untuk lebih banyak membuat puisi di sekolahnya. Didukung kemampuan musik dan kemampuan mengolah kata dalam puisi yang sering dibuatnya, maka bakat Cipluk untuk menciptakan lagu mulai tampak. Berikut ini merupakan hasil wawancara penulis dengan Cipluk bahwa.

Awalnya saya dulu cuma sekedar senang saja. Mulai SMP saya sudah senang nulis-nulis puisi. Pernah puisi saya saat itu dimuat dalam mading sekolah, berawal dari situ saya sering mengirim puisi saya ke mading sekolah. Ya berawal dari situ saya mulai suka membuat lagu tapi kalau masalah musik saya sendiri sudah senang mulai saya masih kecil. Tapi saya mulai ngamen ya setelah saya lulus SMP, saat itu saya mulai kumpul dengan temen-temen ya sama Kempot dan temen lainnya. (Cipluk, wawancara, 23 November 2012)

Setelah Cipluk lulus dari SMP, Cipluk mulai terjun di dunia seni lebih dalam lagi. Saat itu Cipluk tidak melanjutkan kejenjang SMA dikarenakan adanya keterbatasan dari beberapa aspek, dan pada akhirnya Cipluk lebih memilih ngamen di jalanan kawasan Solo dan sekitarnya. Berawal dari ngamen Cipluk mulai kenal dengan sahabat-sahabatnya seperti Tri Raharjo (Bejo), Jaya dan sebagainya. Berawal dari situlah Cipluk mulai yakin dengan apa yang dilakukannya, dari situ Cipluk mulai kenal dengan banyak seniman-seniman yang pada akhirnya menjadi sahabat baiknya. Didi Kempot juga merupakan salah satu

sahabatnya, dan bersama dia Cipluk mendapat banyak pengalaman tentang bagaimana memaknai sebuah seni.

Di Jogroprajan atau di daerah kampungnya Cipluk dikenal sebagai seniman yang eksis, dan selain ngamen, dia juga tergabung dalam grup orkes dangdut. Orkes tersebut adalah grup awal yang didirikan Cipluk bersama kawan-kawannya, dalam orkes tersebut Cipluk berperan sebagai pemain gitar dan sering pentas untuk mengisi berbagai acara di daerah Surakarta dan sekitarnya. Pada akhirnya grup yang telah berdiri sekian lama tersebut timbul sebuah permasalahan hingga menjadikan grup tersebut bubar, tetapi karir Cipluk sebagai musisi tidak berhenti sampai di situ saja. Setelah orkes dangdut yang dipimpinnya bubar, Cipluk mulai mencari hal baru dalam berkesenian. Cipluk mulai menemukan teman-teman baru, dan dari kesepakatan Cipluk dan teman-temannya, akhirnya lahirlah sebuah grup band baru, yang diberi nama 'Labela'. Berawal dari band tersebut kemampun bermusik Cipluk semakin tertata, dan Labela merupakan band yang cukup ternama dan eksis wilayah Surakarta, serta telah banyak mengikuti festival band baik di Surakatra maupun luar Surakarta.

Beberapa tahun berlalu Cipluk berkecimpung di dunia band, Cipluk merasa bahwa dirinya kurang bisa menambah wawasan bermusiknya dan juga kemampuannya dalam mencipta lagu yang dimilikinya. Dengan kesepakatan bersama dan pertimbangan yang

matang sekitar tahun 1996 akhirnya band yang mereka dirikan itu saat itu dibubarkan. Beberapa bulan setelah band tersebut bubar, Cipluk kembali membangun sebuah grup keroncong, grup tersebut dinamai 'Irama Muda Kawula Alit'. Pada dasarnya grup yang tergabung dari sahabat-sahabat Cipluk tersebut beraliran atau beraliran keroncong. Dalam grup Cipluk mulai mengaplikasikan lagu-lagu ciptaannya, walaupun tidak semua dari lagu-lagu yang digarap merupakan karya ciptaan Cipluk.

Irama Muda Kawula Alit merupakan grup yang eksis, juga sudah terkenal dan mempunyai nama di wilayah Solo dan sekitarnya. Grup tersebut tergabung dari sahabat-sahabat Cipluk, salah satunya Didi Kempot dan sebagainya. Berbagai parade dan festival keroncong pada tahun 90-an sering diikuti, dalam keikutsertaannya orkes keroncong itu sering mendapat juara atau nominasi terbaik pada beberapa kota, di antaranya Solo, Semarang, dan kota lainnya. Grup tersebut juga pernah mendapat nominasi terbaik di Jakarta saat mengikuti festival keroncong sekitar awal tahun 2000-an, dengan nominasi aransemen lagu terbaik. Orkes keroncong itu tidak begitu saja berjalan mulus seperti yang diinginkan, beberapa tahun setelah berdirinya grup tersebut akhirnya grup tersebut mengalami vakum dan akhirnya bubar dikarenakan hal yang kurang jelas atau ada ketidakcocokan antar sesama anggota.

Setelah Irama Muda Kawula Alit bubar akhirnya Cipluk sempat fakum selama beberapa waktu. Selanjutnya dia dan kawan-kawannya

membentuk grup orkes keroncong baru di Solo, yang diberi nama 'Pasiri' dari nama tersebut memiliki arti atau makna yaitu 'Pasukan Senandung Rindu'. Dalam grup tersebut juga hampir sama dengan grup sebelumnya, bahwa kebanyakan dari lagu dibawakan sebagian besar juga merupakan ciptaan sendiri. Orkes keroncong Pasiri juga sering ikut serta dalam festival dan parade keroncong di berbagai kota, dan tentunya sering mendapat predikat baik disetiap penampilannya. Akan tetapi, walau Cipluk tergabung dalam orkes keroncong Pasiri, tidak menutup kemungkinan ia juga sering ikut orkes keroncong lainnya sebagai pemain panggilan.

Beberapa tahun kemudian setelah Pasiri berdiri, kira-kira tahun 2003 akhirnya grup tersebut juga mengalami nasib yang sama dengan grup sebelumnya, dan orkes keroncong tersebut kembali terpecah. Setelah bubarnya grup tersebut, Cipluk hanya menjadi pemain panggilan untuk beberapa grup keroncong yang ada di daerah Solo, hingga pada akhirnya, Cipluk diminta bergabung di salah satu orkes keroncong yaitu 'Iblis'. Grup tersebut merupakan grup yang eksis hingga saat ini dan memiliki personil yang cukup berkompeten. Keikutsertaan Cipluk sangat memberi kontribusi yang lumayan besar, semua itu terbukti ketika kebanyakan lagu yang digarap adalah karya-karya lagu darinya. Cipluk melakukan hal itu bertujuan untuk membuat ciri khas dalam grup tersebut, karena kebanyakan grup keroncong yang ada sebagian besar repertoar lagunya

adalah ciptaan orang lain. Walau demikian grup keroncong Iblis berusaha memperbanyak menampilkan lagu ciptaan sendiri walau tidak menutup kemungkinan juga ada beberapa lagu ciptaan orang lain.



Gambar 6. Pentas keroncong di Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta, Cipluk saat itu menjadi pemain gitar yang tergabung dalam salah satu orkes keroncong di Solo.

Gambar di atas menunjukkan bahwa Cipluk merupakan individu yang eksis. Kemampuan bermusiknya yang bagus menjadikan dirinya sebagai incaran grup-grup keroncong di Solo. Selain memiliki kemampuan dalam bermusik, olah vokal Cipluk juga tidak diragukan lagi ketika di atas panggung. Terkadang Cipluk juga menyanyikan lagunya

sendiri ketika pentas sambil memainkan gitar. Semua itu jelas seperti pada gambar berikut.



Gambar 7. Pentas keroncong di salah satu hotel di Solo, Cipluk saat itu menjadi pemain gitar dan juga vukalis, saat itu Cipluk tergabung dalam salah satu orkes keroncong di solo.

Cipluk juga sebagai salah satu pelatih keroncong di lingkungan dimana dirinya tinggal saat ini. Semua itu dilakukannya, semata untuk mengembangkan seni pada dirinya dan juga orang di sekitarnya. Seperti yang dijelaskannya dalam wawancara bahwa.

Saya sebagai seorang yang sedikit memiliki kemampuan dalam dunia seni, maka saya berkeinginan untuk melestarikan dan menularkan ilmu saya supaya tidak punah, dan suatu saat nanti ada penerus setelah saya pensiun dari dunia seni. (Wawancara, Cipluk, 20 Desember 2012)

Uraian di atas memberi pemahaman bahwa Cipluk sebagai seniman juga ingin melestarikan seni, dan menularkan ilmunya kepada

orang lain. Sebuah proses latihan keroncong yang dilakukan Cipluk terlihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 8. Latihan rutin Cipluk dengan salah satu grupnya di daerah Jogroprajan, Solo.

Gambar di atas semakin mempertegas dan memberi penjelasan dari uraian yang dijelaskan Cipluk. Selain itu di dalam latihan, Cipluk juga menggunakan beberapa lagu ciptaannya, dan beberapa lagu hasil karyanya juga dinyanyikan sendiri dalam sesi latihan tersebut. Dalam grup tersebut anggota yang ada kebanyakan merupakan anak didik dari Cipluk. Berangkat dari dari situ, peran Cipluk saat ini selain sebagai musisi keroncong, dirinya juga mengembangkan keroncong, khususnya di Solo dengan mengadakan kegiatan latihan rutin. Berawal dari kegiatan itu, peran Cipluk sangat menolong untuk membantu melestarikan budaya

keroncong. Semuanya jelas terlihat dalam gambar ketika proses latihan sedang berlangsung, sebagai berikut.



Gambar 9. Cipluk menyanyikan lagu-lagu ciptaanya sendiri ketika sedang latihan.



Gambar 10. Cipluk menyanyikan lagu-lagu ciptaanya sendiri ketika sedang latihan.



Gambar 11. Cipluk pentas bersama dengan orkes keroncong Iblis dalam sebuah acara.

(<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=10204121651671828&set=pcb.10204121653151865&type=1&theate>)

Beberapa gambar yang tercantum di atas menjadi penguat data, serta menunjukkan tentang peranan Cipluk dalam berkesenian.

B. Hal yang Mendorong Cipluk Mencipta Lagu

Mencipta seni merupakan suatu langkah awal munculnya suatu karya seni. Tidak akan ada seni apabila tidak ada proses penciptaan seni. Mencipta seni merupakan suatu langkah yang berat bagi pemula seni maupun seorang seniman yang dalam keadaan tidak *mood* atau kondisi yang tidak mendukung dalam mengawali penciptaan seni. Untuk itu perlu adanya pengetahuan tentang hal yang dapat mendukung proses penciptaan karya seni. Semuanya merupakan faktor-faktor yang terkait langsung dalam kaitannya proses penciptaan seni. Sehingga seorang seniman dapat menyiasati dalam berbagai kendala mencipta suatu karya

seni. Faktor pendukung proses penciptaan seni dapat digolongkan menjadi beberapa diantaranya, (1) seniman, (2) lingkungan, (3) sarana, dan (4) waktu. Membahas persoalan pertama yaitu tentang seniman. Pada dasarnya seniman memiliki dua tipe kecenderungan dalam menciptakan hasilnya yaitu tipe naturalis yang artinya suatu tipe yang selalu terpengaruh adanya bentuk-bentuk yang dilihat secara alamiah, dan tipe yang kedua yaitu tipe ekspresi artinya suatu tipe yang lebih mengutamakan segi pengungkapan perasan batin seorang seniman tanpa adanya pengaruh dari bentuk-bentuk alamiah. Uraian di atas menegaskan bahwa seniman atau pelaku si-pencipta lagu tersebut sangat berpengaruh.

Faktor ke dua yaitu tentang lingkungan yang mempunyai pengaruh besar dalam lahir tidaknya suatu karya seni, khususnya penciptaan lagu. Seorang seniman tentu saja hasil karya yang dihasilkan adalah menggambarkan lingkungan dimana tempat seniman itu berada. Beberapa hal itu dikarenakan inspirasi atau ide dari seniman tersebut didapat dari apa yang dia lihat, dengar dan dirasakan di lingkungannya. Berikutnya adalah sarana, sarana mempunyai pengaruh yang besar untuk mendukung suatu proses penciptaan karya seni. Begitu besar hasrat untuk berkarya, tetapi sarana tidak menunjang maka tidak akan terwujud hasrat itu, untuk itulah pengadaan sarana sangat diperlukan dan mempunyai peranan penting dalam proses penciptaan karya seni. Dalam konteks penciptaan lagu biasanya sarana yang digunakan adalah alat

musik yang mungkin dijadikan patokan nada oleh seniman-seniman tersebut, contohnya instrumen sederhana seperti gitar dan sebagainya. Faktor yang terakhir adalah waktu. Waktu sangat dibutuhkan dalam mendukung terciptanya suatu karya seni, begitu pula sebaliknya waktu yang tidak tepat akan mempersulit untuk menciptakan suatu karya seni. Diperlukan waktu yang tepat antara waktu menciptakan karya seni dengan waktu yang digunakan untuk kegiatan lain.

Uraian di atas merupakan faktor yang mendorong seorang seniman untuk menciptakan sebuah karya secara umum. Dalam konteks ini penulis akan membahas tentang hal yang mendorong Cipluk untuk menciptakan sebuah lagu. Faktor yang pertama adalah bakat yang dimiliki, jika dikaitkan dengan uraian di atas faktor bakat sangat masuk, dikarenakan bakat lebih cenderung pada individu dan setiap individu mempunyai tingkatan atau kemampuan yang berbeda. Selain itu seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa bakat tersebut lahir ketika Cipluk masih kecil. Berawal ketika masih duduk di bangku SD, Cipluk sudah mulai belajar bermain alat musik dan kemampuan itu menjadikan dasar atau titik awal Cipluk sebagai seniman pencipta lagu. berlanjut hingga ia duduk di bangku SMP Cipluk mulai senang membuat puisi, dan pada akhirnya dari puisi Cipluk terbiasa merangkai kata demi kata untuk membuat syair lagu. Faktor selanjutnya adalah tentang faktor keturunan dari ayahnya yang juga seorang seniman.

Selanjutnya mengenai dorongan dari luar, dimaksudkan bahwa beberapa karya yang diciptakannya bukan dari keinginannya sendiri, melainkan tercipta atas dorongan pihak luar.

Cipluk terlahir dari keluarga seni, begitu juga dengan lingkungannya yang mayoritas juga terdiri dari seniman. Kondisi tersebut menjadikan dorongan untuk Cipluk untuk ikut serta berkesenian, apa yang dilakukannya muncul secara alamiah dari ia dan karena terbiasa dengan lingkungannya. Faktor yang selanjutnya sarana dan waktu, kedua hal tersebut juga sangat mendukung adanya sebuah proses penciptaan lagu. Didukung dari keluarga dan lingkungan seni tentu saja persoalan sarana sangat mudah dijumpai Cipluk ketika ingin berkarya. Selain itu juga persoalan waktu yang mendukung, karena mencipta lagu merupakan pekerjaan sehari-hari yang dilakukannya, selain itu ia juga mendedikasikan ia dalam dunia seni.

Pada sisi lain ada yang berpendapat berbeda tentang faktor yang mendorong seseorang menciptakan sebuah karya. Ada tiga faktor utama yang mendukungnya seperti yang dikemukakan Soedarso bahwa.

Ada banyak hal yang mendukung *rasion d'etre* seni. Ada yang kelahirannya didorong oleh kebutuhan praktis manusia untuk menunjang kehidupannya sehari-hari, ada yang karena dorongan sepiritual, dan tidak kurang pula yang disebabkan keinginan manusia yang hakiki yaitu untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Yang paling awal diantaranya adalah seniman yang kelahirannya di dorong oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan

praktisnya. Kirannya hal ini amat bisa dimengerti (Soedarso, 2006:119)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam mencipta sebuah karya ada hal-hal yang mendorongnya yaitu kebutuhan praktis, dorongan spiritual dan keinginan yang hakiki. Jika dikatkan dengan Cipluk sebagai pencipta lagu sangat berkaitan.

Mencipta lagu sebagai kebutuhan praktis. Secara umum pengertian dari kebutuhan praktis adalah kebutuhan yang muncul dari kebutuhan sehari-hari. Pada dasarnya ketika Cipluk mencipta lagu kebutuhan praktis merupakan salah satunya, Cipluk sebagai seorang pencipta lagu, tentu membutuh adanya lagu-lagu baru ciptaannya. Dimaksudkan ketika Cipluk berhenti mencipta lagu maka Cipluk telah meninggalkan pekerjaannya, hal tersebut terungkap dari wawancara yang pernah dilakukan bahwa “mencipta lagu merupakan pekerjaan sehari-hari saya, selain mencipta lagu pekerjaan saya di bidang seni adalah menggambar dan dekorasi” (Cipluk, wawancara, 17 April 2014). Jelas sekali dari wawancara di atas menunjukkan bahwa menurut Cipluk mencipta lagu merupakan kebutuhan praktis baginya.

Dorongan spiritual sebagai pendorong untuk mencipta lagu. Pengertian spiritual adalah “keyakinan dalam hubungannya dengan maha kuasa dan maha pencipta”(Hamid:1999). Pengertian tersebut jika dikaitkan dengan penciptaan lagu, dorongan spiritual adalah suatu

perasaan yang berhubungan dengan *intrapersonal* (hubungan antara diri sendiri), *interpersonal* (hubungan antara orang lain dengan lingkungan) dan *transpersonal* (hubungan yang tidak dapat dilihat yaitu suatu hubungan dengan ketuhanan yang merupakan kekuatan tertinggi. Hal itu merupakan faktor yang mendorong Cipluk untuk menciptakan lagu, ketiga uraian di atas merupakan ide atau gagasan utama dalam mencipta lagu. dari ketiganya jika dibedah satu-persatu maka sebagai berikut.

1. *Intrapersonal* sendiri merupakan hubungan dengan dengan diri sendiri, maksudnya beberapa lagu Cipluk ada yang terinspirasi dari kisah hidup pribadinya, contohnya tentang kisah percintaan dan sebagainya. Karena dari hal tersebut terinspirasi dari diri sendiri.
2. *Interpersonal* yaitu antara hubungan antara orang lain dengan lingkungan. Jadi ketika Cipluk mencipta lagu, ada kalanya Cipluk terdorong oleh hubungan tersebut contohnya ketika Cipluk mencipta lagu tentang bencana alam, bencana alam merupakan sebuah fenomena antara hubungan manusia dengan lingkungan.
3. *Transpersonal* yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan. Hal tersebut dimaksudkan ketika Cipluk mencipta lagu yang bersifat religi, hubungan tersebut jelas bahwa Cipluk terdorong untuk mencipta lagu dikarenakan hubungan dengan Tuhan.

Dorongan yang terakhir yaitu tentang keinginan manusia yang hakiki. Pengertian Sifat Hakiki Manusia adalah.

Sifat hakiki manusia diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik, yang secara prinsipial (jadi bukan hanya gradual) membedakan manusia dari hewan. Jika dilihat dari segi biologis manusia dengan hewan memiliki banyak kemiripan, Socrates menamakan manusia itu *zoon politicon* (hewan yang bermasyarakat), Max Scheller menggambarkan manusia sebagai *das kranke tier* (hewan yang sakit). (Drijarkara, 1962:138).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Cipluk sebagai manusia yang hakiki atau dengan kata lain 'manusia yang benar-benar' dari hal itu Cipluk terdorong untuk menunjukkan keberadaannya. Karena setiap manusia memiliki sifat tersebut, yaitu ingin menunjukkan jati ia, Cipluk ingin menunjukkan semua itu melalui media lagu yang diciptakannya.

Walau terdapat dua penjelasan di atas yang berbeda, tetapi inti sari dari semua itu sama, dan memiliki tujuan yang sama jika di analisis lebih dalam. Secara umum keduanya membedah tentang suatu hal yang mendorong seniman untuk menciptakan sebuah karya yang timbul dari diri sendiri dan pihak luar, dan keduanya memiliki konteks yang sama jika dikaitkan dengan Cipluk sebagai pencipta lagu.

C. Penciptaan Lagu Ala Cipluk

Sebuah karya seni tidak dapat terlepas dari proses penciptaannya dan si-pencipta itu sendiri. Mencipta pada dasarnya adalah melahirkan sesuatu. Bargson dalam proses penciptaan menjelaskan bahwa.

Dimana rasa suka cita itu tampil, maka disitulah orang menjumpai kerja mencipta. Mencipta dalam arti keberhasilan menampilkan sesuatu tentu akan

menimbulkan rasa suka cita.(Bragson dalam Sahman, 1993:66).

Rasa suka cita adalah sama untuk semua orang, apakah itu untuk seni tari, seni musik dan seni rupa. Proses mencipta adalah sebuah proses yang melahirkan rasa suka cita. "Rasa suka cita ini adalah yang bersifat spiritual, yang berada di atas yang bersifat ragawi, materiil, lahiriah dan bersifat sementara"(Sahman, 1993:66). Selain dari penjelasan di atas Gie juga menjelaskan bahwa.

Karya seni adalah hasil dari tiruan alam, diawali dari pengamatan terhadap obyek alam. Hal tersebut sesuai dengan metafisika Plato yang mendalilkan adanya dunia ide pada taraf yang tertinggi sebagai realita Ilahi. Pada taraf yang lebih rendah terdapat realita duniawi ini, merupakan cerminan semu dan mirip dengan realita Illahi itu. (Gie 1976:76).

Uraian di atas memberi pemahaman tentang sebuah proses penciptaan bahwa dalam sebuah penciptaan merupakan tiruan dari alam yang dihasilkan dari rasa yang dimiliki oleh si-pencipta itu sendiri. Jika dikaitkan dengan Cipluk sebagai pencipta lagu tentunya hal tersebut memiliki korelasi yang sangat besar. Seperti yang di uraikan oleh Gie pula bahwa sebagian pencipta lagu terinspirasi dari alam dan juga dari lingkungan di mana dia berada. Cipluk sebagai pencipta lagu melakukan hal yang sama, seperti tercantum pada salah satu lagunya yang berjudul "Situ Gintung". Lagu tersebut terinspirasi dari fenomena bencana alam yaitu jebolnya pintu air Situ Gintung di Jawa Barat pada tahun 2009.

Dalam proses penciptaan, unsur yang paling penting adalah intuisi dan inspirasi. Pengertian dari intuisi adalah kemampuan memahami sesuatu tanpa penalaran rasional, dan inspirasi adalah akibat dari pengembangan diri atau dengan kata lain inspirasi adalah penemuan momentum. Seorang pencipta dalam menciptakan sebuah karya biasanya dimulai dengan munculnya sebuah gagasan yang tidak dicari dengan susah payah tetapi lebih merupakan hasil penemuan. Gagasan datang, mungkin saja dengan tiba-tiba yang biasa disebut *intuitif* (spontan), tanpa didahului oleh renungan yang berkepanjangan. Lebih lanjut Sahman berpendapat bahwa.

Jika para ilmuwan bekerja dengan bantuan daya penalarannya, maka para seniman perlu lebih mengandalkan perasaannya. Namun perasaan ini tidak boleh terlalu berlebihan. Perasaan yang dimiliki pencipta harus mendalam dan jernih, artinya perasaan itu harus terkendali dan bahkan dapat membimbing langkah si pencipta (Sahman 1993:67).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa Cipluk dalam menciptakan lagu terinspirasi dari momentum-momentum yang ditemuinya. Selanjutnya dari apa yang dilihat maupun dirasa, Cipluk sebagai pencipta lagu merasa bahwa dirinya ingin menyampaikan semua itu melalui media lagu yang diciptanya. Pada pembahasan sebelumnya ketika Cipluk melihat bencana Situgintung terjadi, dirinya terinspirasi untuk membuat lagu.

Proses penciptaan sebuah karya seni selalu berhubungan dengan aktivitas manusia yang disadari atau disengaja. Kesengajaan orang mencipta seni mungkin melalui persiapan yang lama dengan perhitungan-perhitungan yang matang dan proses penggarapannya pun mungkin memakan waktu yang cukup lama pula. Bustomi menjelaskan bahwa.

Hasil seni yang dicapai melalui proses penciptaan yang melalui perhitungan teknis biasanya bersifat rasional. Hasil seni yang dicapai melalui proses penciptaan yang melalui perhitungan rasional akan mengandung estetika intelektual. Sementara itu hasil seni yang diciptakan berdasarkan perasaan biasanya bersifat emosional. Estetika yang ada pada hasil seni yang diperoleh dari aktivitas perasaan dikatakan estetika emosional (Bustomi 1990:80).

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam mencipta lagu tentunya membutuhkan pertimbangan yang matang dalam segi penggarapannya. Cipluk selaku pencipta lagu selalu memperhatikan hal tersebut, mulai dari bentuk melodi, teks dan sebagainya, beberapa hal yang penulis sebutkan akan dibahas lebih lanjut pada bab IV. Semua itu dilakukan karena Cipluk ingin menunjukkan bahwa lagu ciptaannya memiliki kualitas. Dalam proses penciptaan sebuah karya seni mengandung ciri-ciri bentuk estetik, seperti yang dikemukakan oleh De Witt H. Parker seorang ahli estetik bahwa.

Ada 6 azas dalam estetika, yaitu :

1. *The Principle of organic unity* (asas kesatuan utuh).
2. *The principle of theme* (asas tema).

3. *The principle of thematic variation* (asas variasi menurut tema).
4. *The principle of balance* (asas keseimbangan).
5. *The principle of evolution* (asas perkembangan).
6. *The principle of hierarchy* (asas tata jenjang). (Parker dalam Gie, 1976: 48).

Keenam azas di atas merupakan azas dalam estetika sebuah penciptaan seni. Semua itu merupakan unsur pokok dalam sebuah rangkaian yang harus saling ada dan saling berkaitan serta saling melengkapi satu sama lainnya.

1. *The Principle of organic unity* (asas kesatuan utuh).

Asas ini berarti bahwa setiap unsur dalam suatu karya seni adalah perlu bagi nilai karya itu dan karya tersebut tidak memuat unsur-unsur yang tidak perlu dan sebaliknya mengandung semua yang diperlukan. Hal tersebut memiliki hubungan atau kaitan yang besar jika dikaitkan dengan Cipluk sebagai pencipta lagu. Kesatuan tersebut jika dikaitkan dengan penciptaan lagu adalah sebuah kesatuan yang terjalin dari lagu yang dicipta, seperti bentuk melodi, teks dan sebagainya. Sebagai contoh ketika seseorang mencipta syair lagu melankolis maka bentuk melodi atau musiknya atau temponya akan pelan. Seperti pada contoh salah satu potongan lagu Cipluk sebagai berikut.

Tak Sanggup

Apa yang terjadi pada diriku
 Mengapa bayangmu tak mau pergi
 Dari benak dan anganku
 Ku ingin selalu berjumpa denganmu

Apa yang harus aku lakukan
Untuk menyatakan perasaanku
Aku tak mungkin keliru
Karna aku jatuh cinta padamu.

(Cipluk wawancara, 26, Desember 2013)

Potongan lagu di atas merupakan salah satu lagu yang diciptakan Cipluk dengan irama pop dan juga dalam lagu tersebut memiliki tema melankolis. Untuk lebih jelasnya dalam pembahasan ini akan dikupas lebih jauh pada bab IV.

2. *The principle of theme* (asas tema)

Dalam setiap karya seni terdapat satu ide induk atau peranan yang unggul berupa apa saja, (bentuk, warna, pola irama, tokoh atau makna) yang menjadi titik pemusatan dari nilai keseluruhan karya itu. Dalam penciptaan lagu, sebuah tema sangat diperhitungkan, Cipluk sebagai seorang pencipta lagu tentu tidak sembarangan memasukan tema dalam setiap lagu-lagu ciptaannya. Kebanyakan dari lagu ciptaannya menggunakan tema tentang alam, kisah percintaan, kisah hidup dan sebagainya. Sebagai tema dalam lagunya, semua itu terlihat jelas jika kita lihat pada contoh pada pembahasan sebelumnya yaitu azas kesatuan. Dalam contoh lagu tersebut bertemakan tentang kisah percintaan, dan juga masih ada beberapa contoh lainnya yang akan dibahas lebih lanjut pada bab berikutnya.

3. *The principle of thematic variation* (asas variasi menurut tema).

Tema dari suatu karya seni harus disempurnakan dan diperbagus dengan terus-menerus. Maksud dari uraian tersebut adalah ketika Cipluk mencipta sebuah karya lagu tertunya apa yang dilakukan tidak terwujud begitu saja, tetapi di waktu yang lain dirinya selalu memperbaiki karyanya untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

4. *The principle of balance* (asas keseimbangan).

Keseimbangan adalah kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan. Tanpa disadari dalam menciptakan lagu Cipluk selalu menggunakan azas keseimbangan. Keseimbangan sangat penting dalam menciptakan lagu begitu juga dengan karya seni lainnya, dikarenakan semua unsur dalam lagu jika tidak mempunyai keseimbangan maka secara estetika tidak bagus dan jika dikaitkan dengan azas kesatuan, azas keseimbangan sangat berkaitan, karena didalam sebuah kesatuan dibutuhkan sebuah keseimbangan. Beberapa hal yang dimaksud tentang keseimbangan tersebut dalam penciptaan lagu merupakan unsur-unsur yang ada di dalam lagu tersebut seperti melodi, teks/syair, tema, *genre* dan sebagainya. Semua unsur tersebut haruslah memiliki keseimbangan dan harus saling menyesuaikan antara satu sama lain. Seperti pada salah satu contoh lagu Cipluk yang berjudul "Situ Gintung", dalam lagu tersebut cipluk berusaha menyeimbangkan antara

tema, bentuk melodi, syair, tempo dan *genre*, semua itu bertujuan agar maksud dan tema lagu tersebut bisa tersampaikan.

5. *The principle of evolution* (asas perkembangan)

Kesatuan dari proses yang bagian-bagian awalnya menentukan bagian-bagian selanjutnya dan bersama-sama menciptakan suatu makna yang menyeluruh. Pada karya Cipluk pada beberapa lagunya hal yang dilakukan yaitu adalah biasanya Cipluk merubah bentuk aransemen lagu, semua itu dilakukannya biasanya tergantung kebutuhan. Dalam menciptakan lagu azas perkembangan sangat diperlukan, teks lagu dan aransemen musik dikembangkannya ketika dirinya mendapat ide baru yang menurutnya lebih baik dari sebelumnya.

6. *The principle of hierarchy* (asas tata jenjang).

Kalau asas variasi menurut tema, keseimbangan dan perkembangan mendukung asas-asas utama kesatuan utuh, maka asas yang terakhir ini merupakan penyusunan khusus dari unsur-unsur dalam asas-asas tersebut.

Keenam azas tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dalam proses penciptaan sebuah karya lagu dan juga karya pada umumnya. Tanpa disadari setiap seniman selalu menggunakan keenam unsur tersebut dalam proses penciptaannya, begitu juga Cipluk sebagai pencipta lagu. Semua itu menjadi kesatuan yang utuh yang menjadikan sebuah

keseimbangan, keindahan, keutuhan dalam berbagai karya yang diciptakannya.



BAB III CIPLUK DALAM MENCIPTA LAGU

A. Konsep Kreativitas

Kreativitas jika didefinisikan, maka tergantung dari orang memandangnya. Semua hal itu dikarenakan ada dua alasan, yang pertama karena kreativitas “konstruk hipotetis” dan yang kedua definisi kreativitas tergantung pada dasar teori yang menjadi acuan pembuat definisi. Berdasarkan penekanannya definisi kreativitas dibedakan ke dalam empat dimensi *person, proses, produk* dan *press*. Rhodes menjelaskan bahwa.

“The four p’s of creativity”, berdasarkan analisis faktor Guilford menemukan lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*), dan perumusan kembali (*redefinition*), (Rhodes dalam Munandar, 2002:26).

Uraian di atas merupakan pendapat yang memiliki korelasi dengan objek yaitu Cipluk sebagai pencipta lagu. Pendapat yang diuraikan tersebut diantaranya, kelancaran, keluwesan, keaslian, penguraian dan perumusan kembali, tentunya memiliki kaitan dalam konsep penciptaan lagu yang dilakukan Cipluk. Dalam lagu-lagunya ada dua hal yang menonjol dari pendapat di atas yaitu tentang keaslian dan keluwesan. Kedua faktor tersebut merupakan hal yang begitu dipertimbangkan oleh

Cipluk, dikarenakan untuk mendapat sebuah produk kreatif diperlukan keaslian dari karya yang dihasilkan. Selain itu keluwesan juga sangat berpengaruh untuk lagu yang dihasilkan berkenaan dengan kualitas. Keaslian dalam konteks ini adalah berkaitan dengan lagu-lagu Cipluk bahwa lagu yang diciptakannya benar-benar asli ciptaan Cipluk. Selanjutnya berkenaan tentang keluwesan, Cipluk berusaha membuat lagu-lagunya berdasarkan pertimbangan yang baik secara melodi, teks, makna dan sebagainya untuk mendapatkan hasil yang luwes dan seimbang. Walau demikian faktor yang lain juga berperan serta membantu Cipluk dalam proses kreatif walaupun peran sertanya tidak begitu dominan.

Penentuan kreativitas menyangkut tiga dimensi, yaitu dimensi proses, *person*, dan produk kreatif. Proses kreatif sebagai kriteria kreativitas, maka segala produk yang dihasilkan dari proses kreatif dianggap sebagai produk kreatif, dan orangnya disebut sebagai orang kreatif. Menurut Rothernberg dalam Dedi Supriadi menjelaskan bahwa.

Suatu tipe berpikir *divergen* yang berusaha melihat berbagai dimensi yang beragam atau bahkan bertentangan menjadi suatu pemikiran yang baru. Dimensi *person* sebagai kriteria kreativitas identik dengan kepribadian kreatif (*creative personality*), (Rothernberg dalam Supriadi 1994:13)

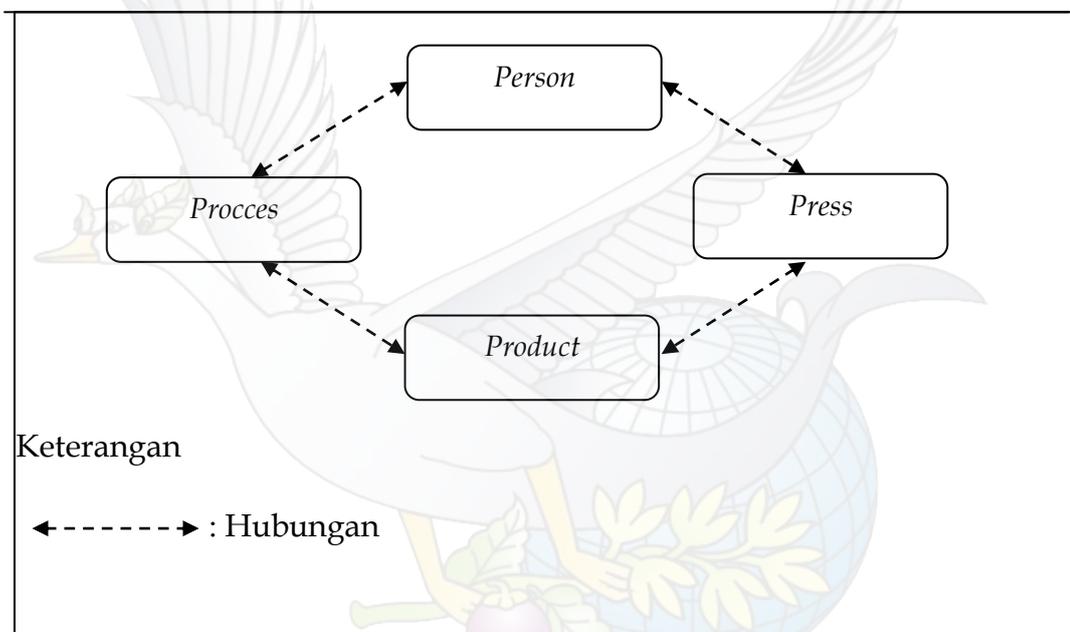
Kepribadian kreatif menurut Guilford dalam Dedi Supriadi adalah “Kepribadian kreatif meliputi kognitif, dan non kognitif (minat, sikap, kualitas temperamental)” (Guilford dalam Supriadi 1994:13). Orang kreatif

memiliki ciri-ciri kepribadian yang secara signifikan berbeda dengan orang-orang yang tidak kreatif. Karakteristik-karakteristik kepribadian ini menjadi kriteria untuk mengidentifikasi orang-orang kreatif. Produk kreatif yaitu menunjuk kepada hasil perbuatan, kinerja, atau karya seseorang dalam bentuk barang atau gagasan. Kriteria ini merupakan paling eksplisit untuk menentukan kreativitas seseorang, sehingga disebut sebagai kriteria puncak (*the ultimate criteria*) bagi kreativitas. Kriteria kreativitas pendapat lainnya dibedakan atas dua jenis, yaitu "*concurrent criteria*" yang didasarkan kepada produk kreatif yang ditampilkan oleh seseorang selama hidupnya atau ketika ia menyelesaikan suatu karya kreatif kedua "*concurrent criteria*" yang didasarkan pada konsep atau definisi kreativitas yang dijabarkan ke dalam indikator-indikator perilaku kreatif.

Uraian di atas merupakan dimensi yang dilalui Cipluk dalam menciptakan sebuah karya lagu. Ketiga dimensi di atas jika dibandingkan dengan pendapat Rhodes tentu sedikit ada perbedaan. Perbedaannya yaitu dalam pendapat Rhodes menyebutkan ada empat faktor dan sedangkan pada bahasan ini hanya ada tiga saja. Letak perbedaan dalam hal ini adalah mengenai unsur *perss* atau dorongan dalam proses kreatif. Rhodes berpendapat bahwa dalam sebuah kreativitas unsur pendukung sangat berpengaruh dalam prosesnya. Jika dianalisis lebih dalam

sebenarnya kedua hal tersebut sama, karena dalam proses kreativitas semua faktor tersebut masuk di dalamnya.

Cipluk sebagai pencipta lagu tentunya tanpa disadari menggunakan keempat aspek tersebut dalam kreativitas penciptaan lagunya. Keempat aspek tersebut merupakan unsur yang dijelaskan oleh Rhodes yaitu *Person*, *Procces*, *Press*, *Product*. Beberapa faktor tersebut bisa digambar dalam bagan konsep sebagai berikut.



Gambar 12. Bagan konsep kreativitas.

Bagan tersebut merupakan sebuah konsep kreativitas secara umum yang dikemukakan oleh Rhodes. Keempat unsur tersebut merupakan unsur yang saling berhubungan satu sama lain dan saling melengkapi dalam sebuah kreativitas, dan begitu juga kreativitas Cipluk sebagai pencipta lagu. Jika keempatnya dikaitkan maka unsur pertama tentang

person, maka Cipluk merupakan pribadi kreatif, semua itu jelas ketika Cipluk berhasil menciptakan beberapa lagu yang diciptakannya. Unsur kedua tentang proses, bahwa Cipluk dalam menciptakan lagu tentunya membutuhkan proses, dan untuk lebih jelasnya akan dibahas pada pembahasan bab selanjutnya. Unsur yang ketiga adalah yaitu tentang *perss* atau dorongan, Cipluk tentunya dalam menciptakan sebuah lagu dalam prosesnya terdapat dorongan baik dari diri sendiri maupun dari pihak luar. Hal yang terakhir adalah berkaitan tentang produk, pada umumnya produk Cipluk dari serangkaian unsur sebelumnya adalah sebuah lagu yang diciptakannya. Keempat unsur tersebut merupakan unsur pokok yang dilalui dalam sebuah proses kreativitas.

B. Langkah Cipluk Dalam Mencipta Lagu

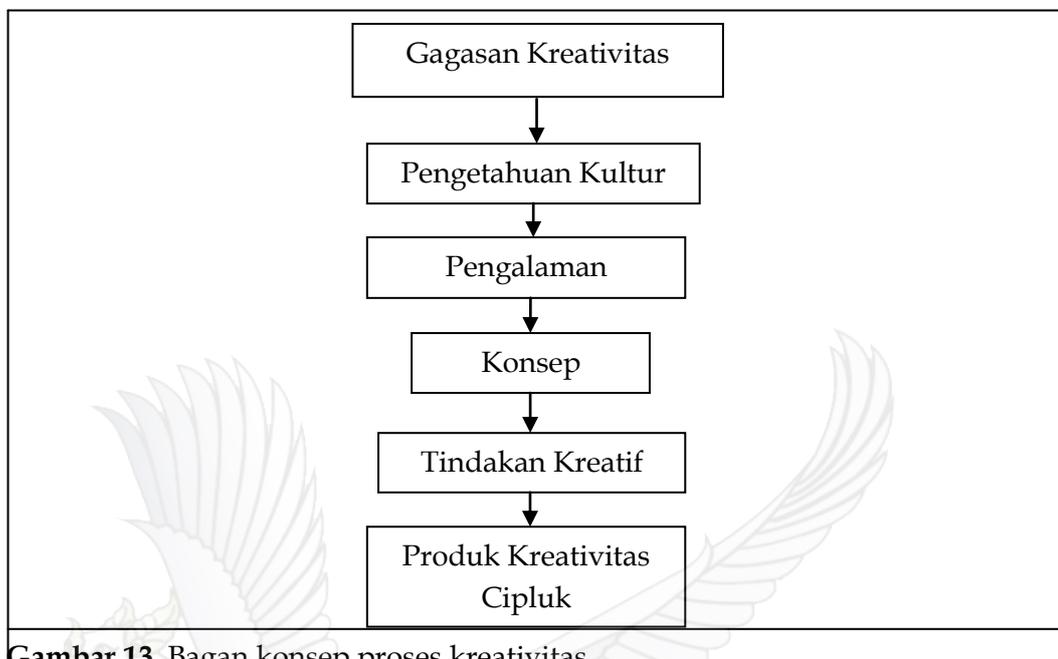
Dalam mencipta sebuah karya tentunya membutuhkan proses yang panjang. Suatu karya dikatakan sebagai produk kreatif jika karya tersebut merupakan karya baru atau belum ada sebelumnya. penjelasan tersebut jelas sekali bahwa di dalam sebuah proses kreatif membutuhkan konsep dan pemikiran yang matang untuk mendapatkan hasil yang bisa dikatakan sebagai produk kreatif. Selain itu juga dibutuhkan sebuah kemampuan atau bakat yang memadai dari seniman untuk mendapatkan karya yang maksimal.

Cipluk sebagai seorang pencipta lagu tentu saja memiliki proses yang panjang dalam proses mencipta lagu. Proses tersebut melalui beberapa tahapan, yaitu mulai dari ide kreatif hingga menjadi sebuah produk kreatif. Seperti yang dikemukakan Supanggah tentang proses garap bahwa.

1. Ide garap
2. Proses garap yang terdiri dari
 - a. Bahan garap
 - b. Penggarap
 - c. Prabot garap
 - d. Sarana garap
 - e. Pertimbangan garap
 - f. Penunjang garap
3. Tujuan garap
4. Hasil garap

(Supanggah, 2005: 8-9)

Penjelasan di atas merupakan konsep garap dalam karawitan yang dikemukakan oleh Supanggah, dan penulis gunakan untuk mengkaji kreativitas Cipluk dalam proses menciptakan lagu. Berikut ini adalah bagan proses penciptaan lagu yang dilakukan Cipluk.



Gambar 13, Bagan konsep proses kreativitas.

Uraian bagan di atas sebenarnya lahir dari pengamatan penulis tentang teori garap yang ditulis oleh Supanggah dan juga membandingkan melalui pengamatan langsung kepada objek, yaitu Cipluk sebagai pencipta lagu. Langkah-langkah Cipluk ketika menciptakan sebuah lagu dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Gagasan kreatif

Gagasan kreatif merupakan langkah inspirasi atau ide yang muncul secara tiba-tiba, hal yang dimaksud adalah sebuah inspirasi yang berasal dari lingkungan sekitar seperti, alam sekitar, bencana alam, kisah percintaan dan sebagainya. Semua itu bisa menjadikan ide, dikarenakan hal tersebut merupakan hal yang tertangkap oleh indra si-pencipta lagu.

Gagasan kreatif muncul dimana saja dan tidak terpancang oleh waktu tentunya. Semua uraian tersebut merupakan tahap awal yang dilalui Cipluk ketika menciptakan lagu. Selain itu juga dikemukakan oleh Supanggah dalam konsep garap bahwa.

Gagasan yang ada pada pikiran seniman yang mendasari garap, terutama dalam proses penciptaan seni. Ide garap dapat diperoleh seniman penggarap dari manapun, dimanapun, dalam bentuk apapun (termasuk permasalahan yang sedang dipikirkan seperti kerisauan, keprihatinan, kepedulian, keterpaksaan) dan melalui cara apapun, melalui pengalaman empirik, membaca buku, ilham, mimpi, melihat pertunjukan, di kamar kecil, di pasar, melihat perempuan cantik, renungan, termasuk juga cita-cita dari pengkarya seperti mengharapkan cinta kasih atau simpati dari orang atau pihak lain (Supanggah 2005:9).

2. Pengetahuan Kultur

Pengetahuan kultur merupakan hal kedua setelah gagasan atau ide. Kultur merupakan bentuk, hal yang dimaksud adalah ketika Cipluk mencipta lagu tentunya Cipluk haruslah paham akan bentuk yang digagas. Semua itu terlahir dari gagasan kreatif atau ide awal sebuah penciptaan. 'Bentuk' dalam konteks penciptaan adalah mengenai bentuk dari gagasan yang ada, dan tentunya arah atau tujuan dari apa yang digagas. Sebagai contoh mengenai bentuk adalah ketika Cipluk ingin menciptakan lagu maka lagu tersebut akan dijadikan sebuah bentuk berdasarkan keinginan Cipluk, misalnya secara aransemen musik lagu yang diciptakannya dibuat dalam bentuk *genre* keroncong, pop dan sebagainya. Semua itu tidak hanya pada bentuk musiknya saja tetapi juga

pada bentuk teks dan unsur lainnya. Beberapa tindakan itu bisa dilakukan Cipluk karena sebelumnya Cipluk sudah mempunyai dasar pada pengetahuan kultur untuk karya yang diciptakannya.

3. Pengalaman Ekspresi

Ekspresi, yang dimaksud adalah ungkapan tentang rasa, pikiran, gagasan, cita-cita, fantasi dan lain sebagainya. Sebagai ungkapan ekspresi merupakan tanggapan atau rangsangan atas berbagai fenomena sosial, kultur dan politik, yang memungkinkan terjalarnya pengalaman subjektif dari seniman kepada orang lain. Ekspresi merupakan kristalisasi pengalaman subjektif seniman terhadap berbagai persoalan yang dipikirkan, direnungkan, dicita-citakan, diangan-angankan, dan apa yang difantasikan. Realitas itu menjadi sumber inspirasi lahirnya ide-ide dalam karya ciptaan seniman, sehingga ekspresi merupakan akumulasi ide yang membutuhkan sarana pengungkap, karena ide bukanlah sekedar ide tapi harus direalisasikan. Cipluk sebagai pencipta lagu tentu saja tidak terlepas dari pengalaman ekspresi yang dimilikinya, semua itu merupakan suatu pengalaman atau kejadian yang pernah dilewati Cipluk. Semua itu menjadikan pengalaman atau dasar ketika Cipluk menciptakan lagu.

4. Konsep

Unsur berikutnya setelah Cipluk memiliki pengalaman ekspresi tindakan selanjutnya adalah penentuan konsep. Pengertian konsep menurut Sudarminta bahwa.

Konsep dapat dilihat dari sisi subjek maupun sisi objek. Dari sisi subjek suatu konsep adalah suatu kegiatan merumuskan dalam pikiran atau menggolong-golongkan. Sedangkan dari sisi objek konsep adalah isi kegiatan tersebut, arti, apa makna konsep itu sebagai sesuatu yang bersifat umum, konsep adalah sesuatu yang bersifat universal. Konsep universal bisa bersifat langsung, bisa juga bersifat tidak langsung. Konsep universal langsung adalah konsep yang bisa dipredikasikan secara *univok* (secara persis sama) dan secara *distributif* (satu persatu) pada banyak individu. Konsep yang tidak langsung adalah konsep universal refleksi. Maksudnya, konsep yang menyebut suatu kelas atau golongan yang tidak dapat dipredikasikan pada individu, misalnya konsep "kemanusiaan" (Sudarminta 2002)

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa ketika Cipluk menciptakan sebuah lagu tentunya membutuhkan sebuah konsep. Konsep yang dimaksud lahir dari pengalaman ekspresi dan juga gagasan ide yang didapat. Konsep merupakan kerangka pikir si-pencipta lagu yang nantinya akan dituangkan dalam proses kreatif.

5. Tindakan Kreatif

Selanjutnya setelah Cipluk menemukan konsep lagu yang akan diciptakan, yaitu adalah "tindakan kreatif", tindakan kreatif merupakan penuangan konsep dan ide gagasan dalam bentuk proses penciptaan lagu. Dalam teori Supanggah sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam proses garap dibagi menjadi enam tahapan. Keenam tahapan yang dikemukakan Supanggah merupakan tahap yang saling berkesinambungan satu sama lain yang diterapkan dalam proses penciptaan lagu.

a. Bahan Garap

Tahap pertama dalam proses garap adalah bahan garap. Pengertian dari bahan garap sendiri telah dijelaskan oleh Supanggah bahwa.

Bahan garap adalah materi dasar, bahan pokok atau bahan mentah yang akan diacu, dimasak atau digarap oleh seseorang atau sekelompok musisi (seniman) dalam sebuah penyajian musik (Supanggah 2005:9).

Bahan garap di sini adalah ide atau gagasan Cipluk yang akan digarap menjadi sebuah karya lagu. Dalam setiap lagu yang diciptakan pertama yang dilakukan Cipluk selalu menuangkan ide atau gagasan yang didapatnya dalam bentuk tulisan. Semua yang ia lakukan bertujuan untuk mempermudah ia untuk mengingat apa yang ada dalam pikirannya atau momentum yang didapat, karena ide atau gagasan tersebut muncul secara tiba-tiba. Apa yang dipikirkan biasanya berupa fenomena atau kejadian yang pernah dilewati berupa pengalaman atau kejadian yang pernah dialami atau dilihatnya, misalnya bencana alam, kisah asmara dan sbgainya.



Gambar 14. Proses penuangan ide atau bahan garap yang difikirkan dalam bentuk teks.

b. Penggarap

“Penggarap adalah seorang seniman atau penyusun (pencipta atau pengubah) sebagai pelaku garap” (Supanggih, 2005:10). Dalam hal ini, seniman merupakan elemen yang sangat penting, tanpa adanya seniman, suatu bentuk sajian pastinya tidak akan terwujud. Dengan kata lain penggarap bisa diartikan sebagai pribadi kreatif, dan semua itu ditunjukkan oleh Cipluk yang mampu menciptakan beberapa karya berupa lagu.

c. Prabot garap

Pada proses kreatif yang terjadi dalam karya-karya Cipluk yaitu adalah lagu. Maksudnya ketika Cipluk menciptakan lagu tentu

berbeda dengan garap pada komposisi musik. Gitar merupakan instrumen yang biasa digunakan Cipluk sebagai sarana untuk membantu menentukan nada dan irama. Selain gitar biasanya Cipluk juga menggunakan instrumen lain seperti piano, cuk dan sebagainya. Supanggih menjelaskan bahwa pengertian dari prabot garap adalah.

Alat yang dimaksud adalah benda fisik yang berupa alat/instrumen musik yang digunakan oleh para musisi sebagai sarana mengungkapkan perasaan atau gagasan musikalnya lewat media bunyi (Supanggih, 2005:12).

Prabot garap sangat penting, karena kebanyakan pencipta lagu menganggap bahwa instrumen atau alat musik merupakan alat wajib yang harus ada. Semua itu didasari oleh konsep yang disusun sebelumnya, dari konsep tersebut memiliki peranan sangat penting dalam serangkaian proses penciptaan lagu. Semua itu dikarenakan melodi atau nada merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah lagu. Teks tidak akan menjadi sebuah lagu tanpa adanya unsur melodi atau nada dalam pembawaanya, dan juga dalam keterkaitannya antara teks dan melodi haruslah serasi untuk mendapatkan kesan indah dan harmonis dalam lagu tersebut. Sebagai sebuah contoh ketika seseorang menulis lagu dengan tema bencana alam, maka tidak mungkin menggunakan iringan musik cadas atau keras.



Gambar 15. Gitar sebagai sarana yang digunakan Cipluk dalam menciptakan lagu, selain itu gambar tersebut juga memberi penjelasan ketika Cipluk sedang berproses dalam menciptakan lagu.

d. Sarana Garap

Sarana garap adalah adalah berupa konsep yang dimiliki si-pencipta lagu. Sarana garap merupakan sebuah gagasan yang masih terpikir oleh pencipta lagu dan tentunya bersifat kasat mata. Supanggih menjelaskan bahwa sarana garap adalah.

Sarana garap yang saya maksud adalah perangkat (set) lunak yang tidak kasat indera. Sarana garap ini berupa konsep musikal atau aturan atau norma yang telah terbentuk oleh tradisi (Supanggih, 2005:14)

Konsep musikal yang dimiliki Cipluk adalah sarana yang yang dipikirkan dalam proses kreatif untuk mencipta lagu. Untuk

mengetahui konsep musikal ini akhirnya diperlukan teori garap, lebih spesifiknya ke arah proses garap. Kemampuan musikal yang dimiliki Cipluk merupakan modal dasar dalam mencipta sebuah lagu, terbukti bahwa ketika seseorang ingin menciptakan lagu sedangkan orang tersebut sama sekali tidak memiliki konsep atau kemampuan musikal, maka akan menghasilkan produk yang berbeda dengan seseorang yang memiliki kemampuan atau konsep. Semua jelas sekali bahwa konsep musikal merupakan elemen penting dalam sebuah proses penciptaan lagu.

e. Pertimbangan Garap

Karya lagu yang diciptakan Cipluk, pertimbangan garap lebih ditekankan pada temuan-temuan ketika melakukan ekspedisi. Temuan-temuan tersebut adalah ketika Cipluk menemukan ide-ide baru, dan ide-ide tersebut terus berkembang hingga menjadikan hal yang baru. Supangah menjelaskan bahwa.

Pertimbangan garap adalah beberapa hal yang mendorong atau menjadi pertimbangan utama dari penggarap atau musisi untuk melakukan garap, menyajikan suatu komposisi/*gendhing* melalui sajian ricikan yang dimainkannya atau vokal (Supangah, 2005:20).

Uraian di atas menegaskan bahwa dengan kata lain pertimbangan garap juga berperan sebagai pendorong Cipluk dalam menciptakan lagu. Dorongan tersebut bisa muncul dari ia sendiri

maupun dari lingkungan luar. Jika dikaitkan dengan pembahasan sebelumnya maka dorongan ini juga bisa terjadi ketika penentuan ide. Dikarenakan dalam menentukan ide dibutuhkan dorongan dan pertimbangan.

f. Penunjang Garap

Penunjang garap dijelaskan oleh Supanggah bahwa.

Penunjang garap adalah hal-hal yang tidak langsung berhubungan dengan urusan kesenian apalagi musikal. Namun, dalam kenyataannya sangat sering mempengaruhi pengrawit dalam menyajikan atau melakukan garap *gendhing*. Penunjang garap dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, internal, eksternal, dan motivasi (Supanggah, 2005:21-22).

Penunjang garap ini bisa disimpulkan seperti sebuah dorongan baik internal maupun eksternal. Dorongan internal lebih dipengaruhi oleh faktor kejiwaan seperti salah satu contohnya adalah kondisi pikiran yang akan berpengaruh pada keinginan pencipta untuk menggarap karyanya. Selain itu ketika proses menciptakan lagu berlangsung, tentu saja semuanya tidak mutlak dari apa yang dipikirkan Cipluk, melainkan juga dorongan-dorongan dari pihak luar yaitu, keluarga,teman, lingkungan dan sebagainya. selain itu motivasi dari kalangan luar sangat dibutuhkan dalam proses penciptaan sebuah lagu.

Selain keenam unsur di atas dalam proses kreativitas tentunya ada tujuan yang diinginkan oleh si-pencipta sebuah karya dalam sebuah kreativitas. Supanggih menjelaskan bahwa.

Satu lagi hal yang menjadi acuan seniman atau pengrawit, terutama bagi pencipta/komponis yang sangat menentukan garap adalah maksud atau tujuan disusun atau disajikannya suatu karya atau *gendhing* dalam konteks ruang dan waktu tertentu (R. Supanggih, 2005:23).

Cipluk dalam melakukan proses kreatif menciptakan lagu tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Konsep garap pada tahap ini fokusnya akan mencari data tentang tujuan-tujuan yang mendorong Cipluk berproses kreatif menciptakan lagu.

6. Produk Kreatif

Serangkaian proses kreatif yang dilakukan Cipluk pada akhirnya menghasilkan sebuah karya yang berupa lagu, dengan kata lain 'lagu' adalah sebuah produk yang dihasilkan. Proses kreatif yang dilakukan Cipluk, merupakan proses yang sampai sekarang masih terus dilakukan. Artinya tahapan-tahapan yang telah dilalui Cipluk saling berkesinambungan dengan beberapa hasil yang sudah dicapai dan terus berkembang untuk mendapatkan hasil yang lebih baru.

C. Kendala Cipluk Dalam Mencipta Lagu

Sebuah karya seni dalam bentuk apapun tentu saja lahir dari sebuah proses penciptaan. Dalam sebuah penciptaan karya seni tentu saja ada kendala atau masalah-masalah di dalam penciptaan tersebut. Banyak sekali masalah-masalah yang muncul dalam praktik penciptaan seni, baik masalah teoritis maupun masalah teknis, seperti hubungan antara bentuk dan isi dalam seni, hubungan antara bentuk yang ingin dicapai dengan bahan dan teknis pembuatannya, atau hubungan antara seni dengan teknologi pada umumnya, teori mengenai bentuk-bentuk yang baik yang menyangkut ilmu bentuk beserta komposisi, proporsi, keseimbangan dan sebagainya.

Penjelasan di atas merupakan uraian yang dikemukakan oleh Soedarsono yang menyebutkan bahwa secara garis besar kendala dalam penciptaan yaitu kendala teknis dan kendala teoritis. Walau uraian di atas merupakan kendala secara umum dalam proses penciptaan dalam seni, tetapi jika dikaitkan mempunyai hubungan. Semua itu dapat dijelaskan bahwa kendala dalam mencipta sebuah karya ada beberapa faktor. Hal ini berkaitan dengan faktor yang mendorong sebuah penciptaan karya seni sangat berhubungan, secara umum ada beberapa faktor yang sama yaitu, seniman, lingkungan, sarana, dan waktu.

Tentunya dari beberapa faktor yang dijelaskan, tidak semuanya merupakan kendala yang dialami Cipluk dalam menciptakan sebuah

lagu. Faktor yang pertama, yaitu tentang 'seniman', bahwa secara kemampuan Cipluk memang individu yang mempunyai kemampuan, dan tentunya hal itu tidak begitu menjadi kendala Cipluk dalam mencipta lagu.

Faktor yang kedua mengenai lingkungan, hal ini merupakan sarana yang mempunyai pengaruh besar untuk mendukung dan menghambat suatu proses penciptaan karya seni. Begitu besar hasrat untuk berkarya, tetapi sarana tidak menunjang maka tidak akan terwujud hasrat itu, untuk itulah pengadaan sarana sangat diperlukan dan punya peranan penting dalam proses penciptaan karya. Suasana lingkungan yang kurang kondusif menjadikan sebuah proses penciptaan lagu sulit untuk dilakukan, karena dalam hal tersebut dibutuhkan suasana yang nyaman dan kondusif. Seperti yang diungkapkan Cipluk dalam wawancara bahwa.

Saya kalau sedang mencipta lagu terkadang hal yang menjadi kendala adalah kondisi sekitar. Terkadang ketika saya sedang mencipta lagu tetapi lingkungan di sekitar saya 'gaduh' *mood* saya begitu juga hilang. Yang jelas saya butuh kondisi yang tenang untuk mencipta sebuah lagu, karena hal itu menentukan hasil lagu yang saya ciptakan(Cipluk, wawancara, 26 Desember 2013)

Ungkapan Cipluk di atas menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam proses penciptaan lagu. Tentunya hal tersebut terkadang merupakan salah satu kendala Cipluk dalam menciptakan lagu.

Faktor yang ketiga adalah 'Sarana'. Sarana secara umum merupakan salah satu kendala dalam proses menciptakan lagu yang tidak

terpenuhi. Sarana mempunyai pengaruh besar dalam mendukung dan menghambat suatu proses penciptaan lagu. Dalam hal ini Cipluk yang berdedikasi sebagai seorang seniman tentunya tidak menjadikan 'sarana' sebagai penghambat ia dalam mencipta kan lagu.

Faktor yang terakhir berkaitan dengan Pengaturan waktu. Pengaturan waktu sangat dibutuhkan dalam mendukung terciptanya suatu karya seni, begitu pula sebaliknya waktu yang tidak tepat akan mempersulit untuk menciptakan sebuah lagu. Diperlukan waktu yang tepat antara waktu menciptakan karya seni dengan waktu yang digunakan untuk kegiatan lain. Karena Cipluk merupakan seorang yang sudah berkeluarga yang harus bisa mengatur waktu untuk keluarganya, selain itu dalam kehidupan bermasyarakat tentunya Cipluk harus bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Jika dikaitkan dengan proses penciptaan lagu, hal itu terkadang menjadi kendala atau penghalang. Dalam proses menciptakan lagu dibutuhkan *mood*, dan *mood* tersebut muncul sewaktu-waktu pada diri Cipluk. Seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa dalam menciptakan lagu dibutuhkan kondisi atau keadaan lingkungan yang nyaman agar bisa lebih fokus dalam berproses.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang menjadikan kendala Cipluk dalam menciptakan lagu. Kendala yang pertama adalah berkenaan dengan lingkungan, dikarenakan dalam

menciptakan sebuah lagu dibutuhkan lingkungan yang kondusif dan nyaman agar lebih terfokus dengan apa yang dikerjakan. Selanjutnya berkaitan dengan persoalan waktu. Membagi waktu merupakan kendala yang dialami Cipluk, dimana ia harus membagi waktu untuk keluarga, lingkungan sekitar dengan waktu dimana dia harus berkarya, karena dalam mencipta sebuah lagu dibutuhkan *mood* yang datangnya setiap saat dan di mana saja.



BAB IV CIRI KHAS LAGU CIPLUK

Rhodes dalam buku Utami Munandar yang berjudul “Kreativitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat” menyebutkan bahwa unsur yang terakhir dengan sebuah kreativitas adalah sebuah produk. Produk yang dimaksud adalah hasil dari serangkaian kreativitas yang berbentuk karya seni. Pada bab ini akan dibahas mengenai ciri khas lagu Cipluk.

Pada umumnya setiap pencipta lagu memiliki karakter atau ciri khas dalam setiap lagu-lagu ciptaanya, begitu juga dengan Cipluk sebagai pencipta lagu tentunya memiliki ciri dalam setiap lagu yang diciptakannya. Ada beberapa hal yang akan dibahas penulis untuk mengetahui ciri khas dari lagu-lagu Cipluk, diantaranya.

1. *Genre* atau aliran
2. Alur melodi
3. Makna teks, tema
4. Makna lagu

Keempat unsur di atas menurut penulis adalah aspek atau unsur utama dalam sebuah lagu, selain itu dari keempatnya bisa digunakan untuk menganalisis ciri khas dari karya lagu yang diciptakan Cipluk. Selain itu secara umum beberapa hal di atas kebanyakan dijadikan unsur yang membedakan antara penyanyi satu dengan lainnya.

A. Aliran Lagu Cipluk

Dalam dunia seni secara umum tentunya setiap karya yang dihasilkan memiliki aliran ataupun *genre* masing-masing. Pengertian *genre* sendiri adalah pengelompokan musik sesuai dengan kemiripannya satu sama lain. Sebuah *genre* dapat didefinisikan oleh teknik musik, gaya, konteks, dan tema musik. Dalam dunia musik khususnya di Indonesia sendiri memiliki banyak *genre* ataupun aliran musik yang berkembang di masyarakat, sebagai contoh seperti dangdut, keroncong, campursari, pop, *rock* dan sebagainya. Hal tersebut menjadikan sebuah keberagaman dalam dunia seni musik di Indonesia.

Cipluk sebagai pencipta lagu telah banyak mencipta lagu, dan lagu-lagu yang diciptakannya secara umum merupakan lagu-lagu fleksibel. Kebanyakan dari lagu-lagunya bisa dimainkan dalam beberapa *genre*, seperti pop, keroncong, dangdut dan sebagainya. Walau demikian secara khusus lagu-lagu yang diciptakannya beraliran keroncong. Menurut Cipluk bahwa dirinya membawakan lagu-lagunya dalam aliran tertentu hanya berdasarkan kebutuhan atau pada hal-hal acara-acara tertentu saja.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi Cipluk menggunakan aliran keroncong antara lain. Pertama berkaitan dengan bakat yang diwariskan dari orang tuanya, berawal dari hal itu dirinya memiliki kesan tersendiri dengan musik keroncong. Selanjutnya Cipluk sebagai

penduduk asli Indonesia ingin melestarikan musik keroncong yang merupakan musik asli Indonesia, semua itu terwujud dari pendapat yang dikutip langsung dari wawancara yang dilakukan dengannya sebagai berikut.

Saya sebagai orang Indonesia, Solo khususnya, memiliki keinginan atau cita-cita ingin melestarikan keroncong. Apalagi kota Solo sangat terkenal dengan keroncong jika dibandingkan dengan kota-kota lainnya. Saya bangga dengan musik yang kita miliki yaitu keroncong dan itu harus selalu dilestarikan karena keroncong merupakan warisan dari nenek moyang” (Cipluk, wawancara, 26, Desember 2013)

Uraian tersebut memberi penegasan bahwa Cipluk selain senang dan memiliki bakat dalam musik keroncong, dirinya juga mempunyai keinginan untuk melestarikan budaya musik keroncong.

Cipluk sebagai seorang pencipta lagu juga tidak menutup kemungkinan bahwa ia juga mencipta lagu dengan aliran lain. Selain keroncong ada beberapa karya lagunya yang dibuatnya dalam *genre* pop, campursari dan dangdut. Tujuan Cipluk melakukannya ia ingin berekspresi dalam bentuk yang lain, selain itu juga menghilangkan rasa jenuh yang ada dalam dirinya. Apa yang dilakukan Cipluk menjadikan keberagaman karya lagu ciptaannya juga menunjukkan sebagai individu kreatif.

B. Alur melodi Lagu Cipluk

Setiap pencipta lagu tentu saja memiliki ciri khas pada alur melodi disetiap lagu yang diciptakan. Umumnya setiap pencipta lagu ingin mencurahkan perasaan jiwanya melalui bunyi-bunyian yang indah dalam wujud yang biasa disebut sebagai lagu. Dalam membuat sebuah lagu, si-pencipta akan berusaha untuk mencurahkan perasaannya secara total melalui bunyi-bunyian dan selanjutnya mengatur serta menata agar bunyi-bunyian yang dibuatnya terasa indah, bagus atau enak didengar. Dan proses pembuatan lagu hingga terciptanya sebuah lagu, si-pencipta memperoleh kepuasan atau kesenangan. Orang lain, yang mendengar lagu tersebut juga dapat memperoleh kepuasan dan kesenangan.

Rasa keindahan setiap orang itu tentu berbeda, maka lagu yang indah bagi seseorang, belum tentu indah dan bagus bagi orang lain. Oleh karena itu pengertian lagu yang indah akan memberikan perbedaan pemahaman antara satu orang dengan orang lain. Maka adri itu tidak mudah membuat lagu yang akan dinilai indah oleh banyak orang. Cipluk dalam mencipta lagu tentu memiliki ciri tersendiri mengenai alur melodi dalam setiap lagu yang diciptakannya.

Namun demikian ada beberapa unsur yang kira-kira perlu dimiliki dalam sebuah lagu agar lagu itu terasa indah atau bagus pertama, harmoni, cord, melodi, irama, suasana dan alunan emosi. Pertama dalam unsur tersebut adalah harmoni. Pengertian harmoni secara sederhana

adalah kesesuaian atau keseimbangan nada suatu instrument dengan nada instrument lainnya. Contoh nada yang sesuai atau seimbang adalah *chord*. Pengertian dari *chord* sendiri adalah tiga nada atau lebih yang dibunyikan secara bersamaan. Misal di dalam kunci C mayor maka unsur nada didalamnya adalah C, E, G dan unsur melodi tersebut merupakan melodi yang membangun pada kunci C mayor.

Tiap *chord* mempunyai aturan dan rumus tersendiri yang membuat nada-nada dalam *chord* itu bersesuaian atau seimbang atau harmonis sehingga enak didengar. Kemudian *chord* yang dimainkan suatu instrument, seperti gitar juga harus bersesuaian dan seimbang dengan *chord* yang dimainkan instrument lainnya. Keseluruhan nada yang ada terdengar seimbang dan enak didengar. Cipluk dalam mencipta lagu tentunya selalu mempertimbangkan harmoni dalam setiap lagunya. Cipluk melakukannya bertujuan untuk mendapatkan keserasian dalam setiap lagu yang diciptakannya, dan untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam 8 lampiran video.

Kedua adalah unsur melodi, pengertian melodi secara sederhana adalah pergerakan atau perubahan tinggi rendahnya nada yang dimainkan dari waktu ke waktu. Suatu lagu yang indah dan bagus umumnya memiliki melodi yang enak didengar. Cipluk tentu menggunakan melodi-melodi dalam setiap lagunya, dan semua itu tentunya disesuaikan dengan lagu yang diciptanya. Tujuan dari

penyesuaian adalah tinggi rendah nada yang disusun disesuaikan dengan tema dari lagu untuk mendapatkan kesan yang sesuai dari lagu tersebut. Sebagai contoh ketika Cipluk mencipta lagu sedih atau melankolis maka ia cenderung menggunakan *chord* minor, dikarenakan dalam unsur *chord* minor memiliki nuansa yang sesuai dengan tema lagu.

Dalam mencipta lagu biasanya Cipluk selalu menggunakan tangga nada pentatonis dan diatonis. Pengertian tangga nada diatonis dan pentatonis menurut Wahyu Purnomo dalam kuliah 'Musikologi Barat' adalah tangga nada diatonis merupakan rangkaian tujuh buah nada dalam satu oktaf yang mempunyai susunan tinggi nada yang teratur. Tangga Nada Diatonis dibagi lagi menjadi tangga Nada Diatonis Mayor dan Minor. Sedangkan tangga nada pentatonis adalah susunan nada yang terdiri dari lima nada pokok. Tangga nada pentatonis banyak terdapat di wilayah Nusantara misal gamelan dan sebagainya. Cipluk dalam menentukan alur melodi dalam setiap lagunya tergantung dari kebutuhan lagu tersebut. Tangga nada pentatonis sering digunakan Cipluk dalam lagu-lagu langgam Jawa, semua itu dibuatnya tergantung kebutuhan dari lagu tersebut dan kesesuaian.

Ketiga adalah irama atau ritme, pengertian irama/ritme secara sederhana adalah perulangan bunyi-bunyian menurut pola tertentu dalam sebuah lagu. Biasanya irama atau ritme sangat berhubungan dengan tempo, karena setiap *genre* memiliki tempo yang berbeda-beda. Mayoritas

lagu-lagu yang diciptakan Cipluk menggunakan tempo pelan, dan *digarap* dalam musik pop, keroncong dan dangdut seperti pada lampiran.

Keempat adalah nuansa atau suasana, pengertian nuansa adalah suasana yang terasa dari sebuah lagu. Apakah suasana riang, gembira, sedih ataupun murung. Jika dikaitkan suasana atau nuansa sangatlah berkaitan dengan alur melodi dan *genre* musik, karena sebuah alur melodi dan musik akan membangun suasana. Cipluk dalam mencipta lagu kebanyakan dengan tema sedih, secara otomatis bentuk musik yang digunakan akan disesuaikan dengan tema yang dipilih untuk mendapatkan kesan dan nuansa yang sesuai. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat dalam lampiran video lagu-lagu Cipluk, selain itu juga dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut.

Kebanyakan lagu-lagu saya biasanya bernuansakan sedih. Istilah Jawanya lagu saya menceritakan tentang seorang yang *sambat*, entah dalam masalah percintaan, bencana alam, sosial dan sebagainya. Menurut saya kondisi tersebut menjadikan saya sangat mudah untuk merangkai syair lagu. (Cipluk, wawancara 26 Desember 2013)

Paparan di atas semakin mempertegas bahwa kebanyakan lagu yang dicipta Cipluk bernuansa melankolis. Suasana tersebut dapat dibangun dan dibuat melalui melodi, harmoni, irama dan juga efek suara instrumen yang digunakan dalam sebuah lagu. Suasana suatu lagu menimbulkan sensasi perasaan tertentu pada pendengarnya baik itu sedih maupun senang.

Kelima adalah emosi , yang dimaksud emosi dalam pembahasan ini adalah tahapan atau pergerakan pencurahan emosi dalam sebuah lagu. Tentunya dalam sebuah lagu ada emosi yang terkandung entah itu emosi marah, sedih, rindu dan sebagainya. Emosi-emosi ini dicurahkan menurut tahapan-tahapan tertentu, misalkan dari mulai dikenalkan, dicurahkan perlahan, meningkat, sampai ke puncak emosi kemudian menurun kembali. Adanya emosi yang dapat dirasakan ini dapat mempengaruhi apakah suatu lagu akan terasa indah atau tidak. Lagu yang kandungan emosi di dalamnya sulit ditangkap atau dirasakan kemungkinan menjadi tidak menarik, dan juga sebaliknya.

Perpaduan yang sesuai dari uraian di atas mempengaruhi indah atau tidaknya suatu lagu, perpaduan yang demikian itulah yang tidak mudah untuk dibuat. Lagu yang bagus selain enak didengar mempunyai dampak dapat dinikmati, dipahami dan dihayati oleh pendengarnya dan mendorong atau merangsang pendengarnya untuk turut bernyanyi, menari, atau terbawa dalam lagu tersebut.

Ciri khas atau karakteristik lagu-lagu Cipluk secara garis besar adalah bersifat melankolis. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan ia mencipta lagu dengan tempo atau irama yang berbeda dari biasanya. Dalam mencipta lagu Cipluk tentu saja memiliki alur melodi yang berbeda dalam setiap lagu. Alasan Cipluk melakukan itu karena Cipluk berusaha menyesuaikan antara tema, suasana, makna teks

dan alur melodi atau musik. Berbagai unsur tersebut merupakan unsur yang saling membangun dan saling mengisi di dalam sebuah lagu, dan juga untuk mendapatkan keseimbangan dan nuansa yang pas. Tidak lain semua itu dilakukan agar makna serta pesan dari lagu tersebut bisa disampaikan kepada pendengar. Salah satu lagu Cipluk dengan judul “Situ Gintung” memiliki alur melodi vocal sebagai berikut.

Situ Gintung

Do = C Cipluk (Ipung Poerjanto)

The musical score for "Situ Gintung" is presented in a single system with 11 staves. The first staff is the vocal line, starting with a whole rest followed by a series of notes including triplets. The subsequent staves show the piano accompaniment, with a consistent eighth-note bass line and a more melodic upper line. The score concludes with a double bar line on the final staff.

Gambar 16. Transkrip alur melodi vokal lagu Cipluk, dengan judul Situ Gintung.

Gambar yang tercantum merupakan potongan alur melodi vocal pada salah satu lagu Cipluk. Pada lagu "Situ Gintung" tersebut secara aransemen lagu digarap dalam irama keroncong. Walau demikian tidak menutup kemungkinan lagu tersebut digarap dengan irama atau *genre* lainnya, karena menurut kebutuhan. Tujuan utama Cipluk menggunakan irama keroncong dalam lagu ciptaannya adalah: jika dilihat dari segi tema maka lagu tersebut memiliki tema sedih, yaitu tentang sebuah peristiwa bencana alam. Untuk membangun suasana atau nuansa agar maksud dari lagu tersebut bisa tersampaikan kepada pendengar, maka Cipluk menggarap dengan irama keroncong, karena menurutnya irama keroncong lebih pas untuk bisa membangun suasana. Selain itu secara emosi Cipluk lebih bisa menyampaikan lewat irama keroncong.

Selain mencipta lagu dalam irama keroncong, Cipluk juga mencipta lagu dalam irama pop. Lagu yang biasanya digarap dalam *genre* pop biasanya lagu-lagu yang menggunakan bahasa Indonesia. Alasan Cipluk membuat lagu dalam *genre* pop karena lagu tersebut diperuntukkan bagi kalangan muda yang suka dengan lagu pop. Cipluk berusaha melakukan itu karena dirinya ingin lagu-lagu ciptaannya bisa dikenal oleh semua kalangan. Menurutnya dengan membuat yang beragam lagunya bisa masuk di berbagai kalangan masyarakat, selain itu terkadang ketika Cipluk mencipta lagu, inspirasi yang muncul itu adalah bentuk lagu yang beraliran pop, semua itu dikarenakan ide atau gagasan dalam mencipta

lagu bisa muncul kapanpun dan di manapun dirinya berada. Sebagai contoh salah satu lagu pop Cipluk memiliki alur melodi vocal sebagai berikut.

Cinta Terlarang

Do = C Cipluk (Ipung Poerjanto)

Gambar 17. Transkrip alur melodi vokal lagu Cipluk, dengan judul Cinta Terlarang.

Gambar di atas mempertegas dari alur melodi dari salah satu potongan lagu Cipluk yang digarap dalam irama pop.

Selain mencipta lagu dalam aliran pop dan kroncong Cipluk juga mencipta lagu dalam *genre* atau aliran dangdut. Berikut ini salah satu lagu Cipluk yang bermelodikan dangdut: memiliki alur melodi sebagai berikut.

Lara

Do = C

Cipluk (Ipung Poerjanto)

The musical score for 'Lara' is presented in ten staves. It begins with a treble clef and a 4/4 time signature. The first staff starts with a whole rest, followed by a series of eighth and sixteenth notes, including triplet markings. The subsequent staves continue the melodic line, alternating between treble and bass clefs. The notation includes various rhythmic values and triplet markings throughout. The piece concludes with a final staff containing a long note followed by a rest.

Gambar 18. Transkrip alur melodi vokal lagu Cipluk, dengan judul *Lara*.

Gambar di atas menunjukkan salah satu lagu Cipluk yang digarap dalam *genre* dangdut. Ketiga lagu tersebut merupakan contoh alur melodi lagu-lagu yang diciptakan Cipluk. Selain ketiga lagu tersebut tentunya Cipluk masih banyak mencipta lagu lain dengan tema yang berbeda.

C. Makna teks Lagu Cipluk

Teks lagu merupakan susunan atau rangkaian kata yang bernada. Lirik lagu memang tidak semudah menyusun karangan, namun dapat diperoleh dari berbagai inspirasi. Inspirasi itu sendiri dapat diperoleh dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Lirik lagu atau teks lagu sebenarnya dapat muncul setiap saat ketika kita memikirkan sesuatu hal, hanya saja apa yang kita pikirkan itu tidak diiringi dengan nada atau irama.

Setiap pencipta lagu mempunyai ciri khas pada setiap lagu yang ditulisnya. Dilihat dari beberapa aspek, mulai dari sajak di setiap bait, jumlah bait, tata bahasa dan sebagainya. Semua itu bisa dibuktikan pada salah satu lagunya sebagai berikut.

Lara

*Durung suwé sliramu ngucapné janji
Langit lan bumi janjimu diseksèni
Amarga apa, tresnamu cidra
Téga ninggal tanpa pamit, tanpa kandha*

*Kahananku, pancèn ora duwè bandha
Tanpa cerita, sliramu rak yo wis pirsá*

*Anteping rasa, kudu narima
Yèn sliramu téga ninggal palakrama*

*Reff:
Nanging sing dadi pinggeting ati
Tresnamu mung ana lathi
Ra guna janji-janji prasetya
Yèn bakalé, mung mbok gawé lara*

Lara.....lara..... (Cipluk, wawancara, 26, Desember 2013)

Contoh teks lagu di atas menunjukkan salah satu bentuk lagu yang diciptakan oleh Cipluk. Jika dianalisis teks lagu di atas memiliki sajak yang berurutan, seperti pada bait pertama bersajakkan "i,i,a,a" bait kedua "a,a,a,a" bait terakhir bersajak "i,i,a,a". Semua itu menunjukkan bahwa lagu yang diciptakan Cipluk memiliki sajak yang berurutan, terlihat bahwa Cipluk sangat memperhatikan dan mempertimbangkan setiap susunan teks lagu yang ditulisnya.

Dalam menentukan jumlah bait dan baris dalam bait Cipluk tidak memiliki patokan khusus, semua itu di buatnya bergantung pada kebutuhan. Seperti pada contoh yang kedua dari lagunya sebagai berikut.

Aja Disepèlèké

*Wong yèn lagi sujana
Ditambani rasané kok isih lara
Ananing mung ngumbar hawa
Nganti ra peduli karo sapa-sapa
Sesek rasa nèng dhadha
Ambegan waé kaya-kaya ra bisa
Ndhongkol rasa ati iki
Karo sapa waé ora duwé wedi
Reff*

*Urip nèng ndunya kaya ra guna
Yèn tresna dirusuhi karo wong liya
Tak akoni aku wong ora duwé
Ning tresnaku mbok aja disepèlèké*

*Yèn ngertia kaya ngené
Mbiyèn-mbiyèn ora sah milih aku waé
Jroning tresna yèn iséh ana liyané
Aku trima rasah ditutukné waé. (Cipluk, wawancara, 26, Desember 2013)*

Kutipan teks lagu di atas jika dibandingkan dengan lagu sebelumnya tentu memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terlihat dari jumlah bait, jika pada teks lagu yang pertama memiliki tiga bait maka lagu yang kedua memiliki empat bait, semua itu dibuatnya bergantung pada kebutuhan.

Jika ditinjau dari segi bahasa, lagu ciptaan Cipluk kebanyakan berbahasa Jawa seperti kedua contoh di atas. Cipluk melakukannya karena dia sebagai orang Jawa ingin melestarikan Budaya Jawa melalui Bahasa Jawa. Semua itu terlihat dari kutipan wawancara sebagai berikut.

Saya itu biasanya membuat lagu cenderung ke lagu-lagu Jawa khususnya. Karena saya sendiri ingin melestarikan budaya Jawa, mungkin dengan lewat lagu-lagu yang saya buat setidaknya bahasanya menggunakan bahasa Jawa. Sebenarnya saya juga bisa membuat lagu dengan bahasa Indonesia tapi menurut saya, saya sebagai orang Jawa, yang pertama, saya ingin mengangkat budaya Jawa lewat bahasa Jawa itu sendiri. Karena menurut saya bahasa Jawa merupakan bahasa yang sangat kaya, karena dalam bahasa Jawa dalam satu suku kata terdapat banyak sekali penyebutan, tergantung kebutuhan bahasa itu sendiri. Maka dari itu lebih ada tantangannya dibandingkan bahasa Indonesia. (Cipluk, wawancara 23 November 2012)

Kutipan di atas merupakan pendapat Cipluk bahwa dirinya ingin melestarikan bahasa melalui media lagu-lagu yang diciptakannya. Walau demikian Cipluk juga mencipta beberapa lagu dengan bahasa Indonesia. Jika sedikit membandingkan dengan pencipta lagu lain, Cipluk bisa disebut kreatif, terbukti pada beberapa lagu ciptaanya. Sebagai contoh salah satu lagunya yang berjudul "Situ Gintung", dalam lagu tersebut merupakan lagu yang bertema tentang bencana alam.

Letak kreatif Cipluk dalam lagu tersebut karena tidak banyak orang yang mencipta lagu tentang alam yang menggunakan bahasa Jawa yang digarap dengan *genre* keroncong. Kebanyakan lagu yang bertemakan alam masih menggunakan bahasa Indonesia, seperti lagu yang diciptakan Ebit GAD, yang berjudul "Berita Kepada Kawan" dan sebagainya. Apa yang dilakukan Cipluk merupakan terobosan baru, selain untuk mengangkat bahasa Jawa khususnya juga menjadikan Cipluk sebagai pencipta lagu bisa lebih terangkat namanya karena mempopulerkan bahasa Jawa lewat lagu-lagunya.

Kebanyakan lagu yang diciptakan oleh Cipluk jika diamati dan dianalisis dengan sastra bahasa Indonesia maka banyak menggunakan "majas" atau gaya bahasa. Majas atau gaya bahasa adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Keraf juga menjelaskan tentang pengertian gaya bahasa sebagai berikut.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin yaitu *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Karena perkembangan itu gaya bahasa meliputi semua yang berhubungan dengan kebahasaan. Walaupun *style* berasal dari bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* itu. Ada dua aliran yang terkenal, yaitu :

- (a) Platonik : menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style*, ada yang tidak memiliki *style*.
- (b) Aristoteles : menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam setiap ungkapan. (Keraf, 2007:122-113)

Pendapat di atas memberi penjelasan tentang pengertian dari gaya bahasa. Dalam ragamnya majas memiliki empat jenis yaitu perbandingan, sindiran, penegasan dan pertentangan, dari keempat gaya bahasa tersebut majas perbandingan merupakan gaya bahasa yang sering digunakan dalam lagunya. Sebagai contoh pada salah satu potongan lagunya sebagai berikut.

*Wong yèn lagi sujana
Ditambani rasané kok isih lara
Ananing mung ngumbar hawa
Nganti ra peduli karo sapa-sapa*

*Sesek rasa nèng dadha
Ambegan waé kaya-kaya ra bisa
Ndhongkol rasa ati iki
Karo sapa waé ora duwé wedi (Cipluk wawancara, 26, Desember 2013)*

Teks di atas jika dianalisis lebih dalam banyak sekali menggunakan gaya bahasa perbandingan metafora. Metafora adalah majas yang mengungkapkan secara langsung berupa perbandingan analogis. Pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Uraian tersebut jika dikaitkan dengan lagu yang diciptakan Cipluk maka terlihat pada baris satu dan dua yaitu *“Wong yen lagi sujana, Ditambani rasané kok isih lara”*. Kalimat tersebut jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah *“Kelika seorang sedang sakit hati, Diobati dengan apapun rasanya masih tetap sakit”*, ungkapan kalimat tersebut merupakan kalimat perbandingan yang menunjukkan bahwa bukan pada sakit dalam bentuk fisik.

Salain pada lagu di atas, gaya bahasa tersebut juga terdapat pada lagu lainnya yaitu sebagai berikut.

Godhong Garing

*Godhong jati garing
Gogrog kemlèyang, kegawa angin
Kaya atiku, sing lagi gela
Ditinggal karo wong sing tak sandhing*

*Godhong gedhang garing
Ra bisa nglaras mung kudu éling
Téga atimu, ninggal tresnaku
Nggandhèng wong liya
Pinangka tandhing*

*Reff :
Tresna ra nyawang bandha*

*Kuwi janji dhèk semana
Téga kowé pancèn tèga
Ganti dina kok golèk wong liya (Cipluk, wawancara, 26,
Desember 2013)*

Lagu di atas jika dianalisis maka banyak sekali menggunakan gaya bahasa atau majas, seperti pada bait pertama bahwa

*Godhong jati garing
Gogrog kemléyang, kegawa angin
Kaya atiku, sing lagi gela
Ditinggal karo sing tak sanding*

Terjemahan baris tersebut jika diartikan maka.

Daun jati kering
Gugur terbawa angin
Seperti hatiku, yang sedang kecewa
Ditinggal oleh orang yang kusayang

Bait di atas jika dianalisis dengan gaya bahasa atau majas perbandingan maka baris pertama dan kedua merupakan perbandingan pada baris ketiga dan keempat. Bahwa dalam bait tersebut memiliki arti “ketika seseorang sedang sakit hati diibaratkan dengan daun yang berguguran”. Gaya bahasa atau majas dalam lagu itu juga berlanjut hingga bait berikutnya.

Selain pada beberapa contoh lagu di atas, gaya bahasa juga sering digunakan pada lagu-lagu lainnya. Gaya bahasa yang dimaksud berupa sindiran, perbandingan, penegasan dan pertentangan.

D. Makna Lagu Cipluk

Secara umum setiap lagu yang diciptakan memiliki makna atau arti. Makna pada setiap lagu biasanya terinspirasi ketika sipencipta lagu memulai mencipta sebuah lagu. Inspirasi merupakan elemen utama terbentuknya makna dari sebuah lagu, pada dasarnya seorang pencipta terinspirasi dari berbagai fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Fenomena itu menjadikan sarana untuk menemukan tema lagu yang akan diciptakan, dan pada akhirnya dari lagu yang tercipta tersiratlah tema tertentu seperti hal percintaan, lingkungan sekitar dan sebagainya.

Makna tersebut terlahir dari inspirasi yang dimiliki Cipluk, semua itu biasanya merupakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Secara garis besar seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa makna sebuah lagu sangat erat dengan sebuah inspirasi seorang pencipta ketika mencipta sebuah lagu.

Jika diamati lebih dalam lagu-lagu yang diciptakan oleh Cipluk memiliki tema yang bervariasi, mulai dari kisah percintaan, bencana alam dan sebagainya. Semuanya bisa dilihat pada kedua contoh lagu di pembahasan sebelumnya. Kedua lagu yang ditulis memiliki tema tentang percintaan, dan jika diamati lebih dalam maka lagu tersebut merupakan ungkapan dari perasaan yang dituangkan melalui syair lagu. Di sisi lain lagu tersebut dimaksudkan ketika seorang mendengarkan lagu tersebut maka pendengar akan merasakan *trenyuh* atau iba. Selain masalah

percintaan Cipluk juga mencipta lagu yang bertemakan tentang alam, salah satu lagunya yaitu terinspirasi dari bencana alam. Bencana jebolnya pintu air Situ Gintung merupakan inspirasi ketika mencipta lagu saat itu. Menurutnya lagu tersebut memiliki makna yang sangat besar bagi mereka yang mendengarkan, menurutnya seorang yang mendengarkan lagu tersebut akan merasa iba dan muncul rasa empati. Dalam lagu itu menceritakan tentang penderitaan masyarakat Situ Gintung setelah bencana itu terjadi. Semuanya jelas sekali dari pendapat Cipluk dalam sebuah wawancara sebagai berikut.

Lagu ini menurut saya memiliki makna yang besar, terutama untuk mereka yang mendengarkan lagu tersebut. Tujuan saya salah satunya bagi mereka yang mendengarkan untuk ikut merasakan iba dan rasa empati timbul begitu lagu ini diperdengarkan. Bencana jebolnya pintu air Situgintung merupakan bencana yang dahsyat yang memakan banyak korban, maka dari itu untuk mereka yang tahu lagu ini biar bisa merasakan bagaimana penderitaan para korban bencana tersebut. (Cipluk, wawancara, 26 Desember 3013)

Paparan di atas menegaskan bahwa Cipluk mencipta lagu memiliki tujuan dan dirinya selalu memaknai setiap lagu yang diciptakannya. Seperti pada lagu yang berjudul Tragedi Situgintung berikut.

Situ Gintung

*Mendhung nutupi langit katon nggegirisi
 Peteng ndedhet ndunya iki
 Swara gludhuk gembleger
 Nambahi n'ratap ning ati
 Gusti kahanan menapa kang kawula tampi
 Udan lan angin teka ora dinyana-nyana*

*Ngorak-arik sak isining ndunya
Nètès eluhku iki nyawang omah rubuh rata
Tirta anggawa kisma ngukup nyawa*

*Reff:
Dina Jemuah situ gintung bebaten nggawa musibah
Teka tanpa nyapa lan ra nyawang wayah
Dina Jemuah situ gintung bebaten nggawa musibah
Wong sak kampung ngglimpung dha ra isa polah*

*Sapa sing nanggung dosané sapa gelem disalahké
Kelangan sanak, sdulur kari jenengé (Cipluk, wawancara 26, Desember
2013)*

Lagu di atas menggambarkan tentang sebuah bencana jebolnya pintu air Situ Gintung pada tahun 2009. Maksud diciptakannya lagu tersebut adalah untuk penikmat atau pendengar lagu itu merasakan empati dengan kejadian bencana tersebut. Selain itu juga orang-orang lebih bisa menjaga lingkungan supaya tidak terjadi bencana serupa.

E. Ciri Khas Lagu Cipluk

Cipluk sebagai pencipta lagu tentu memiliki ciri khas dalam setiap lagu yang diciptakannya. Selain itu juga Cipluk sebagai seniman dan pencipta lagu memiliki perbedaan dengan seniman lainnya. Dari beberapa penjelasan sebelumnya yaitu tentang aliran, alur melodi, makna teks dan jenis lagu maka Cipluk memiliki ciri khas tersendiri. Pertama dilihat dari segi *genre*, jika dibandingkan dengan pencipta lagu pada umumnya maka hal yang membedakan adalah keberagaman *genre* dalam mencipta lagu maksudnya, Cipluk ketika mencipta lagu tidak hanya mencipta dalam

satu *genre* saja. Jika dibandingkan dengan pencipta lain, pada umumnya mencipta hanya dengan satu *genre* saja. Semua penjelasan tersebut jelas dan dibuktikan dari karya-karya lagu yang diciptakan Cipluk, dari semua itu dapat diartikan bahwa Cipluk memiliki keberagaman *genre* dalam lagu-lagu yang diciptakannya.

Faktor yang kedua dalam pembahasan adalah tentang alur melodi. Cipluk dalam mencipta lagu tentu memiliki ciri tersendiri dalam alur melodi pada setiap lagu-lagunya. Hal yang paling mencolok adalah tentang tempo, hal yang menjadi alasan adalah hampir di setiap lagu ciptaanya menggunakan tempo pelan baik pop, keroncong dan dangdut. Hal tersebut dikarenakan tempo disesuaikan dengan tema atau suasana lagu itu sendiri. Semua itu dapat dilihat dari beberapa contoh lagu yang terlampir, diantaranya lagu yang berjudul, *Situ Gintung*, *Lara*, *Tresnaku*, *Aja di Sepelekke*, *Cinta Terlarang* dan sebagainya.

Ketiga yaitu berkaitan dengan makna teks pada lagu-lagu Cipluk. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa dalam teks lagu yang diciptakan Cipluk secara umum tidak jauh berbeda dengan pencipta lainnya. Hanya saja jika dianalisis lebih dalam bentuk atau tata bahasa Cipluk banyak yang menggunakan gaya bahasa atau majas. Gaya bahasa yang dimaksud adalah *style* atau bentuk bahasa yang digunakan Cipluk dalam lagunya, dan dari hal itu bisa ditarik kesimpulan bahwa Cipluk sering menggunakan gaya bahasa perbandingan.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang jenis dari lagu ciptaan Cipluk. Dalam mencipta lagu dia terinspirasi dari fenomena-fenomena yang terjadi disekitarnya, kemudian dari hal itu terinspirasi sebuah ide untuk diciptakannya sebuah lagu. Jika berbicara tentang jenis lagu tentunya hal di atas sangatlah berkaitan karena dari awal penentuan tema sebuah lagu tentunya sudah tersirat sebuah makna. Cipluk terinspirasi dari banyak fenomena di setiap karya lagunya, walau demikian disetiap lagu tersebut mempunyai makna dan maksud yang berbeda-beda. Sebagai Contoh salah satu lagu yang berjudul "Situ Gintung", dalam lagu tersebut menurutnya memiliki makna yang begitu besar baik untuk dirinya maupun kepada pendengarnya.

Lagu yang bertema tentang bencana alam secara tidak langsung di dalam liriknya tersirat pesan agar sebagai manusia selalu menjaga lingkungan, karena semua bencana menurut Cipluk bersumber dari kelalaian dan ketledoran manusia itu sendiri. Selain itu lagu tentang percintaan, lagu tersebut didapat dari beberapa fenomena percintaan, baik dirinya sendiri maupun orang lain. Makna dari lagu-lagu tersebut kebanyakan sebagai ungkapan emosi kekecewaan dan sebagainya. Selain itu juga sebagai penyemangat dirinya ketika mengalami sebuah kekecewaan

Semua penjelasan di atas merupakan ciri atau karakter dari lagu-lagu yang diciptakan Cipluk. Sudut pandang klasifikasi ciri tersebut

dilihat dari beberapa aspek di antaranya, alur melodi, makna teks lagu dan jenis lagu tersebut.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar pada penelitian yang telah penulis lakukan, maka wujud kreativitas Cipluk dalam mencipta lagu dapat dilihat dari 4 aspek antara lain. (1) pribadi yang kreatif (2) Dirinya juga mengalami sebuah proses kreativitas dalam mengeksplorasi karyanya. Selain itu, (3) kreativitasnya itu muncul karena tekanan-tekanan (*press*) batin, kegelisahan, keinginan, dan kepentingan tertentu. Ketiga elemen kreativitas di atas terekspresikan di dalam produk-produk karyanya berupa lagu yang diciptakannya. Melalui karya lagu tersebut maka dapat dilihat nilai-nilai kreativitasnya.

Faktor yang pertama adalah menunjukkan tentang Cipluk sebagai pribadi yang kreatif. Hal tersebut merupakan unsur yang pertama dari uraian di atas yang terbukti dalam diri Cipluk. Semua itu terbukti ketika Cipluk masih duduk di bangku SD. Saat itu dirinya sudah memiliki keinginan untuk belajar alat musik, “cuk” merupakan alat musik yang pertama yang dipelajarinya saat itu. Pada saat dirinya duduk di bangku SMP kemampuan mencipta lagu mulai tampak, saat itu dirinya mulai senang membuat puisi untuk dipasang di majalah dinding sekolah. Menurut penuturannya saat itu puisi yang dibuatnya sering mendapat nominasi terbaik di sekolahnya, berlanjut hingga pada saat dirinya lulus

dari SMP. Hingga pada akhirnya setelah lulus SMP dia melanjutkan di tingkat SMA dan setelah lulus tidak melanjutkan ke tingkat Perguruan Tinggi. Cipluk mulai turun kejalanan dengan berbekal kemampuan bermusiknya, saat itu Cipluk ngamen di wilayah Solo dan sekitarnya. Berawal dari situ Cipluk mulai kenal dengan seniman jalanan dan mendapat banyak pengalaman juga mendapat banyak teman.

Setelah dirasa dirinya mampu, Cipluk memutuskan untuk mendirikan grup musik bersama teman-temannya. Semua itu berlanjut hingga beberapa waktu dan hingga pada akhirnya grup tersebut bubar dikarenakan hal yang tidak jelas. Setelah kejadian itu Cipluk memutuskan untuk mengadu nasib ke Jakarta, di sana Cipluk ngamen dari pintu ke pintu. Di Jakarta Cipluk tinggal bersama Mamik Prakoso yang merupakan sahabat Cipluk, dan setelah tiga tahun di Jakarta Cipluk memutuskan untuk kembali pulang ke Solo. Di Solo Cipluk bersama sahabat-sahabatnya kembali membentuk grup band dan beberapa waktu kemudian grup tersebut bubar tanpa alasan yang tidak jelas. Setelah itu Cipluk kembali mendirikan orkes keroncong dan pada akhirnya orkes itu kembali bubar, hingga beberapa waktu kedepan ketika Cipluk membuat grup dan grup tersebut pada akhirnya bernasib sama. Pada akhirnya Cipluk membentuk orkes keroncong Iblis. Keroncong Iblis merupakan grup musik keroncong yang masih eksis hingga saat ini.

Selain eksis di orkes keroncong Iblis Cipluk juga memiliki peran yang besar dalam dunia keroncong, terbukti ketika Cipluk juga menularkan ilmunya ke orang-orang disekitarnya hingga saat ini. Selain eksis dalam dunia seni musik Cipluk juga mempunyai kemampuan dalam dunia seni rupa dan dekorasi. Uraian di atas membuktikan bahwa Cipluk juga merupakan pribadi yang kreatif.

Unsur yang kedua adalah proses kreatif, hal yang dimaksudkan adalah proses kreatif Cipluk ketika mencipta lagu. Dalam prosesnya ada beberapa tahapan yang dilakukan Cipluk yaitu yang pertama adalah menentukan gagasan atau ide. Setelah ide atau gagasan tersebut didapatkan berbekalkan pengetahuan kultur dan pengalaman ekspresi akhirnya Cipluk menentukan konsep dari ide yang dimilikinya. Tindakan kreatif merupakan tahap selanjutnya, tindakan tersebut merupakan penuangan ide kedalam bentuk karya lagu. Tahap terakhir adalah tentang produk kreatif, setelah semua tahap dilalui akhirnya sebuah produk kreatif didapatkan yaitu berupa lagu.

Kreativitas Cipluk juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendorong yang selalu melingkupi pikiran dan perilakunya dalam berkarya. Adapun faktor-faktor pendorong (*press*) yang diduga kuat memacu kreativitas Cipluk terdapat dua pendorong yaitu pendorong internal dan pendorong eksternal. Dorongan internal dalam kreativitas Cipluk adalah dorongan yang timbul dari dirinya sendiri. Dorongan tersebut secara otomatis

muncul dari dirinya karena Cipluk merasa butuh dengan adanya karya tersebut baik secara spiritual dan *non* spiritual. Faktor pendorong selanjutnya adalah dorongan eksternal. Dorongan eksternal merupakan dorongan dari pihak luar diri Cipluk, lingkungan merupakan faktor yang memacu kreativitas Cipluk untuk berkarya. Selain itu juga Cipluk terlahir dari darah seni yang dimiliki ayahnya, hal tersebut merupakan faktor eksternal yang mendukung Cipluk untuk berkekrativitas.

Tiga elemen kreativitas yaitu pribadi, proses dan pendorong tersebut pada akhirnya melahirkan elemen kreativitas yang terakhir yaitu produk yang bernilai kreatif. Lagu merupakan produk kreatif yang dihasilkan Cipluk setelah melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Selain itu pada karya lagu yang diciptakan Cipluk juga memiliki ciri tersendiri, diantaranya, lagunya kebanyakan beraliran melankolis dan juga berirama pelan. Selanjutnya pada aliran atau *genre*, pada persoalan ini Cipluk tidak hanya mencipta dengan satu aliran saja melainkan ada beberapa aliran pada lagu-lagunya seperti keroncong, pop, campursari, dangdut dan sebagainya.

Paparan kesimpulan di atas merupakan hasil temuan dari penelitian ini. Dilihat dari empat elemen kreativitas dari teori Rhodes menampakkan berbagai dimensi kreativitas Cipluk dalam mencipta lagu. Peneliti meyakini bahwa dengan pendekatan teoritik yang berbeda sangat dimungkinkan nilai kreativitas Cipluk menjadi semakin beragam, semua

itu bias dilihat dari beberapa karya lagu yang diciptakannya. Namun pada tahap ini, hasil penelitian ini telah dianggap memenuhi harapan peneliti.



DAFTAR PUSTAKA

1. Pustaka

Ali, Matius. (III), *Estetika; Pengantar Filsafat Seni*. Tangerang: Sanggar Luxor, 2011.

Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2003.

J.Sudarminta. *Epostomologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1976.

Liang Gie. *The. Garis-garis Besar Estetik*, 1976.

Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 1992.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2007.

- Nazir, Muh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nettl, Bruno. *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York The Fress Press, 1964.
- Rahayu Supanggah. "Garap: Suatu Konsep Pendekatan Kajian Musik Nusantara". Dalam Waridi, (ed). *Menimbang Pendekatan: Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: Jurusan Karawitan bekerjasama dengan Program Pendidikan Pascasarjana dan STSI Press Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. 2005
- Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2006.
- Sahman, Humar. *Estetika, Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang IKIP Semarang Press, 1993.
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- Supriadi, Dedi. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Alfabeta, Bandung, 1994.
- Utami Munandar. *Kreativitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2002.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

2. Webtografi

[http:// jafarassegaf. blogspot. com/2012/07/ mengenai-suicide-song.html](http://jafarassegaf.blogspot.com/2012/07/mengenai-suicide-song.html))

<https://www.facebook.com/photo.php?fbid=10204121651671828&set=pcb.10204121653151865&type=1&theater>

<http://sunartombs.wordpress.com/2009/08/09/pengertian-kreativitas-kreativitas;;pengertian kreativitas2010-2011/.com>

3. Daftar Narasumber

1. Cipluk (Ipung Poerjanto), objek dalam penelitian ini sekaligus sebagai narasumber utama.
2. Tri Raharjo (Bejo), Seniman keroncong dan sahabat Cipluk yang mengetahui seluk beluk perjalanan Cipluk.
3. Danis Sugiarto, seniman dan pengamat seni pertunjukan juga dosen di ISI Surakarta.

GLOSARIUM

Divergen	:Dalam keadaan menjadi bercabang-cabang, dalam keadaan menyebar
Transformasi	:Perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya)
Musikal	:Mempunyai rasa peka terhadap musik
<i>Garap</i>	:Proses, cara atau perbuatan menggarap atau mengerjakan
Intuitif	:Bersifat (secara) intuisi, berdasar bisikan (gerak) hati
Cuk	:Alat musik keroncong yang memegang peran ritmis dengan sistem nada G, C, E, A dengan sistem nada A.
Cak	:Alat musik keroncong yang memegang peran ritmis dengan sistem nada G, B, E dengan sistem nada B.
Gamelan	:Seperangkat alat musik tradisional Jawa.
Ansambel	:Kelompok pemain musik (penyanyi) yang bermain bersama secara tetap.
Orkes	:Kelompok musik yang bermain bersama pada seperangkat alat musiknya

LAMPIRAN

Lampiran 1. Contoh-contoh Lagu Karya Cipluk

AJA DI SEPÈLÈKÈ

*Wong yèn lagi sujana
 Di tambani rasanè kok isih lara
 Ananing mung ngumbar hawa
 Nganti ora peduli karo sapa-sapa*

*Sesek rasa nang dhadha
 Ambegan waè kaya-kaya ora isa
 Ndhongkol rasa ati iki
 Karo sapa waè ora duwè wedi*

*Reff:
 Urip nang ndonya kaya ora guna
 Yèn tresna dirusuhi karo wong liya
 Tak akoni aku wong sing ora duwe
 Ning tresnaku mbok aja disepèlèkè*

*Yèn ngertia kaya ngènè
 Mbiyèn-mbiyèn ora sah milih aku waè
 Jeroning tresna yèn isih ana liyanè
 Aku terima rasah di tutugkè waè. (Cipluk : 2010)*

TRESNAKU

*Tresnaku iki,
 Amung kowè sing n'duwèni
 Ora ana liya
 Mung sliramu sing tak tresnani
 Ora bakal, tak blènjani
 Janjiku tulusing ati
 Tresna iki, tak gowo tumekaning pati*

*Tresnaku iki,
 Langit lan bumi sing nyekseni
 Rinoncè melathi,
 nèng n'jero ati tak sirami
 Wanginè kembang melathi
 Kaya tresnaku kang suci
 Tresna iki, tak gawa tumekaning pati*

*Reff:
 Bandha dunya dudu ukuran
 Tresnaku karo kowè tenanan
 Saben dina, penginè aku sesandhingan
 Tresna ning jero dhadha
 Kaya ombakè banyu segara
 Ora ana entèk'è.....
 Tansah gumleger sing tak rasa. (Cipluk : 2014)*

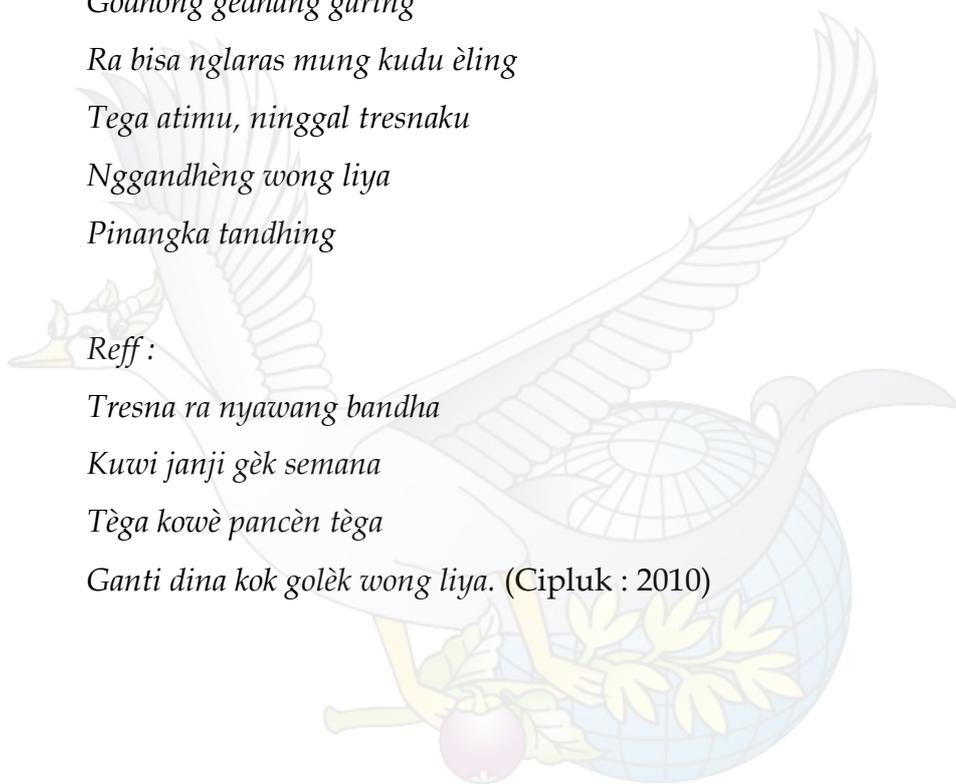
GODHONG GARING

*Godhong jati garing
Gogrog kemlèyang, kegawa angin
Kaya atiku, sing lagi gela
Ditinggal karo wong sing tak sandhing*

*Godhong gedhang garing
Ra bisa nglaras mung kudu èling
Tega atimu, ninggal tresnaku
Nggandhèng wong liya
Pinangka tandhing*

Reff :

*Tresna ra nyawang bandha
Kuwi janji gèk semana
Tèga kowè pancèn tèga
Ganti dina kok golèk wong liya. (Cipluk : 2010)*



LARA

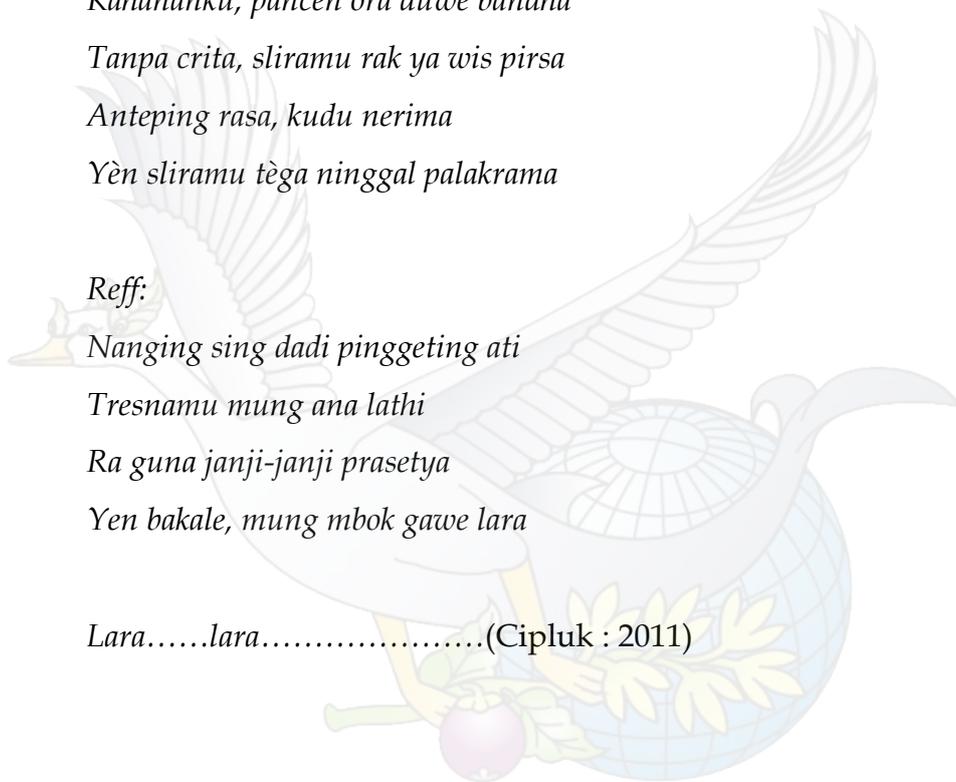
*Durung suwè, sliramu ngucapkè janji
Langit lan bumi janjimu di seksèni
Amerga apa ,tresnamu cidra
Tèga ninggal tanpa pamit, tanpa kandha*

*Kahananku, pancèn ora duwè bandha
Tanpa crita, sliramu rak ya wis pirsu
Anteping rasa, kudu nerima
Yèn sliramu tèga ninggal palakrama*

Reff:

*Nanging sing dadi pinggeting ati
Tresnamu mung ana lathi
Ra guna janji-janji prasetya
Yen bakale, mung mbok gawe lara*

Lara.....lara.....(Cipluk : 2011)



SITU GINTUNG

*Mendhung nutupi langit katon nggegirisi
 Peteng ndhedhet ndunya iki
 Swara gludhuk gembleger
 Nambahi n'ratap ning ati
 Gusti kahanan menapa kang kawula tampi*

*Udan lan angin teka ora dinyana-nyana
 Ngorak-arik sak isining ndunya
 Nètès eluhku iki nyawang omah rubuh rata
 Tirta anggawa kisma ngukup nyawa*

Reff:

*Dina Jemuah situ gintung bebaten nggawa musibah
 Teka tanpa nyapa lan ra nyawang wayah
 Dina Jemuah situ gintung bebaten nggawa musibah
 Wong sak kampung ngglimpung dha ra isa polah*

*Sapa sing nanggung dosane sapa gelem disalahkè
 Kèlangan sanak, sdulur kari jenenge. (Cipluk : 2009)*

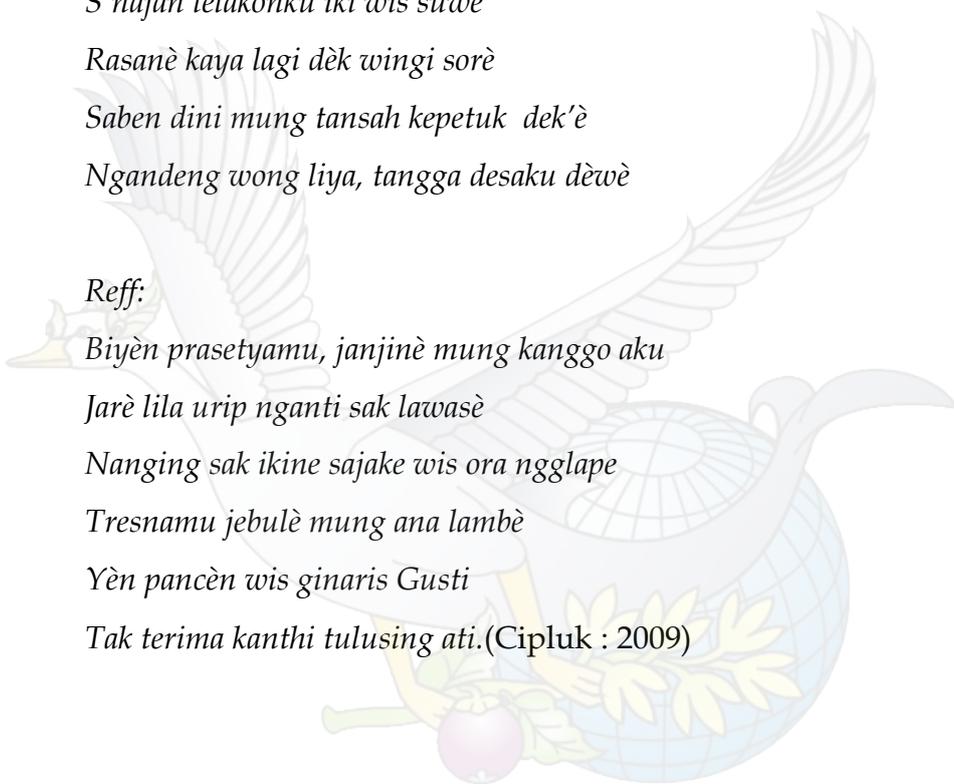
ORA NGGLAPÈ

*S'najan aku iki wis ora duwè
Ora nggersula nerima apa ananè
Biyèn tak rasa sak janè atiku lara
Yèn kèlingan dèk jaman semana*

*S'najan lelakonku iki wis suwè
Rasanè kaya lagi dèk wingi sorè
Sabèn dini mung tansah kepetuk dek'è
Ngandeng wong liya, tangga desaku dèwè*

Reff:

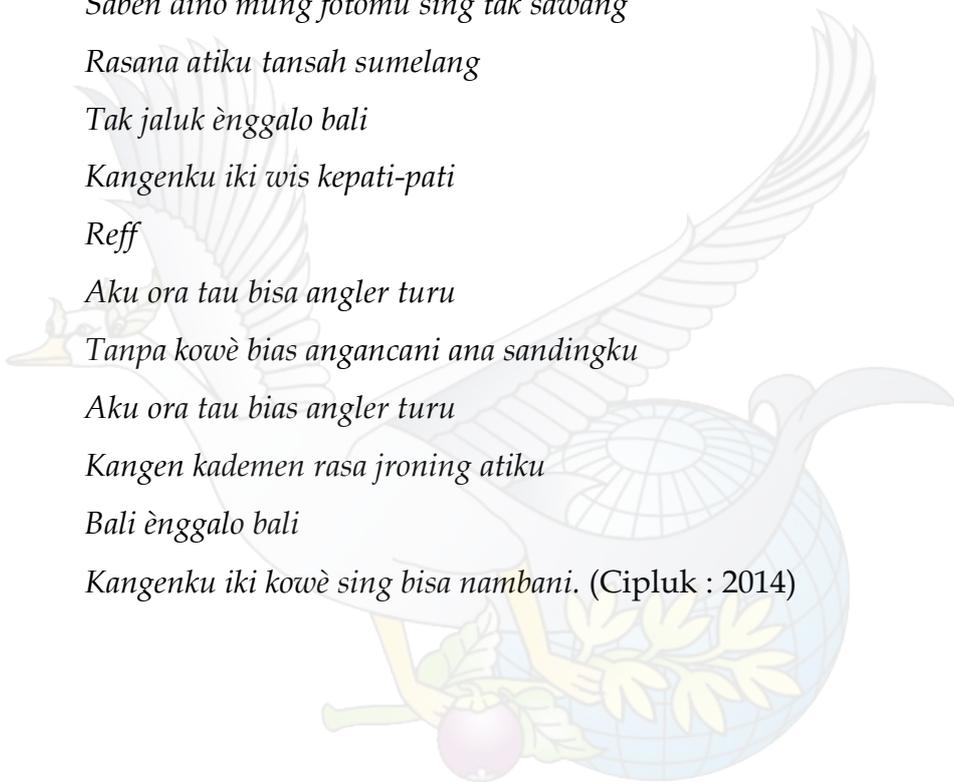
*Biyèn prasetyamu, janjinè mung kanggo aku
Jarè lila urip nganti sak lawasè
Nanging sak ikine sajake wis ora ngglape
Tresnamu jebulè mung ana lambè
Yèn pancèn wis ginaris Gusti
Tak terima kanthi tulusing ati. (Cipluk : 2009)*



Kangen

*Saben dina mung tansah kèlingan kowè
Rasanè pingin kepethuk waè
Apa atimu ra krasa, tak kangen nganti lara
Lungamu ana ing endi*

*Saben dino mung fotomu sing tak sawang
Rasana atiku tansah sumelang
Tak jaluk ènggalo bali
Kangenku iki wis kepati-pati
Reff
Aku ora tau bisa angler turu
Tanpa kowè bias angancani ana sandingku
Aku ora tau bias angler turu
Kangen kademen rasa jroning atiku
Bali ènggalo bali
Kangenku iki kowè sing bisa nambani. (Cipluk : 2014)*



Mbah Gaul

*Snajan wis tua, aja mbok sepelekè
 Ngajak apa isih kuwat ngladèni kowè
 Aja nyawang kisut kulitè
 Aja nyawang wis akèh uwanè
 Soal tenaga kena dibuktèknè waè*

*Snajan wis tua, aja da nyepelèknè
 Semangatè isik kaya zaman enomè
 Uwohè wit kelopo
 Cara Jawa kambil aranè
 Saya turwa saya akeh banyu santene*

Reff

*Kinang'è gambir suruh
 Mbakonè mbako semprul
 Umure wis wolongpuluh
 Macak lan nyandang'è gaul*

*Pring mentul pucuk
 Semprong bolong bantu alu
 Sing dijawil manthuk-manthuk
 Kecanthol ora bisa mlayu. (Cipluk : 2014)*

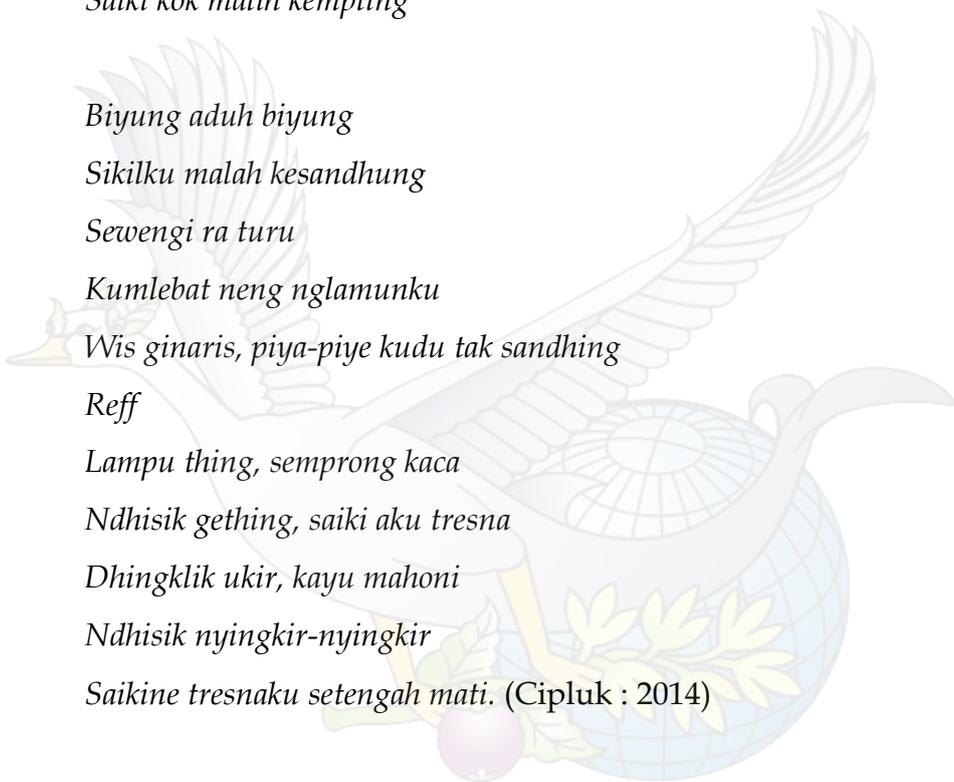
Semprong Kaca

*Mlaku nempuk angin
Sembrit krasa neng kuping
Aku dadi eling
Karo kowe sing tak gething
Aku dadi pangling
Saiki kok malih kempling*

*Biyung aduh biyung
Sikilku malah kesandhung
Sewengi ra turu
Kumlebat neng nglamunku
Wis ginaris, piya-piye kudu tak sandhing*

Reff

*Lampu thing, semprong kaca
Ndhisik gething, saiki aku tresna
Dhingklik ukir, kayu mahoni
Ndhisik nyingkir-nyingkir
Saikine tresnaku setengah mati. (Cipluk : 2014)*



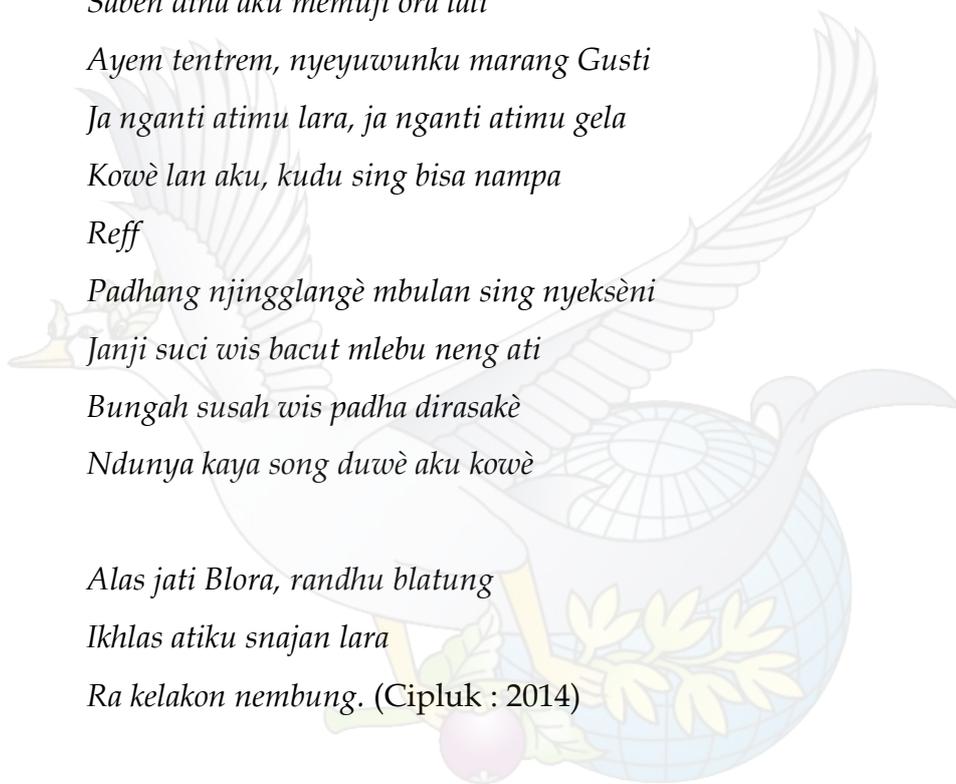
Ora Tega

*Ambegan sesek nèng dhadha rasanè
 Pingin nangis wis ora metu eluh'è
 Rasa atiku ra tega, ninggal kowè lunga
 Senadyan wis diopeni wong liya*

*Saben dina aku memuji ora lali
 Ayem tentrem, nyeyuwunku marang Gusti
 Ja nganti atimu lara, ja nganti atimu gela
 Kowè lan aku, kudu sing bisa nampa
 Reff*

*Padhang njingglangè mbulan sing nyeksèni
 Janji suci wis bacut mlebu neng ati
 Bungah susah wis padha dirasakè
 Ndunya kaya song duwè aku kowè*

*Alas jati Blora, randhu blatung
 Ikhlas atiku snajan lara
 Ra kelakon nembung. (Cipluk : 2014)*



Aja Dipeksa

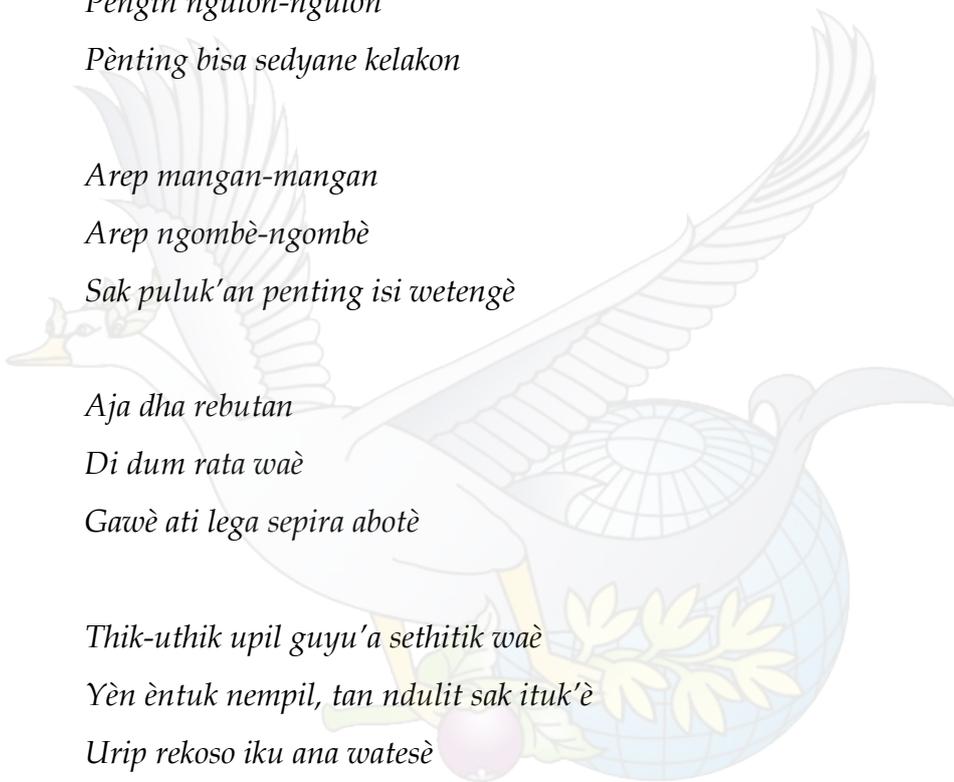
*Pèngin ngalor-ngalor
Pèngin ngidul-ngidul
Penting pada bisa bali kumpul*

*Pèngin ngètan-ngètan
Pèngin ngulon-ngulon
Pènting bisa sedyane kelakon*

*Arep mangan-mangan
Arep ngombè-ngombè
Sak puluk'an penting isi wetengè*

*Aja dha rebutan
Di dum rata waè
Gawè ati lega sepira abotè*

*Thik-uthik upil guyu'a sethitik waè
Yèn èntuk nempil, tan ndulit sak ituk'è
Urip rekoso iku ana watesè
Aja dipeksa ndak ora apik dhadinè. (Cipluk : 2014)*



Pasrah

*Saben ndina sing tak lakoni
Ra tau lega atiku iki
Aku mbok anggep apa
Anaku sabar lan narima
Tèga-tèga atimu tèga*

*Kurang apa nggonku nuruti
Kerja apa wis tak lakoni
Mbok aja kaya ngono
Anggonmu nglarani ati
Nganti asat eluhku iki*

Reff

*Yèn sliramu wis ora tresna
Aku tak lunga
Tak rumangsani kahananku iki
Wis ora dadi ati*

*Pengin obah rasanè mung sarwo salah
Aku pasrah karepmu yèn ngajak pisah. (Cipluk : 2014)*

Mumet

*Yèn urip dirasak-rasakè
Urip rekasa ra ènèk entek'è
Paribasan saben ndina
Meres kringet meksa raga
Nyambut gawè blanjanè ra sepira'a*

*Kembangè turu ngimpi
Bungah susah kui kudhu mesthi
Yèn karepè ati iki
Sugih bandha omah lojhi
Duwè sawah karo duwè sapi*

Reff

*Mumet.....
Dipikir nèng sirah mumet
Mula aja mikir sing mumet-mumet
Nrima waè apa ananè
Ora sah meri kancanè
Tiwas dijakakè ora ana apa-apanè*

*Yèn seneng ngejibkè
Ati gela. (Cipluk : 2014)*

Tak Sanggup

Apa yang terjadi pada diriku
Mengapa bayangmu tak mau pergi
Dari benak dan anganku
Ku ingin selalu berjumpa denganmu

Apa yang harus aku lakukan
Untuk menyatakan perasaanku
Aku tak mungkin keliru
Karna aku jatuh cinta padamu

Reff :

Setiap terpejam mata ini
Bayangku slalu dating menghiasi
Menyapa jiwa yang terlena
Taburkan benih-benih cinta

Haruskah angan dalam angan
Memiliki dirimu sayang
Kalau memang cintaku terlarang
Biarlah rasa kusimpan. (Cipluk : 2010)

Cinta Terlarang

Tak perlu banyak alasan
Bila kau sudah bosan
Kini ku tahu isi hatimu
Ada yang lain selain diriku

Lupakan saja cinta yang lama terbina
Buang-buang jauh di tengah samudra

Kini ku tak menyesali
Cinta ke lain hati
Kini kutahu semua ini
Cintamu hanyalah cinta materi

Rayuanmu sebagai umpan mencari mangsa
Senyumanmu membuat jiwa terlena

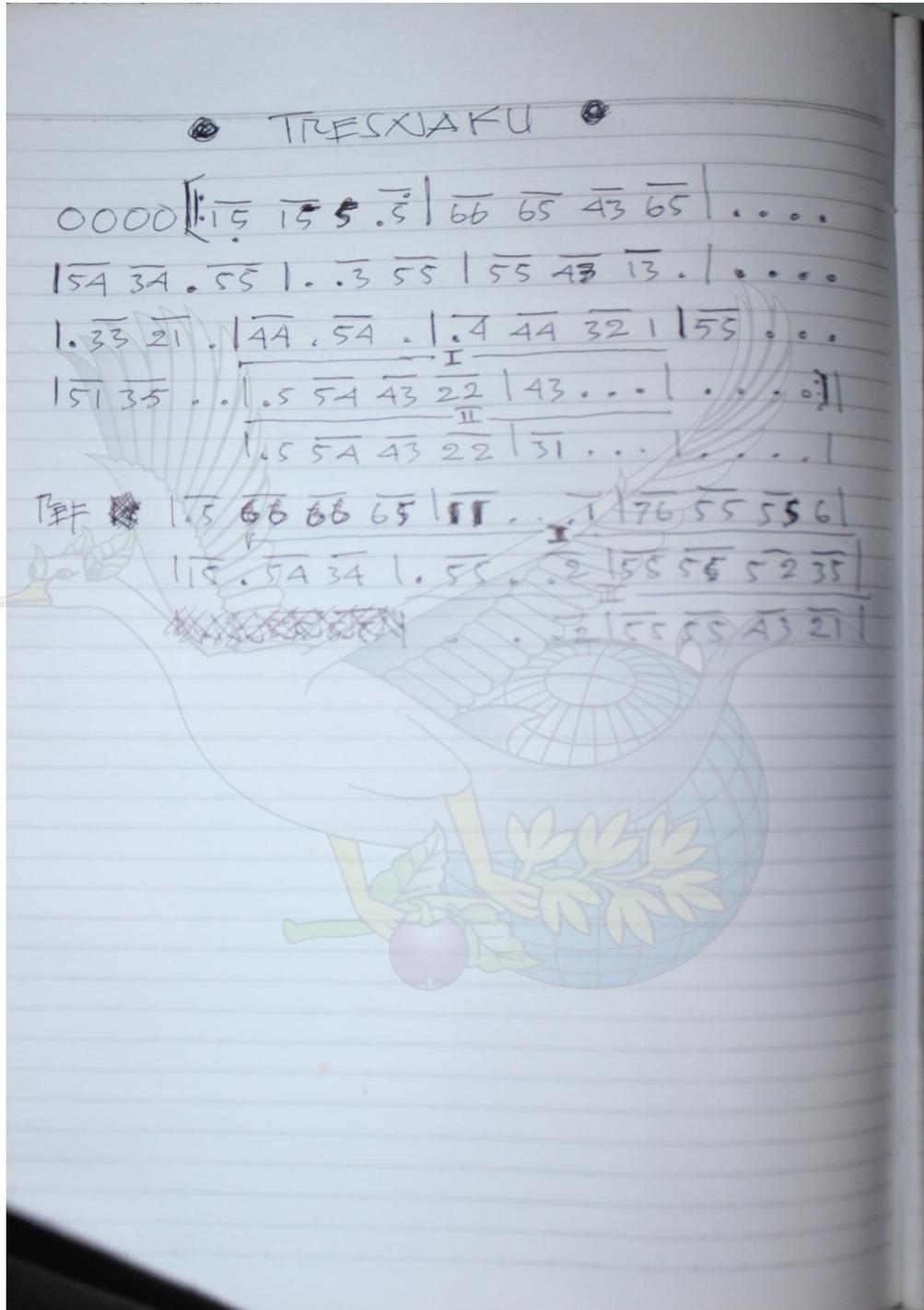
Reff
Biarkan kusendiri, pergi kau pergi
Dan jangan rayu aku lagi
Menjauhlah yang jauh tak, sudi memandangmu
Bawalah semua cintamu yang palsu

Sudah kututup pintu hatiku, untuk cintamu
Sudah tak sanggup bagi aku

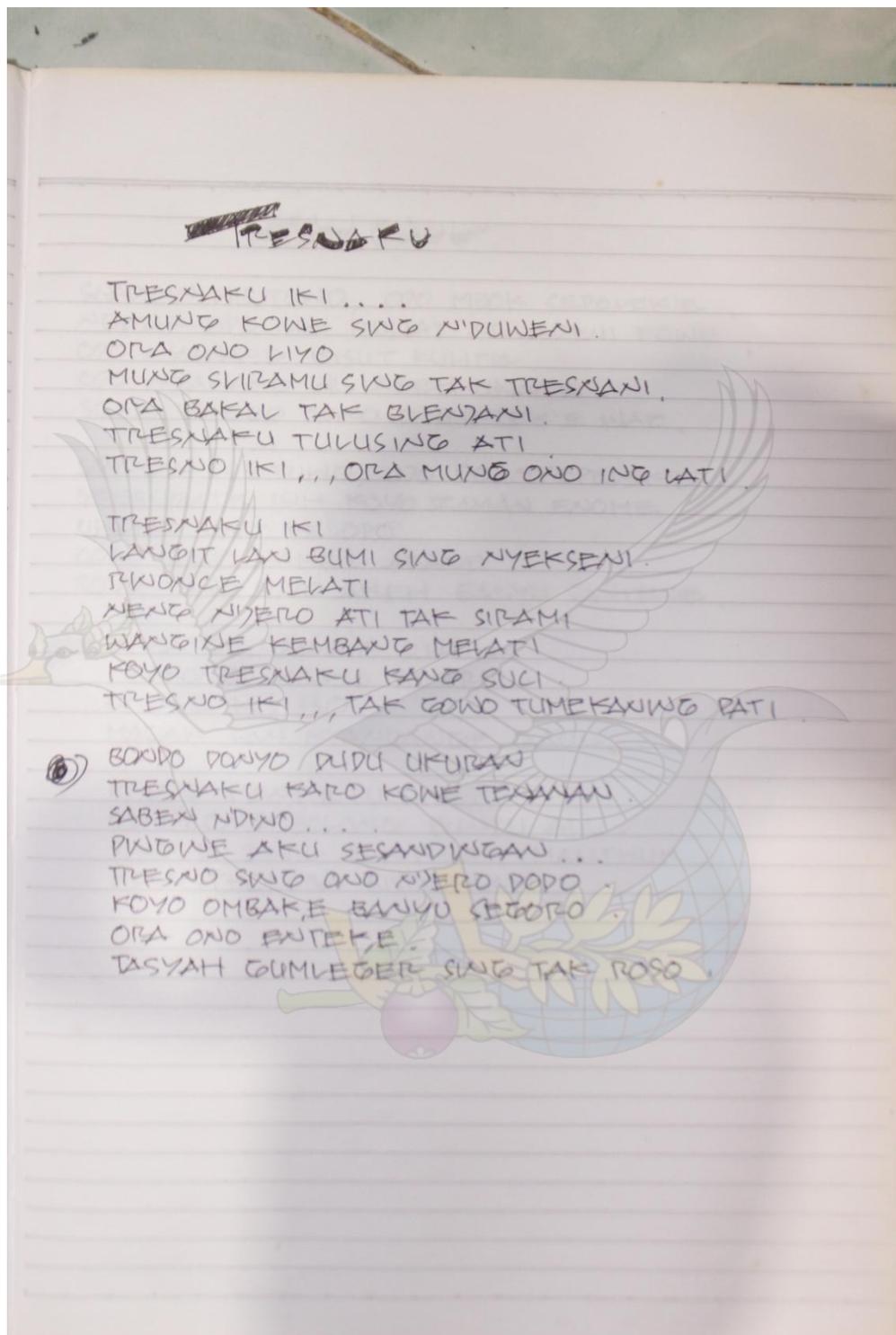
Uuuu,,,,, uuuuuu,.....uuuuu. (Cipluk : 2014)

Lampiran 2. Foto-foto Cipluk

A. Foto Salinan Karya lagu Cipluk



Salinan notasi lagu karya Cipluk yang berjudul "Tresnaku",
2014



Salinan teks lagu karya Cipluk yang berjudul "Tresnaku",

2014

KANGEN

SABEN N'DINO MUNG TANSYAH KELINGAN KOWE
 PASANE PENGEN KEPETHUK NAE,
 OPO ATIMU RA KLOSO, TAK KANGENI NGANTI YORO
 WIS SETAHUN ORA NGABARI
 LUNGAMU ONO NENG NGENDI

SABEN N'DINO MUNG FOTOMU SING TAK SAWANG,
 PASANE ATIKU TANSYAH SUMELANG,
 PUNUNGUMU ONO NENG NGENDI,
 TAK BALUK ENGGALO BALI,
 KANGENKU IKI UWIS KEPATI-PATI.

AKU ORA TAU BISO ANGLER TURU,
 TANPO KOWE NGANJANI ONO SANDINGKU,
 AKU ORA TAU BISO ANGLER TURU,
 KANGEN KADEMEN ROSO TRONING ATIKU,
 BALI ENGGALO BALI
 KANGENKU IKI KOWE SING BISO NAMBANI.

⊙ TRAGEDI SITU GINTUNG ⊙

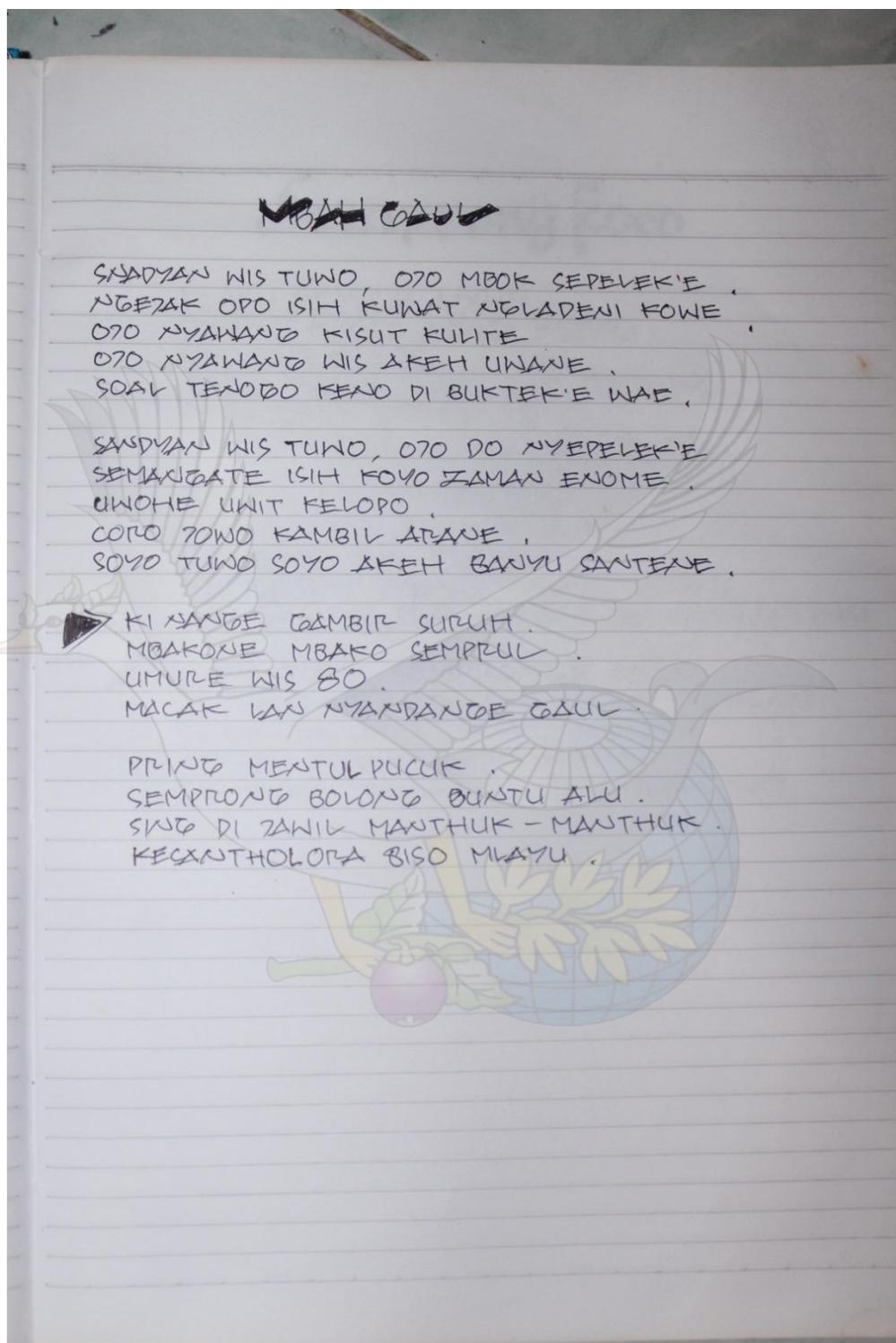
* MENDUNG HUTUPI LANGIT, KATON NGEBERISI
 PETENG NDEDET ADONYO IKI...
 SWORO BLUDUK GEMBLEDER
 NAMBAHI KRATAP NENG ATI...
 GUSTI KAHANAN MNDPO KANG KAWULO TAMPI

UPAH LAN ANGIN TEKO, ORA DI NYONO-NYONO
 NGORAK ARIK SAK ISINE ADONYO...
 METES ELUH KU IKI, NYAWANG OMAH
 RUBUH ROTO...
 TIRTO ANGGONO KISMO NGUKUP NYONO,

PE/ DWO ZEMUAH SITU GINTUNG BEBANTEN,
 NGGONO MUSIBAH
 TEKO TANPO NYORO LAN RA NYAWANG WAYAH
 DWO ZEMUAH SITU GINTUNG BEBANTEN,
 NGGONO MUSIBAH...
 WONO SAK KAMPUNG NGLIMPUNG DO RA ISO
 POLAH...

SORO SING MANGGUNG ROSANE
 SORO GELEM DI SALAHKE
 KELANDAN SAK SEDULUR BARY ZENENGE

Salinan teks lagu karya Cipluk yang berjudul "Situ Gintung", 2009



Salinan teks lagu karya Cipluk yang berjudul "Mbah Gaul",
 2014

Semprong Koco

MLAKU NEMPUK ANGW
 SEMBUT KROSO NENG KUPING
 AKU DADI ELING
 KARO KOWE SING TAK GETHING.
 AKU DADI RANGLING
 SAK IKI KOK MALIH KEMPLING

BIYUNG ADUCH BIYUNG
 SIKILKU MALAH KE SANDUNG
 SEWENGI RA TURU
 KUMLEBAT NENG NGELAMUNKU
 WIS GWADIS, PIYA-PIYE KUDU TAK SANDUNG

LAMPU TINGO, SEMPRONGE KOCO
 NDISIK GETHING, SAK IKI AKU TRESNO
 DWOKLIK UKIR KAYU MAHONI.
 NDISIK NYINKIR - NYINKIR
 SAK IKI KE TRESNAKU SETENGAH MATI.

Salinan teks lagu karya Cipluk yang berjudul "Semprong Kaca", 2014

Ora Tega

AMBATAN SESEK MENO N'DODO PASANE
 PENGEN KANGIS WIS OPA METU ELUHE
 ROSO ATIKU RA TEGO, N'WODAL KOWE KUNGO
 SHADYAN WIS DI OPEXI NONG LIYO .

SABEN BENDI AKU MEMUTI RA VALI
 SYEM TENTREM, NYENYUWUNKU MARANG GUSTI
 JO NGANTI ATIMU LORO, JO NGANTI ATIMU GELO
 KOWE LAK AKU, KUDU SING BISO NOMPLO .

♥ PADANG N'INGGLANDE MBULAN SING NYEKSENI
 JANJI SUCI WIS BACUT KLEBU MENO ATI
 BUNGAH SUSAH WIS PODO DI PASAK'E
 N'DONYO KOYO SING DUWE MUNG AKU KOWE .

ALAS JATI MBLORA, RANDU BLATUNG,
 IKLAS ATIKU SHADYAN LORO
 RA KELAKON NEMBUNGO .

Salinan teks lagu karya Cipluk yang berjudul "Ora Tega",
 2014

OJO DI PEKSO

PENGEN NGALOR - NGALOR,
 PENGEN NGIDUL - NGIDUL
 PENTING BISO POPO BALI KUMPUL

PENGIN NGETAN - NGETAN
 PENGIN NGULON - NGULON,
 PENTING BISO SEDYADE KELAKON.

AREP MANGAW - MANGAW.
 AREP NGOMBE - NGOMBE.
 SAK PULUKAN PENTING ISI WETENGE.

OJO ~~REBUTAN~~ ^{DO} REBUTAN,
 DI DUM ROTO WAE.
 GAWE ATI KEDO SEPIRO ABOTE.

THIK UTHIK UPI NGGUYU'O SITHIK WAE.
 YEK ETUK NEMPIL TAK NIDULIT SAK ITUK E.
 URIP PEKOSO KUNI OMO WATESE.
 OJO DI PEKSO, NDAK ORA APIK DADIWE.